

Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan

7



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan

Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan

Oleh:

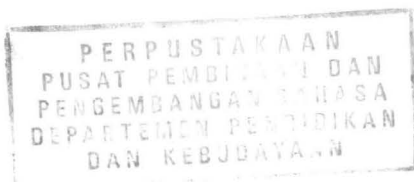
Raminah Baribin

J. Sukardjo

Tjetje Tresnati

Slamet Hd.

Suparyanto



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 471.231.7 GEO 9	No. Induk: 83 Tgl. : 5-3-1987 Tgl. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yog-

yakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Raminah Baribin, J. Sukardjo, Tjetje Tresnati, Slamet Hd., dan Suparyanto yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. I Wayan Bawa) penyunting naskah (Umi Basiroh), dan pengetik (Dede Supriyadi) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan ini dapat terlaksana karena kerja sama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1983/1984 dengan tim peneliti dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang.

Sejalan dengan pengarahan Pemimpin Proyek yang ditetapkan dalam pekerjaan kerja, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan yang terletak di antara daerah yang berbahasa Jawa dialek Tegal, dialek Semarang, dan dialek Banyumas, berdasarkan data dan informasi yang dapat diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Dra. Ny. Raminah Baribin, dengan anggota Drs. J. Sukardjo dan Dra. Ny. Tjetje Tresnati, serta dibantu oleh Drs. Slamet Hd. dan Drs. Suparyanto. Dr. Retmono bertindak sebagai konsultan.

Berkat bantuan berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat kami selesaikan. Oleh karena itu, pada tempatnyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada :

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jawa Tengah dan di Jakarta, yang telah memberi kepercayaan dan pengarahan.
2. Dekan FPBS—IKIP Semarang yang telah memberi kemudahan.
3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah.
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pekalongan.

5. Para Camat dan para kepala desa di lingkungan Kabupaten Pekalongan, yang telah memperlancar pelaksanaan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini banyak kekurangannya dan jauh dari sempurna. Meskipun demikian kami masih berharap mudah-mudahan, walau hanya sezearah, hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlengkap informasi kebahasaan, khususnya geografi dialek bahasa Jawa.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Masalah	4
1.3.1 Pekalongan sebagai Daerah Penelitian	4
1.3.2 Kosa Kata yang Diutamakan	5
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori	5
1.4.1 Anggapan Dasar	5
1.4.2 Hipotesis	5
1.4.3 Teori	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Populasi dan Sampel	8
1.6.1 Populasi	8
1.6.2 Sampel Penelitian	8

Bab 2 Gambaran Umum dan Keadaan Kebahasaan di Kabupaten Pekalongan	10
2.1 Gambaran Umum	10
2.1.1 Letak Geografis	10
2.1.2 Luas Wilayah	10
2.1.3 Penduduk	11
2.1.4 Mata Pencapaian	11
2.1.5 Agama	12
2.1.6 Pendidikan	12
2.1.7 Mobilitas Penduduk	13
2.2 Keadaan Kebahasaan	13
2.2.1 Wilayah Pemakaian	13
2.2.2 Ciri-ciri Khusus	14
2.2.3 Hubungan Bahasa Jawa Dengan Bahasa-bahasa Lain	15
2.2.4 Peranan Dan Kedudukan Bahasa Jawa	16
2.2.5 Sikap Kebahasaan	17
2.2.6 Tradisi Sastra	17
Bab 3 Deskripsi Bahasa Jawa di Daerah Kabupaten Pekalongan	19
3.1 Pendahuluan	19
3.2 Fonem Bahasa Jawa dan Distribusinya di Kabupaten Pekalongan	20
3.3 Kekhasan Unsur-unsur Bahasa Jawa Pekalongan	30
3.4 Gejala Bahasa	33
3.5 Variasi Kebahasaan Bertalian dengan Daerahnya	36
3.5.1 Daerah Pekalongan Utara dan Tengah	36
3.5.2 Daerah Pekalongan Barat	37
3.5.3 Daerah Pekalongan Selatan	38
Bab 4 Peta-peta Unsur Bahasa	40
4.1 Daftar Desa	40
4.2 Peta Unsur Bahasa	41
4.3 Pembahasan Peta	148
4.3.1 Peta Unsur Bahasa	148
4.3.2 Data Bahasa Sinkronis di Luar Daerah Penelitian	155
4.3.3 Peta-peta Mandiri	159
4.4 Daerah Pakai Unsur Bahasa	162
4.4.1 Daerah Pakai Bahasa Jawa <i>Wewaton</i>	163

4.4.2	Daerah Pakai Kosa Kata Bahasa Jawa Pekalongan	164
4.4.3	Daerah Pakai Unsur Bahasa Lain	166
BAB 5 Kesimpulan		
5.1	Kesimpulan Penelitian	
5.2	Hambatan dan Saran	
DAFTAR PUSTAKA		172
Lampiran 1	Kuesioner Informan	173
Lampiran 2	Kuesioner Desa	175
Lampiran 3	Daftar Data Kebahasaan	177
Lampiran 4	Peta Lokasi Kabupaten Pekalongan	190
Lampiran 5	Peta Daerah Pemekaran Bahasa di Kabupaten Pekalongan	192

DAFTAR PETA

NOMOR	NAMA	MAKNA
1.	/atĩ/	'tepung tapioka'
2.	/... akən/	'—kan'
3.	/alo/	'kemenakan'
4.	/amblək/	'terbenam'
5.	/amət/	'memetik'
6.	/ampak-ampak/	'kabut'
7.	/ana? wadʔ/	'anak perempuan'
8.	/andok/	'sampai'
9.	/aŋklɛŋ/	'nama makanan'
10.	/antap/	'berat'
11.	/badək/	'kotor'
12.	/badUl/	'buaya'
13.	/barɛt/	'goresan'
14.	/basən/	'setelah itu'
15.	/batUr/	'teman'
16.	/bajɔŋ/	'nama sejenis ikan'
17.	/bay/	'panggilan anak perempuan'
18.	/bankIn/	'ikat pinggang'
19.	/baytIŋ/	'nama sejenis permainan'
20.	/bodIn/	'ubi jalar'
21.	/bruk/	'jembatan'
22.	/bujUŋ/	'tempat air'
23.	/mbladək/	'mengejar'
24.	/mblandɔŋ/	'melempar'
25.	/tɛtɛ?/	'nangka muda'

NOMOR	NAMA	MAKNA
26.	/təmllan/	'makanan kecil'
27.	/təŋis/	'cabai rawit'
28.	/təpɪlʔ/	'lampu kecil'
29.	/təpən/	'bakul'
30.	/tintaɔ/	'cincau'
31.	/tɾəbɛs/	'ramah'
32.	/daʔe/	'dia'
33.	/dɪŋklʔ/	'bangku untuk duduk'
34.	/dləmbɔ/	'makannya banyak'
35.	/drədɔkan/	'atap'
36.	/ndomblo/	'melongo'
37.	/ndɔpɔʔ/	'membual'
38.	/ɛntah/	'rambutan'
39.	/əndUk/	'telur'
40.	/ənto-ənto/	'rempeyek'
41.	/gagak/	'ladang'
42.	/ganUl/	'pepaya'
43.	/gili/	'jalan'
44.	/d̥ɛŋklɛʔ/	'nama permainan'
45.	/d̥ɔmbɔn/	'jamban'
46.	/d̥ukUy/	'perahu'
47.	/katəŋɔlaʔ/	'kacang tanah'
48.	/kadoʔ nandɪ/	'dari mana'
49.	/kəbUl/	'asap'
50.	/kəʔtɪy/	'penakut'
51.	/kəŋeʔ/	'sais'
52.	/kəŋɔs/	'tapai ketan'
53.	/kəpəntɔy/	'terperosok'
54.	/kəpɪhən/	'bagaimana'
55.	/kəraʔ/	'kerak'
56.	/klɛlɛdan/	'sangat lambat'
57.	/kruplʔ lɪmɪy/	'rambak'
58.	/kudUp/	'kuncup'
59.	/kulɪkatɛh/	'buruh kaso'
60.	/məŋkrɛn/	'cabai rawit'
61.	/mətuɔ/	'mertua'
62.	/mətuŋkUl/	'memundak'
63.	/mɪlʔ/	'makannya sedikit'

NOMOR	NAMA	MAKNA
64.	/motɔ/	'ikan panggang panjang'
65.	/ndəŋarɛn/	'tumben'
66.	/ndUŋ/	'panggilan untuk anak laki-laki'
67.	/nəman/	'sangat'
68.	/nitipi/	'mencicipi'
69.	/niəp-niəp/	'kumal'
70.	/nɔm/	'paman'
71.	/ŋambɔŋ/	'kenduri'
72.	/ŋəmpɔs/	'istirahat'
73.	/ŋənu?/	'memegang'
74.	/ŋinUm/	'minum'
75.	/nɔrɔŋ/	'haus'
76.	/ŋguta?/	'menghalau'
77.	/ŋdʒə?/	'duduk'
78.	/ŋdukUt/	'mengambil'
79.	/ɔtɔk/	'anak ayam'
80.	/pa?/	'akan'
81.	/pa? tuɔ/	'kakek'
82.	/pende?/	'pemukul gamelan'
83.	/pɛrək/	'dekat'
84.	/pɔr/	'luar biasa'
85.	/pɔrɔ/	'tempat alat dapur'
86.	/pU?Uŋ/	'ketela pohon'
87.	/radək/	'pagar'
88.	/rangəŋ/	'dangau'
89.	/rika/	'engkau'
90.	/rɔ? umpat/	'hama permainan'
91.	/rondɔ/	'jaga'
92.	/rusi?/	'rahasia'
93.	/sima?/	'ibu'
94.	/siŋit/	'kramat'
95.	/sindu/	'kakak perempuan'
96.	/sin sɔdər/	'nama permainan'
97.	/slɛk.ɔjɔ/	'sisik'
98.	/sɔŋlu/	'dandang'
99.	/tadUk/	'surau'
100.	/taUto/	'soto'
101.	/tauman/	'at isih'

NOMOR	NAMA	MAKNA
102.	/təbəŋ/	'bagian di bawah atap'
103.	/tɛklɛʔ/	'sandal kayu'
104.	/tɕəmbUʔ/	'pelacur'
105.	/trəŋgəŋ/	'bunga turi'
106.	/uwaʔ/	'kakak ayah/ibu'
107.	/wajah sandi kəb/	'senja'

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih hidup dan berkembang. Bahasa Jawa dipakai oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu – karena penyebaran penduduk – bahasa Jawa dipakai pula di beberapa tempat di luar kedua daerah itu.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di beberapa daerah itu memiliki perbedaan baik lafal, intonasi maupun kosa katanya. Perbedaan itu tidak menyebabkan pemakainya merasa mempunyai bahasa yang berbeda, melainkan mereka tetap merasa memiliki bahasa Jawa. Hal itu sesuai dengan pendapat Meillet (1967) tentang ciri utama dialek yang dikutip oleh Ayatrohaedi (1979:1), yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan.

Dalam rangka inventarisasi bahasa-bahasa daerah, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta pernah melakukan penelitian, antara lain penelitian geografi dialek bahasa Jawa. Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Semarang dilakukan pada tahun 1977/1978. Pada tahun itu pula dilakukan penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri.

Penelitian-penelitian di atas menghasilkan deskripsi tentang keadaan ke-bahasaan, baik secara umum maupun secara khusus yang bertalian dengan geografi dialek bahasa Jawa di daerah penelitian masing-masing.

W.J.S. Poerwadarminta (1939:Pendahuluan) beranggapan bahwa bahasa Jawa memiliki dua macam variasi bahasa, yakni bahasa *wewaton* (standar) dan bahasa *enggon-enggonan* (dialek).

E.M. Uhlenbeck (1972:75) menyatakan bahwa bahasa Jawa mempunyai 4 buah dialek dan 13 subdialek. Dialek-dialek itu ialah Banyumas, Pesisir, Surakarta, dan Jawa Timur. Subdialek-subdialek itu ialah Purwokerto, Kebumen, Pemalang, Banten Utara, Tegal, Semarang, Rembang, Surakarta, Yogyakarta, Madiun, Surabaya, dan Banyuwangi.

Untuk mendapatkan gambaran keadaan geografi dialek bahasa Jawa yang lengkap dan menyeluruh diperlukan penelitian di seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahkan mungkin diperlukan pula penelitian di luar wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karena itulah, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah menugasi tim penelitian Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang untuk meneliti geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan.

Kabupaten Pekalongan terletak di pantai utara Pulau Jawa. Sarana perhubungan yang menghubungkan wilayah kabupaten itu dengan Jawa Barat dan Jawa Timur relatif baik sehingga terjadilah pergaulan antarmanusia dan jalinan komunikasi. Selain itu, seperti kota pantai lainnya, Pekalongan juga merupakan kota dagang yang banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah sehingga tidak dapat dihindari adanya pergaulan manusia dan terjadinya jalinan komunikasi itu. Salah satu alat untuk berkomunikasi ialah bahasa. Penduduk di wilayah-wilayah itu mungkin berkomunikasi dengan bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda. Dalam menggunakan bahasa yang sama, mungkin mereka menggunakan dialek yang berbeda.

Sentuh bahasa terjadi dalam situasi seperti di atas dan mungkin terjadi dalam daerah sentuh bahasa yang lebih luas. Sebagai akibatnya, diduga akan timbul masalah kebahasaan dalam tingkat pemakaian bahasa dan dalam interferensi yang mungkin akan melahirkan variasi bahasa atau variasi dialek.

Situasi kebahasaan seperti di atas diduga terjadi di daerah-daerah kabupaten yang terletak di pantai utara Pulau Jawa. Bertumpu pada hal di atas, Kabupaten Pekalongan diambil sebagai lokasi penelitian karena diduga di daerah itu ada kemiripan masalah kebahasaan dengan kabupaten-kabupaten lain di pantai utara Pulau Jawa, seperti Tegal, Rembang.

Mayoritas penduduk Pekalongan memang berbahasa Jawa, tetapi karena letak geografisnya di pantai yang ramai dikunjungi oleh penduduk yang berbahasa lain dan jauh dari pusat kebudayaan Jawa (Surakarta dan Yogyakarta), maka perlu diteliti apakah bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan memiliki ciri khas sebagai salah satu dialek bahasa Jawa.

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan ini perlu sekali dilakukan karena sampai saat ini belum ada pemberian tentang ke-bahasaan di daerah itu. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan variasi unsur-unsur bahasa dan memetakannya, terutama unsur leksikalnya. Di samping itu, akan dapat dilukiskan keadaan dialek itu sendiri pada waktu sekarang. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian lebih lanjut.

1.1.2. Masalah

Sehubungan dengan gambaran wilayah Kabupaten Pekalongan seperti di atas, timbullah masalah-masalah kebahasaan yang perlu digarap dan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apakah bahasa di Kabupaten Pekalongan memiliki ciri-ciri khas, khususnya dalam bidang fonologi dan kosa kata, sehingga dapat disebut sebagai salah satu dialek bahasa Jawa?
- b. Apakah bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan memiliki ciri yang sama dengan bahasa Jawa dialek pesisir sehingga hanya merupakan variasi dialek pesisir?
- c. Apakah daerah dialek Pekalongan sama dengan wilayah administratif Kabupaten Pekalongan?
- d. Apakah variasi dialek yang terdapat di Kabupaten Pekalongan muncul karena pengaruh faktor-faktor geografis?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan ini bertujuan:

- a. mendeskripsikan variasi unsur-unsur bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan.
- b. memetakan unsur-unsur bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan yang mencakup unsur fonetik, morfemik, leksikal, khususnya leksikal yang diutamakan adanya,
- c. manafsirkan peta bahasa pada b dalam tingkat permulaan.

Hasil yang hendak dicapai ialah tersusunnya laporan penelitian yang berisi:

- (1) deskripsi tentang keadaan umum Kabupaten Pekalongan (letak geografis, luas wilayah, penduduk, mata pencaharian, agama, pendidikan, mobilitas

- penduduk) dan keadaan kebahasaan di Kabupaten Pekalongan (bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan, ciri-ciri khusus, hubungan bahasa Jawa dengan bahasa lain, peranan dan kedudukan bahasa Jawa, sikap ke-bahasaan, tradisi sastra);
- (2) deskripsi bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan (fonem bahasa Jawa dan distribusinya, kekhasan unsur bahasa Jawa, variasi kebahasaan, beberapa gejala kabahasaan);
 - (3) peta unsur-unsur bahasa, terutama peta leksikal;
 - (4) tafsiran peta bahasa dalam tingkat permulaan; dan
 - (5) lampiran-lampiran.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

1.3.1 *Pekalongan sebagai Daerah Penelitian*

Kabupaten Pekalongan dipilih sebagai daerah penelitian dengan alasan sebagai berikut.

(1) Di Kabupaten Pekalongan terdapat situasi kebahasaan yang sangat menarik untuk diteliti. Seperti telah dinyatakan sebelumnya, wilayah Kabupaten Pekalongan berbatasan dengan wilayah pemakai bahasa Jawa dialek Tegal (barat), dialek Banyumas (selatan), dan dialek Semarang (timur). Di samping itu, Pekalongan merupakan daerah industri dan persinggahan para pedagang yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara penduduk dan pedagang itu. Mungkin mereka menggunakan bahasa Jawa dengan dialek yang sama atau berbeda, dan mungkin pula mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Dari kenyataan di atas, dapatlah diduga bahwa di Kabupaten Pekalongan terdapat situasi sentuh bahasa, baik antara dialek-dialek bahasa Jawa maupun bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Situasi kebahasaan seperti di atas sangat menarik untuk diteliti, bukan saja dari segi geografi dialek melainkan juga dari segi sosiolinguistik. Sentuh bahasa berarti sentuh unsur-unsur bahasa yang dapat melahirkan variasi bahasa. Variasi bahasa inilah yang, antara lain, merupakan objek penelitian geografi dialek dan sosiolinguistik.

(2) Ada anggapan bahwa bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dialek bahasa Jawa. Perlu diingat bahwa Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pantai (pesisir) utara Pulau Jawa.

1.3.2 *Kosa Kata yang Diutamakan*

Penelitian geografi dialek mencakup unsur fonetik, morfemik, leksikal (kosa kata), dan sintaksis.

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, unsur fonetik, morfemik, dan siktaksis pada umumnya dapat dikatakan tetap (tidak mengalami banyak perubahan). Unsur bahasa yang banyak mengalami perubahan adalah unsur leksikal. Unsur leksikal, menurut P. Nauton (1963) yang dikutip Ayatrohaedi (1978:34) merupakan unsur yang paling kuat di dalam suatu bahasa.

Selain itu, ada unsur bahasa yang dengan cepat memberikan petunjuk adanya perbedaan antara dialek yang satu dengan dialek yang lain, yaitu intonasi. Intonasi sebenarnya mudah dikenal, tetapi sulit dijelaskan (Mackey, 1968: 578). Oleh karena itu, unsur intonasi tidak dipakai untuk menggambarkan unsur-unsur bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan.

1.4 *Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori*

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Ada nggapan bahwa bahasa Jawa memiliki beberapa dialek. Bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur di Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dialek bahasa Jawa.

1.4.2 *Hipotesis*

Bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dialek bahasa Jawa yang memperlihatkan pemakaian unsur-unsur yang khas, yang berbeda dengan pemakaian unsur-unsur bahasa Jawa di daerah lain.

1.4.3 *Teori*

Ada tiga macam teori penelitian dialektologi, yaitu:

- (1) *traditional dialectology* (dialektologi tradisional);
- (2) *structural dialectology* (dialektologi struktural);
- (3) *generative transformation dialectology* (dialektologi generatif transformasi).

Penelitian ini menggunakan landasan teori eklektik, yaitu campuran antara dialektologi tradisional dan dialektologi struktural.

Mengenai landasan teori dialektologi tradisional, yang diperhatikan dalam penelitian ini ialah seperti yang dikemukakan oleh Ayatrohaedi (1979:28–29) berikut ini:

Geografi dialek ialah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Dubois dkk., 1973:230). Dengan demikian hubungan pada dasarnya geografi dialek masih mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu bandingan yang juga mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa. Dari sejarah kelahirannya memang ternyata bahwa geografi dialek merupakan bahasa perbandingan lebih lanjut dari salah satu cabang ilmu bahasa bandingan. Yang membedakannya ialah jika ilmu bahasa bandingan di dalam kesimpulan-kesimpulannya hampir selalu menunjuk kepada bahasa purba yang sering tidak ada (Meillet, 1967:59). Geografi dialek menyajikan hal-hal yang bertalian dengan pemakaian anasir bahasa yang diteliti pada saat penelitian dilakukan (Jaberg, 1936:13) sehingga dapat dibuktikan. Di dalam usaha memperoleh hasil yang memuaskan tiap penelitian geografi dialek setidaknya-tidaknya harus didasarkan kepada dua hal, yaitu (1) pengamatan yang seksama dan setara terhadap daerah yang diteliti, dan (2) bahannya harus dapat diperbandingkan sesamanya, dan keterangan yang bertalian dengan kenyataan-kenyataannya dikumpulkan dengan aturan dan cara yang sama (Meillet, 1967:78–81). Agar hal tersebut dapat tercapai, maka penting sekali artinya mempersiapkan daftar tanya-jawabannya diperoleh di setiap tempat penelitian itu dilakukan (Meillet, 1976:80).

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 *metode dan Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode laporan yang memakai dua teknik, yaitu:

- (1) pencatatan langsung;
- (2) rekaman atau pencatatan tidak langsung (Ayatrohaedi, (1979:33–34)

Dalam pelaksanaan pengumpulan data digunakan berbagai teknik, yaitu:

- (1) cakapan tertentu;
- (2) bertanya langsung;
- (3) bertanya tidak langsung;
- (4) memancing jawaban; dan
- (5) bertanya untuk memperoleh jawaban berganda (Ayatrohaedi, 1979:49–50).

Alat pengumpul data (instrumen) penelitian ini berupa:

- (1) kuesioner informan yang ditujukan kepada informan untuk mengungkap tempat lahir, lamanya tinggal, dan mobilitas informan;
- (2) kuesioner desa yang ditujukan kepada kepala/perangkat desa untuk mengungkap keadaan desa serta penduduknya; dan
- (3) daftar pertanyaan kebahasaan yang ditujukan kepada informan untuk mengungkap data kebahasaan.

Daftar pertanyaan kebahasaan terdiri atas dua kelompok pertanyaan, yaitu:

- (1) Leksikal, yang terdiri atas 804 kosa kata yang dipertanyakan dan terbagi dalam 17 bagian, yakni kosa kata yang mengandung makna:
 - (a) sistem kekerabatan,
 - (b) kata ganti dan sapaan,
 - (c) kehidupan desa dan masyarakat;
 - (d) bagian tubuh;
 - (e) rumah, bagian-bagiannya, dan bangunan sekelilingnya,
 - (f) alat-alat,
 - (g) makanan dan minuman,
 - (h) penyakit,
 - (i) kasab,
 - (j) pakaian,
 - (k) permainan,
 - (l) tanaman halaman dan pohon-pohonan,
 - (m) binatang,
 - (n) musim dan keadaan alam,
 - (o) perangai perseorangan, keadaan barang, dan pekerjaan,
 - (p) ekspresi abstrak dan kata kerja, dan
 - (q) kata tanya, kata sambung, dan lain-lain.
- (2) Ungkapan/Istilah, yang terdiri atas 26 ungkapan/istilah yang ditemukan dalam percakapan.

Kosa kata yang ditanyakan adalah kosa kata bahasa Jawa *ngoko* (bahasa pergaulan sehari-hari; tingkat rendah).

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan metode deskriptif dan komparatif.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 *Populasi*

Populasi penelitian ini ialah semua penuturan bahasa Jawa dengan segala aspeknya yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa yang berdomisili di wilayah Kabupaten Pekalongan.

1.6.2 *Sampel Penelitian*

Dari populasi di atas diambil sampel penutur bahasa Jawa di desa-desa Kabupaten Pekalongan, terutama desa-desa yang berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, Banjarnegara, Batang, dan Temanggung.

Dasar penentuan desa sampel ialah:

- 1) Jarak desa yang berimbang jauhnya, (Dudu Prawiroatmaja, 1970:2);
- 2) desa-desa yang berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, Banjarnegara, Batang, dan Temanggung;
- 3) desa-desa yang sukar/mudah dihubungi (Ayatrohaedi, 1979:35).

Kabupaten Pekalongan terdiri atas 16 kecamatan dan 298 desa. Dari setiap kecamatan diambil dua buah desa sebagai sampel. Adapun perincian desa sampel sebagai berikut.

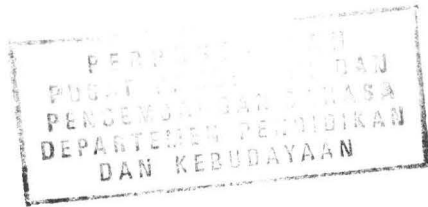
Kecamatan	Desa
1. Tirto	1) Tirto
	2) Bandengan
2. Wirodasa	3) Kepatihan
	4) Pekunden
3. Bauran	5) Yosorejo
	6) Bauran
4. Kedungwuni	7) Pekajangan
	8) Kedungwuni
5. Bojong	9) Karangdowo
	10) Karangsari
6. Sragi	11) Sipait
	12) Mrican
7. Kesesi	13) Srinahan
	14) Kesesi
8. Kajen	15) Kajen
	16) Kalijaya

- | | |
|-------------------|---------------------|
| 9. Wonopringgo | 17) Wonopringgo |
| 10. Karanganyar | 18) Kayugeritan |
| 11. Doro | 19) Karanganyar |
| 12. Talun | 20) Karangsari |
| 13. Lebakbarang | 21) Doro |
| 14. Paninggaran | 22) Bligorejo |
| 15. Kandangserang | 23) Talun |
| 16. Petungkriyono | 24) Krowakan |
| | 25) Tembelanggunung |
| | 26) Bantar Kulon |
| | 27) Werdi |
| | 28) Paninggaran |
| | 29) Klesem |
| | 30) Bojongkoneng |
| | 31) Yosorejo |
| | 32) Gumelun |

Semua desa sampel merupakan desa yang relatif mudah dihubungi, kecuali desa-desa di sebelah selatan yang berupa pegunungan. Desa-desa itu terletak di kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara.

Untuk memperoleh data kebahasaan di setiap desa sampel, dihubungi informan (narasumber) yang memenuhi kriteria selaku narasumber, yaitu:

- 1) umur tidak terlalu muda dan juga tidak terlalu tua;
- 2) narasumber diusahakan penduduk pribumi;
- 3) pendidikan tidak terlalu tinggi;
- 4) narasumber berkemampuan berbahasa alami;
- 5) bahasa narasumber hendaknya "murni", belum banyak terkena pengaruh dari dialek atau bahasa lain (Ayatrohaedi, 1979:47).



BAB II GAMBARAN UMUM DAN KEADAAN KEBAHASAAN DI KABUPATEN PEKALONGAN

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 *Letak Geografi*

Kabupaten Pekalongan terletak di pantai utara Pulau Jawa di daerah Propinsi Jawa Tengah sebelah barat, antara $6^{\circ} - 7^{\circ}$ lintang selatan dan $10^{\circ} - 11^{\circ}$ bujur timur.

Dari ibu kota propinsi, Semarang, berjarak 101 km di sebelah barat dan wilayahnya berbatasan dengan (1) wilayah Kabupaten Batang di sebelah timur, (2) wilayah Kabupaten Banjarnegara di sebelah selatan, dan (3) wilayah Kabupaten Pemalang di sebelah barat.

Kabupaten Pekalongan terdiri atas 16 kecamatan dan mencakup 298 desa. Tanahnya di sebelah utara dan tengah datar, sedangkan bagian selatan berupa pegunungan. Yang berupa tanah datar meliputi 12 kecamatan, yaitu kecamatan-kecamatan Tirto, Wirosodo, Bauran, Kedungwuni, Bojong, Sragi, Kesesi, Kajen, Wonopringgo, Karanganyar, Doro, dan Talun. Di Kecamatan Sragi dan Kesesi terdapat perkebunan tebu, sedangkan pabrik gula terdapat di Sragi. Tanah di sebelah selatan berupa dataran tinggi dan terdapat perkebunan pinus. Wilayah Kabupaten Pekalongan berada pada ketinggian 0–2.800 m dari permukaan laut.

2.1.2 *Luas Wilayah*

Menurut catatan tahun 1980 (*Memori Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pekalongan, Masa Jabatan Mei 1976–Mei 1981:1981*), luas Kabupaten Pekalongan adalah 835,720 km², yang terdiri atas:

- 1) Sawah 28.240,6614 ha;

2) ladang	12.898,648 ha;
3) hutan	25.519.457 ha;
4) tambak	462,555 ha;
5) halaman	11.776,132 ha;
6) lain-lain	29.280,268 ha.

2.1.3 Penduduk

Menurut hasil pencatatan penduduk pada akhir tahun 1980 (*Memori 1981*), jumlah penduduk Kabupaten Pekalongan adalah 651.567 orang yang terdiri atas 320.661 orang laki-laki dan 330.906 orang perempuan.

Kepadatan penduduk Kabupaten Pekalongan adalah 780 orang per km². Kepadatan terendah (124 orang per km²) di Kecamatan Petungkriyono, sedangkan kepadatan yang tertinggi (3.288 orang per km²) di Kecamatan Buaran. Seperlima dari jumlah penduduk (130.313 orang) tinggal di dataran tinggi, sedangkan empat perlimanya (521.254 orang) tinggal di dataran rendah.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut.

- 1) Umur 0–19 tahun ada 286.680 orang (44%), terdiri atas 137.611 orang laki-laki dan 149.078 orang perempuan.
- 2) Umur 20–40 tahun ada 156.376 orang (24%), terdiri atas 68.805 orang laki-laki dan 87.571 orang perempuan.
- 3) Umur di atas 40 tahun ada 208.502 orang (32%), terdiri atas 97.966 orang laki-laki dan 110.506 orang perempuan.

Mayoritas penduduk Kabupaten Pekalongan adalah suku bangsa Jawa. Kelompok etnis yang lain WNI keturunan Cina dan keturunan Arab. Umumnya mereka bertempat di kota, baik di kota-kota kecamatan maupun di kabupaten.

2.1.4 Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kabupaten Pekalongan yang mempunyai mata pencaharian ada 529.528 orang (81.27%) dari jumlah seluruh penduduk. Perincian mata pencaharian penduduk sebagai berikut.

- 1) petani 0,04%;
- 2) buruh 0,28%;
- 3) nelayan 0,15%;

- | | |
|-------------------|---------|
| 4) pedagang | 16,36%; |
| 5) pegawai negeri | 7,43%; |
| 6) lain-lain | 75,74%. |

2.1.5 *Agama*

Penduduk Kabupaten Pekalongan umumnya memeluk agama Islam. Di samping itu, ada pula yang memeluk agama Kristen/Katolik dan Hindu/Budha.

Menurut catatan Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan, tahun 1980, jumlah pemeluk agama Islam tercatat 535.067 orang, agama Kristen/Katolik 73.432 orang, dan agama Hindu/Budha sejumlah 43.068 orang.

2.1.6 *Pendidikan*

Di Kabupaten Pekalongan terdapat dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan formal diselenggarakan melalui sekolah-sekolah yang terdiri atas:

- 1) 601 buah sekolah dasar (451 SD negeri, 36 SD swasta, dan 114 madrasah ibtidaiyah);
- 2) 40 buah sekolah menengah tingkat pertama (9 SMP negeri, 20 SMP swasta, dan 11 madrasah tsanawiyah);
- 3) 9 buah sekolah menengah tingkat atas (2 SMA Negeri, 1 SMA swasta, 1 SMEA Pemerintah Daerah, dan 5 madrasah aliyah).

Pendidikan nonformal diselenggarakan melalui kursus-kursus, yaitu :

- 1) 9 buah kursus pendidikan daerah;
- 2) 13 buah PKK (pendidikan kesejahteraan keluarga);
- 3) 1 buah kursus pertukangan;
- 4) 1 buah kursus perbengkelan;
- 5) 4 buah kursus kecakapan khusus;
- 6) 4 buah kursus memotong dan menjahit pakaian;
- 7) 2 buah modiste; dan
- 8) 1 buah PKS (pendidikan kesehatan sekolah).

Dari 651.567 orang penduduk Kabupaten Pekalongan yang berpendidikan ada 371.198 orang (56,97%).

Berikut ini adalah komposisi pendidikan penduduk Kabupaten Pekalongan

1) tamatan SD	232.072 orang (62,52%)
2) tamatan SMTP	116.036 orang (31,26%)
3) tamatan SMTA	21.158 orang (5,70%)
4) tamatan akademi/ perguruan tinggi	1.931 orang (0,52%)

2.1.7 *Mobilitas Penduduk*

Letak permukiman penduduk Kabupaten Pekalongan erat hubungannya dengan bidang usaha. Bentuk dan penyebaran permukiman sangat dipengaruhi oleh keadaan medan, yaitu ketinggian tempat dan lereng. Di daerah datar (di bagian tengah dan utara) permukiman mengelompok dan di daerah pegunungan yang bergelombang (di bagian selatan) pola permukiman tersebar.

Akibat adanya urbanisasi dan berdirinya industri, timbul permukiman baru yang tersebar di Kecamatan Wonopringgo, Kedungwuni, Buaran, Tirto, dan Wirodesa. Selain sebagai akibat berdirinya industri, mobilitas penduduk Kabupaten Pekalongan juga terjadi karena belajar dan mencari nafkah.

2.2 *Keadaan Kebahasaan*

2.2.1 *Wilayah Pemakaian*

Dialek Pesisir merupakan salah sebuah dialek bahasa Jawa yang sangat luas daerah pemakaiannya, dari perbatasan Propinsi Jawa Barat sampai perbatasan Propinsi Jawa Timur. Menurut Suwaji dan kawan-kawan (1981:1), secara garis besar bahasa Jawa di pesisir utara dapat dibedakan menjadi dua dialek, yaitu dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian barat dan dialek bahasa Jawa di pesisir bagian timur. Batas kedua dialek itu kira-kira di Comal, Kabupaten Pemalang (Suwaji, 1981:1).

Kabupaten Pekalongan termasuk wilayah pemakai bahasa Jawa di pesisir utara bagian timur. Di samping itu berbatasan dengan wilayah pemakai dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian barat (Kabupaten Pemalang), berimpit dengan wilayah pemakai bahasa Jawa dialek Banyumas (Kabupaten Banjarnegara), dan berbatasan pula dengan wilayah pemakai bahasa Jawa dialek Semarang (Kabupaten Batang).

Letak geografis Kabupaten Pekalongan seperti itu tentulah menimbulkan sentuh bahasa antara dialek-dialek itu dan memungkinkan pula lahirnya variasi bahasa (dialek).

Menurut pengamatan, di wilayah Kabupaten Pekalongan terdapat tiga lingkungan pemakaian bahasa, yaitu (1) wilayah utara dan tengah (10 kecamatan). (2) wilayah selatan (4 kecamatan), dan (3) wilayah barat (2 kecamatan).

Bila dilukiskan dalam peta (lihat lampiran 6), batas lingkungan bahasa itu, sebelah barat di wilayah Kecamatan Sragi dan Kesesi, sedangkan di sebelah selatan di wilayah Kecamatan Petungkriyono, Paninggaran, Kandangserang, dan Lebakbarang.

Di samping itu, terdapat pula pemakaian bahasa menurut lingkungan pemakaian atau daerah sentuh bahasa. Mackey (1972:62) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal meliputi penggunaan bahasa nonkomunikatif seperti dalam menghitung, berdoa, dan mengutuk. Fungsi eksternal mencakup pemakaian bahasa menurut lingkungan pemakaiannya dalam setiap sentuh bahasa yang ditentukan oleh faktor-faktor lamanya, kekerapannya, dan dorongan-dorongan penyebabnya. Daerah sentuh bahasa dapat terjadi di rumah, di masyarakat, di sekolah, dalam media massa, dan dalam korespondensi. Pemakaian bahasa di rumah dapat berlangsung dengan ayah, ibu, sanak keluarga, keluarga lain, dan pembantu. Pemakaian bahasa di masyarakat dapat terjadi dengan tetangga, dengan kelompok etnik yang berlangsung di mesjid atau gereja, di tempat bekerja, dan di tempat hiburan. Pemakaian bahasa di sekolah meliputi bahasa pengantar, pergaulan antarmurid, antarguru, antara guru dan murid, dan antara guru dan orang tua murid. Pemakaian bahasa dalam media massa antara lain, terjadi melalui radio, televisi, bioskop, rekaman, surat kabar, majalah, dan buku. Pemakaian bahasa dalam korespondensi berlangsung dalam surat-menyurat, baik resmi maupun pribadi.

Pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan-penduduk berbahasa ibu bahasa Jawa-hampir terdapat pada sebagian besar daerah Sentuh bahasa seperti di atas Bahasa Jawa dipakai di rumah dan di masyarakat (mesjid, surau, madrasah, tempat bekerja, tempat hiburan). Di sekolah sebagai bahasa pengantar (kelas I sampai kelas III SD), sebagai bahasa pergaulan antarmurid, antarguru, antara guru dan murid, dan antara guru dan orang tua murid.

2.2.2 *Ciri-ciri Khusus*

Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan diduga memiliki ciri-ciri khusus dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon, selain ciri-ciri prosodi umpamanya nada, tekanan, dinamik, tempo, jeda, intonasi, dan kontur yang keseluruhannya dipergunakan dalam ujaran bahasa Jawa sehari-hari. Ciri-ciri itu tidak lepas dari pengamatan, tetapi karena penelitian ini mengutamakan bidang leksikal, maka ciri-ciri leksikal itulah yang dianalisis dan dipetakan.

Dari hasil pengamatan dan sesuai dengan hasil penelitian Suwaji dan kawan-kawan (1972), bahasa Jawa Pekalongan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan bahasa Jawa *wewaton*/standar (Surakarta) dalam bidang fonologi dan sintaksis. Yang banyak menunjukkan perbedaan dengan bahasa Jawa *wewaton* ialah bidang morfologi dan leksikal. Dalam bahasa Jawa Pekalongan dijumpai afiks-afiks yang berbeda bentuknya.

Contoh:

Bahasa Jawa <i>Wewaton</i>	Bahasa Jawa Pekalongan
1. <i>bapakne</i> 'ayahnya'	1. <i>bapake</i>
2. <i>nulisake</i> 'menuliskan'	2. <i>nulisna</i>
3. <i>nglakokake</i> 'menjalankan'	3. <i>nglakokne</i>

Dalam bidang leksikal dijumpai leksikon yang khas dipakai di daerah Kabupaten Pekalongan dan tidak ditemukan dalam leksikon bahasa Jawa *Wewaton*.

Contoh:

Bahasa Jawa <i>Wewaton</i>	Bahasa Jawa Pekalongan
1. <i>arep</i> 'akan'	1. <i>pan</i>
2. <i>nanging</i> 'tetapi'	2. <i>tapekno</i>
3. <i>menyang</i> 'ke'	3. <i>ring</i>
4. <i>kudup</i> 'kuncup'	4. <i>cingkuk</i>
5. <i>lungguh</i> 'duduk'	5. <i>njengok</i>
6. <i>lombok</i> 'cabai merah.'	6. <i>mengkreng</i>

2.2.3 Hubungan Bahasa Jawa dengan Bahasa-bahasa Lain

Di Kabupaten Pekalongan dijumpai dan buah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penduduk. Bahasa itu ialah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa itu digunakan sesuai dengan situasi dan keperluannya.

Masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Kabupaten Pekalongan, merupakan masyarakat diglosia, yakni masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip mengenai masyarakat diglosia dikemukakan oleh Ferguson (1959:325-340), yang dapat dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara dua bahasa atau lebih dalam wilayah pemakaian bahasa. Dalam hal ini, dapat digunakan untuk melihat hubungan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di Kabupaten Pekalongan.

Menurut pengamatan, hubungan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidaklah berdasarkan prestise, yang mengakibatkan adanya sebutan bahasa tinggi bagi bahasa Indonesia dan bahasa rendah bagi bahasa daerah. Hubungan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tampaknya lebih menunjukkan pada adanya hubungan fungsi pemakaian bahasa-bahasa itu di masyarakat. Hubungan fungsional itu tampaknya saling melengkapi dalam pemakaian bahasa walaupun bahasa-bahasa itu sudah memiliki fungsi "tertentu" sesuai dengan kedudukannya.

Hubungan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di daerah Kabupaten Pekalongan sangat baik, saling melengkapi dalam pemakaiannya agar lebih efektif penggunaannya, dan saling menghargai fungsi serta kedudukan masing-masing.

2.2.4 *Peranan dan Kedudukan Bahasa Jawa*

Fungsi dan kedudukan bahasa daerah—termasuk bahasa Jawa—tercantum dalam kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional Halim, 1976:145—146). Fungsi bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan, sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah dan hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, dianggap sangat penting oleh para penuturnya.

Bahasa Jawa memiliki kedudukan yang bertalian dengan fungsinya sebagai (1) bahasa pergaulan, (2) bahasa pengantar, (3) alat penerangan, (4) penunjang bahasa Indonesia, dan (5) sasaran telaah (Ayatrohaedi, 1978:12—30). Sebagai bahasa pergaulan, bahasa Jawa berperan dalam komunikasi kehidupan sehari-hari. Hal itu berarti bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan masih dipakai sebagai alat perhubungan (tradisional) yang hidup dan dibina oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Jawa masih dihargai dan dipelihara oleh mereka karena mereka beranggapan bahwa bahasa Jawa itu merupakan bagian kebudayaan mereka. Bahasa Jawa merupakan lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat mereka. Bahasa Jawa merupakan sebageian dari kekayaan budaya mereka yang dapat dimanfaatkan juga untuk kepentingan pengembangan dan kelestarian kebudayaan nasional. Sebagai bahasa pengantar, bahasa Jawa masih berperan di kelas-kelas permulaan sekolah dasar, madrasah ibtidaiah, dan pesantren-pesantren. Bahasa Jawa di daerah Kabupaten Pekalongan masih berperan sebagai bahasa kebudayaan daerah yang bersifat turun-temurun. Suasana bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan tampak sebagai suasana lanjutan kebudayaan lama yang terutama dikuasai oleh perasaan, kekeluargaan yang akrab, kehidupan kesenian, dan kehidupan agama Islam.

Fungsi bahasa Jawa dalam hubungan ini ialah nilai pemakaian bahasa Jawa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah. Kedudukan dan fungsi bahasa Jawa dapat dilihat pada kesangupan masyarakat (bahasa) dalam memanfaatkan bahasa Jawa untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan keinginan secara tepat, baik lisan maupun tulisan (sesuai dengan keadaan), tanpa menggunakan unsur-unsur bahasa Indonesia atau bahasa lain. Bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan sebagai bahasa kebudayaan dan bahasa pergaulan—diduga telah menjalankan fungsinya dengan baik.

2.2.5 *Sikap Kebahasaan*

Yang dimaksud dengan sikap kebahasaan ialah perbuatan atau tingkah laku penutur bahasa Jawa di daerah Kabupaten Pekalongan terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Jawa, dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, berdasarkan pendirian dan keyakinan mereka. Dengan mengamati tingkah laku mereka waktu mereka berbahasa Jawa, dapat diduga sikap mereka terhadap bahasa yang dipergunakannya itu.

Sikap (kebahasaan) berkaitan erat dengan hal-hal kualitatif. Oleh karena itu, tidaklah mudah mengukur sikap kebahasaan. Yang dapat diukur mungkin hanya indikator sikap.

Menurut pengamatan yang telah dilakukan, masyarakat Kabupaten Pekalongan menunjukkan sikap kebahasaan yang baik terhadap bahasa Jawa. Tanpa mengetahui kedudukan dan fungsi bahasa Jawa, mereka telah memiliki sikap mencintai, menghargai, dan memperlakukan bahasa Jawa dengan baik.

Terhadap bahasa Indonesia, sikap masyarakat Kabupaten Pekalongan juga baik. Hal itu mungkin didasarkan pada kenyataan bahwa di daerah Kabupaten Pekalongan dipergunakan kedua bahasa itu. Pemakaian kedua bahasa itu—terutama penggunaan Bahasa Indonesia—akan lebih memperluas pergaulan dan pengetahuan. Mereka merasakan manfaat penggunaan kedua bahasa itu dalam kehidupan bersama di masyarakat Indonesia.

2.2.6 *Tradisi Sastra*

Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan juga digunakan untuk mengungkapkan karya sastra, tetapi dalam bentuk sastra lisan. Sastra tulis yang menggunakan bahasa Jawa Pekalongan rupanya tidak ada. Pada umumnya sastra Jawa ditulis dalam bahasa Jawa standar (Surakarta/Yogyakarta).

Sastra lisan yang menggunakan bahasa Jawa Pekalongan ialah *parikan* (pantun) dan cerita rakyat. Pada masa kini *parikan* — yang biasanya dinyanyikan dengan iringan angklung— hampir tidak da lagi, hanya sering terdengar dalam lagu-lagu kesenian, misalnya *sintren/lais*, dan *sinden*. Tentu saja, dalam sastra lisan juga terdapat mantra, puji-pujian, doa-doa, bahasa upacara, dan sebagainya. Akan tetapi, bentuk-bentuk sastra lisan itu makin tidak dikenal orang. Penyebabnya antara lain karena bentuk sastra lisan itu digunakan pada saat-saat tertentu dan juga tidak diajarkan kepada sembarang orang.

Pada saat-saat tertentu, misalnya pada upacara "*puputan*" (saat putus pusat seorang bayi) diadakan "*maca*" (membaca dengan lagu), yang dibaca pada umumnya "cerita Menak", seperti "Dewi Pertimah" atau Amir Ambyah".

Masyarakat Pekalongan mengenal pula cerita rakyat, yaitu tentang nama Pekalongan, Baurekso, dan Dewi Lanjar.

Cerita rakyat itu sering dipentaskan dalam bentuk *kethoprak*. Pekalongan, menurut cerita, berasal dari kata *kalong* (1. bertapa seperti kelelawar; 2. kurang). Maka ada orang Pekalongan yang menceritakan bahwa dahulu ada seseorang yang bertapa dengan cara menggantungkan diri (seperti kelelawar), sehingga daerah itu disebut Pekalongan. Ada pula yang menceritakan bahwa dahulu ada seorang nelayan yang setiap akan menjual ikan-ikannya selalu berkurang jumlah ikannya itu. Ia mengumpat dan selalu menyebut daerah itu dengan sebutan Pekalongan. Cerita Dewi Lanjar hampir sama dengan "Nyai Rara Kidul" di Yogyakarta, sedangkan cerita Baurekso agak berbau sejarah. Menurut cerita, Baurekso adalah pengikut Sultan Agung yang setia. Karena kesetiannya kepada Sultan Agung, maka ia dianugerahi daerah Pekalongan, dan agar menjaga daerah Pekalongan tersebut.

Di Kabupaten Pekalongan dapat dijumpai beberapa macam kesenian. Umumnya kesenian itu dipengaruhi oleh kesenian Arab dan Melayu, misalnya rebana, *samroh*, *rodatan*, orkes Melayu, dan *genjring*. Dewasa ini yang digemari ialah orkes Melayu dan *samroh*.

BAB III DESKRIPSI BAHASA JAWA DI DAERAH KABUPATEN PEKALONGAN

3.1 Pendahuluan

Kabupaten Pekalongan secara geografis dikelilingi oleh daerah-daerah yang memiliki ciri-ciri pemakaian bahasa yang diduga berbeda-beda. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pemalang yang merupakan daerah pemakaian dialek Tegal. Kabupaten Banjarnegara di sebelah selatan merupakan daerah pemakaian dialek Banyumas. Di sebelah timur Kabupaten Batang dianggap daerah pemakaian dialek Semarang, sedangkan sebelah utara merupakan daerah pantai, tempat singgah para nelayan atau pedagang dari berbagai (suku) bangsa. Mungkin mereka berkomunikasi dengan bahasa atau variasi bahasa yang sama atau berbeda. Di samping itu, daerah Pekalongan sebelah utara adalah daerah industri; sebelah barat daerah pertanian dan perkebunan, sebelah selatan daerah pegunungan dan perkebunan; dan sebelah timur adalah daerah pertanian.

Keadaan alam seperti itu diduga berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Jawa di daerah Kabupaten Pekalongan. Misalnya, daerah Perkebunan Sragi, dahulu tempat tinggal orang-orang Belanda (pabrik gula), sehingga tidak mengherankan apabila bahasa Jawa di daerah tersebut mendapat pengaruh kata-kata bahasa Belanda. Demikian juga dengan tersebarnya agama Islam di Jawa Tengah, khususnya di daerah Pekalongan, tidak pula mustahil apabila banyak kata atau istilah Arab yang masuk ke bahasa Jawa.

Di samping itu, sebagai kesatuan geografis Pekalongan mungkin menunjukkan kekhasan pemakaian bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Jawa di daerah lain, sehingga orang awam menyebut "bahasa Jawa dialek Pekalongan".

Dalam bab ini akan diberikan bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan, terutama mengenai hal-hal berikut ini.

- (1) Macam dan distribusi fonem bahasa Jawa Pekalongan.
- (2) Pemakaian unsur-unsur bahasa yang diduga khas digunakan di Pekalongan.
- (3) Variasi kebahasaan bertalian dengan daerahnya.
- (4) Pengaruh dan daerah sebar unsur bahasa yang diduga dari dialek Tegal, dialek Banyumas, dan dialek Semarang.
- (5) Beberapa gejala bahasa.

3.2 Macam dan Distribusi Fonem Bahasa Jawa Pekalongan

Berdasarkan pengamatan dari deskripsi *minimum pairs* serta kontras konsonan dan fonem bahasa Jawa Pekalongan, dapat disusun fonem-fonem bahasa Jawa Pekalongan seperti berikut.

V O K A L

Tinggi Rendahnya Lidah	Bagian Lidah		
	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	é	o
Agak rendah	ɛ		ɔ
Rendah	a		

KONSONAN

Cara Ucapan		Dasar Ucapan					
		Bibir	Ujung Lidah	Retro-fleks	Daun Lidah	Pung-gung Lidah	Anak tekak
Letus	Tak bersuara	p	t	t̚	t̪	k	ʔ
	Bersuara	b	d	d̚	d̪	g	
Geser	Tak bersuara		s				h
	Bersuara						
Nasal		m	n		ɲ	ŋ	
Sampingan			l				
Getar			r				
Luncuran		w			j		

Adapun distribusi fonem bahasa Jawa Pekalongan sebagai berikut.

(1) Fonem /i/

Posisi awal	/ido/	'hijau'
	/irɔŋ/	'hitam'
Posisi Tengah	/dirɫh/	'takut'
	/grimɫs/	'hujan rintik-rintik'
Posisi akhir	/iKi/	'ini'
	/tani/	'petani'

(2) Fonem /e/

Posisi awal	/edan/	'gila'
	/eram/	'heran'
Posisi tengah	/medo/	'meja'
	/kere/	'gelandangan'

- Posisi akhir : /kije/
/səməne/ 'ini'
'sekian'
- (3) Fonem /ɛ/
Posisi awal : /ɛmpɛr/
/ɛn̩to?/ 'serambi'
'rematik'
Posisi tengah : /Pɛrək/
/nɛkat/
/Lirɛn/ 'dekat'
'nekad'
'istirahat'
- (4) Fonem /a/
Posisi awal : /adi/
/ana?/ 'adik'
'anak'
Posisi tengah : /sabar/
/kakan/ 'sabar'
'kakak'
Posisi akhir : /bapa?/
/Wiradesa/ 'ayah'
'nama daerah/kota'
- (5) Fonem /ə/
Posisi awal : /əndUk/
/əwis/ 'telur'
'sudah'
Posisi tengah : /duwəɪt/
/Ləpəɪt/ 'nama buah'
'nama makanan'
- (6) Fonem /u/
Posisi awal : /uwa?/
/ulə/ 'mamak tua'
'ular'
Posisi tengah : /bujUt/
/gunUŋ/ 'buyut'
'gunung'
Posisi akhir : /pupu/
/asu/ 'paha'
'anjing'
- (7) Fonem /o/
Posisi awal : /opa?/
Posisi tengah : /ʔowɛt/
/sopIr/ 'krupuk'
'cobek'
'pengemudi'

- Posisi akhir : /bodo/
 /ɲilo/ 'bodoh'
 'becermin'
- (8) Fonem /ɔ/
- Posisi awal : /ɔmɔɲ/
 /ðnto-ðnto/ 'berbicara'
 'nama makanan'
- Posisi tengah : /pɔnakan/
 /ɖɔkar/ 'kemenakan'
 'sado'
- Posisi akhir : /siwɔ/
 /rɔndɔ/ 'pak/mak tua'
 'jaga'
- (9) Fonem /p/
- Posisi awal : /panas/
 /pawɔn/ 'panas'
 'dapur'
- Posisi tengah : /Sabtu/
 /kUmpUlan/ 'Sabtu'
 'perkumpulan'
- Posisi akhir : /mantɔp/
 /landɔp/ 'mantap'
 'tajam'
- (10) Fonem /b/
- Posisi awal : /bɛsan/
 /bijUɲ/ 'besan'
 'ibu'
- Posisi tengah : /mbɔn/
 /kabɔn/ 'ibu'
 'kebun'
- (11) Fonem /m/
- Posisi awal : /mantu/
 /marɔm/ 'menantu'
 'puas'
- Posisi tengah : /ampejan/
 /ampjan/ 'engkau'
 'nama makanan'
- Posisi akhir : /mɛsɔm/
 /aɖɔm/ 'tersenyum'
 'dingin'
- (12) Fonem /w/
- Posisi awal : /wakUl/
 /wuwu/ 'bakul'
 'bubu'

- Posisi tengah : /luwak/
/sawUran/ 'musang'
'sebaran'
- (13) Fonem /t/
- Posisi awal : /təgalan/
/tu?/ 'ladang'
'mata air'
- Posisi tengah : /utək/
/batUr/ 'otak'
'teman'
- Posisi akhir : /arIt/
/kəbat/ 'sabit'
'tangkas'
- (14) Fonem /d/
- Posisi awal : /dɔwɔ/
/dɔs-dasan/ 'panjang'
'sejenis permainan'
- Posisi tengah : /ladɪŋ/
/srundɛŋ/ 'pisau'
'semacam lauk'
- (15) Fonem /s/
- Posisi awal : /sadulUr/
/sarUŋ/ 'saudara'
'kain sarung'
- Posisi tengah : /lɔsUn/
/susUk/ 'lesung'
'alat dapur'
- Posisi akhir : /tuʀUs/
/apəds/ 'pagar'
'celaka'
- (16) Fonem /l/
- Posisi awal : /lanan/
/lonan/ 'jantan'
'kolong'
- Posisi tengah : /alu/
/ali-ali/ 'alu'
'cincin'
- Posisi akhir : /patUl/
/kentəl/ 'cangkul'
'betis'
- (17) Fonem /r/
- Posisi awal : /ranginan/
/radək/ 'nama makanan'
'pagar'

- Posisi tengah : /kirIk/ 'anak anjing'
/mbirɔni/ 'membatik/'
- Posisi akhir : /langar/ 'surau'
/kamar/ 'kamar'
- (18) Fonem /t/
- Posisi awal : /tilan/ 'kutilang'
/tutU?/ 'pukul'
- Posisi tengah : /katUl/ 'sampul'
/batU?/ 'dahi'
- (19) Fonem /d/
- Posisi awal : /ndisIk/ 'dulu'
/ndupak/ 'menendang'
- Posisi tengah : /kandan/ 'kandang'
/ðndas/ 'kepala'
- (20) Fonem /t/
- Posisi awal : /tarik/ 'perangkat desa'
/tɛnkɾɛŋ/ 'sejenis sabit'
- Posisi tengah : /linta?/ 'balai-balai'
/tɛtɛ?/ 'nangka muda'
- (21) Fonem /d/
- Posisi awal : /ɖaran/ 'kuda'
/dUmblɔŋ/ 'jamban'
- Posisi tengah : /kraŋɖan/ 'keranjang'
/rindin/ 'sejenis keranjang'
- (22) Fonem /n/
- Posisi awal : /ñirI?/ 'pantang'
/ñusUr/ 'memakai susur' (tembakau)
- Posisi tengah : /keños/ 'tapai'
/añar/ 'baru'

(23) Fonem /j/

Posisi awal	: /juju/	'kepiting'
Posisi tengah	: /bajɔm/ /pijɪk/	'bayam' 'anak ayam'

(24) Fonem /k/

Posisi awal	: /kangkʊ/ /kakan/	'kangkung' 'kakak'
Posisi tengah	: /bakal/ /dɛwɛke/	'bahan' 'dia'
Posisi akhir	: /apɪk/ /tɪlik/	'baik' 'kecil'

(25) Fonem /g/

Posisi awal	: /gili/ /gunʊg/	'memegang' 'berenang'
Posisi tengah	: /ŋdagok/ /dagoʔ/	'duduk' 'ayam jantan'

(26) Fonem /n/

Posisi awal	: /nɔmɛʔ/ /ɲlani/	'jalan' 'gunung'
Posisi tengah	: /dʊŋkat/ /aŋklɛn/	'sisir' 'nama makanan'
Posisi akhir	: /gambɔn/ /kalɔŋ/	'nama makanan' 'kelelawar'

(27) Fonem /h/

Posisi awal	: /hɔwɔ/	'udara'
Posisi tengah	: /tahu/ /tahan/	'tahu' 'menahan'
Posisi akhir	: /kabɛh/ /mbah/	'semua' 'nenek'

Berdasarkan distribusi fonem seperti tersebut di atas, dapatlah dirangkum keterangan sebagai berikut:

- 1) Fobem-fonem vokal /ə/ dan /ɛ/ terdapat pada awal dan tengah, kata tetapi tidak pernah terdapat pada akhir kata.
- 2) Fonem-fonem vokal /i/, /e/, /a/, /o/, /ɔ/, dan /u/ dapat berposisi pada awal, tengah, dan akhir kata.
- 3) Fonem-fonem konsonan /b/, /d/, /t/, /d/, /t/, /t/, /g/, /d/, /n/, /j/, /o/, /w/ tidak pernah terdapat pada akhir kata.

Gugus Konsonan

Pada bahasa Jawa Pekalongan ditemukan beberapa macam gugus konsonan. Konsonan /r/ dapat bergabung dengan /p/, /b/, /m/, /n/, /w/, /t/, /d/, /s/, /t/, /d/, /n/, /k/, /g/, dan /ŋ/, sehingga membentuk gugus konsonan.

Beberapa contoh:

/pr/	: /tiprat/ /praḍurit/	'percik' 'prajurit'
/br/	: /bruk/ /nubrU?/	'jembatan' 'menabrak'
/mr/	: /mrɔnɔ/ /mresɔ/	'ke sana' 'memeriksa'
/nr/	: /nrɪmɔ/ /nrɔkɔ/	'menerima (apa adanya)' 'neraka'
/wr/	: /wriŋin/	'pohon beringin'
/tr/	: /trək/ /trəmɛmɛs/	'truk/ 'nama buah untuk sayur'
/dr/	: /drədək/ /drəmbɔ/	'gemetar' 'rakus'
/sr/	: /sraŋeŋe/ /sraŋəp/	'matahari' 'rajin'
/t̃r/	: /t̃ritɔ/ /t̃riwis/	'bercerita' 'senang bicara'
/d̃r/	: /d̃rone/	'di dalam'
/ñr/	: /ñrudUk/	'menyeruduk'
/kr/	: /krɔsɔ/ /krupUk/	'merasa' 'Kerupuk'

/gr/	: /grobak/	'gerobak'
/nr/	: /nrewani/ /nrembu?/	'membantu' 'merundingkan'

Konsonan /l/ depan bergabung dengan /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /t/, /d/, /ñ/, /k/, /g/, dan /ŋ/, sehingga membentuk gugus konsonan.

/pl/	: /pləsɪr/ /plataran/	'pesiar' 'halaman'
/bl/	: /mbɛsɛh/ /gɒbɒk/ /blɒwəh/	'tersebar' 'bodoh sekali' 'bawah'
/ml/	: /mlaku/ /mləbu/	'berjalan' 'masuk'
/wl/	: /wɪuku/	'bajak'
/tl/	: /tɪŋɡo/ /tɪlapə?/	'telaga' 'telapak'
/dl/	: /dluwan/ /dlɪŋo/	'kertas' 'nama tanaman obat'
/sl/	: /slanɔtan/ /slɪmpat/	'berkenduri' 'menyelinap'
/nl/	: /nɒŋso/	'bersedih'
/tɪ/	: /tɪlondo/	'muda'
/dɪ/	: /dɪlalatan/ /ndɪlɪmat/	'melihat ke sana kemari' 'teliti sekali'
/ñl/	: /ñliwər/	'melintas'
/kl/	: /klɪru/ /klɒpɒ/	'keliru' 'kelapa'
/gl/	: /klɛlɛŋɡan/ /gləndʒan/	'tiduran' 'gelandangan'
/nl/	: /ŋliwət/ /ŋlɪl?/	'menanak nasi' 'melirik'

Konsonan /w/ dapat bergabung dengan /s/, /d/, /k/, dan /j/, sehingga membentuk gugus konsonan seperti di bawah ini:

/sw/	: /swɔɾɔ/	'suara'
/ɖw/	: /ɖwɔɾɔ/	'juara'
/kw/	: /kwali/	'belanga'
	: /kwatɭr/	'khawatir'
/nw/	: /ɲwanɛni/	'memberanikan diri'

Konsonan /j/ juga dapat bergabung membentuk gugus konsonan dengan /p/, /b/, /m/, dan /k/.

Contoh:

/pj/	: pjan/	'langit-langit'
	: /ampjan/	'nama makanan'
/mj/	: /jomjan/	'marah'
/bj/	: /ambjUr/	'terjun ke dalam air'
/kj/	: /kjai?/	'kyai'
	: /bakja?/	'sandal kayu'

Kontras Konsonan dan Vokal

Pada bahasa Jawa Pekalongan diduga terdapat kontras konsonan dan kontras vokal dalam wilayah ucapan, sebagai berikut:

/o:u/	misalnya	: /alo/	: /alu/
/b:l/	"	: /bɛs n/	: /lɛsan/
/t:l/	"	: /tukɔknɔ/	: /lukɔknɔ/
/s:t/	"	: /suru/	: /turu/
/p:b/	"	: /sɔpah/	: /sɔbah/
/i:ɔ/	"	: /simbah/	: /sɔmbah/
/k:l/	"	: /rikɔ/	: /rilɔ/
/g:t/	"	: /gagak/	: /tagak/
/k:t/	"	: /kɔbɔn/	: /tɔbɔn/
/n:l/	"	: /gunuɲ/	: /guluɲ/
/m:s/	"	: /kamar/	: /kasar/
/d:t/	"	: /ɖɔmbanan/	: /tɔmbanan/
/k:s/	"	: /kolah/	: /solah/
/p:k/	"	: /pantiɲ/	: /kantiɲ/

/t̥:ɖ/	”	: /pəʔUt/	: /pəʔdUt/
/w:k/	”	: /apəm/	: /asəm/
/o:ɔ/	”	: /polo/	: /pɔlo/

3.3 Kekhasan Unsur-unsur Bahasa Jawa Pekalongan

Untuk mencari kekhasan bahasa Jawa Pekalongan digunakan dua macam cara, yaitu :

(1) Penentuan mayoritas daerah pemakaian

Unsur bahasa itu dianggap khas apabila dipakai di separuh atau lebih desa sampel penelitian. Atas dasar ini mungkin unsur yang ditemukan bukan unsur yang khas. Untuk itu digunakan cara (2) membandingkan unsur tersebut dengan unsur bahasa *wewaton* (Dudu Prawiraatmaja, 1979:24).

Menurut pengamatan ditemukan unsur-unsur bahasa yang diduga khas di daerah Kabupaten Pekalongan seperti berikut ini.

(1) Unsur Leksikal.

1. /ati/	'tepung tapioka'	(Peta 1)
2. /alo/	'kemenakan'	(Peta 3)
3. /amblɔk/	'terbenam'	(Peta 4)
4. /amɛt/	'memetik'	(Peta 5)
5. /ampak-ampak/	'kabut'	(Peta 6)
6. /ana? wado?/	'anak perempuan'	(Peta 7)
7. /andoɔk/	'sampai'	(Peta 8)
8. /antɔp/	'berat'	(Peta 10)
9. /baɖɔk/	'kotor'	(Peta 11)
10. /bajUl/	'buaya'	(Peta 12)
11. /barɛt/	'goresan'	(Peta 13)
12. /basanj/	'setelah itu'	(Peta 14)
13. /batUr/	'teman'	(Peta 15)
14. /bajoŋ/	'nama ikan'	(Peta 16)
15. /bɛŋ/	'panggilan anak perempuan'	(Peta 17)
16. /bəŋkɫj/	'ikat pinggang'	(Peta 18)
17. /bodɫn/	'ubi jalar'	(Peta 20)
18. /brUk/	'jemabatan'	(Peta 21)
19. /bujUn/	'tempat air'	(Peta 22)

20. /mbladək/	'mengejar'	(Peta 23)
21. /mlandəŋ/	'melempar'	(Peta 24)
22. /tɛtɛʔ/	'nangka muda'	(Peta 25)
23. /tāmilan/	'makanan kecil'	(Peta 26)
24. /təŋls/	'cabai rawit'	(Peta 27)
25. /təpɪlʔ/	'lampu kecil'	(Peta 28)
26. /tapon/	'bakul'	(Peta 29)
27. /trɛbɛs/	'ramah'	(Peta 31)
28. /dləmbə/	'makannya banyak'	(Peta 34)
29. /drədəŋan/	'atap'	(Peta 35)
30. /ndomblo/	'melongo'	(Peta 36)
31. /ndəpəʔ/	'membual'	(Peta 37)
32. /ɛntɛh/	'rambutan'	(Peta 38)
33. /əndUʔ/	'telur'	(Peta 39)
34. /əntə-əntə/	'reinpeyek'	(Peta 40)
35. /gagak/	'ladang'	(Peta 41)
36. /gandʊl/	'pepaya'	(Peta 42)
37. /gili/, /lontrən/	'jalan'	(Peta 43)
38. /dɔŋkəʔ/	'bangku'	(Peta 33)
39. /dɔmbləŋ/	'jamban.'	(Peta 45)
40. /dukʊŋ/	'perahu'	(Peta 46)
41. /kaçəŋ Claʔ/	'kacang tanah'	(Peta 47)
42. /kətin/	'penakut'	(Peta 50)
43. /kərnɛt/, /kənɛʔ/	'sais'	(Peta 51)
44. /kəŋɔ's/	'tapai ketan'	(Peta 52)
45. /kəpəntəŋ/	'terperosok'	(Peta 53)
46. /kəprimɛn/, /kəpribɛn/	'bagaimana'	(Peta 54)
47. /kərəʔ/	'kerak'	(Peta 55)
48. /klɛlɛdan/	'sangat lamban'	(Peta 56)
49. /klɛtɛʔ/, /bakijak/	'sandal kayu'	(Peta 103)
50. /kruPuʔ lumpin/	'rambak'	(Peta 57)
51. /tiŋkUʔ/	'kuncup'	(Peta 58)
52. /mɛŋkrɛŋ/	'cabai merah'	(Peta 60)
53. /mərtuɔʔ/	'mertua'	(Peta 61)
54. /məʊŋkʊl/	'menunduk'	(Peta 62)
55. /mitiʔ/	'makannya sedikit'	(Peta 63)
56. /moʊɔʔ/	'ikat pinggang panjang'	(Peta 64)
57. /ndʊŋ/	'panggilan untuk anak laki-laki'	(Peta 66)

58. /nəmən/	'sangat'	(Peta 67)
59. /niləp-niləp/, /kulu-kulu/	'kumal'	(Peta 69)
60. /nə'm/	'paman'	(Peta 70)
61. /ŋampɔs/	'istirahat'	(Peta 72)
62. /ŋaŋUʔ/	'memegang'	(Peta 73)
63. /nəɾɔŋ/	'haus'	(Peta 75)
64. /ŋgutaʔ/	'menghalau'	(Peta 76)
65. /ŋdəgoʔ/	'duduk'	(Peta 77)
66. /ndukUt/	'mengambil'	(Peta 78)
67. /ɔtək/	'anak ayam'	(Peta 79)
68. /Paʔ/, /piʔ/	'akan'	(Peta 80)
69. /paʔ tuʔ/	'kakek'	(Peta 81)
70. /pandaʔ/	'pemukul gamelan'	(Peta 82)
71. /pɛrək/, /pɛdək/	'dekat'	(Peta 83)
72. /pɔɾ/	'luar biasa'	(Peta 84)
73. /PUʔUn/	'ketela pohon'	(Peta 86)
74. /rangon/	'dangau'	(Peta 88)
75. /rika/	'engkau'	(Peta 89)
76. /rondo tɛtɛʔ/	'jaga'	(Peta 91)
77. /rusiʔ/, /kəhlm/	'rahasia'	(Peta 92)
78. /simbɔŋ/	'ibu'	(Peta 93)
79. /siŋit/, /wasiʔ/	'keramat'	(Peta 94)
80. /sindu/	'kakak perempuan'	(Peta 95)
81. /sIrkojə/	'sirsat'	(Peta 97)
82. /soblu/	'dongeng'	(Peta 98)
83. /tədUk/	'surau'	(Peta 99)
84. /taoto/	'soto'	(Peta 100)
85. /tauman/	'arisab'	(Peta 101)
86. /tləmbUʔ/	'pelacur'	(Peta 104)
87. /trəngɔŋ/	'bunga turi'	(Peta 105)
88. /turus/	'pagar'	(Peta 87)
89. /wajah sandinkɔʔ/	'senja'	(Peta 107)

(2) Unsur Morfemis

Awalan /mə- / dan / mən-/ masih produktif dan terutama untuk arah,

Contoh:

/məndaŋaʔ/ 'tengadah'

/məndakɪʔ/	'mendaki (naik)'
/məntʊŋkʊl/	'menunduk'
/məmblawah/	'ke bawah (turun)'

Akhiran /-n/ atau /-ŋ/, misalnya:

/tapɛknɔ̃/	: 'tetapi'
/ndukutnɔ̃/	: 'mengambilkan'
/ŋirlmɔ̃'nõ/	: 'mengirimkan'

3.4 Gejala Bahasa

Variasi bahasa yang banyak ditemukan ialah sinonim, yaitu kata yang bunyinya berbeda tetapi maknanya tidak berbeda. Perbedaan bunyi itu timbul akibat adanya gejala bahasa seperti berikut ini.

1) Variasi Bunyi

a. Vokal

/a/ dan /ə/,	misalnya	/martuɔ̃/ dan /mərtuɔ̃/
/a/ dan /ɔ̃/,	misalnya	/wiradesa/ dan /wirɔ̃desã/
/ə/ dan /ɔ̃/,	misalnya	/ənto-ənto/ dan /pnto-ənto/
/ɛ/ dan /a/,	misalnya	/ɛntɛh/ dan /antɛh/
/ɛ/ dan /ə/,	misalnya	/pɛrɔk/ dan /pərɔk/
/i/ dan /a/,	misalnya	/ndɪŋarɛn/ dan /ndəŋarɛn/
/i/ dan / /,	misalnya	/lirɛn/ dan /lɛrɛn/
/I/ dan /U/,	misalnya	/bəŋkɪŋ/ dan /bəŋkʊŋ/
/I/ dan /ɛ/,	misalnya	/didɪh/ dan /didɛh/
/o/ dan /u/,	misalnya	/owls/ dan /uwis/
/U/ dan /ɛ/,	misalnya	/barUt/ dan /barɛt/

b. Konsonan

/d/ dan /t/,	misalnya	/dɔdɔg/ dan /tɔtɔg/
/d/ dan /ḍ/,	misalnya	/ndɔpɔk/ dan /ndɔpɔk/
/d/ dan /l/,	misalnya	/ndɪlɪdɪr/ dan /ndɪlɪr/
/g/ dan /d/,	misalnya	/gʊrʊŋ/ dan /dʊrʊŋ/
/k/ dan /b/,	misalnya	/krakal/ dan /brakal/
/k/ dan /ŋ/,	misalnya	/sɪmbɔk/ dan /sɪmbɔŋ/

/l/ dan /j/,	misalnya	/lɛsɛh/ dan /lɛjɛh/
/l/ dan /r/,	misalnya	/dlambɔ/ dan /drambɔ/
/m/ dan /b/,	misalnya	/kəprɪmɛn/ dan /kəprɪbɛn/
/n/ dan /ŋ/,	misalnya	/rəŋɡɪnən/ dan /rəŋɡɪnən/
/p/ dan /t/,	misalnya	/pɛdək/ dan /tɛdək/
/p/ dan /m/,	misalnya	/apɛ?/ dan /amɛ?/
/t/ dan /t/,	misalnya	/atɪ/ dan /paɪ/
/t/ dan /k/,	misalnya	/tɫakət/ dan /klakət/
/ʔ/ dan /k/,	misalnya	/ndɪsɪʔ/ dan /ndɪsɪk/

2) Penghilangan fonem pada awal kata

Contoh:

/ənto-ənto/	menjadi	/nto-nto/
/apɛ?/	menjadi	/pɛ?/
/ŋəndɪ/	menjadi	/ndɪ/
/ʔpɔ/	menjadi	/ʔpɔ/

3) Penghilangan fonem di tengah kata

Contoh:

/mblarɛt/	menjadi	/barɛt/
/diarani/	menjadi	/darani/
/tɾawa?/	menjadi	/tawa?/

4) penghilangan fonem pada akhir kata

Contoh:

/sɔ̃blɔ̃k/	menjadi	/sɔ̃blu/
/Umah/	menjadi	/Umae/

5) Penambahan fonem pada awal kata

Contoh:

/dɔ̃l/	menjadi	/ədɔ̃l/
/dɔ̃ləŋ/	menjadi	/ndɔ̃ləŋ/
/batUr/	menjadi	/mbatUr/

6) Penambahan fonem di tengah kata

Contoh:

/mətɪt/	menjadi	/məntɪt/
/dɒmʔ/	menjadi	/dlɒmʔ/
/duwɔlɔ/	menjadi	/druwɔlɔ/

7) Penambahan unsur /an/ pada akhir kata

Contoh:

/gandɔk/	menjadi	/gandɔkan/
/ndugal/	menjadi	/ndugalan/

8) Penggabungan

Contoh:

/dambu aɛr/	menjadi	/dambuwɛr/
/mbɔʔ tuɔ/	menjadi	/mbɔntuɔ/

9) Metatesis

Contoh:

/tɛklɛʔ/	menjadi	/klɛtɛʔ/
/ɔpɔ/	menjadi	/pɔʔɔ/

Selain gejala sinonim terdapat pula gejala homonim, yaitu kata yang sebetuk, tetapi memiliki arti yang berbeda.

Contoh:

/antrɛn/	1. 'barisan'
	2. 'arisan'
/rɒndɔ/	1. 'janda'
	2. 'jaga'
/andɔʔ/	1. 'datang'
	2. 'sampai'
/dapiki/	1. 'diajak baik'
	2. 'diperbaiki'
/arəp/	1. 'akan'
	2. 'mau'
/batur/	1. 'teman'
	2. 'pelayan'
/bəŋkɪlɪən/	1. 'kurus'

	2. 'sering sakit'
/kɔlɔman/	1. 'berkenduri'
	2. 'diundang'
/rɪndɪŋ/	1. 'keranjang'
	2. 'bakul yang dijinjing'
/kəɔŋ/	1. 'kelelawar'
	2. 'kurang'
/wətu/	1. 'waktu'
	2. 'musim'

3.5. Variasi Kebahasaan Bertalian Dengan Daerahnya

Berdasarkan data leksikal yang diperoleh di daerah Kabupaten Pekalongan, terdapat variasi kebahasaan yang bertalian dengan daerahnya. Diduga ada tiga daerah yang memiliki unsur-unsur kebahasaan yang khas, yaitu daerah Pekalongan Utara dan Tengah, daerah Pekalongan Barat dan Daerah Pekalongan Selatan.

3.5.1 Pekalongan Utara dan Tengah

Kekhasan pemakaian unsur bahasa di daerah kabupaten Pekalongan Utara dan Tengah terlihat pada peta-peta berikut.

1. Peta 1 /a^ʔti/ 'tepung tapioka' dinyatakan dengan pelambang /ati/ dan /kandi/.
2. Peta 2 /-akən/ 'kan' dinyatakan dengan pelambang /-nə/.
3. Peta 4 /amblək/ 'terbenam' dinyatakan dengan pelambang /amblak/.
4. Peta 11 /badək/ 'kotor' dinyatakan dengan pelambang /badək/ dan /rəgət/.
5. Peta 12 /tɛnɛl/ 'buaya' dinyatakan dengan pelambang /tɛŋɛl/ dan /bɔjɔ/.
6. Peta 15 /batUr/ 'teman' dinyatakan dengan pelambang /bɔlɔ/ dan /kɔntɔ/.
7. Peta 16 /bajən/ 'nama sejenis ikan' dinyatakan dengan pelambang /bajan/.
8. Peta 23 /bladək/ 'mengejar' dinyatakan dengan pelambang /bladak/.
9. Peta 25 /tɛtɛʔ/ 'nangka muda' dinyatakan dengan pelambang /tɛtɛʔ/.
10. Peta 27 /təŋɪs/ 'cabai rawit' dinyatakan dengan pelambang /təŋɪs/.

11. Peta 38 /ɛntəh/ 'rambutan' dinyatakan dengan pelambang /ɛntɛh/.
12. Peta 40 /ənto-ənto/ 'rempeyek' dinyatakan dengan pelambang /ənto-ənto/.
13. Peta 47 /katɪŋ ɔla?/ 'kacang tanah' dinyatakan dengan pelambang /kacan ɔla?/.
14. Peta 50 /ketɪŋ/ 'penakut' dinyatakan dengan pelambang /kəɪŋ/.
15. Peta 52 /kən̄əs/ 'tapai ketan' dinyatakan dengan pelambang /kən̄əs/.
16. Peta 60 /mɛnkraŋ/ 'cabai merah' dinyatakan dengan pelambang /mɛnkɾɛŋ/.
17. Peta 62 /mətʊŋkʊl/ 'menunduk' dinyatakan dengan pelambang /mətʊŋkʊl/.
18. Peta 67 /nəmən/ 'sangat' dinyatakan dengan pelambang /nəmən/.
19. Peta 69 /nɪləp-nɪləp/ 'kumal' dinyatakan dengan pelambang /nɪləp-nɪləp/.
20. Peta 73 /ŋənU?/ 'memegang' dinyatakan dengan pelambang /ŋənU?/.
21. Peta 77 /ndəgɔ?/ 'duduk' dinyatakan dengan pelambang /ndəgɔ?/.
22. Peta 78 /ndʊkʊt/ 'mengambil' dinyatakan dengan pelambang /ndʊkʊt/.
23. Peta 80 /pa?/ 'akan' dinyatakan dengan pelambang /pɛ?/.
24. Peta 84 /pɔɾ/ 'luar biasa' dinyatakan dengan pelambang /pɔɾ/.
25. Peta 91 /rɔndɔ tɛtɛ?/ 'jaga' dinyatakan dengan pelambang /rɔndɔ tɛtɛ?/.
26. Peta 98 /sɔblu/ 'dandang' dinyatakan dengan pelambang /sɔblu/.
27. Peta 100 /taoto/ 'soto' dinyatakan dengan pelambang /tauto/.
28. Peta 104 /tlambU?/ 'pelacur' dinyatakan dengan pelambang /tlambU?/.

3.5.2 Pekalongan Barat

Kekhasan pemakaian unsur bahasa di daerah kabupaten Pekalongan sebelah Barat, terlihat pada peta-peta berikut ini :

1. Peta 5 kata /amɛt/ 'memetik'
2. Peta 10 kata /antəp/ 'berat'
3. Peta 15 kata /batʊɾ/ 'teman'
4. Peta 17 kata /bɛŋ/ dan wɛŋ/ 'panggilan untuk anak perempuan'

5. Peta 21 kata /bruk/ 'jembatan'
6. Peta 56 kata /tɬəmər-tɬəmər/ 'terlalu lambat'
7. Peta 36 kata /dombolo/ 'melongo'
8. Peta 41 kata /gagak/ 'ladang'
9. Peta 6 kata /gampak/ 'kabut'
10. Peta 43 kata /gili/ dan /hɒntrɔn/ 'jalan'
11. Peta 33 kata /dɛŋkəʔ/ 'duduk'
12. Peta 53 kata /kəpəntɔŋ/ 'terperosok'
13. Peta 54 kata /kəprige/ 'bagaimana'
14. Peta 92 kata /kahim/ 'rahasia'
15. Peta 69 kata /kulu-kulu/ 'kumal'
16. Peta 22 kata /kɔl ʔ/ 'tempat tidur'
17. Peta 103 kata /klɛ tɛʔ/ 'sandal kayu'
18. Peta 61 kata /martu/ 'mertua'
19. Peta 76 kata /ŋgutaʔ/ 'menghalau'
20. Peta 24 kata /namprəŋ/ 'melempar'
21. Peta 83 kata /pɛrək/ 'dekat'
22. Peta 95 kata /sindu/ 'kakak perempuan'
23. Peta 31 kata /srɛ sɛh/ 'ramah'

2.5.3 *Pekalongan Selatan*

Kekhasan pemakaian unsur bahasa di daerah kabupaten Pekalongan sebelah Selatan, terlihat pada peta-peta di bawah ini:

1. Peta 2 kata /-akən/ 'kan'
2. Peta 3 kata /alo/ 'kemenakan'
3. Peta 8 kata /andak/ 'sampai'
4. Peta 11 kata /bladər/ 'kotor'
5. Peta 86 kata /bodɪn/ 'ketela pohon'
6. Peta 29 kata /təpən/ 'bakul'
7. Peta 31 kata /trɛ bɛs/ 'ramah'
8. Peta 58 kata /gadɪn/ 'kuncup'
9. Peta 81 kata /kaki/ 'kakek'
10. Peta 54 kata /kəprimɛn/ dan /kəpribɛn/ 'bagaimana'
11. Peta 22 kata /lɔdɔŋ/ 'tempat air'
12. Peta 24 kata /mblandɔŋ/ 'melempar'
13. Peta 4 kata /mbəsək/ 'terbenam'
14. Peta 20 kata /muntɔl/ 'ubi jalar'
15. Peta 66 kata /ndɔŋ/ 'panggilan anak laki-laki'

16. Peta 37 kata /ndɔbɔs/ 'membuai'
17. Peta 23 kata /nɔjɔ?/ 'mengejar'
18. Peta 79 kata /pɔk/ 'anak ayam'
19. Peta 88 kata /rangɔn/ 'dangau'
20. Peta 35 kata /rangkɛn/ 'atap'
21. Peta 101 kata /tauman/ 'arisan'
22. Peta 105 kata /tangɔŋ/ 'bunga turi'
23. Peta 106 kata /uwa?/ 'kakak ayah/ibu'
24. Peta 107 kata /wajah sandikɔlɔ/ 'senja'

BAB IV PETA-PETA UNSUR BAHASA

4.1 Daftar Desa

Kecamatan

1. Tirto
2. Wiradesa
3. Buaran
4. Kedungwuni
5. Bojong
6. Sragi
7. Kesesi
8. Kajen
9. Wonopringgo
10. Karanganyar
11. Doro
12. Talun

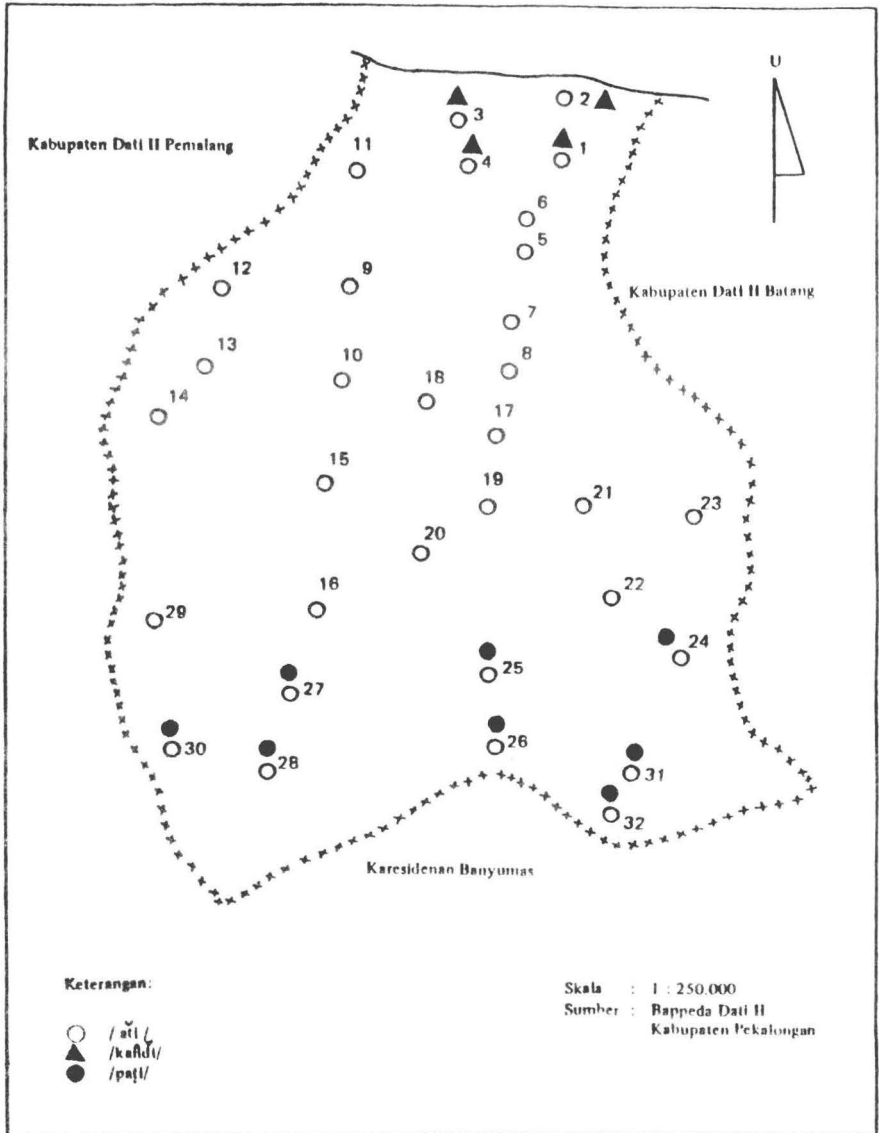
Desa

- 1) Tirto
- 2) Bandengan
- 3) Kepatihan
- 4) Pekuncen
- 5) Yosorejo
- 6) Buaran
- 7) Pekajangan
- 8) Kedungwuni
- 9) Karangsari
- 10) Karangdowo
- 11) Sipait
- 12) Mrican
- 13) Srinahan
- 14) Kesesi
- 15) Kajen
- 16) Kalijoyo
- 17) Wonopringgo
- 18) Kayugeritan
- 19) Karanganyar
- 20) Karangsari
- 21) Doro
- 22) Bligorejo
- 23) Talun

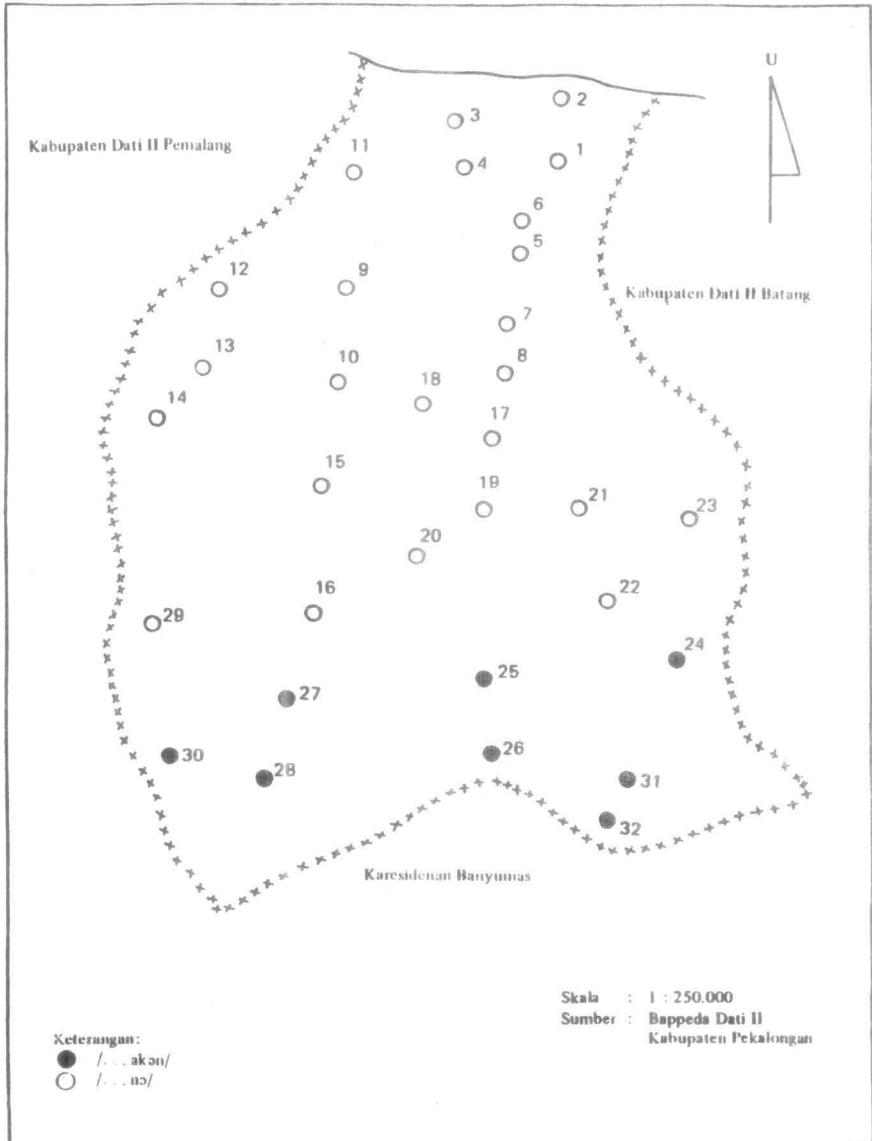
- 13. Lebakbarang
- 14. Paninggaran
- 15. Kandangserang
- 16. Petungkriyono
- 24) Kroyakan
- 25) Tembelanggunung
- 26) Bantar Kulon
- 27) Werdi
- 28) Paninggaran
- 29) Klesem
- 30) Bojongkoneng
- 31) Yosorejo
- 32) Gumelun

4.2 Peta-peta Unsur Bahasa

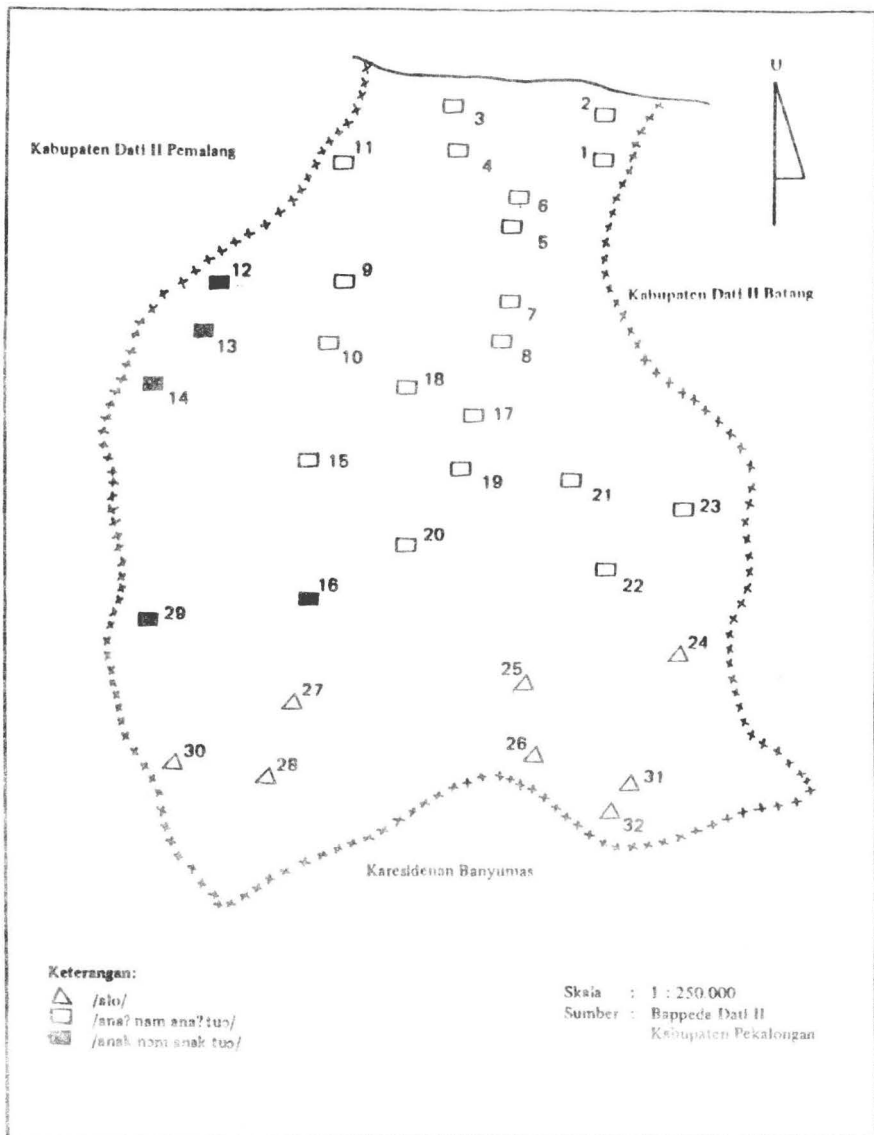
PETA I
/ati/ 'Tepung tapioka'



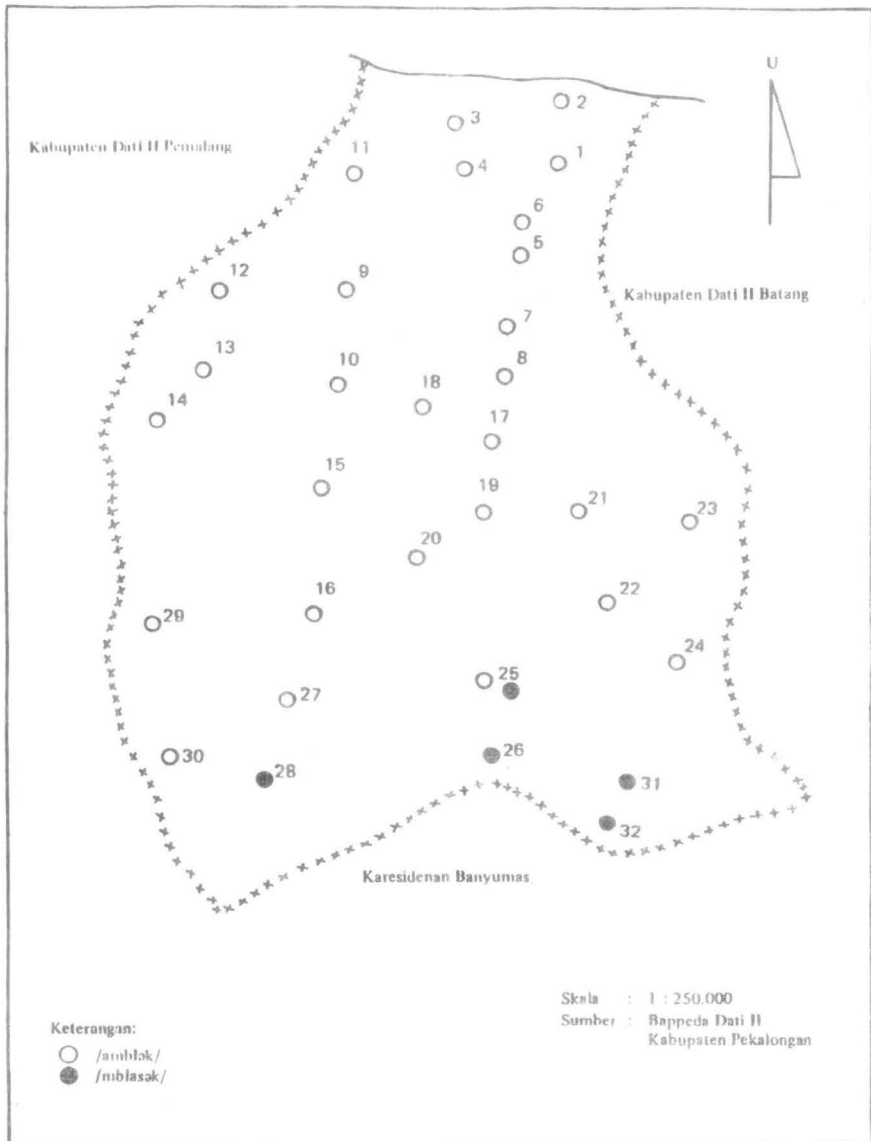
PETA 2
/- akan/ '-kan'



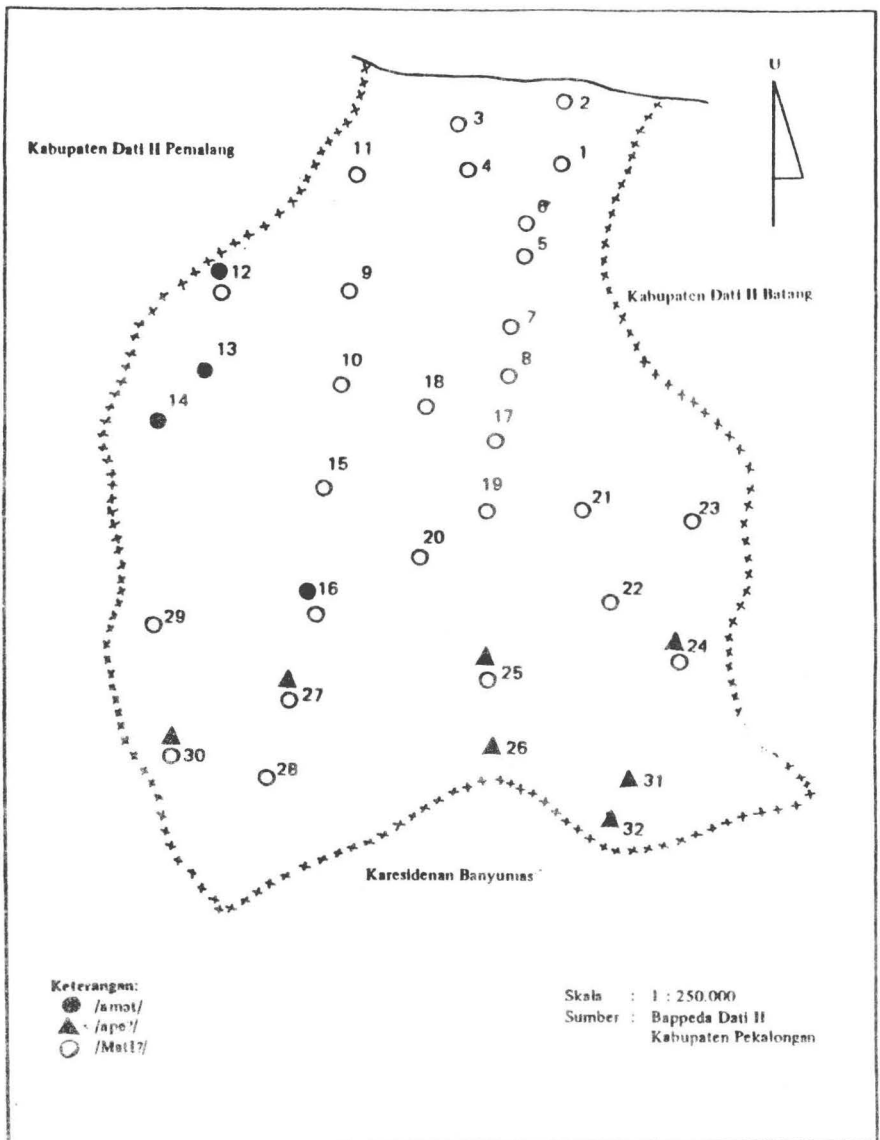
PETA 3
/alo/ 'kemennakan'



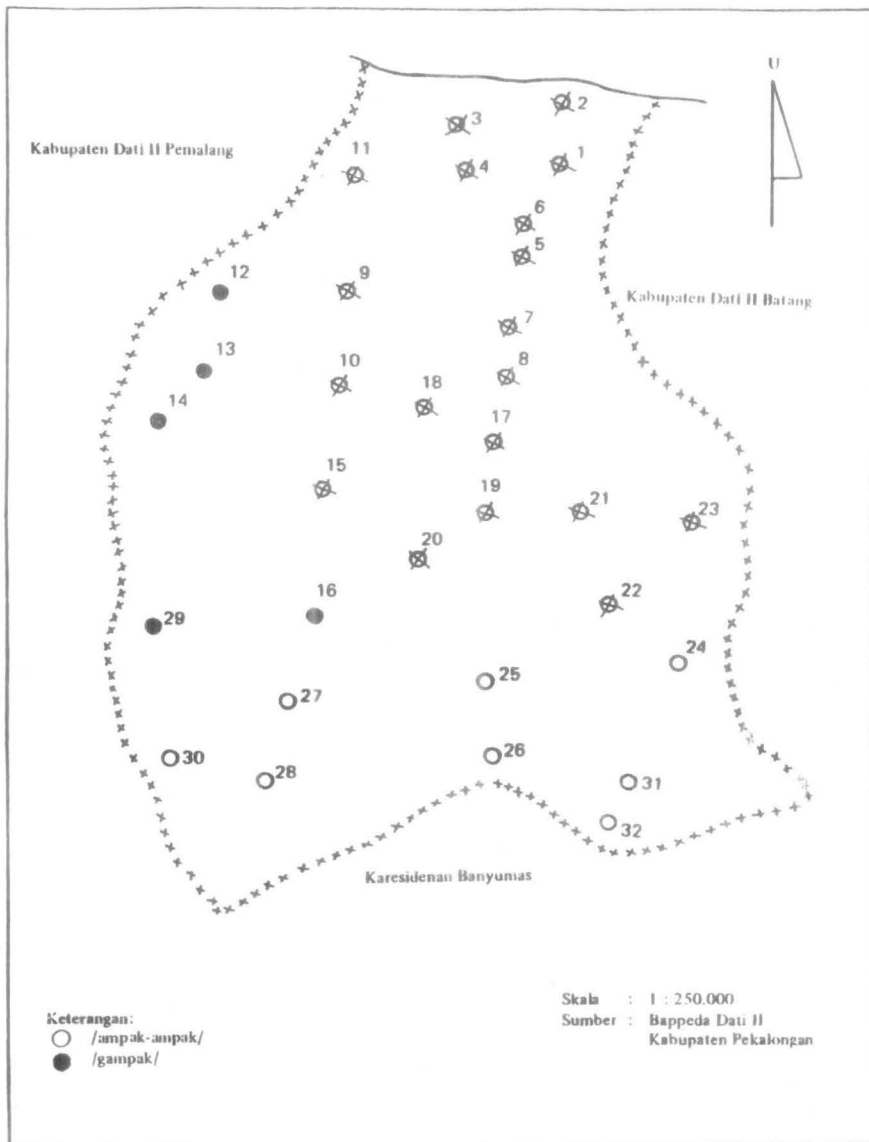
PETA 4
/amblok/ 'terbenam'



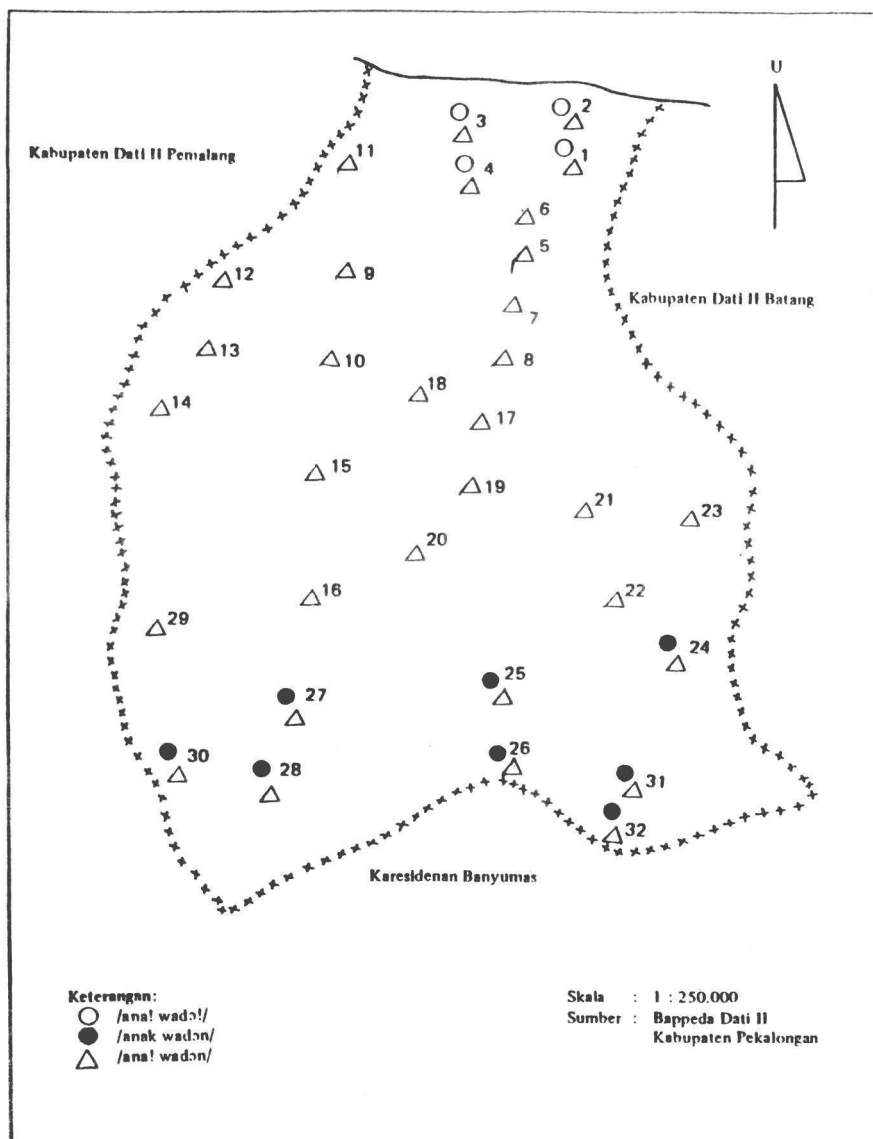
PETA 5
/am&t/ 'memetik'



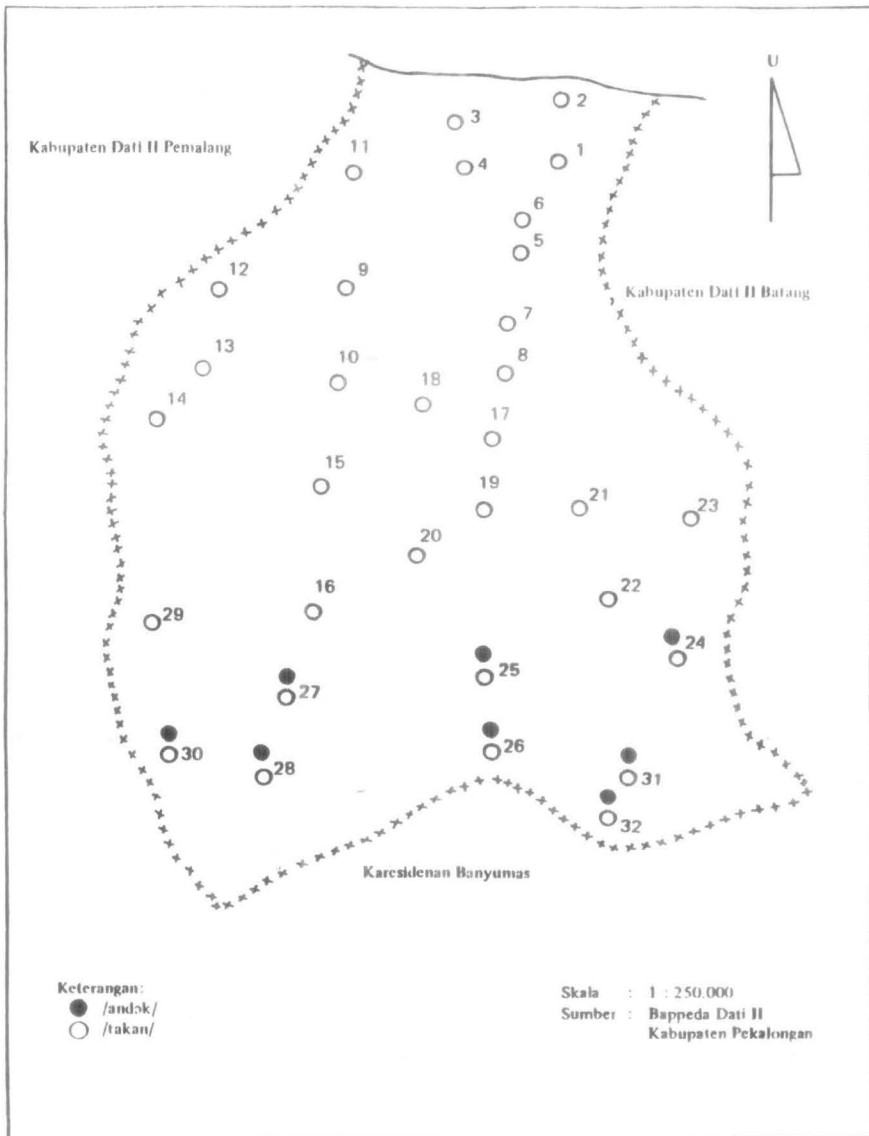
PETA 6
/ampak-ampak/ 'kabut'



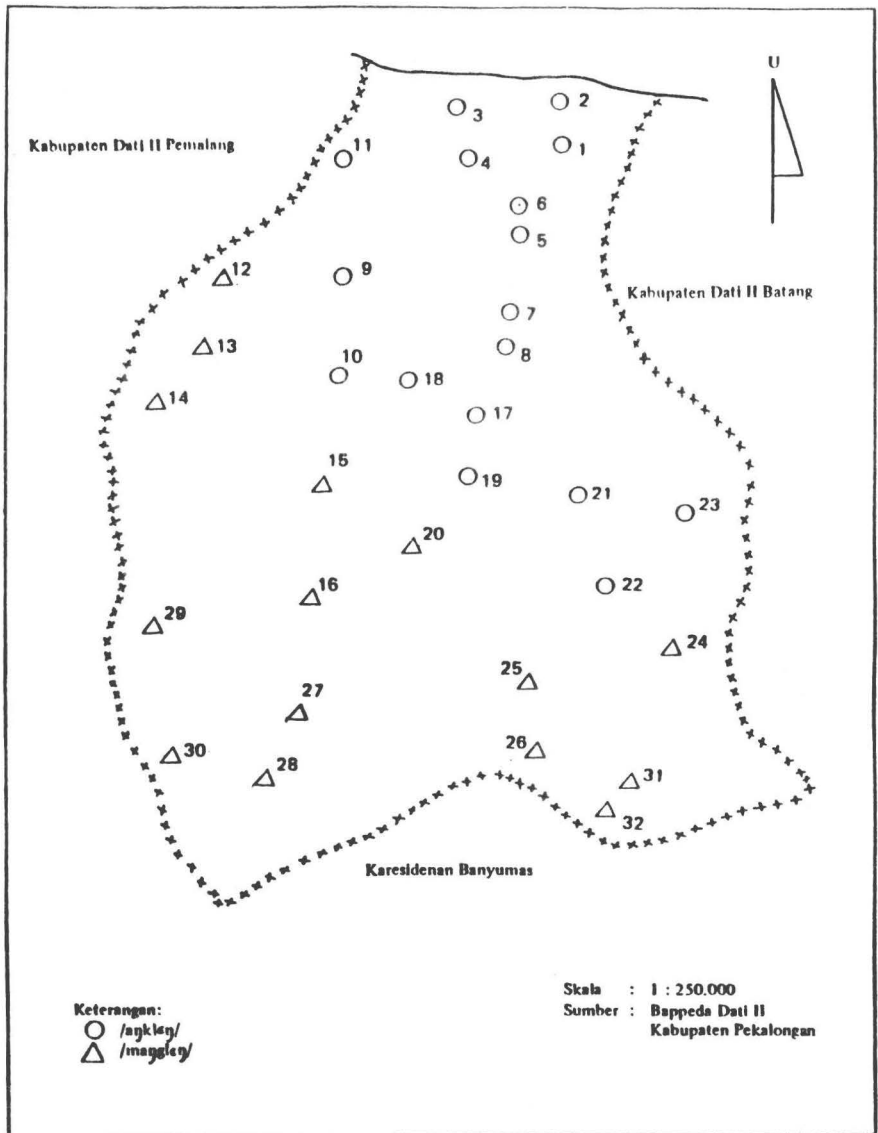
PETA 7
/ana? wado?/ 'anak perempuan'



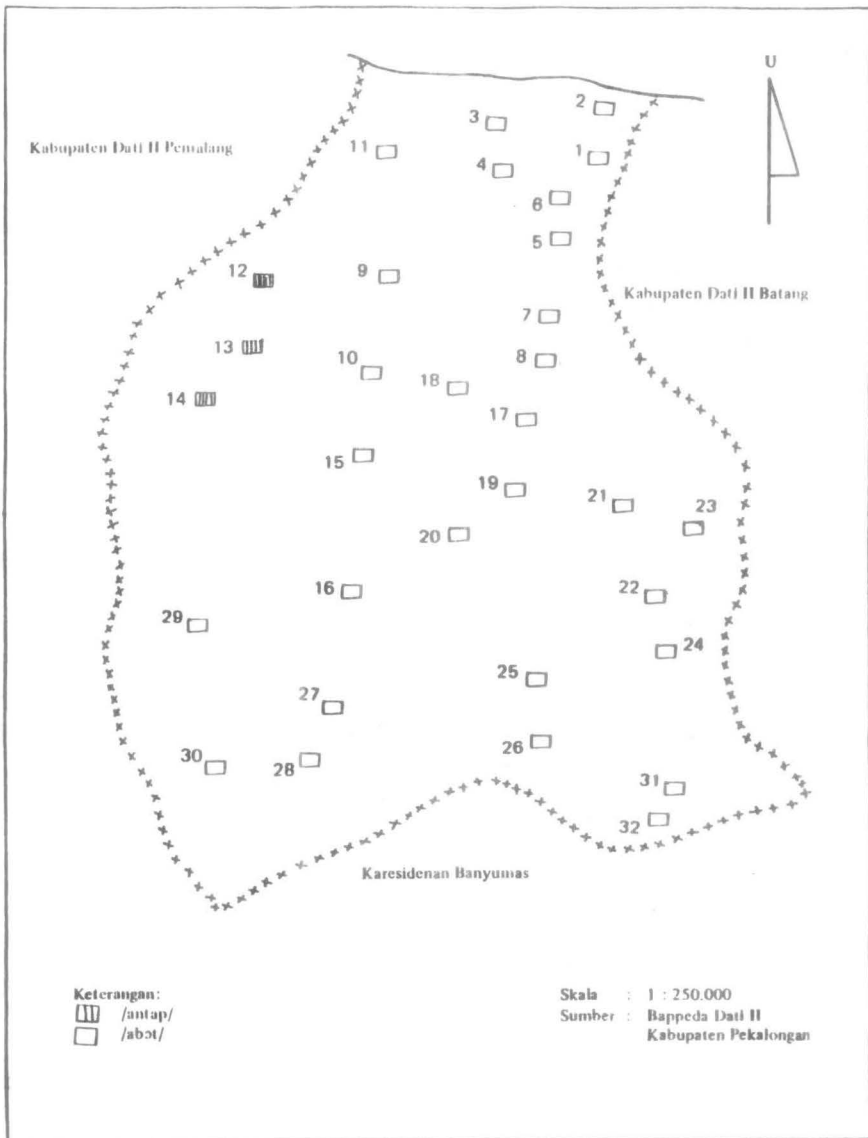
PETA 8
/aṇḍak/ 'sampai'



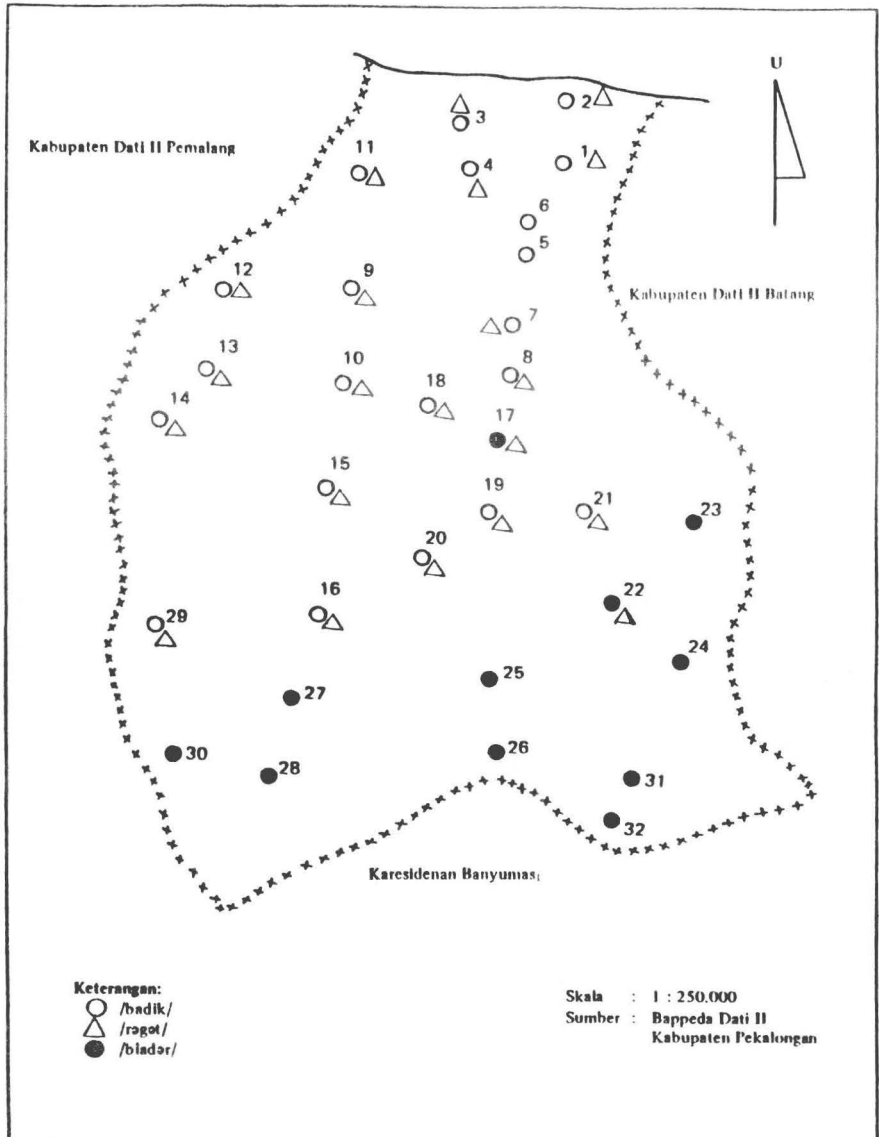
PETA 9
/agklɛŋ/ 'nama makanan'



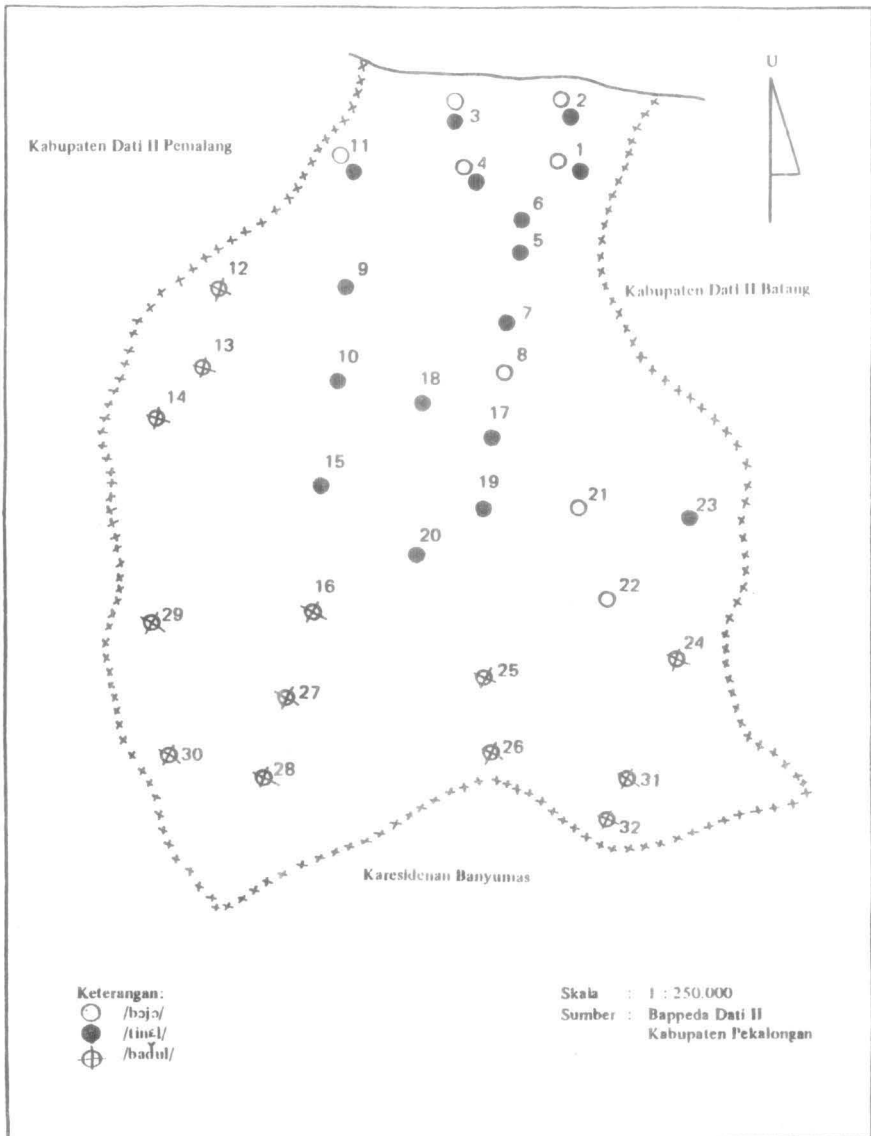
PETA 10
/antap/ 'berat'



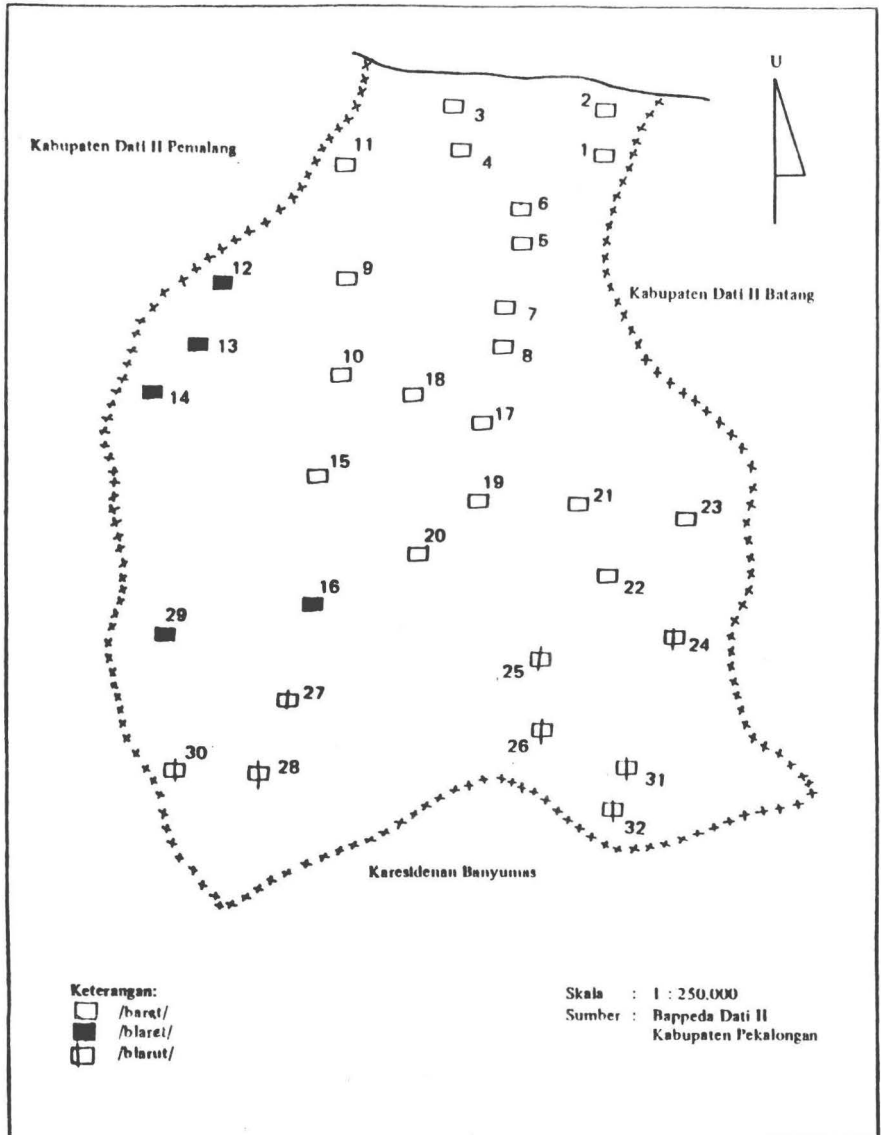
PETA II
/badak/ 'kotor'



PETA 12
/badul/ 'buaya'



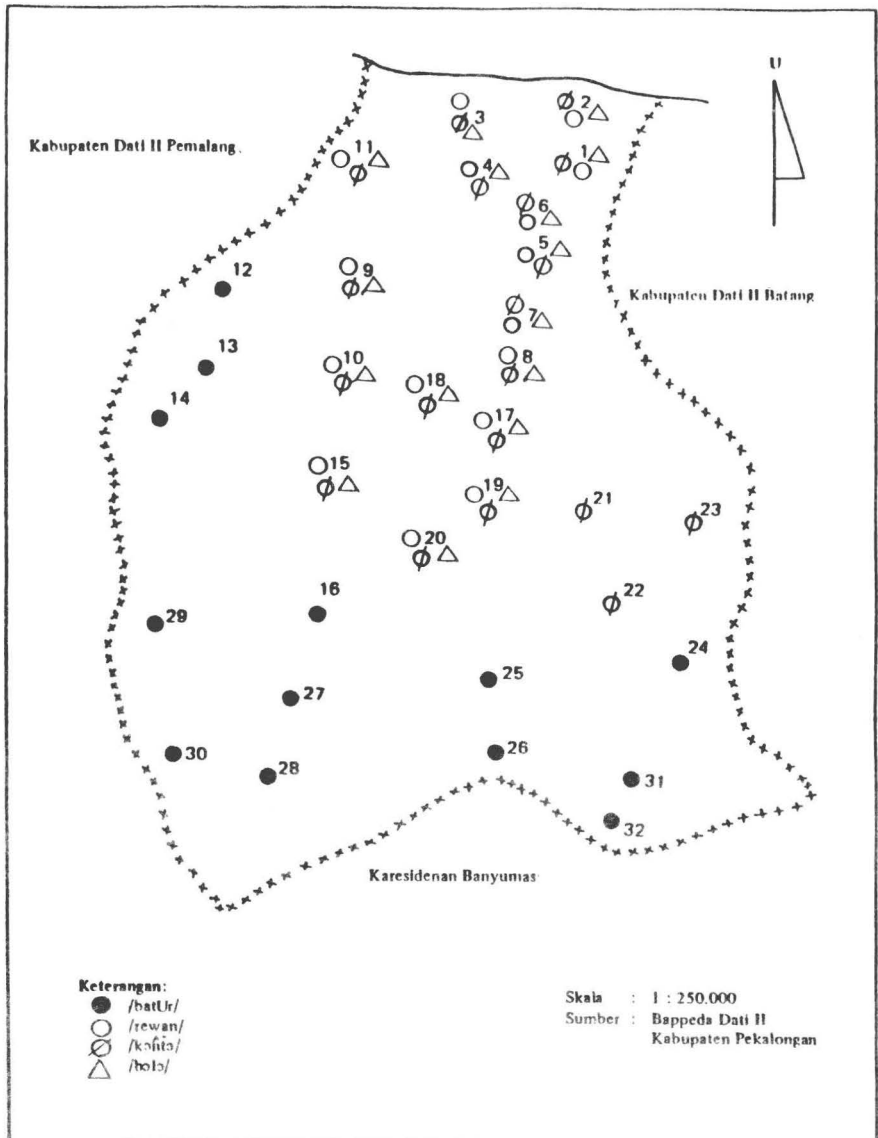
PETA 13
/barel/ 'goresan'



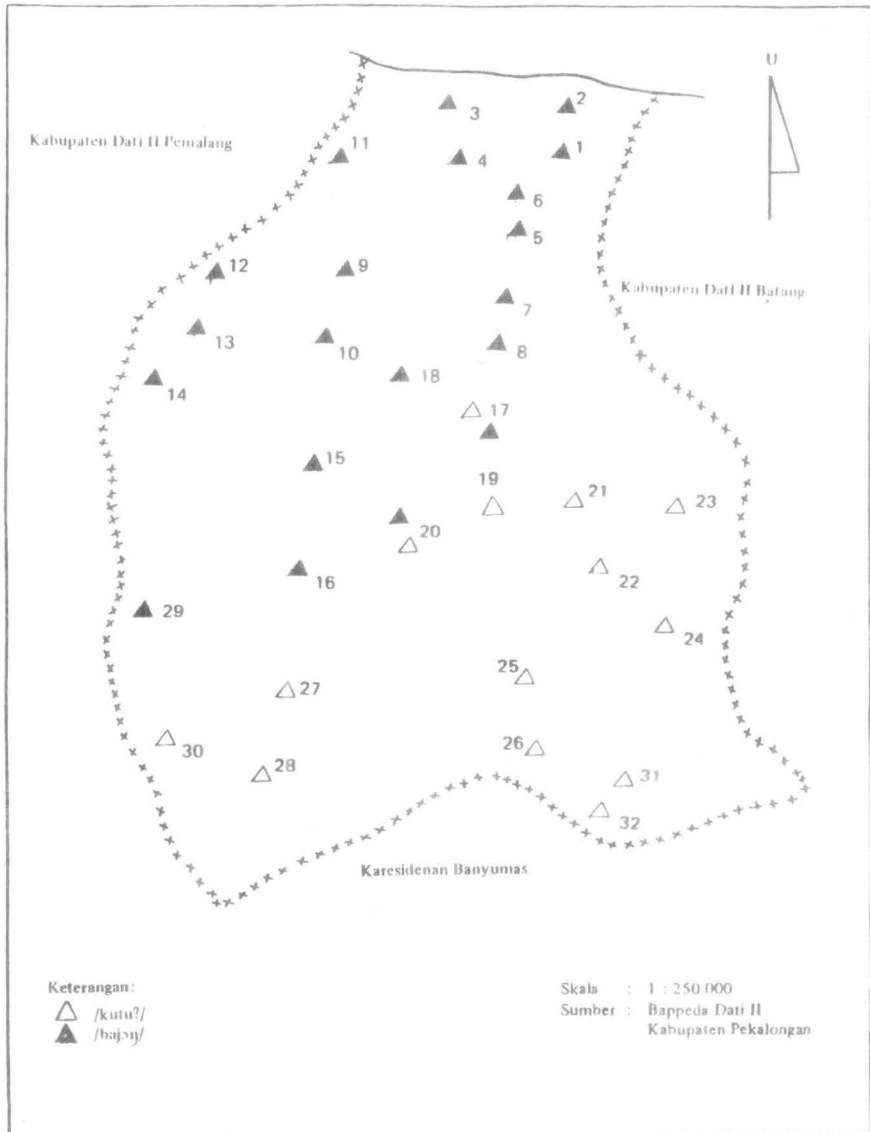
PETA 14
/basan/ 'setelah itu'



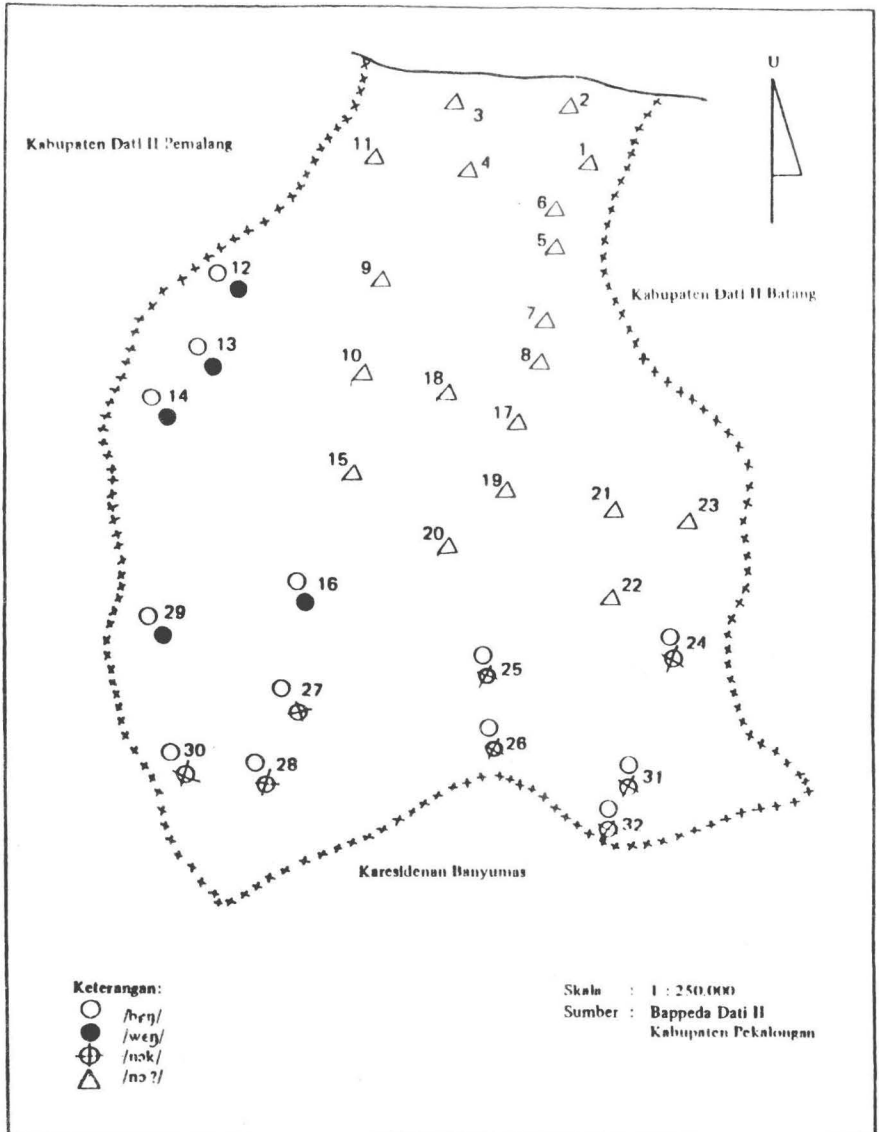
PETA 15
/batUr/ 'teminn'



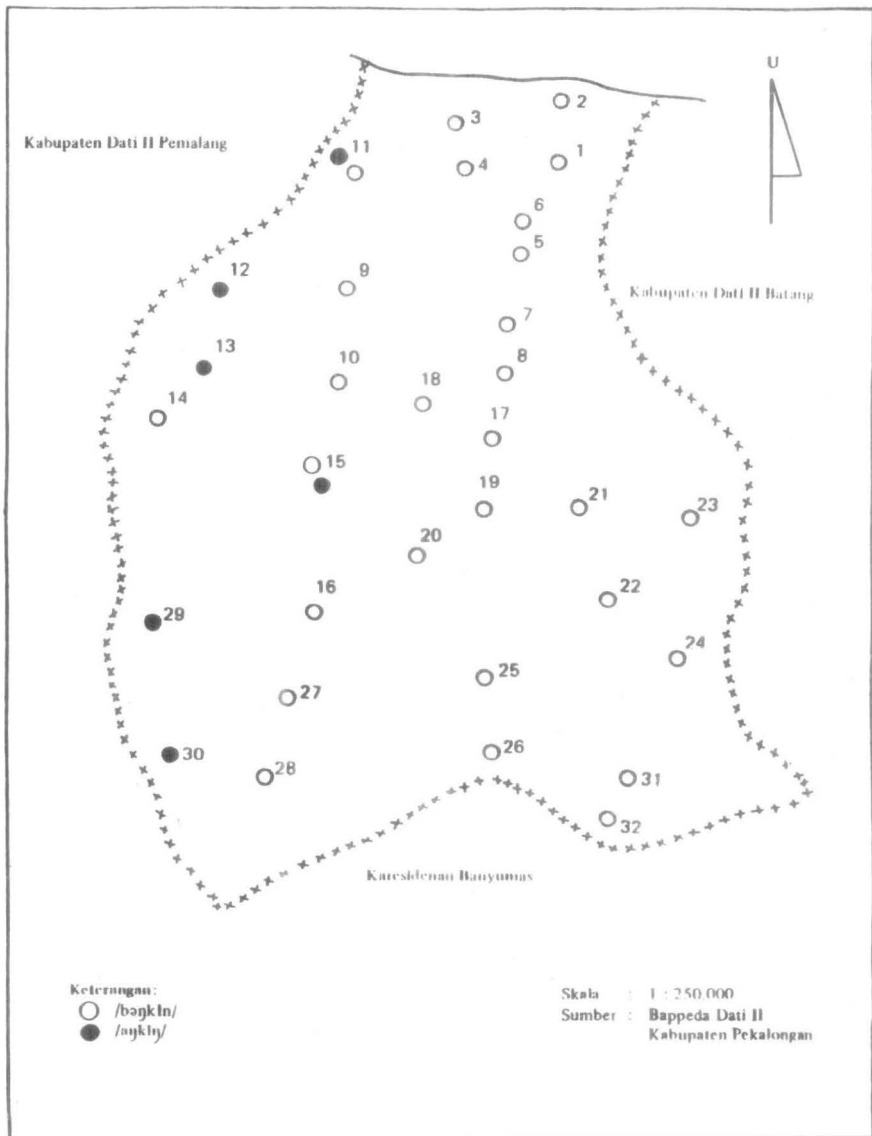
PETA 16
/bajɔŋ/ 'nama



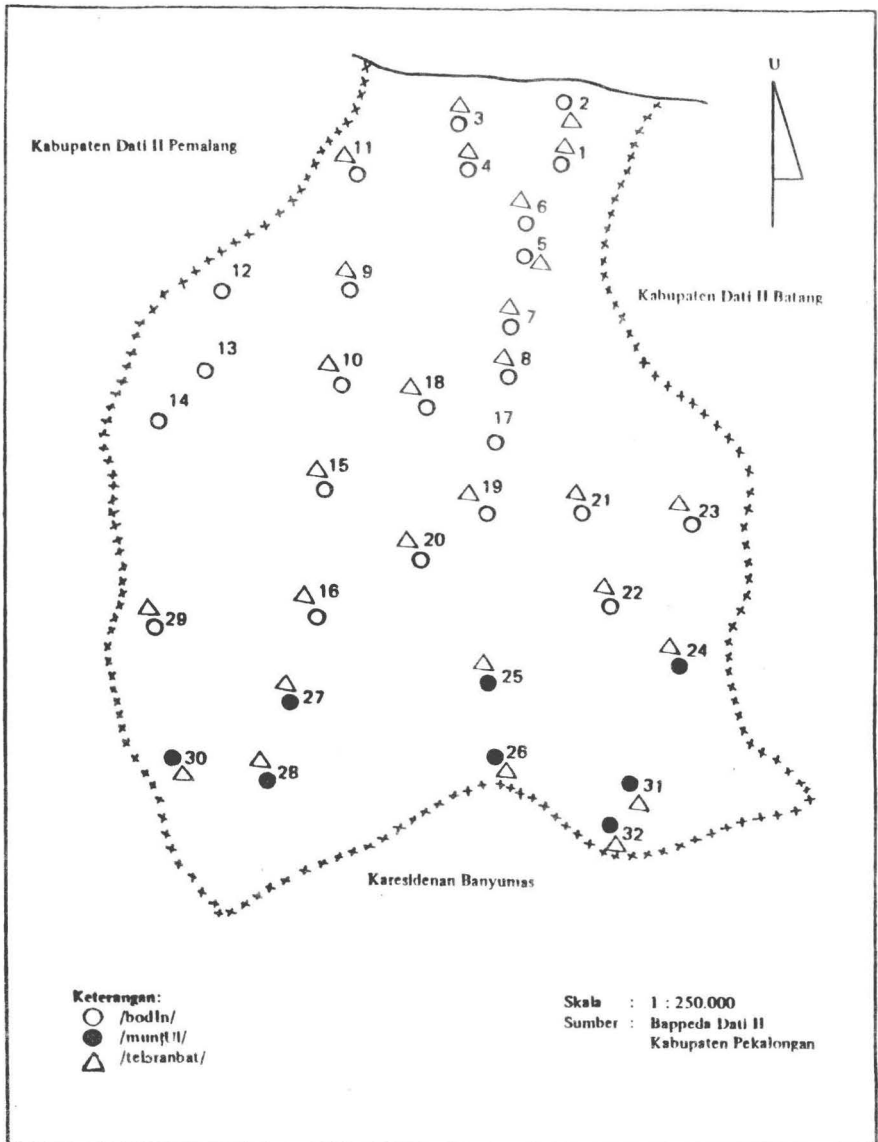
PETA 17
/bɛŋ/ 'panggilan untuk anak perempuan'



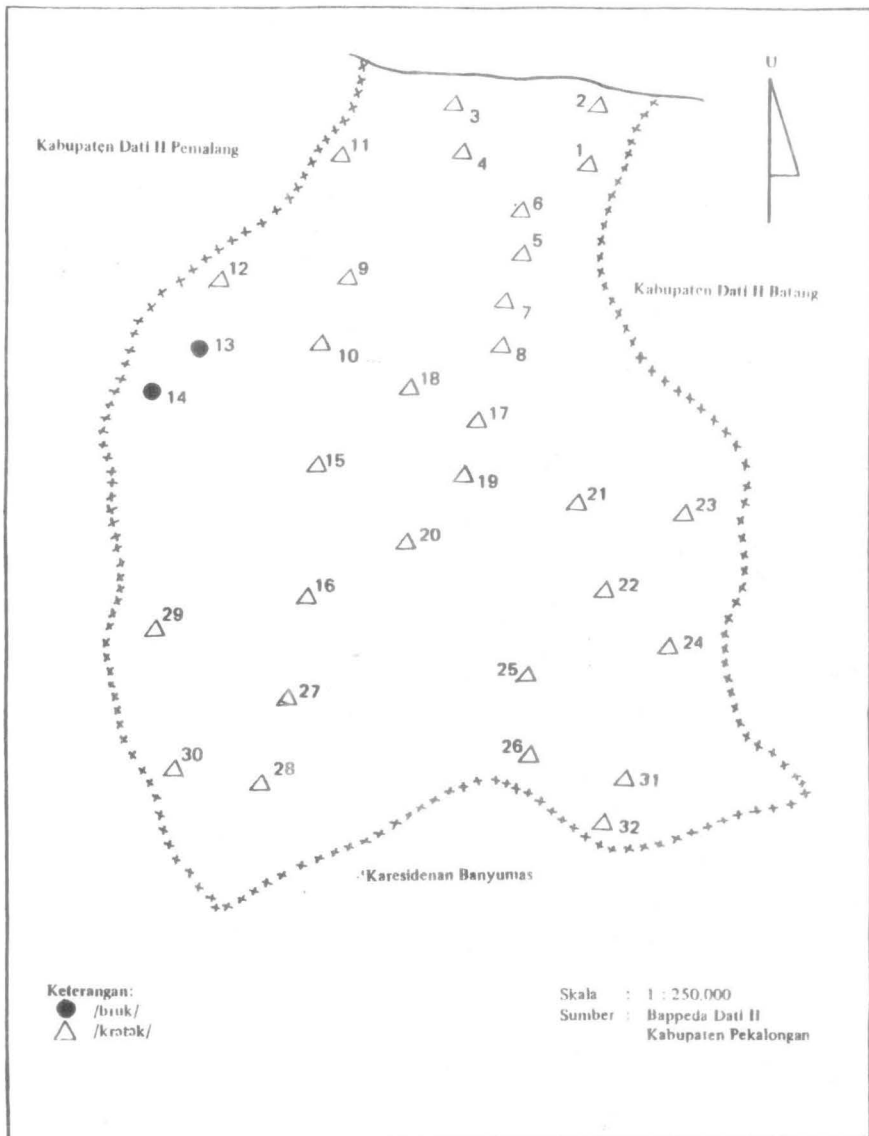
PETA 18
/bangk/ 'Tkat pinggang'



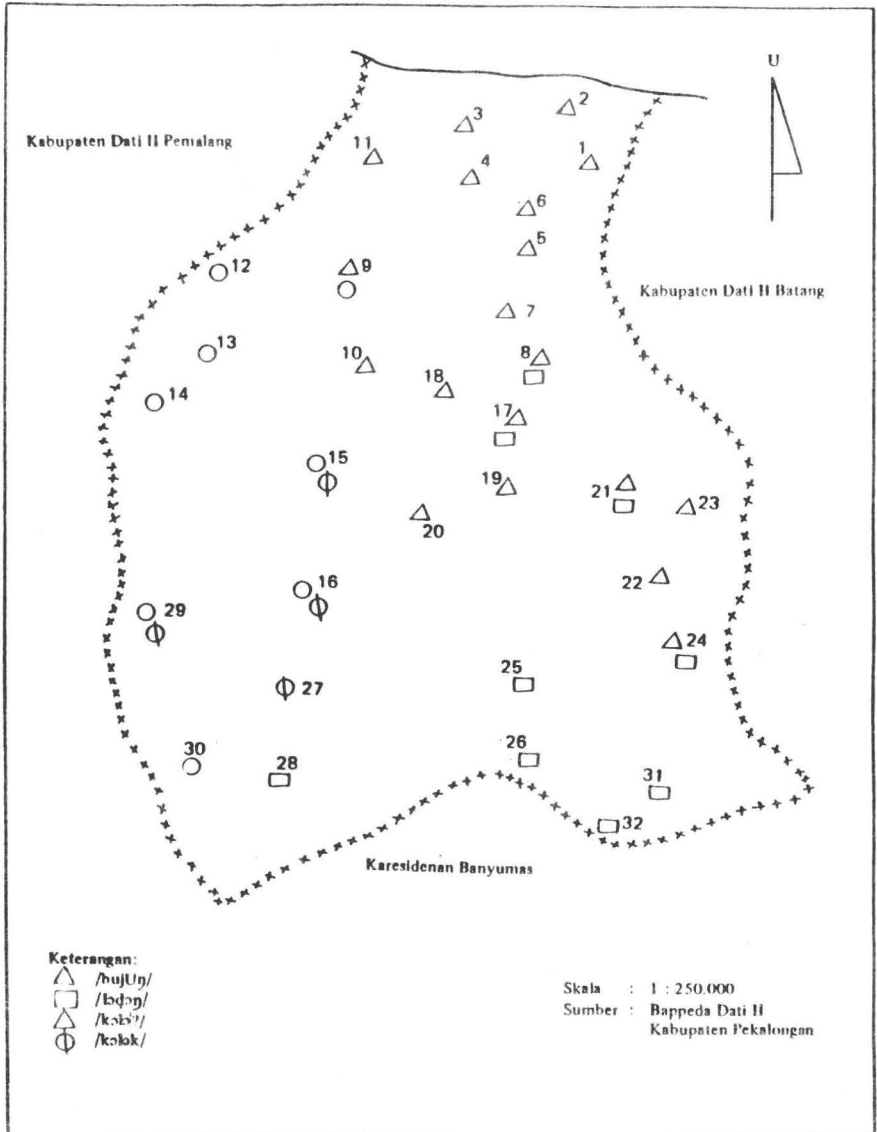
PETA 20
/bodln/ 'ubi jalar'



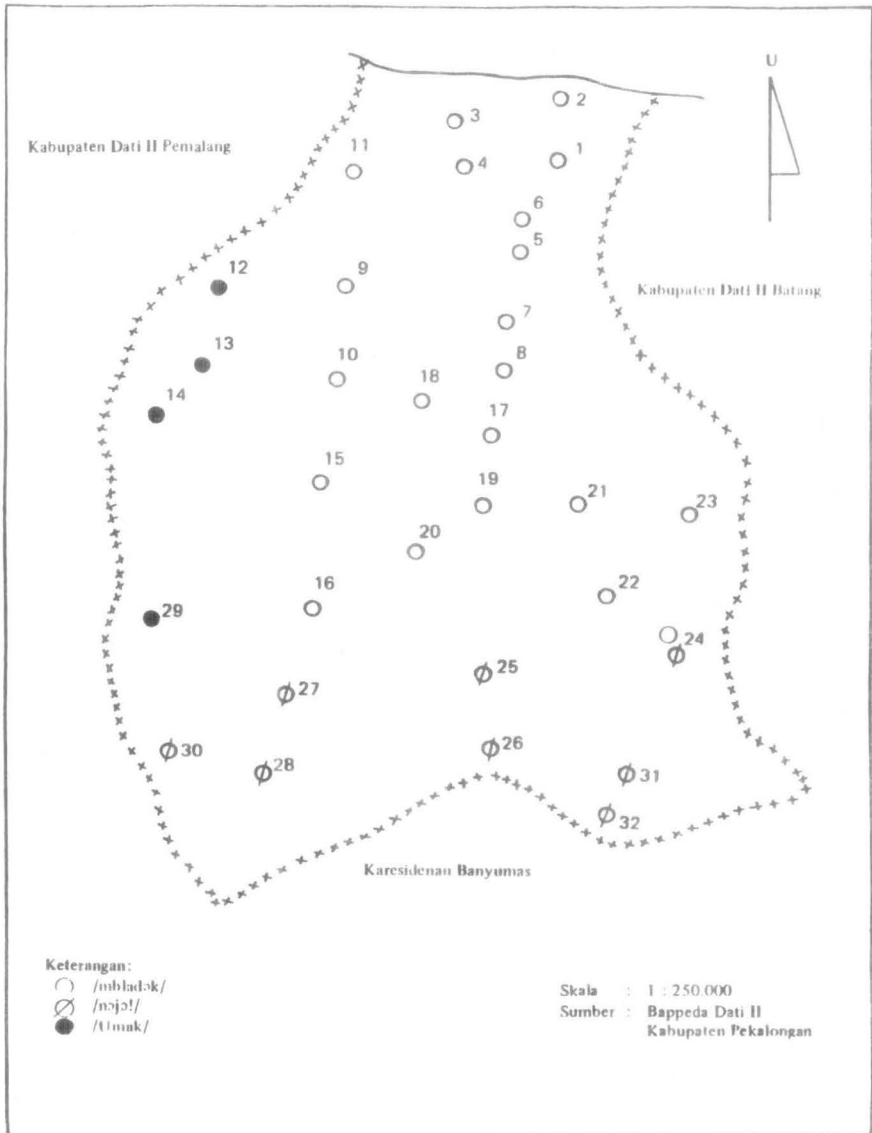
PETA 21
/bruk/ 'jembatan'



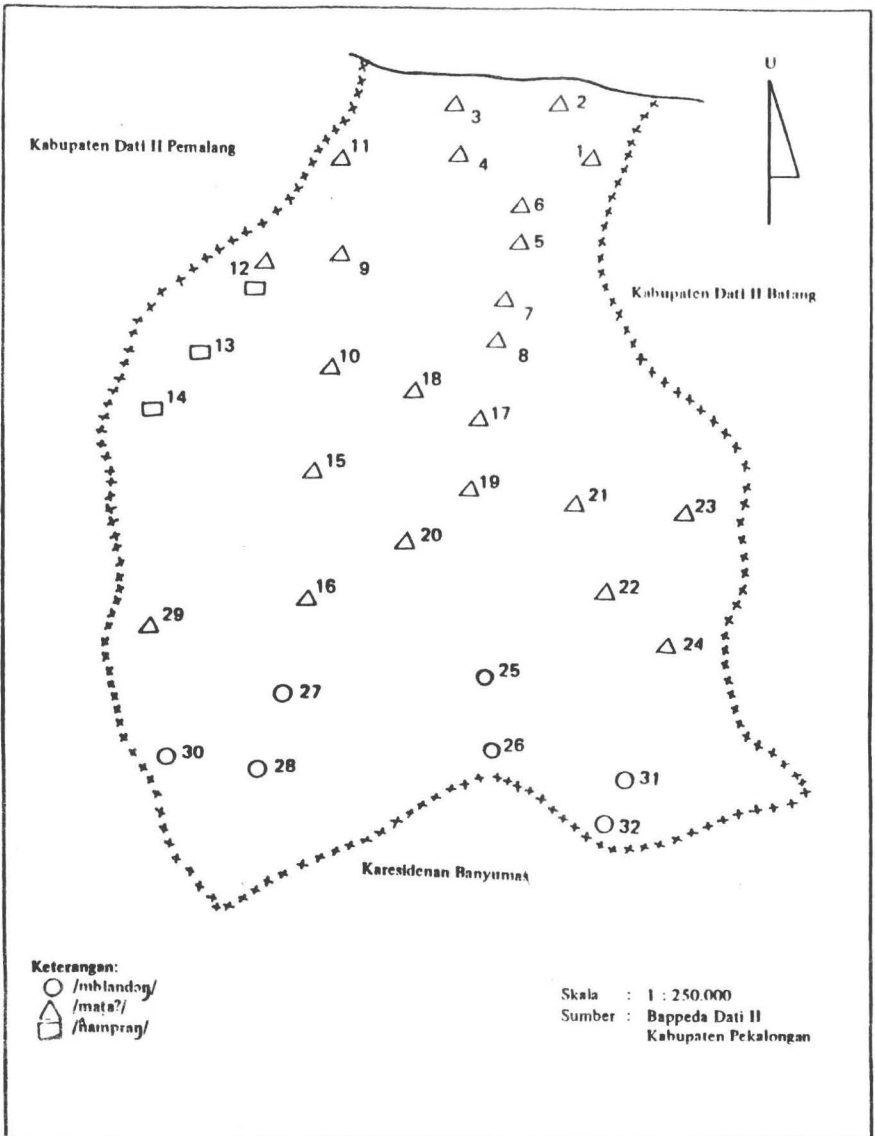
PETA 22
/bUjUy/ 'tempat air'



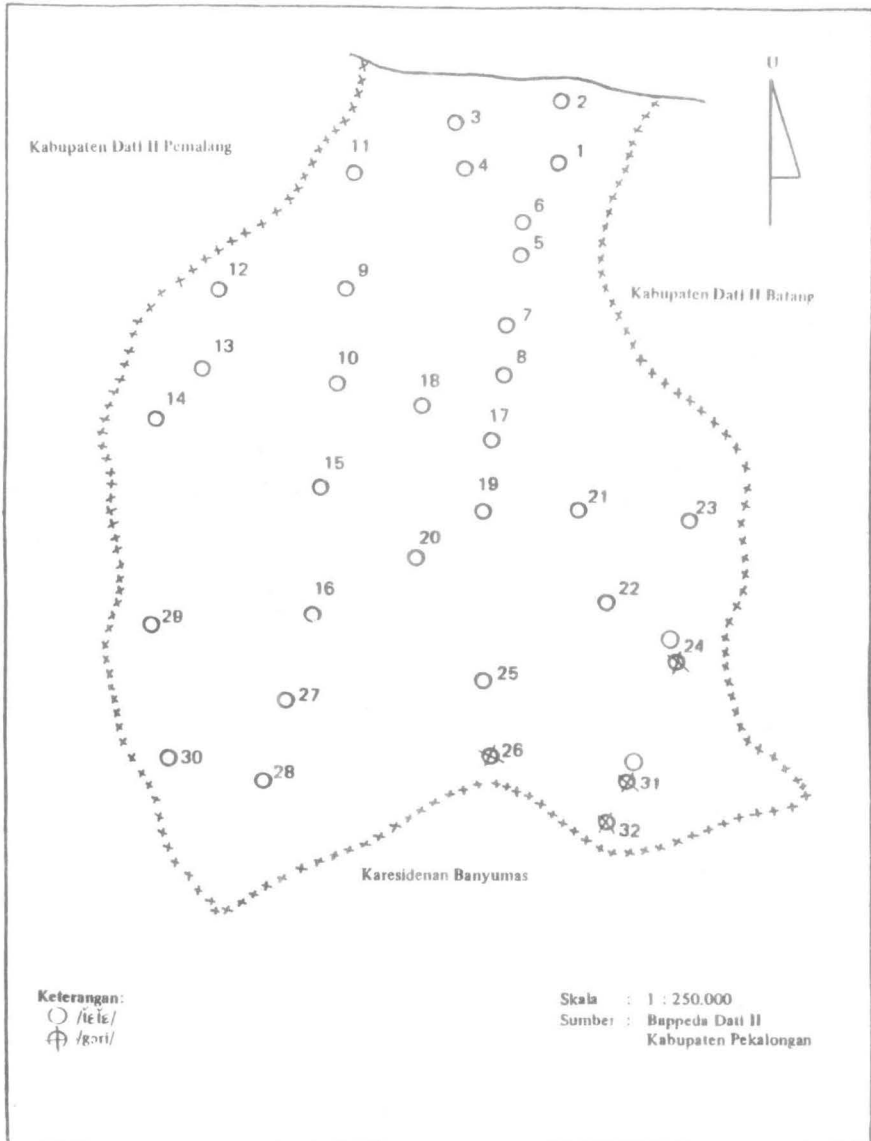
PETA 23
/mbladək/ 'mengejar'



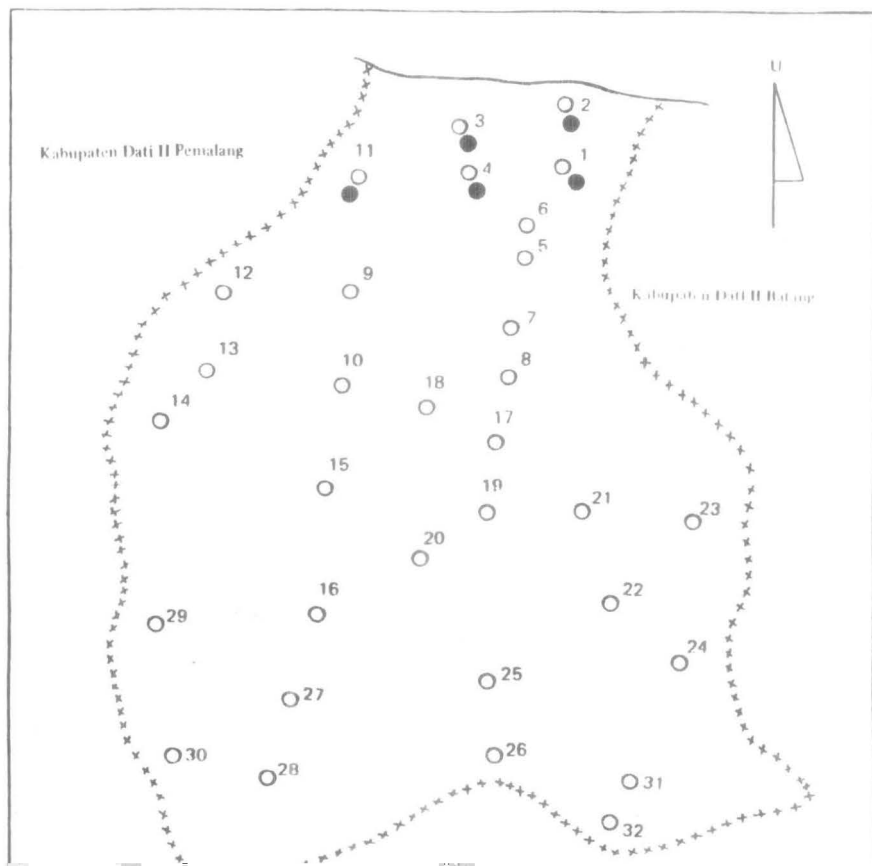
PETA 24
/mblandag/ 'melempar'



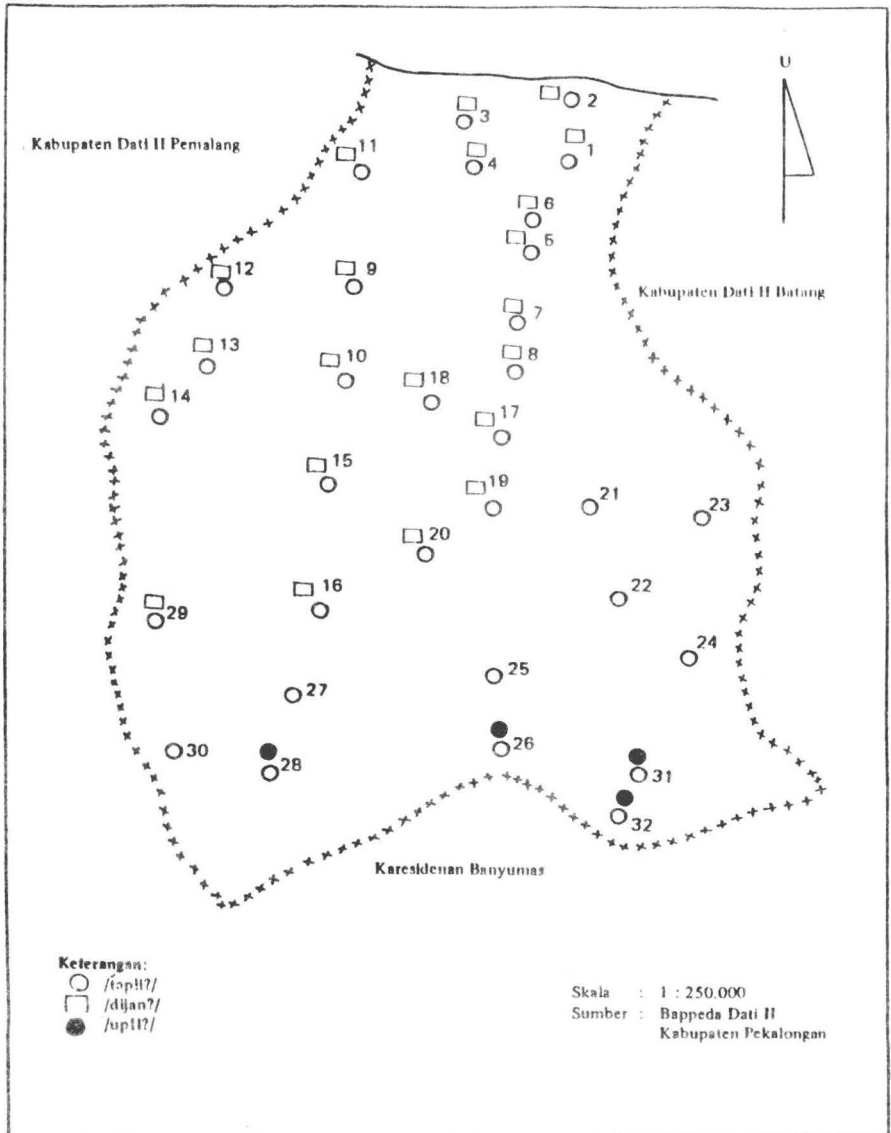
PETA 25
/t ẽ t ẽ ?/ 'nangka muda'



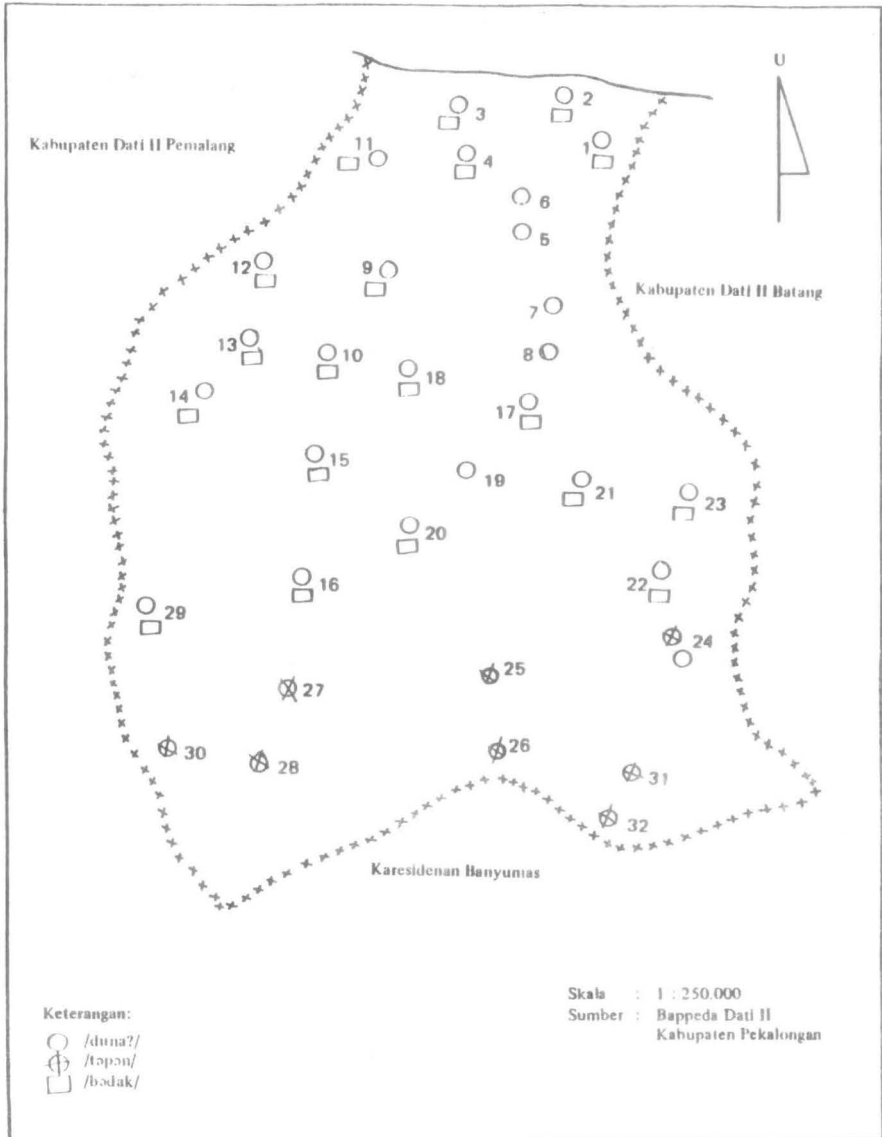
PETA 27
/tɔŋls/ 'cabai rawit'



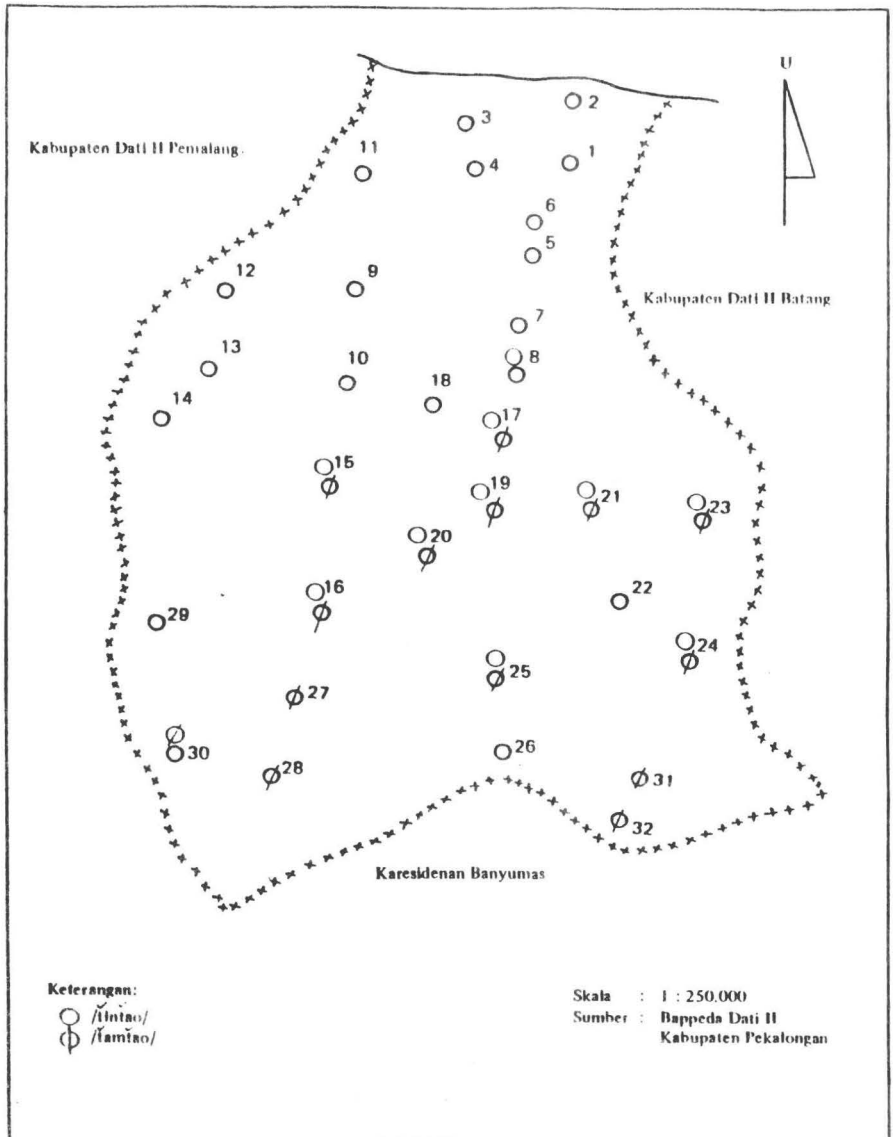
PETA 28
/topil?/ 'lampau kecil'



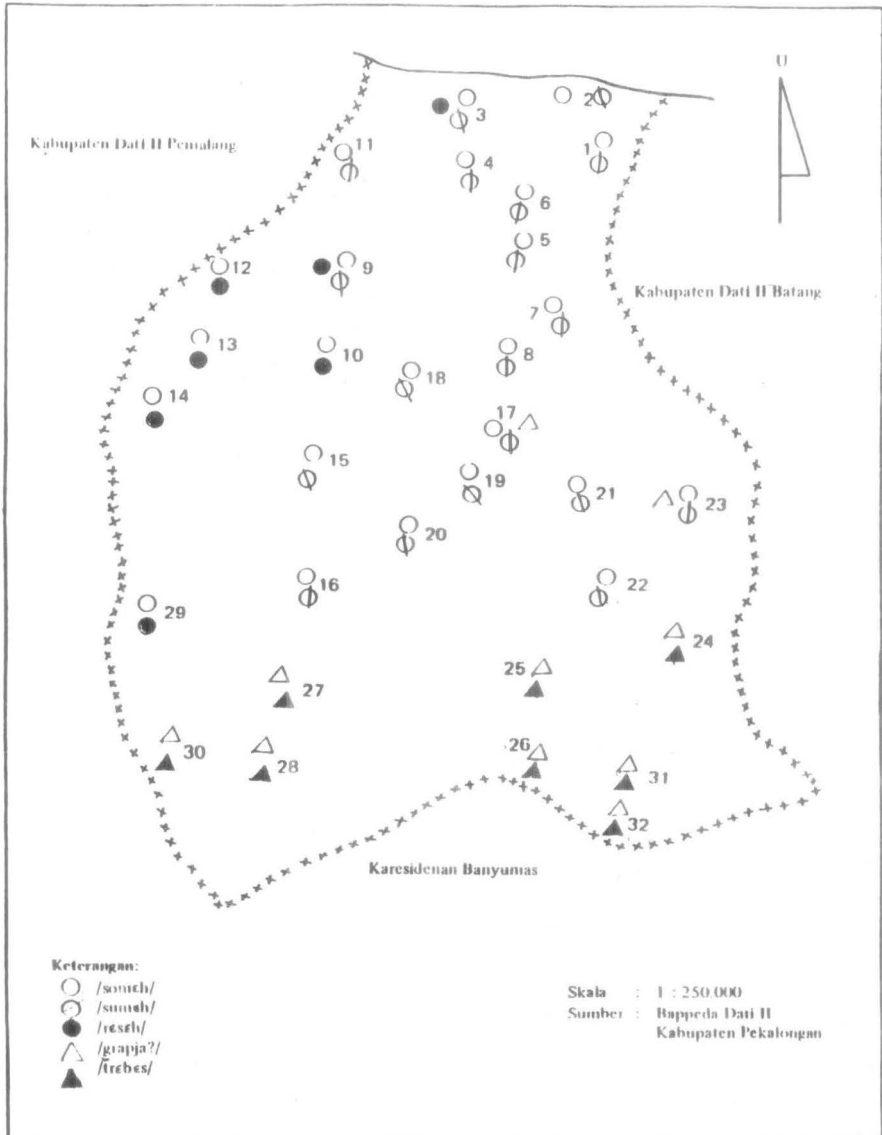
PETA 29
/təpən/ 'bakul'



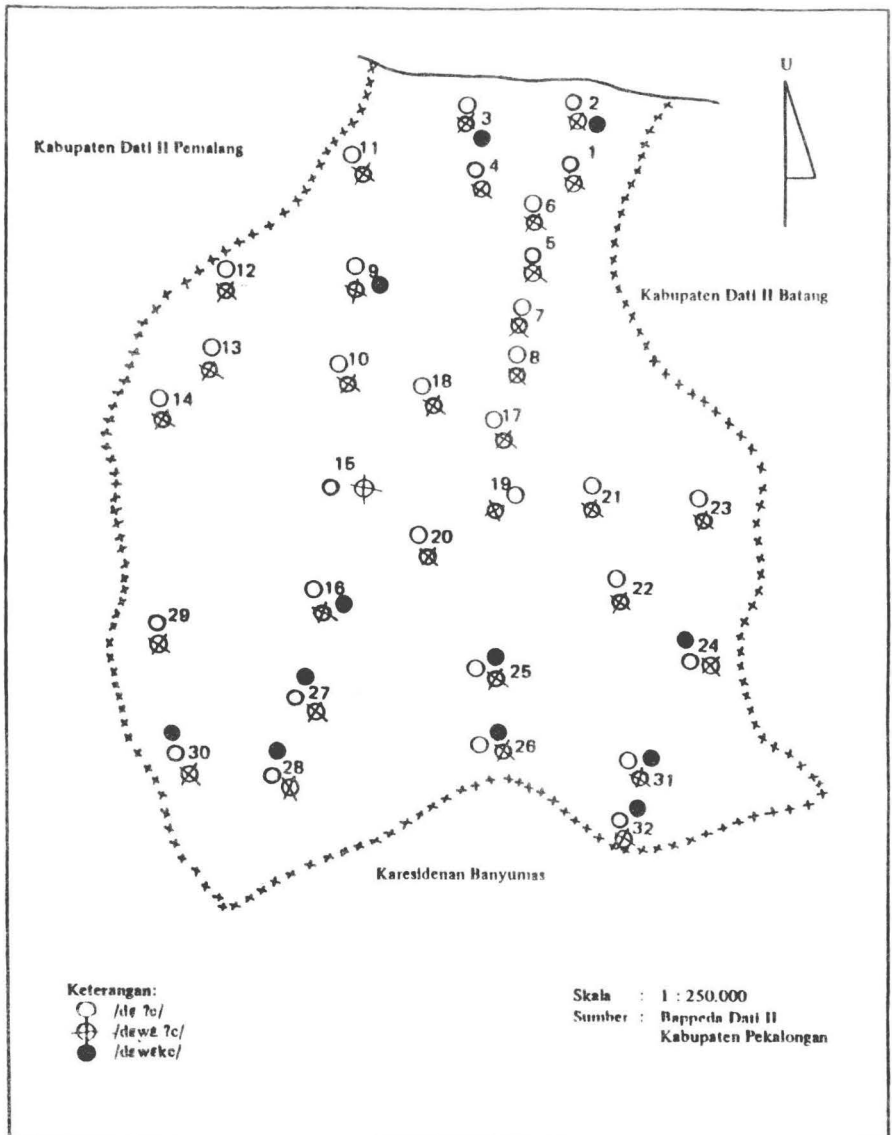
PETA 30
/tinao/ 'cincau'



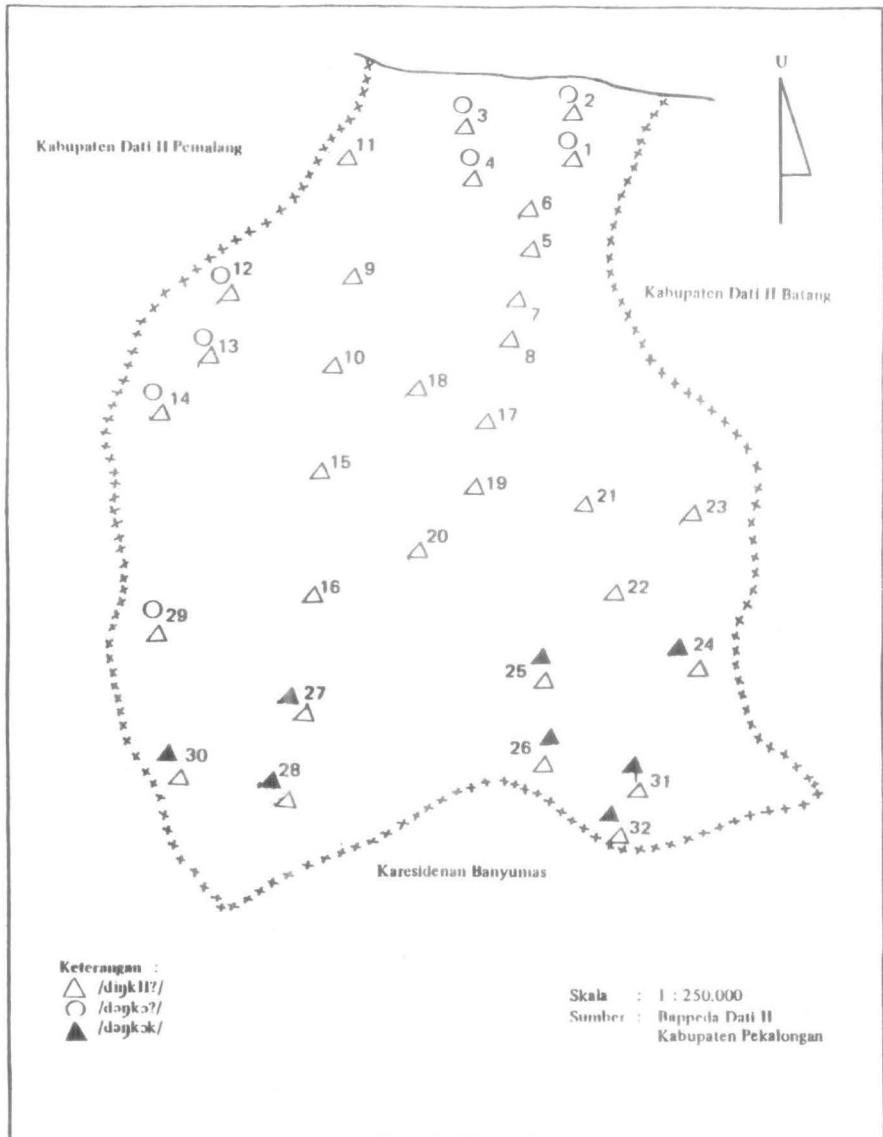
PETA 31
/irEbE/ 'ramah'



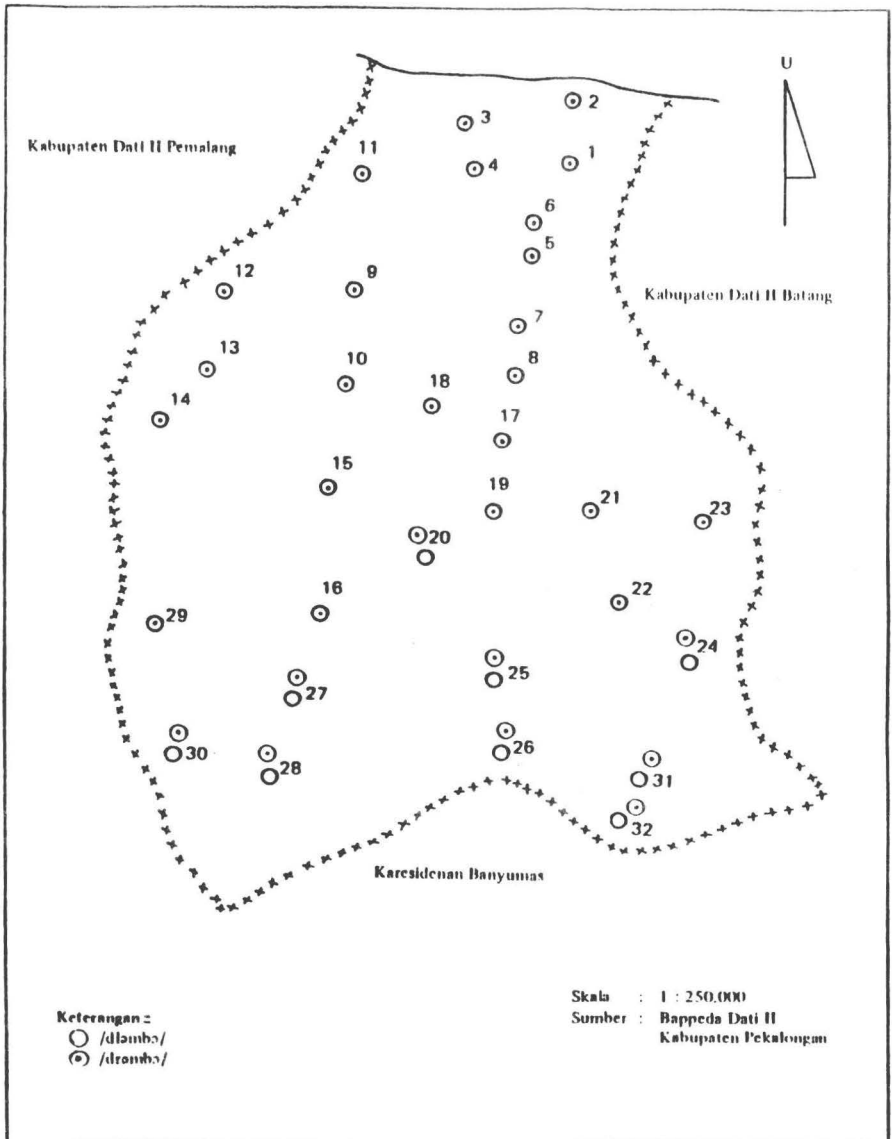
PETA 32
/dE 7e/ 'dia'



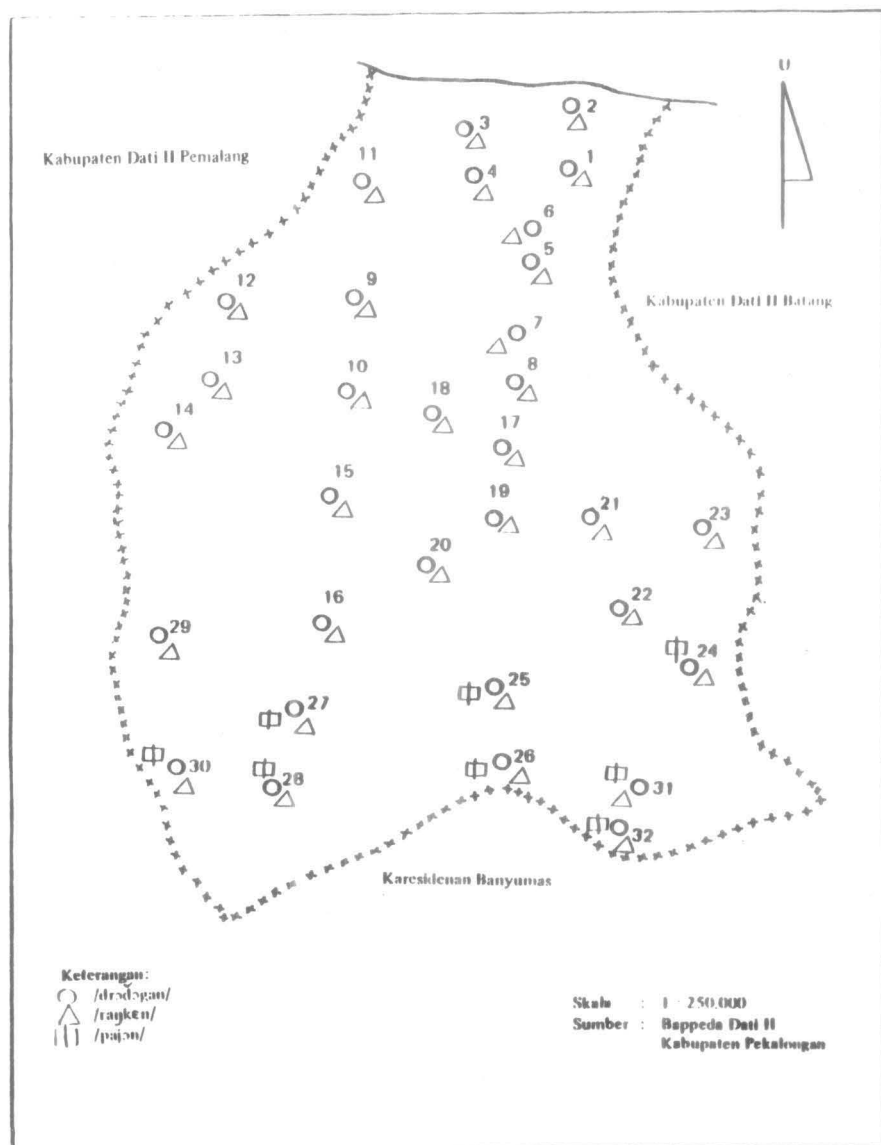
PETA 3.1
/dɨŋkɨ?/ 'bangku untuk duduk'



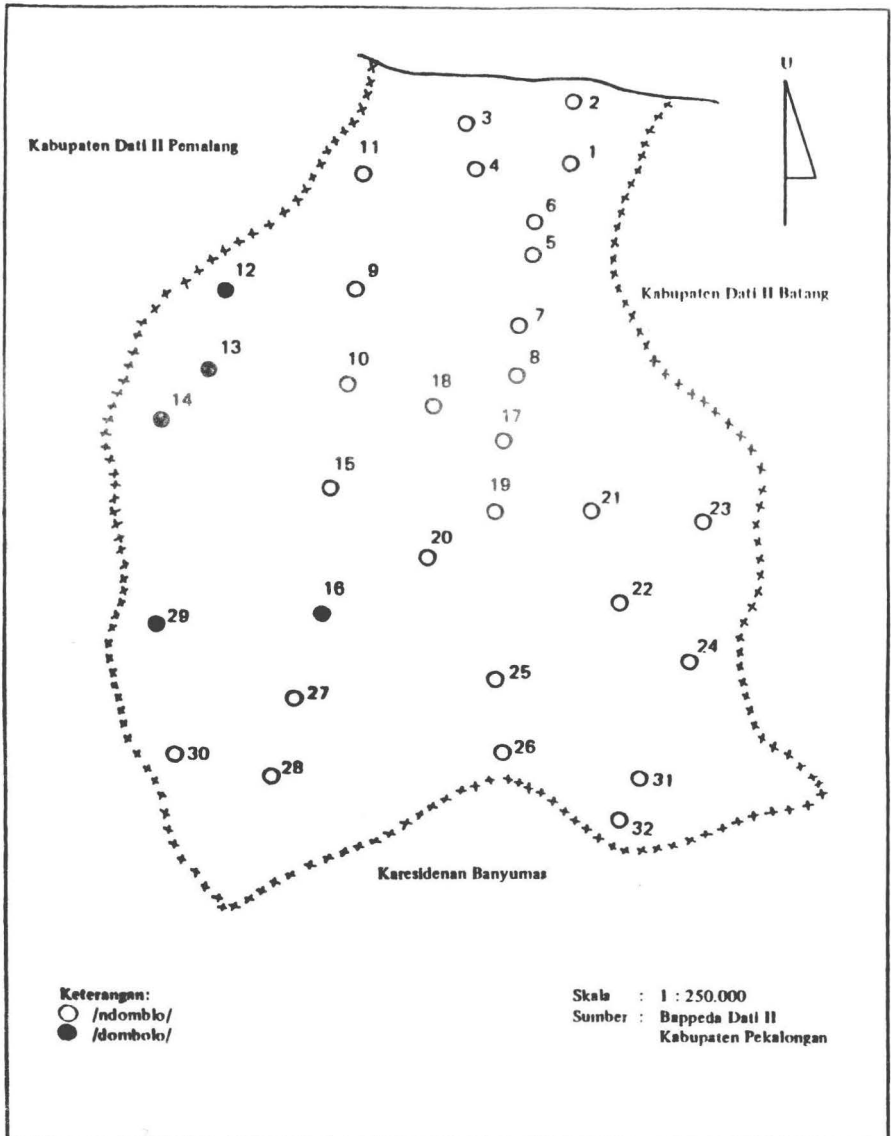
PETA 34
/dlamba/ 'makannya banyak'



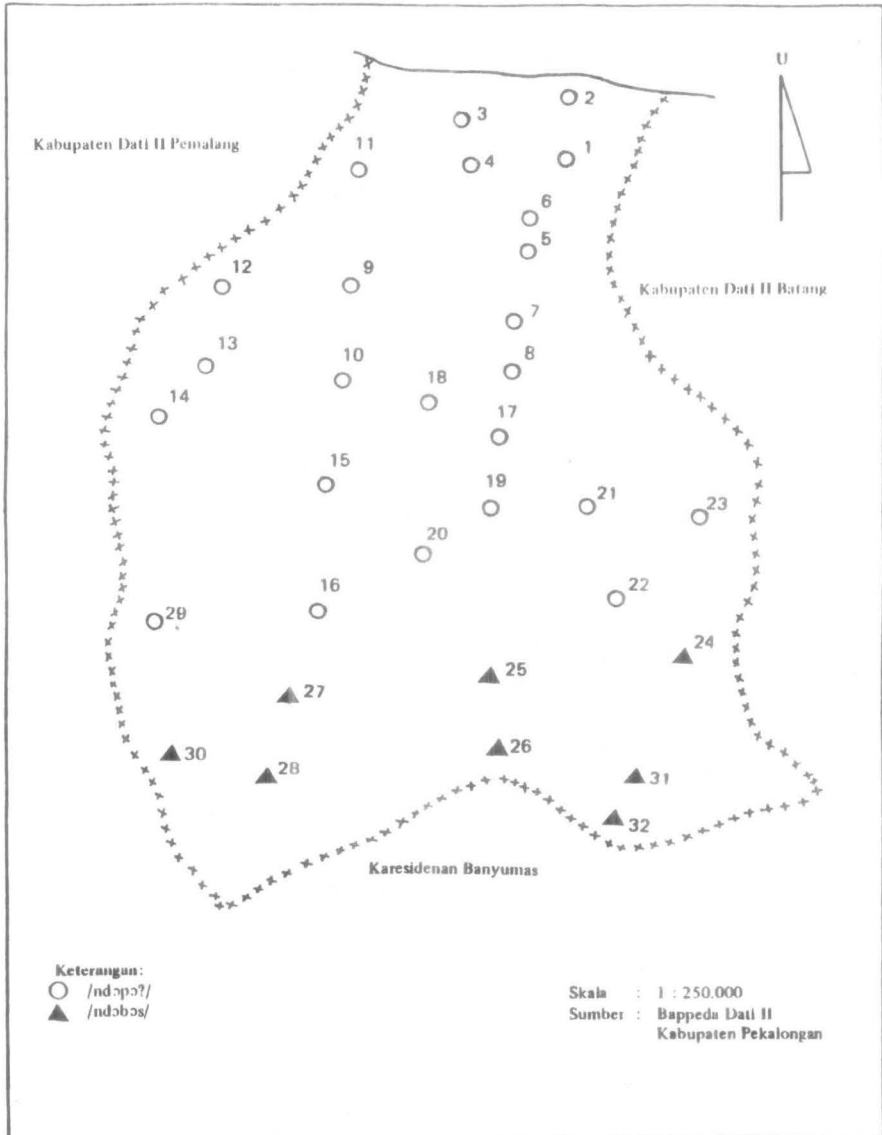
PETA 35
/dredagan/ 'atap'



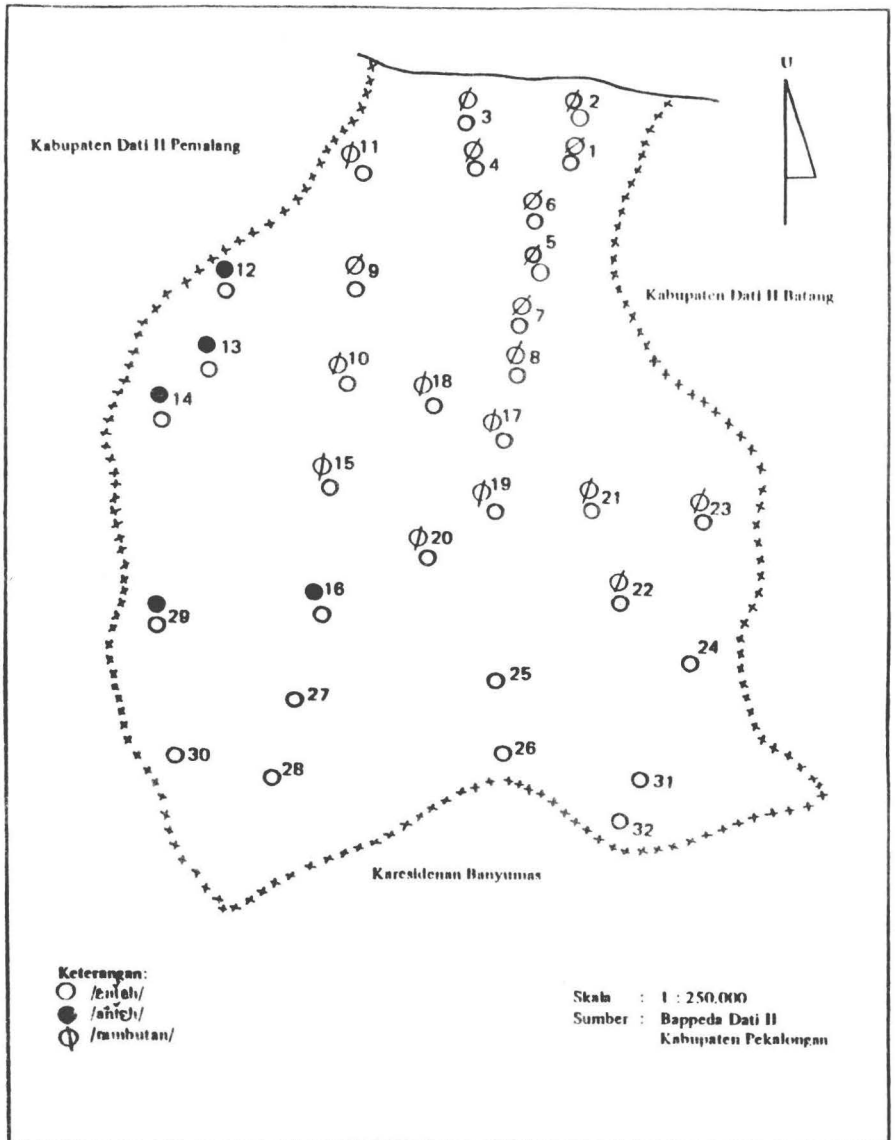
PETA 36
/ndomblo/ 'melongo'



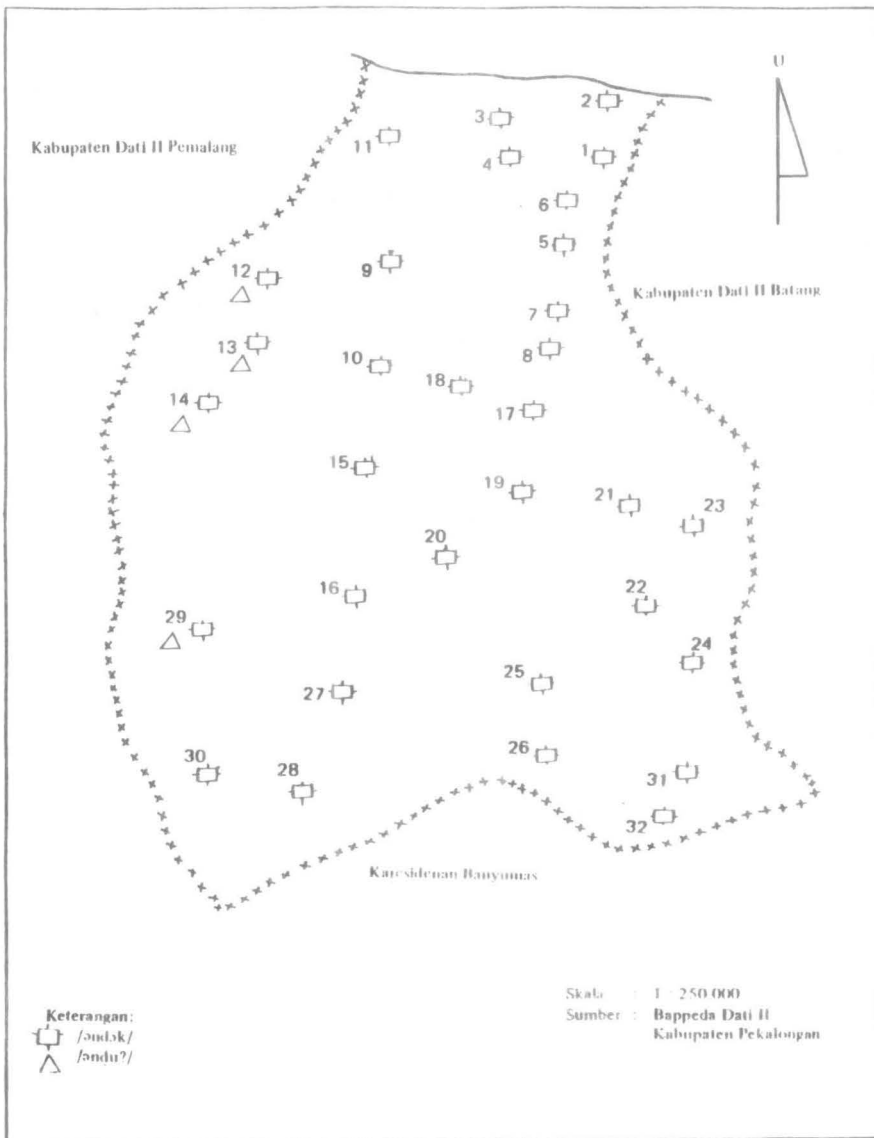
PETA 37
/ndɔpɔ?/ 'membual'



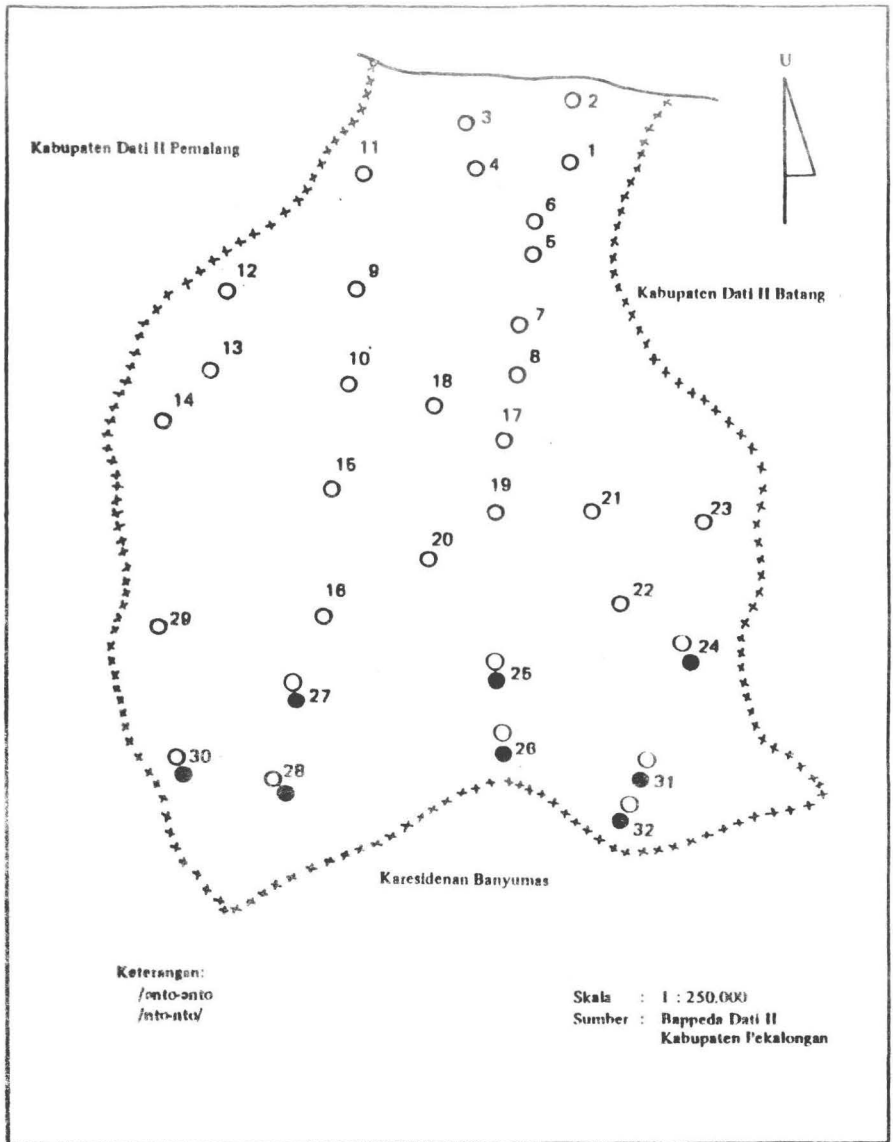
PETA 38
/ꦲꦤ꧀ꦠꦺꦴꦩꦤ꧀/



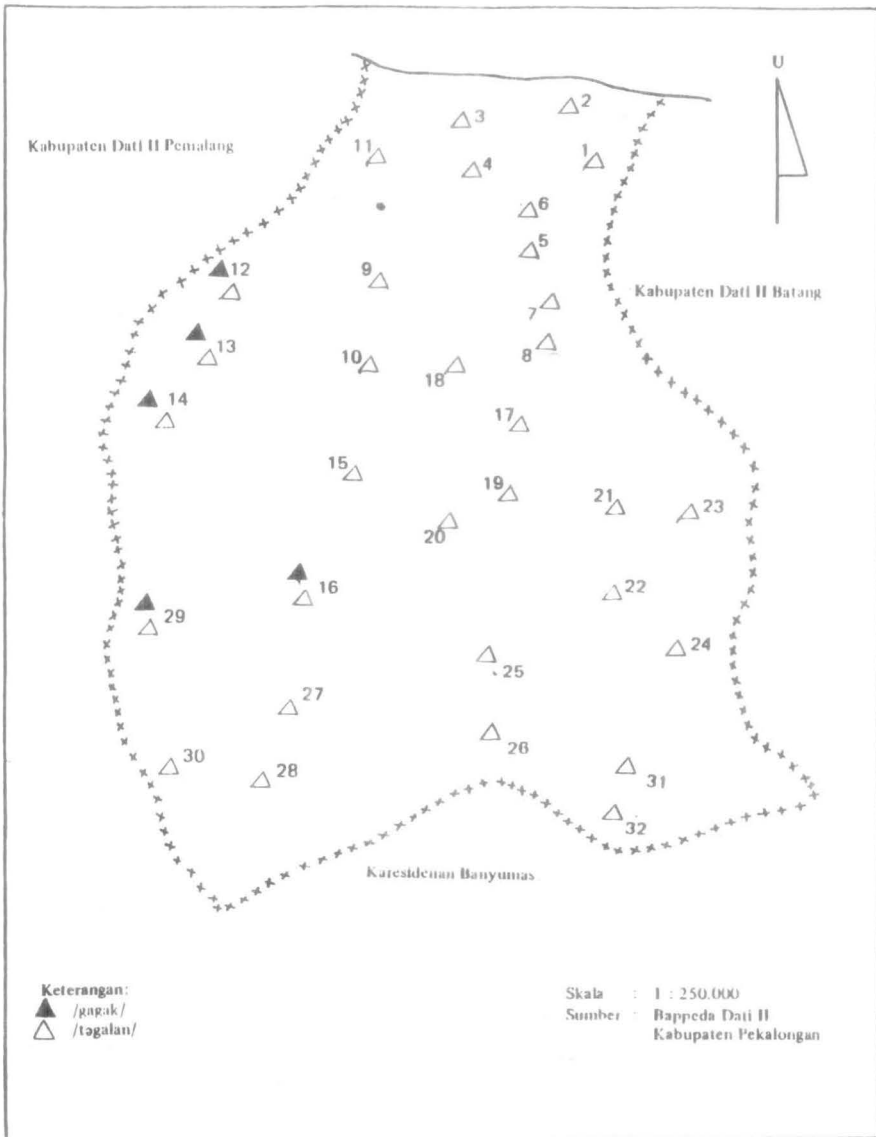
P E T A 39
/andak/ 'telur'



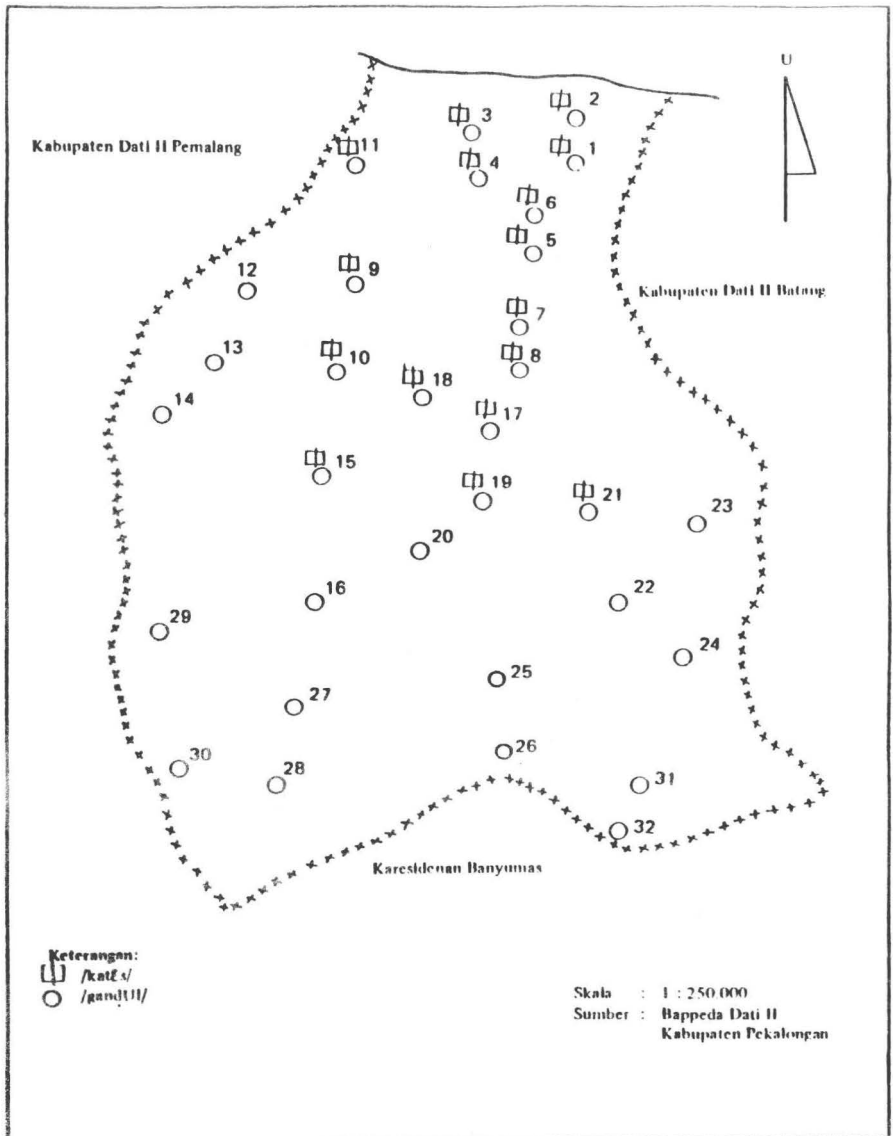
PETA 40
/ənto-ənto/ 'rempeyek'



PETA 41
/gagak/ 'ladang'



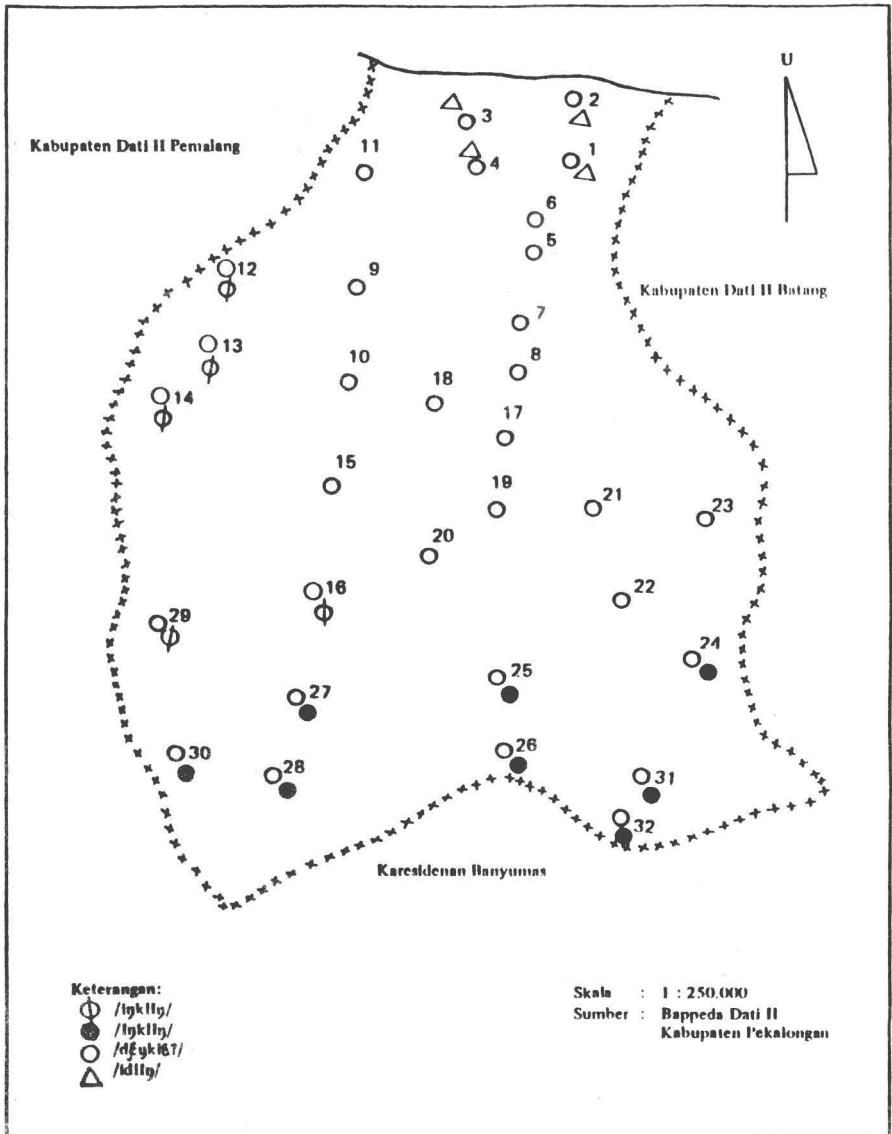
PETA 42
/gandul/ 'pepayan'



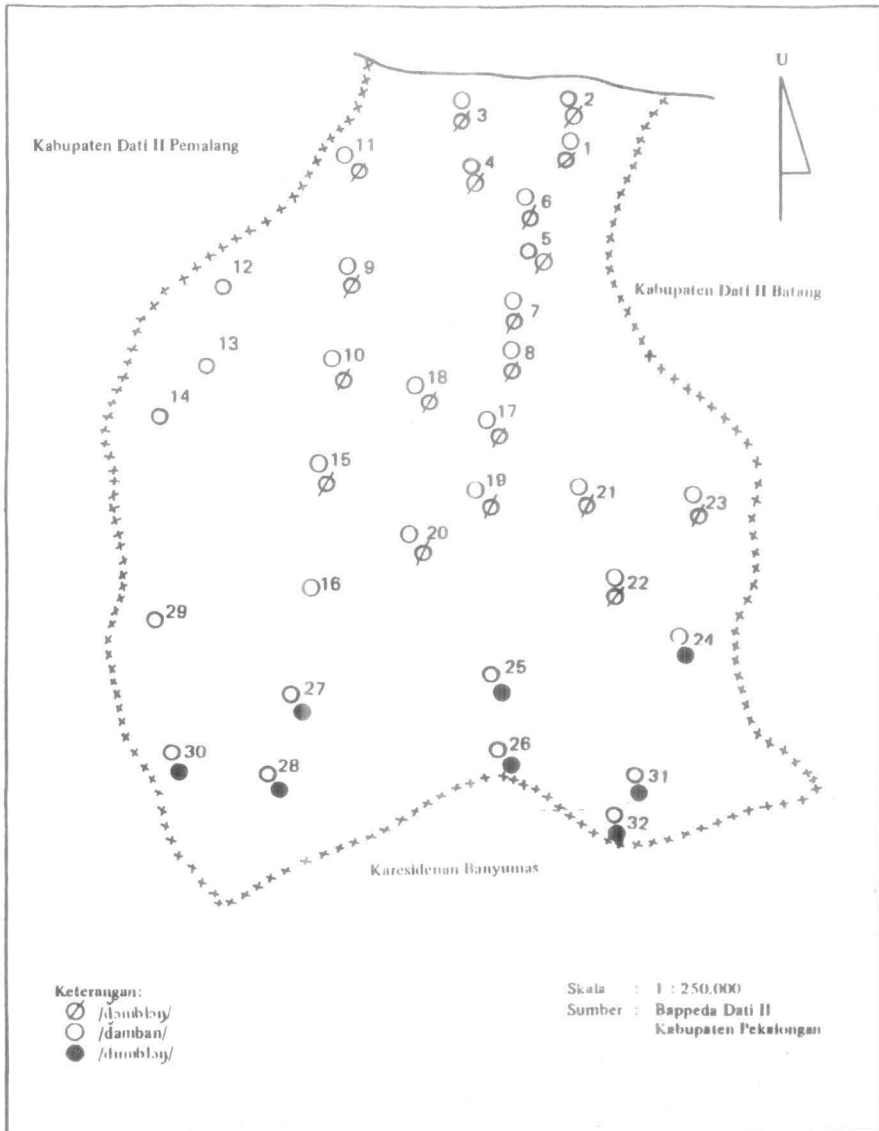
PETA 4.3
/gili/ 'jalan'



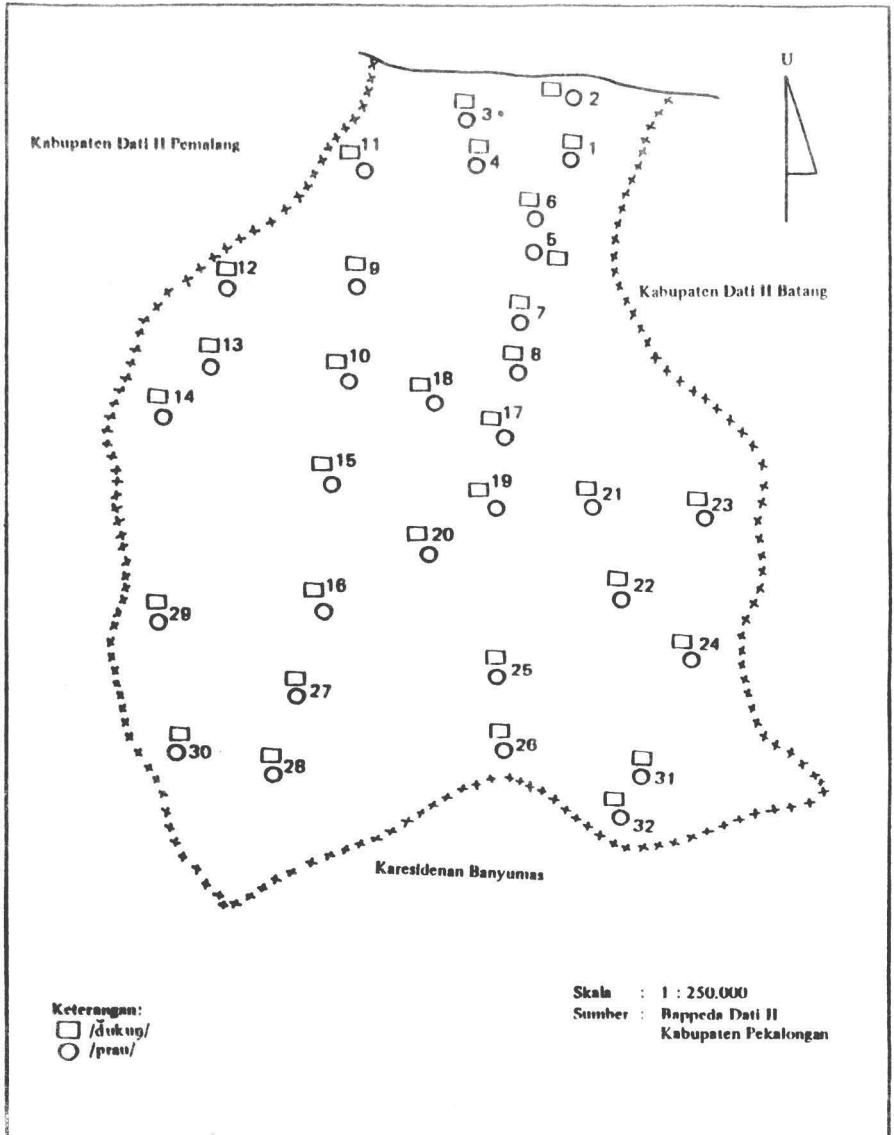
PETA 44
/dɛŋklɛʔ/ 'nama permainan'



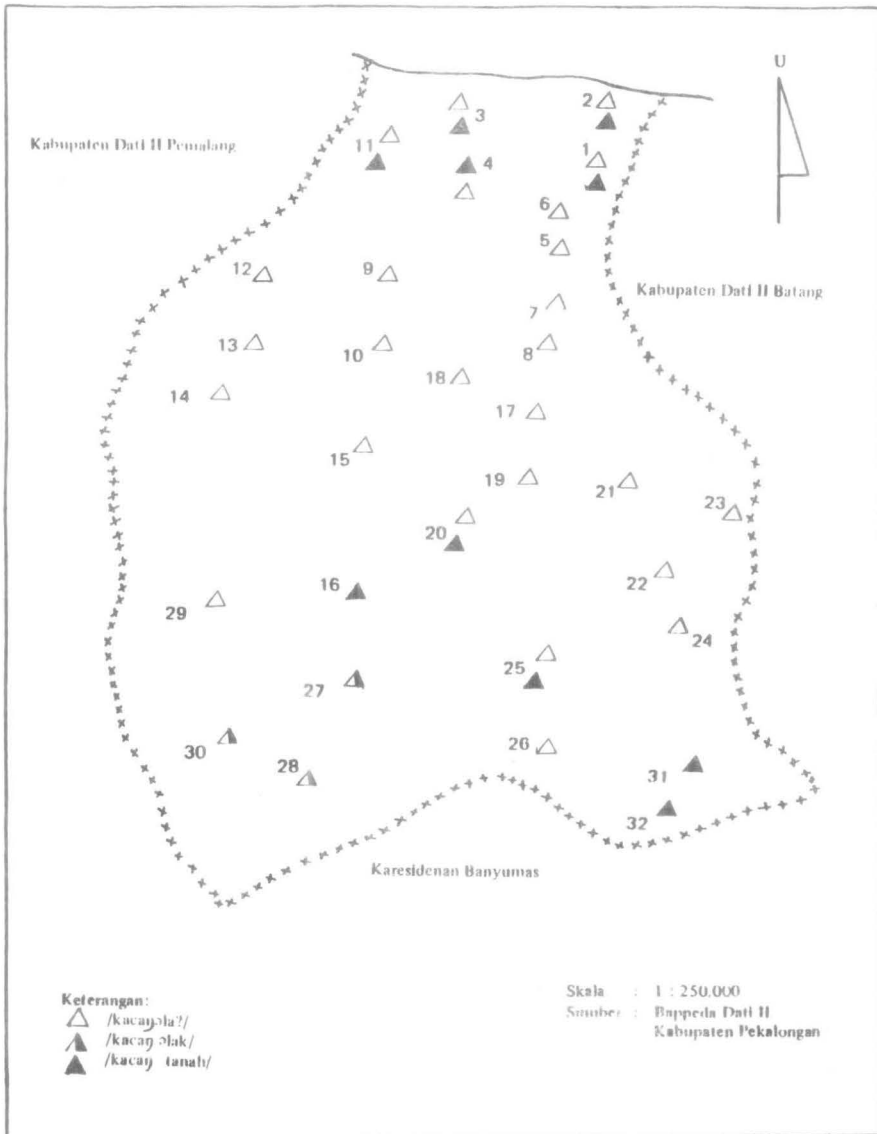
PETA 45
/dambloy/ 'jamban'



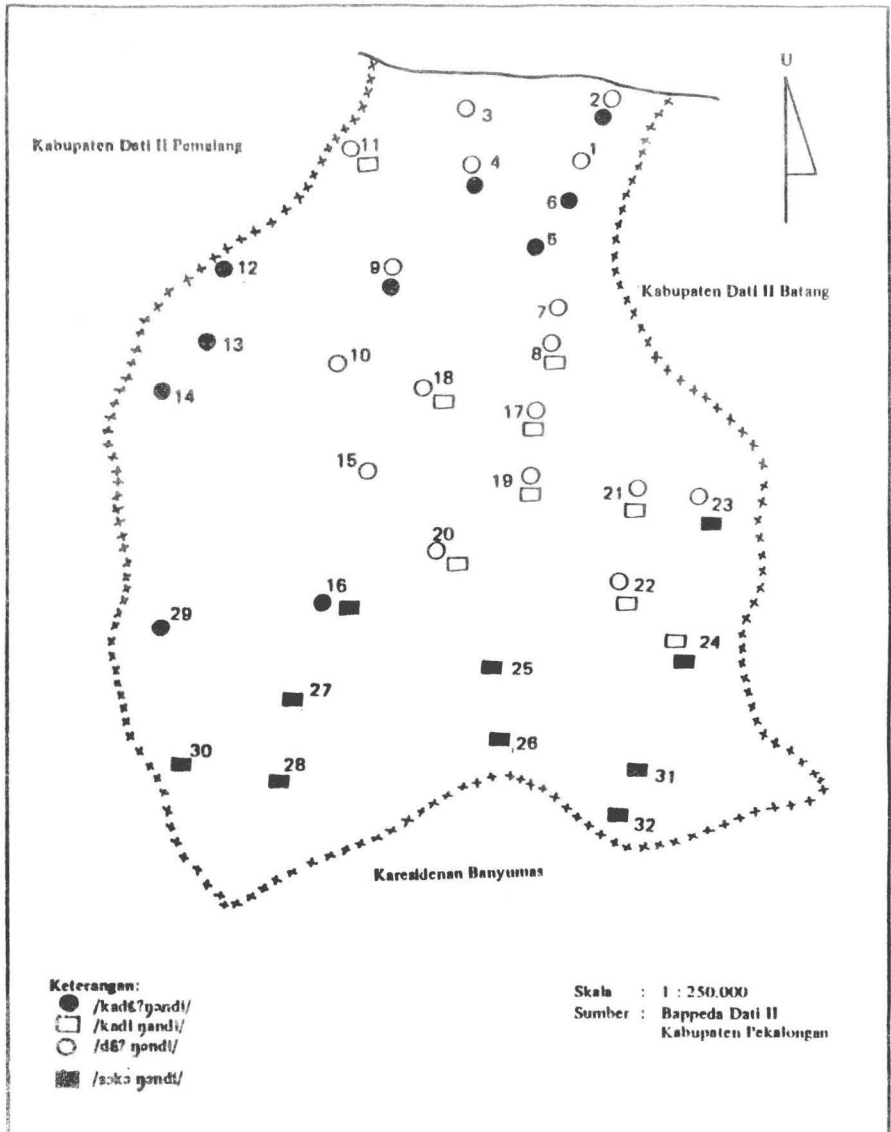
PETA 46
/dukUg/ 'perahu'



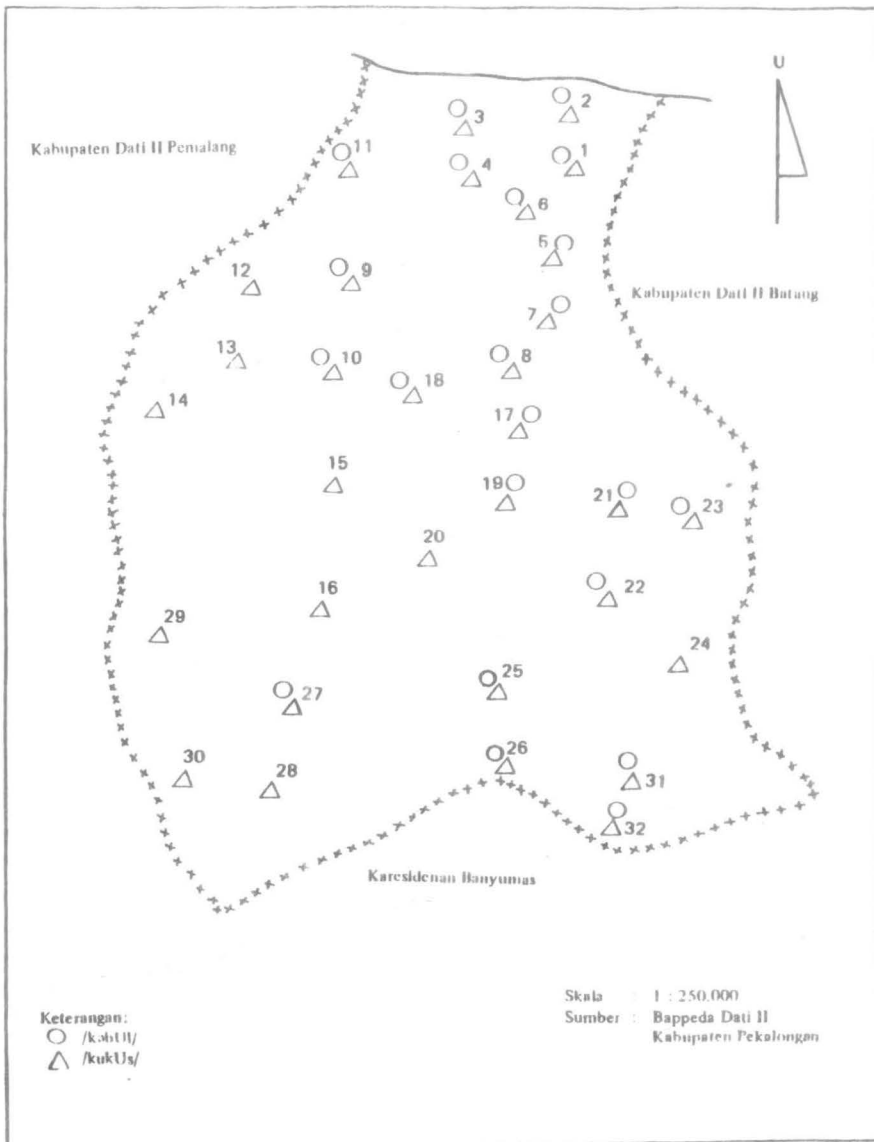
PETA 47
/Kacang dala?/ 'kacang tanah'



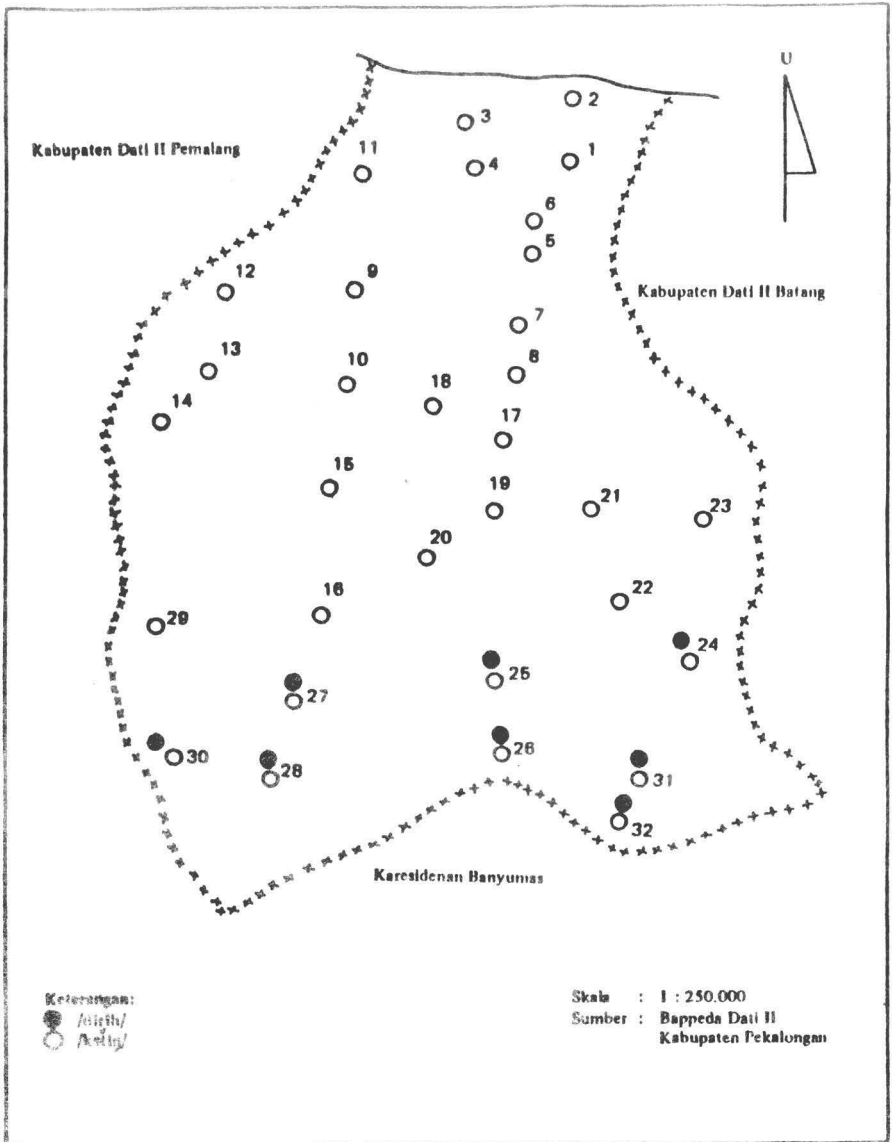
PETA 48
/kadɛʔ ɣandi/ 'dari mana'



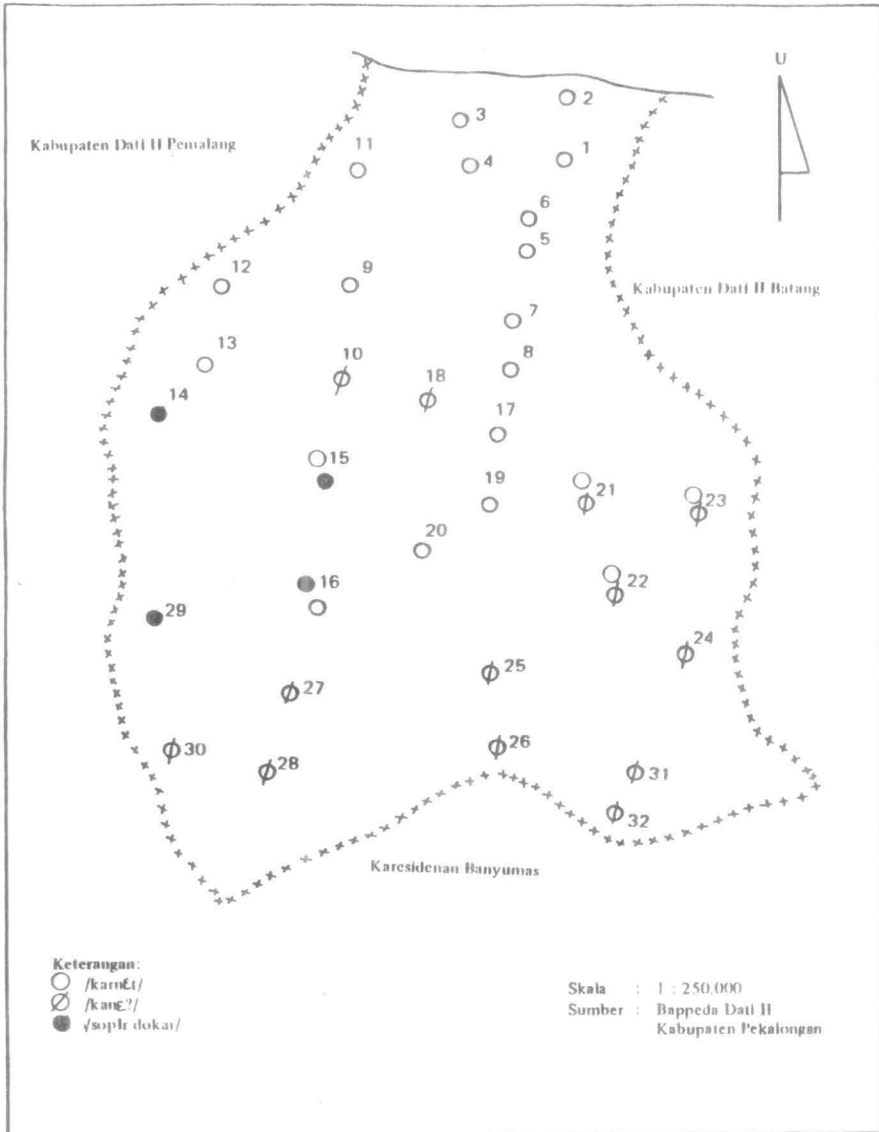
PETA 49
/kabUI/ 'asap'



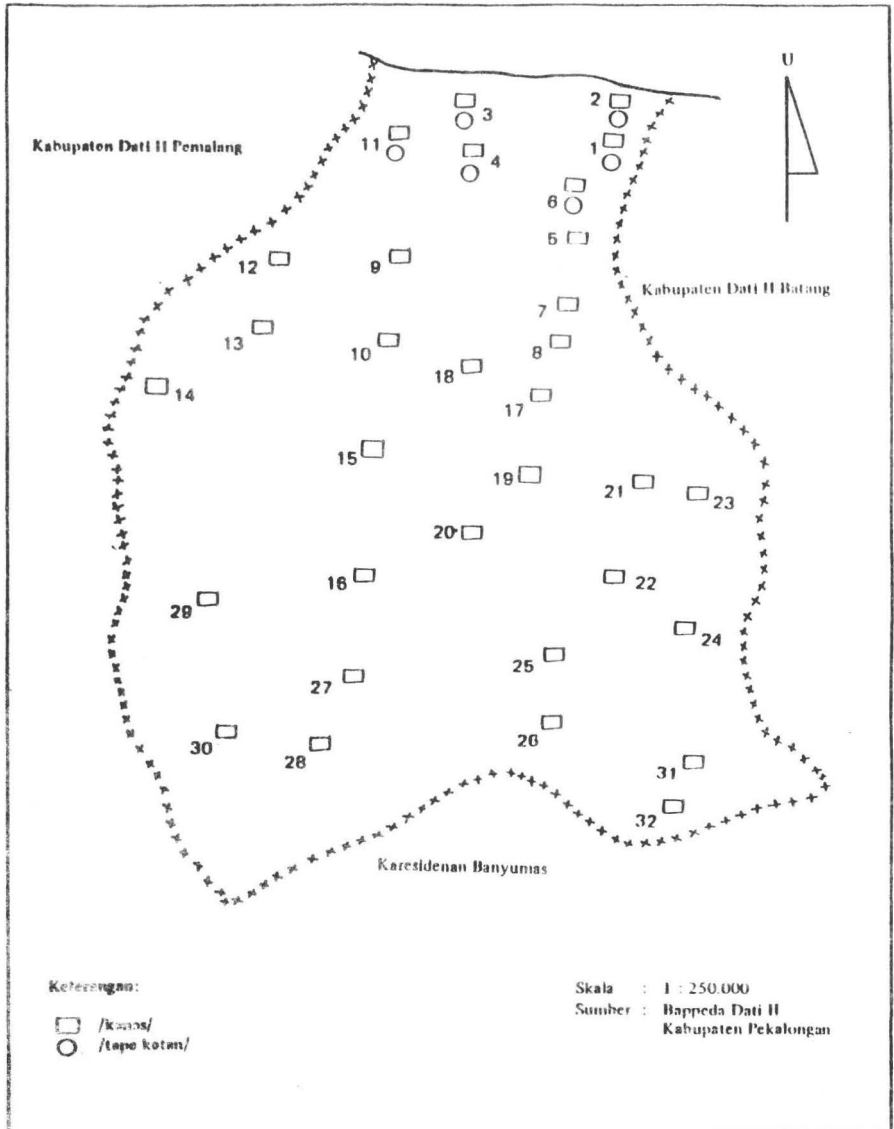
PETA 50
/ka'liŋ/ 'penakut'



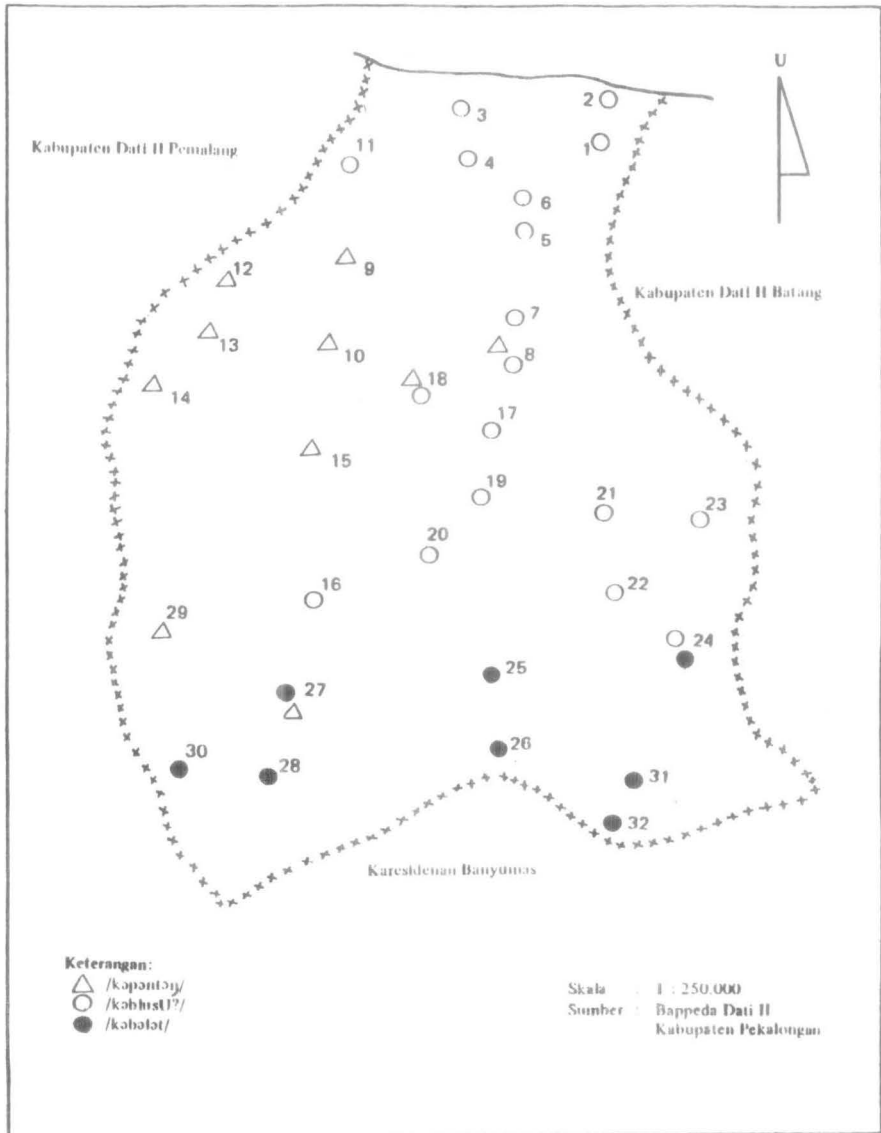
PETA 51
/kanE ?/ 'sais'



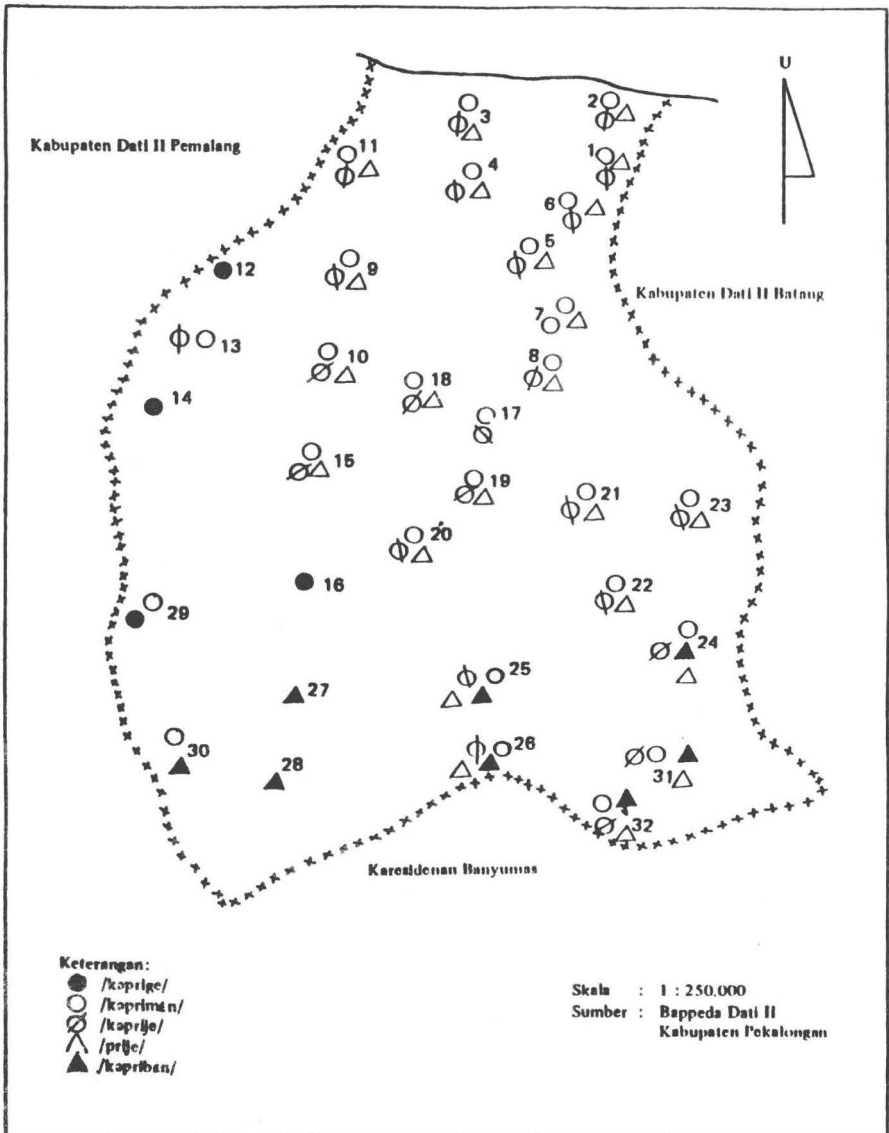
PETA 52
/kəns/ 'tapai ketan'



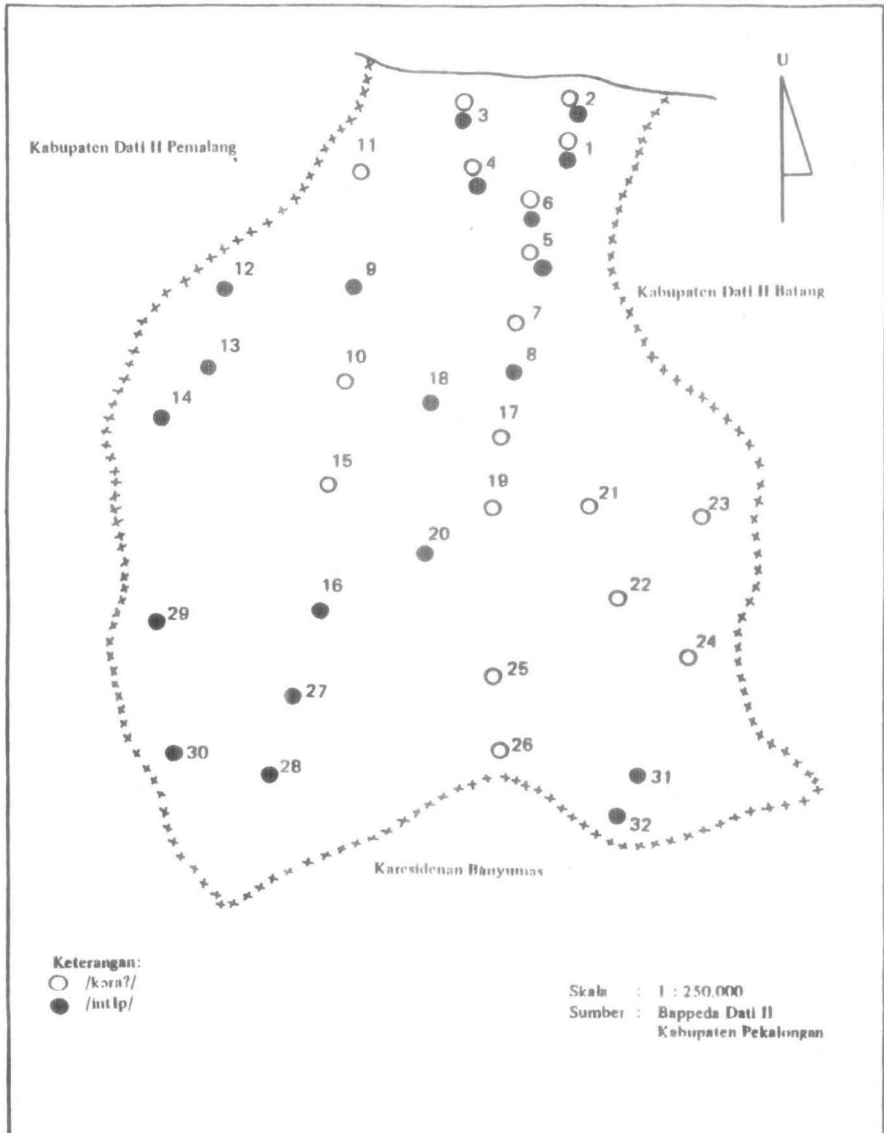
PETA 53
/kapan[ɔŋ]/ 'terperosok'



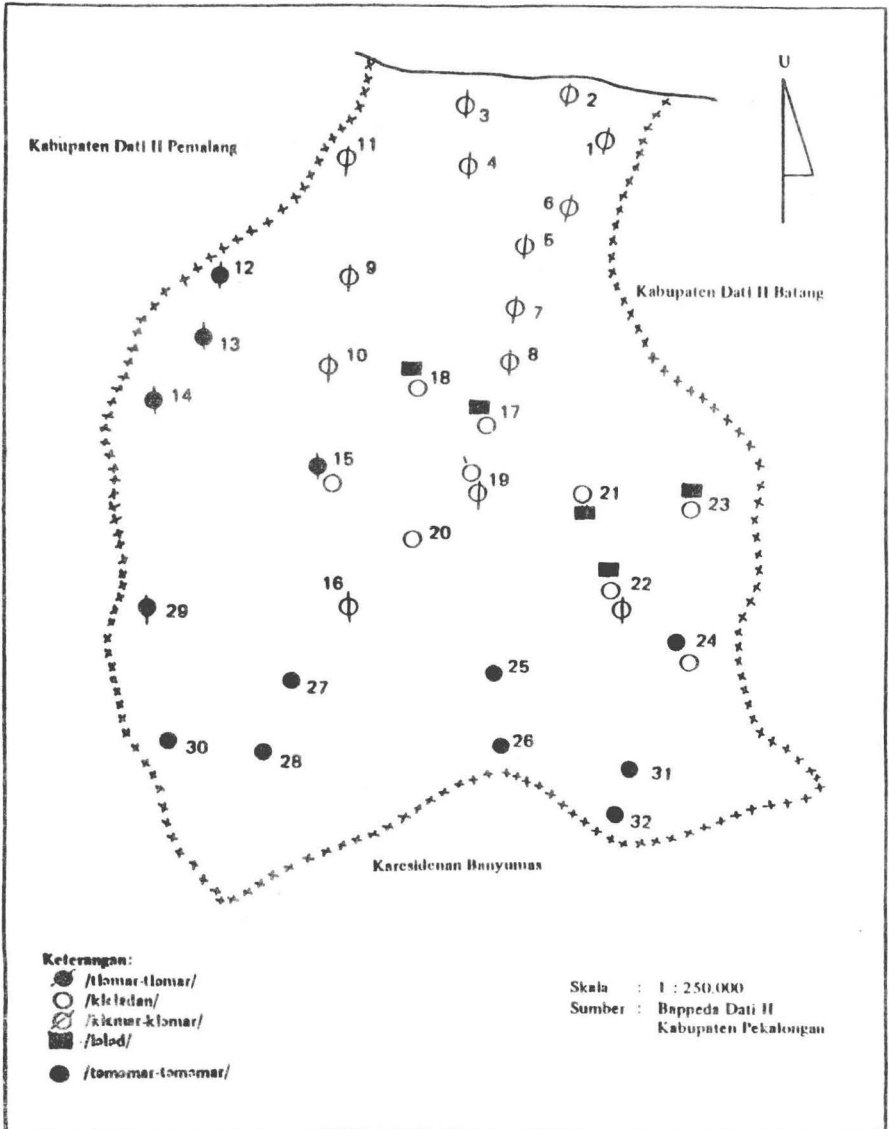
PETA 54
/kəpprimɛn/ 'bɔŋalməna'



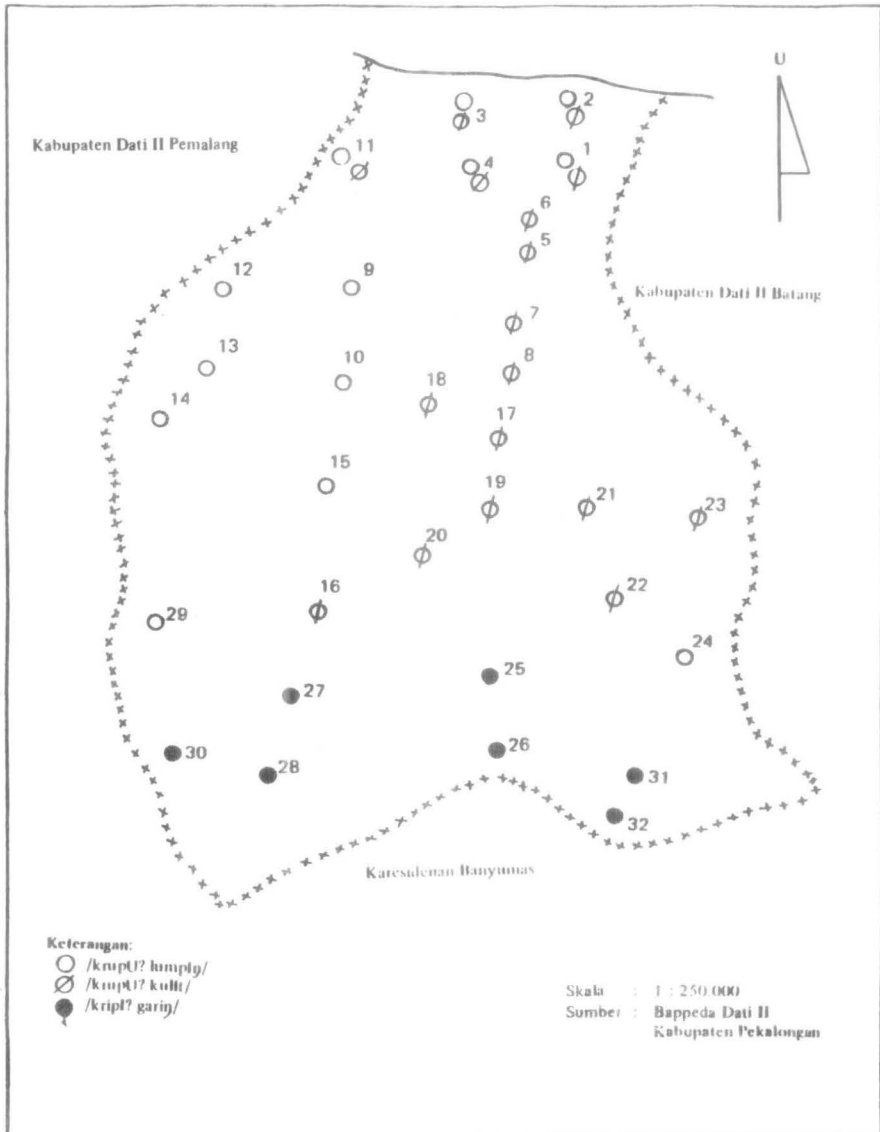
PETA 55
/korn 7/ 'kerak'



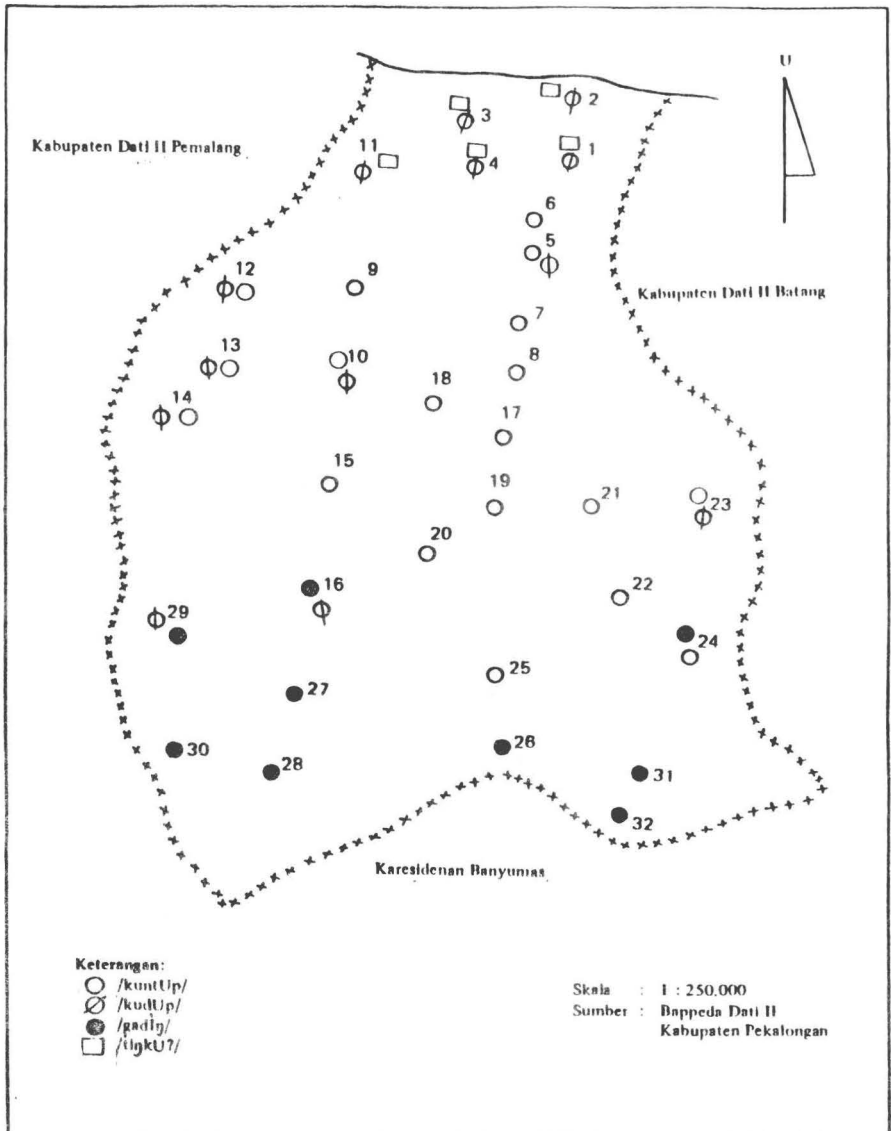
PETA 56
/klédan/ 'sangat lambat'



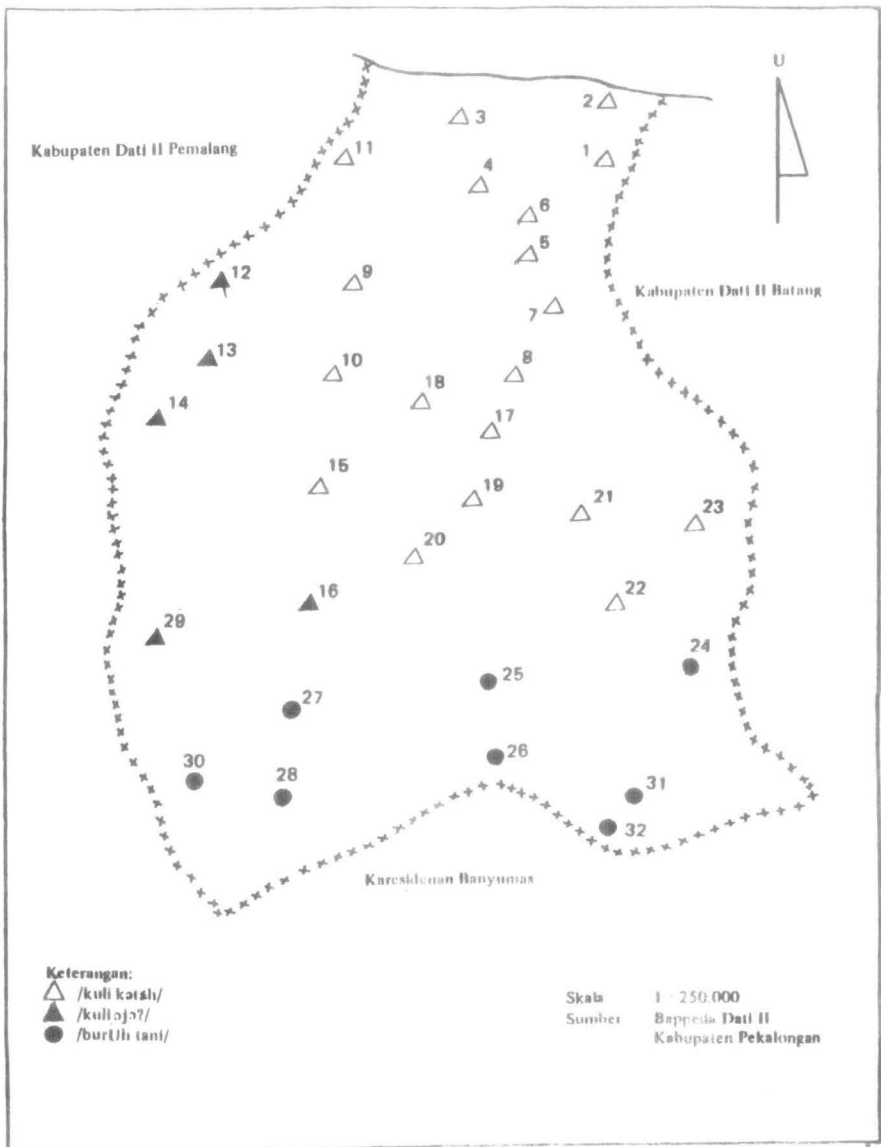
PETA 57
/krupU ? lumphy/ : rambak



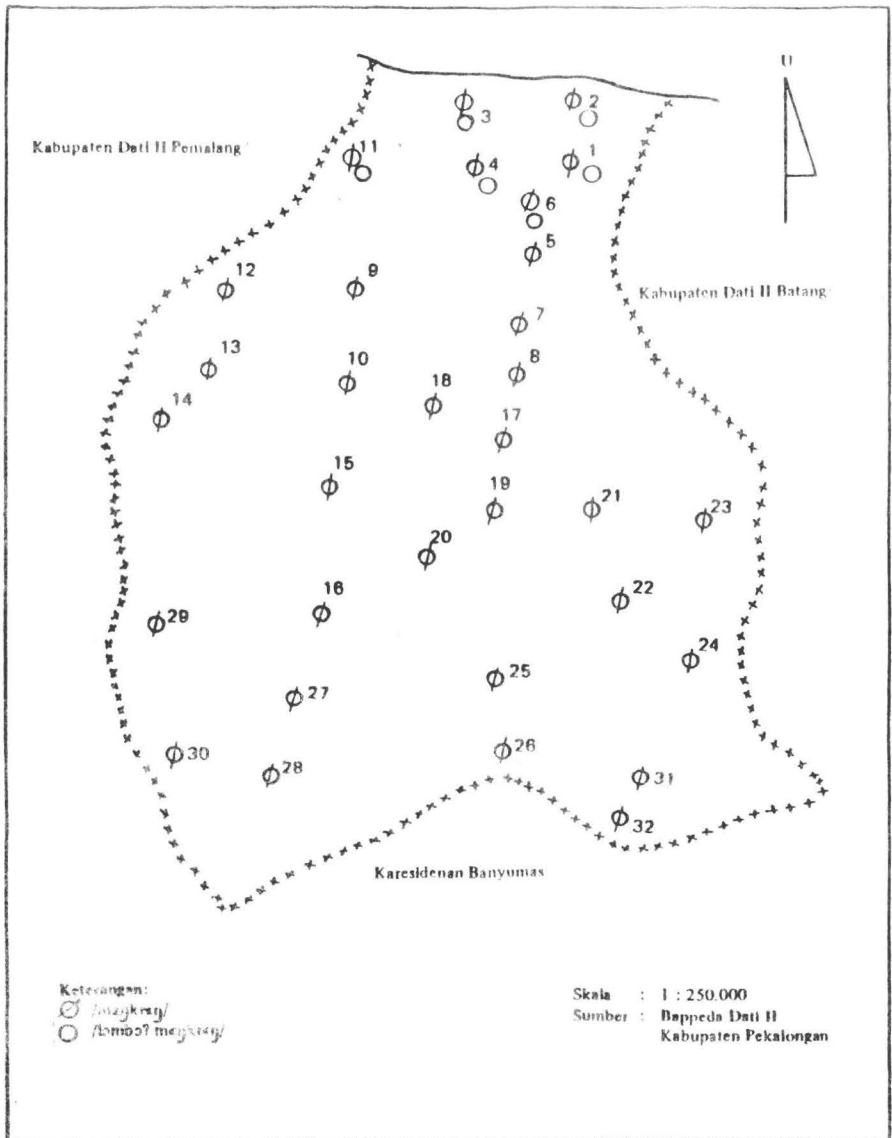
PETA 58
/kudUp/ 'kuncup'



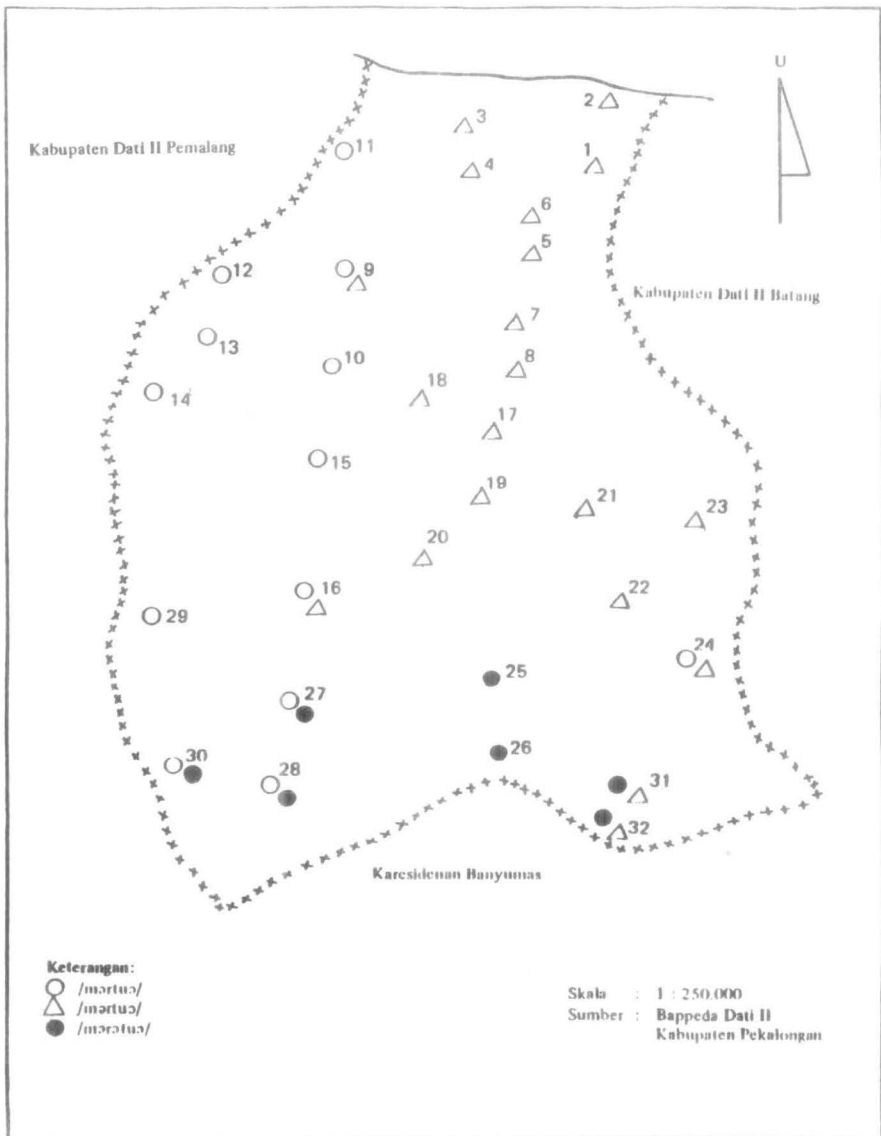
PETA 59
/kuli katal/ 'buruh kasar'



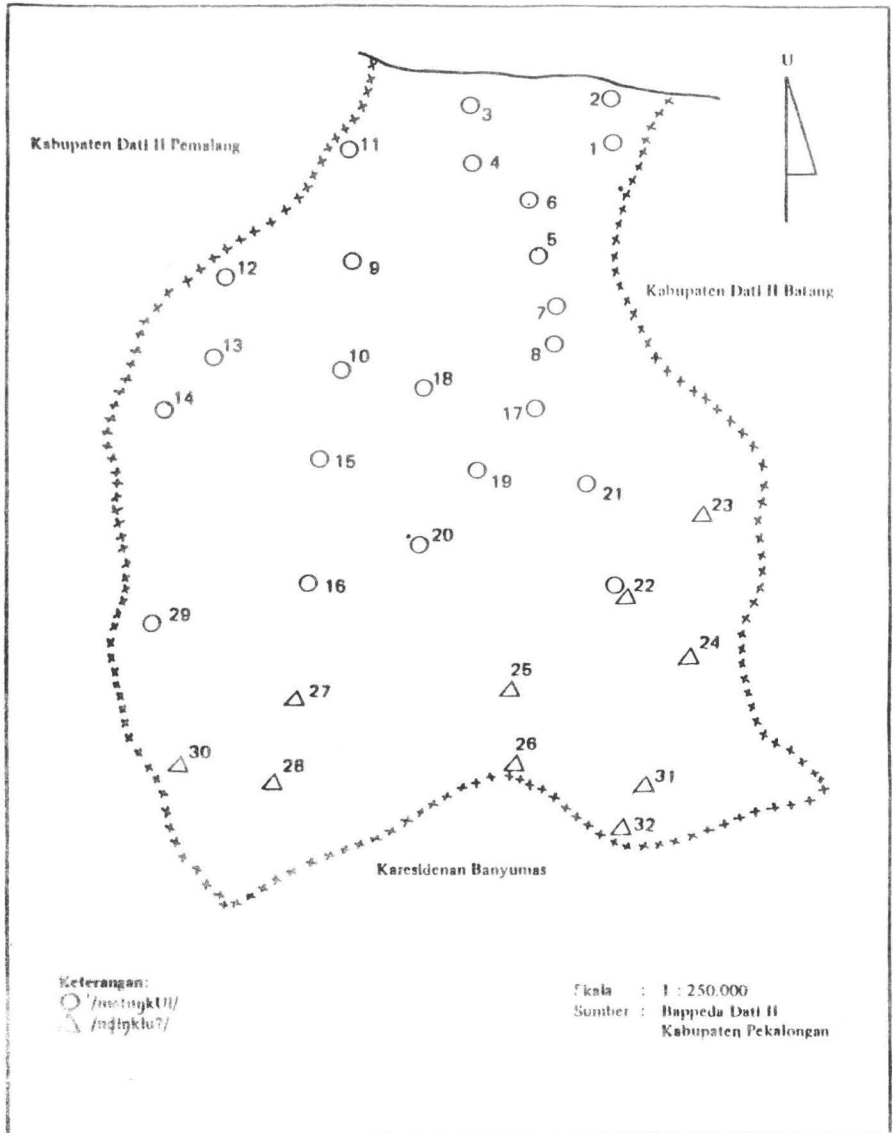
PETA 60
/mɛŋkrɛŋ/ 'cabaŋ mɛrɛh'



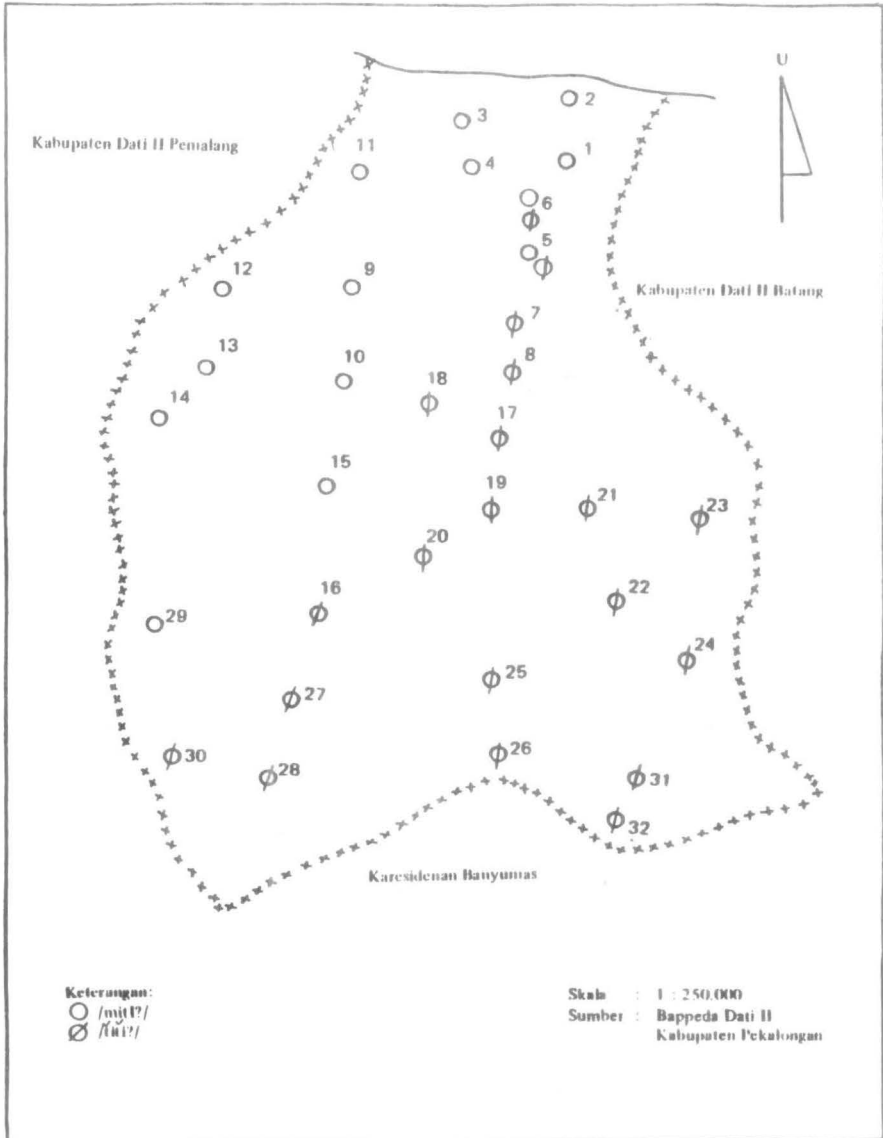
PETA 61
/mɔrtuɔ/ 'mɛrtuɔ'



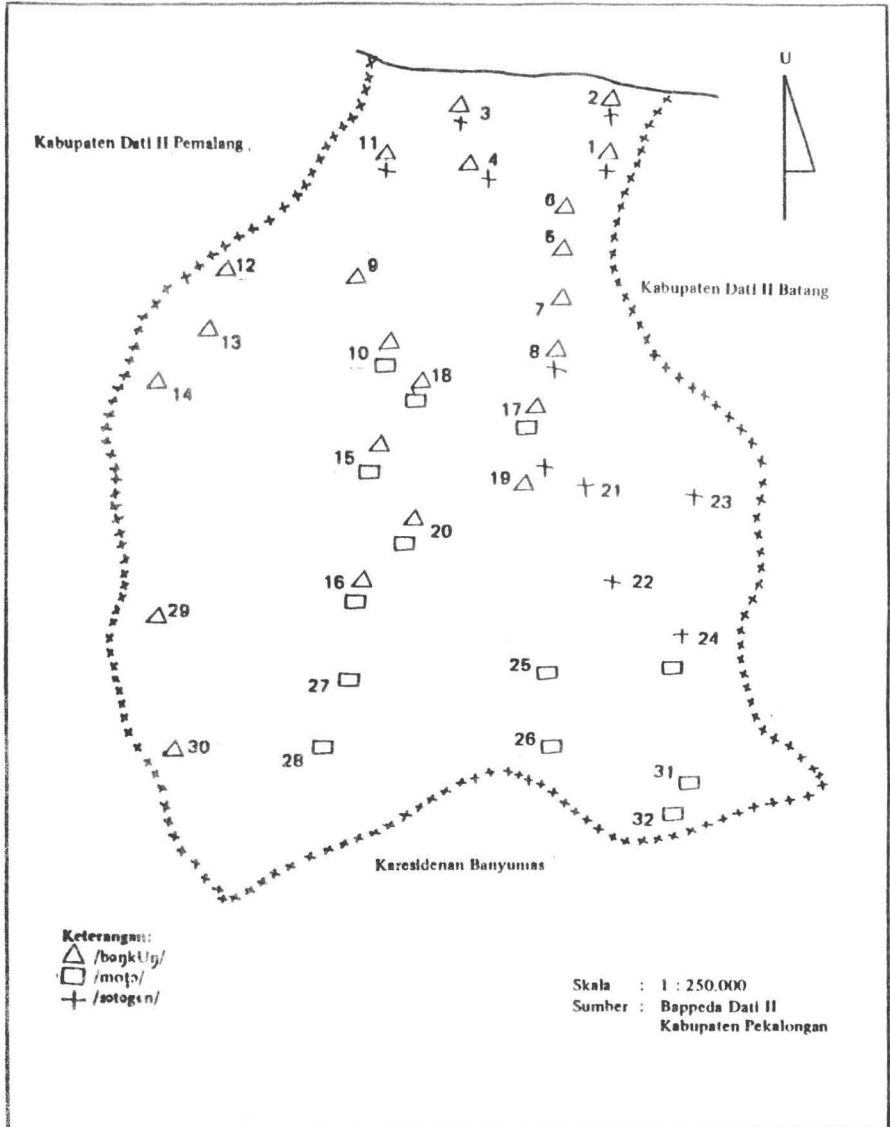
PETA 62
/matuykUI/ 'menunduk'



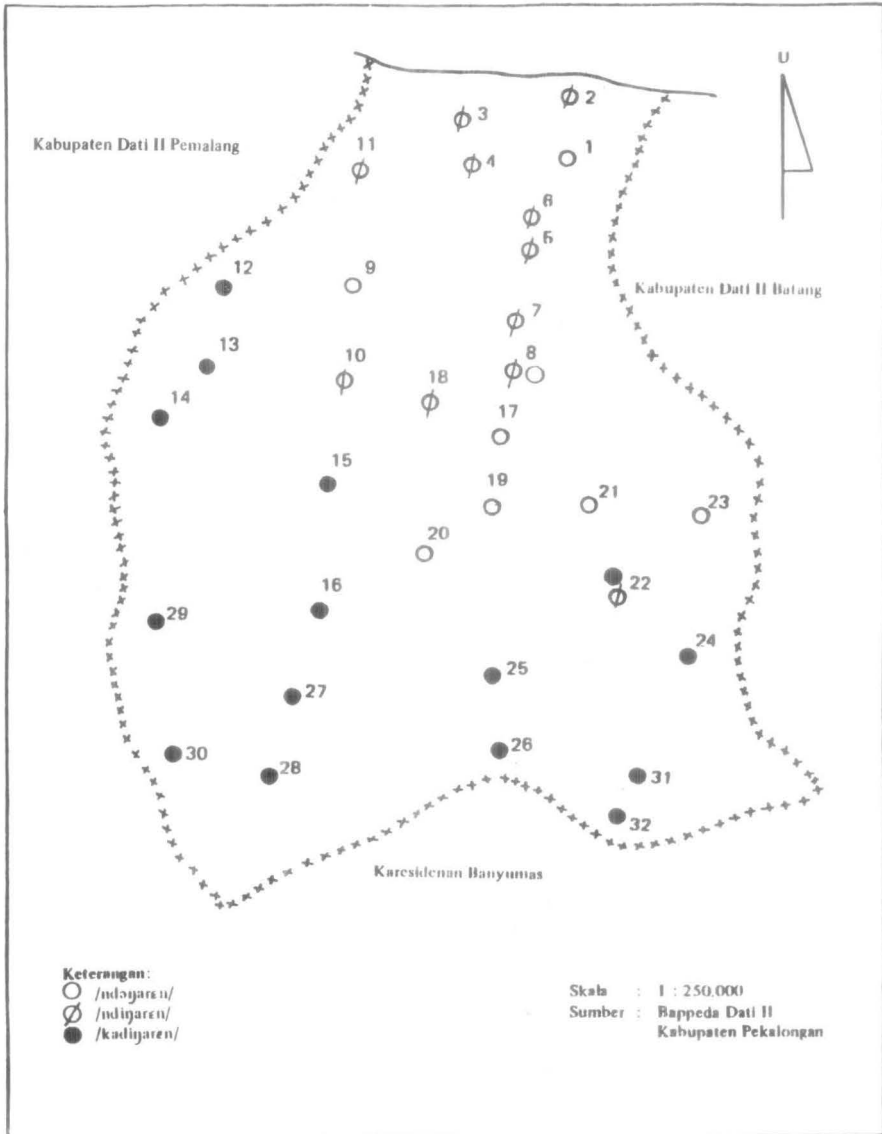
PETA 63
/mil 7/ 'makannya sedikit'



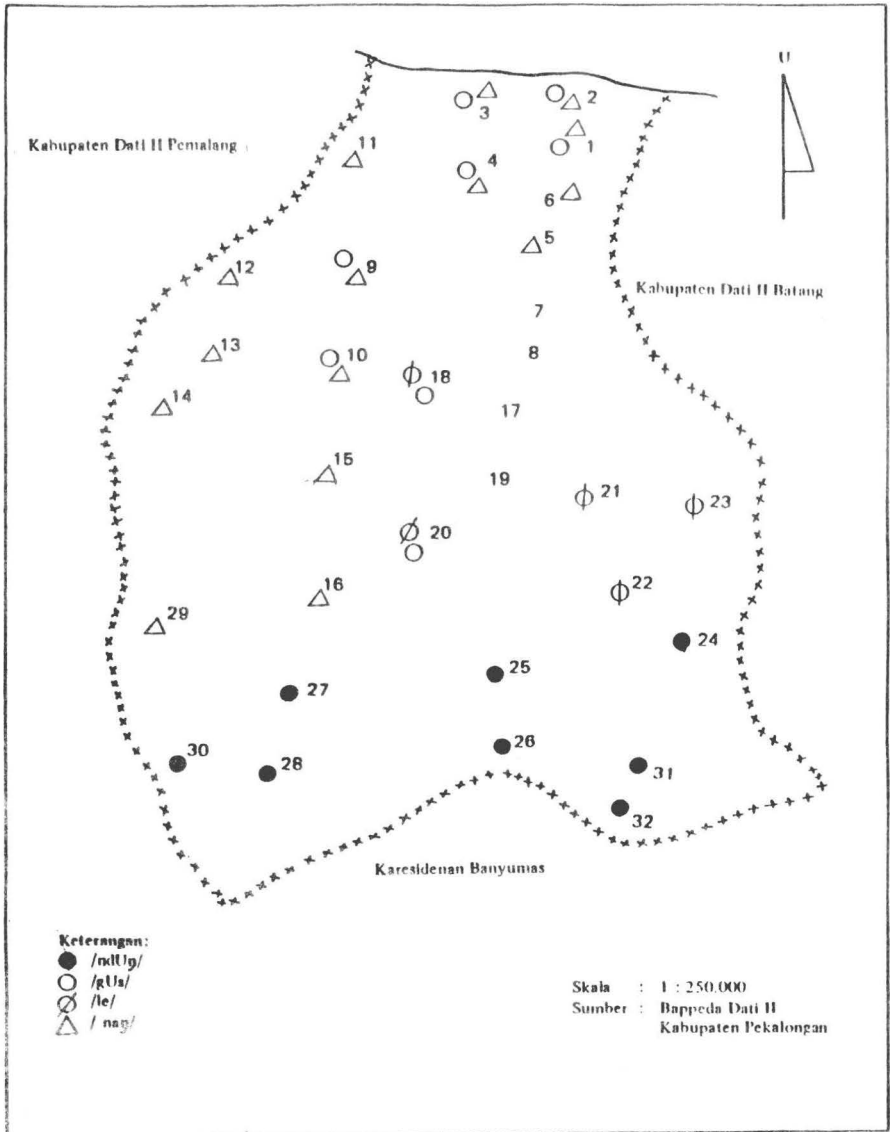
PETA 64
/moto/ 'ikat pinggang panjang'



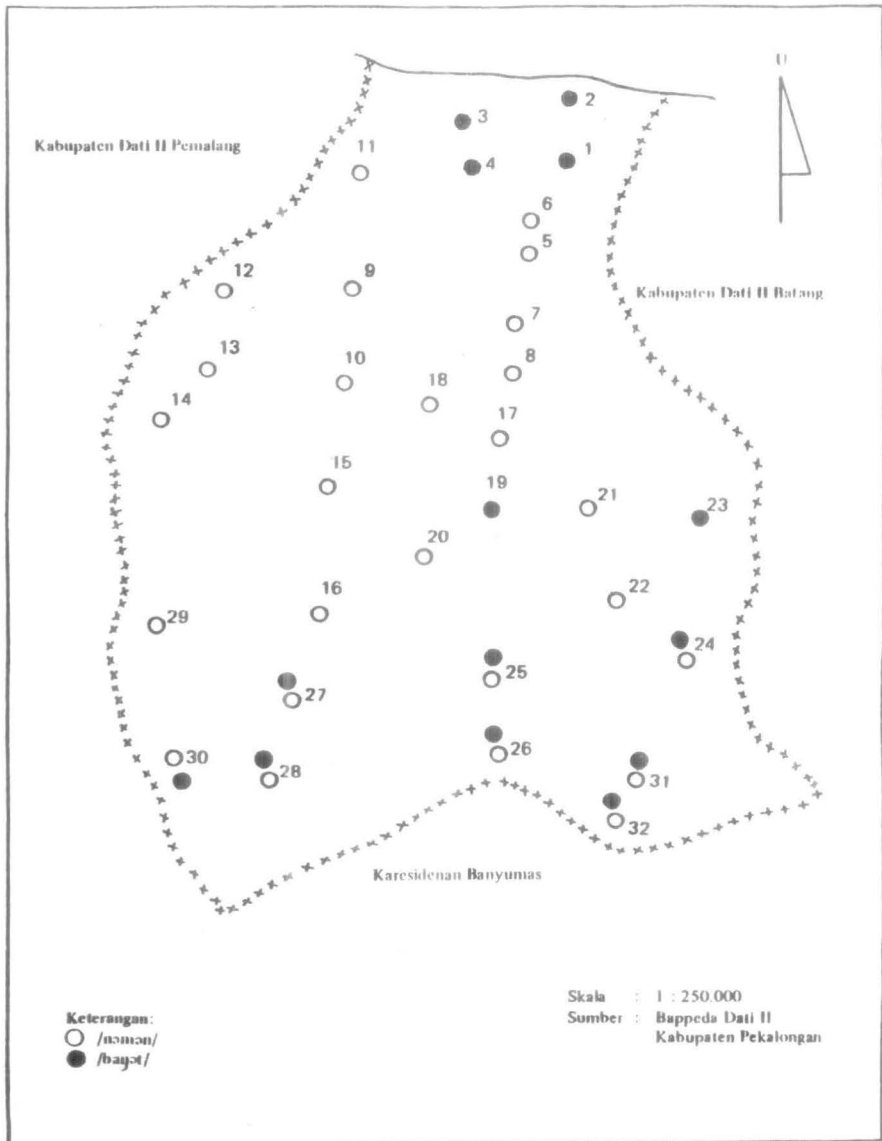
PETA 65
/ndagaren/ 'tumben'



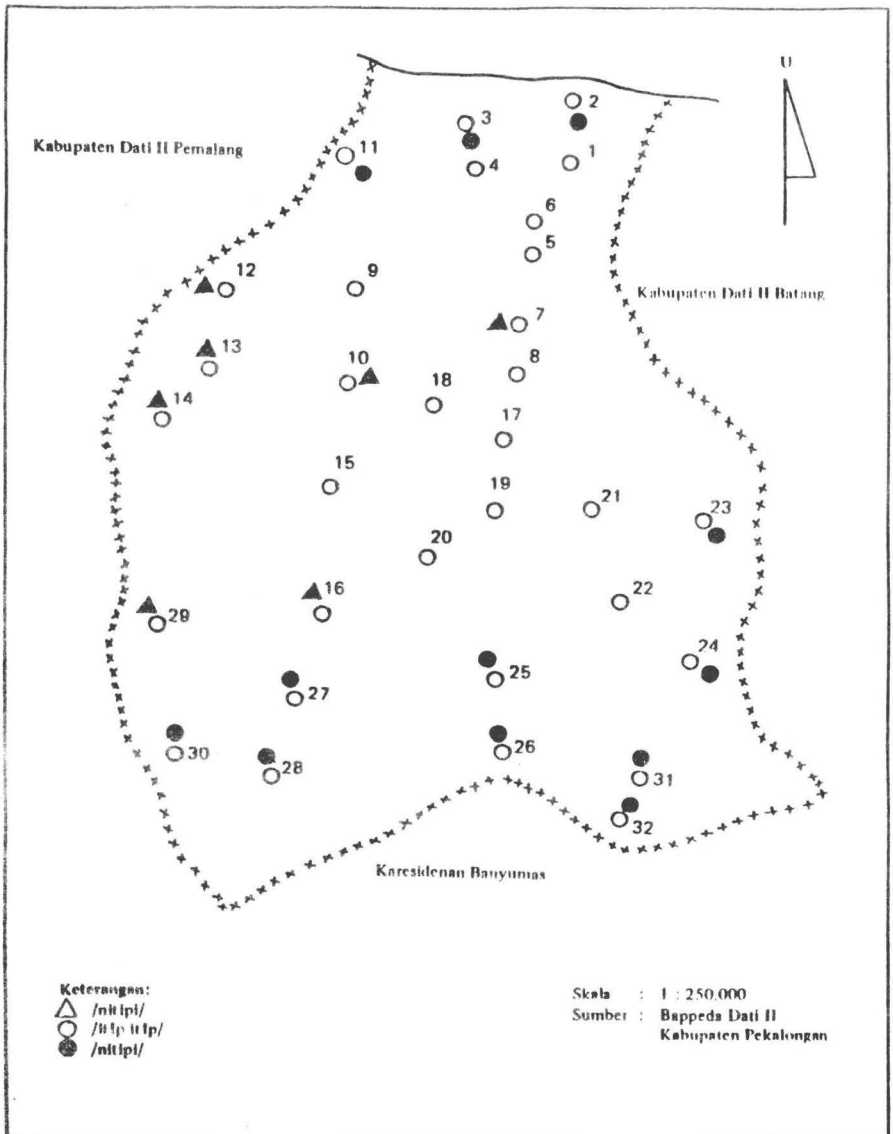
PETA 66
/ndUŋ/ 'panggilan untuk anak laki-laki'



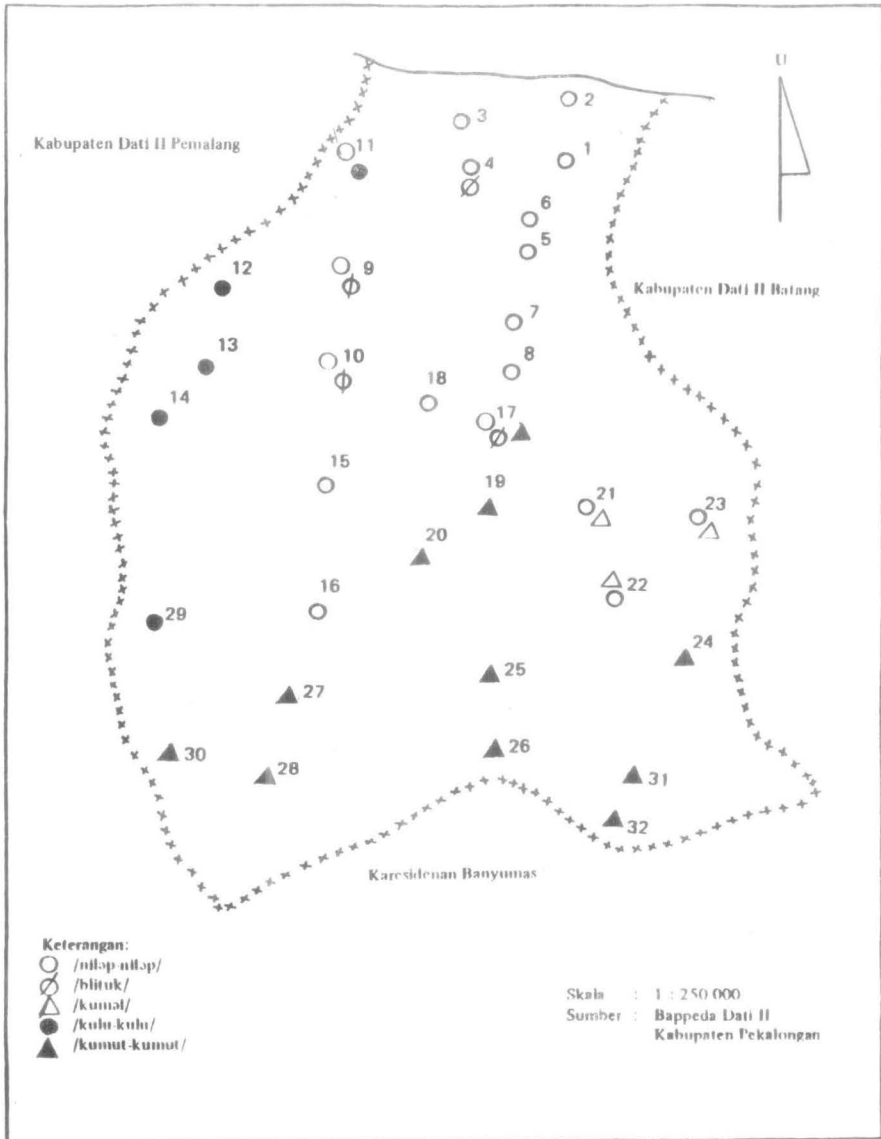
PETA 67
/noman/ 'sangat'



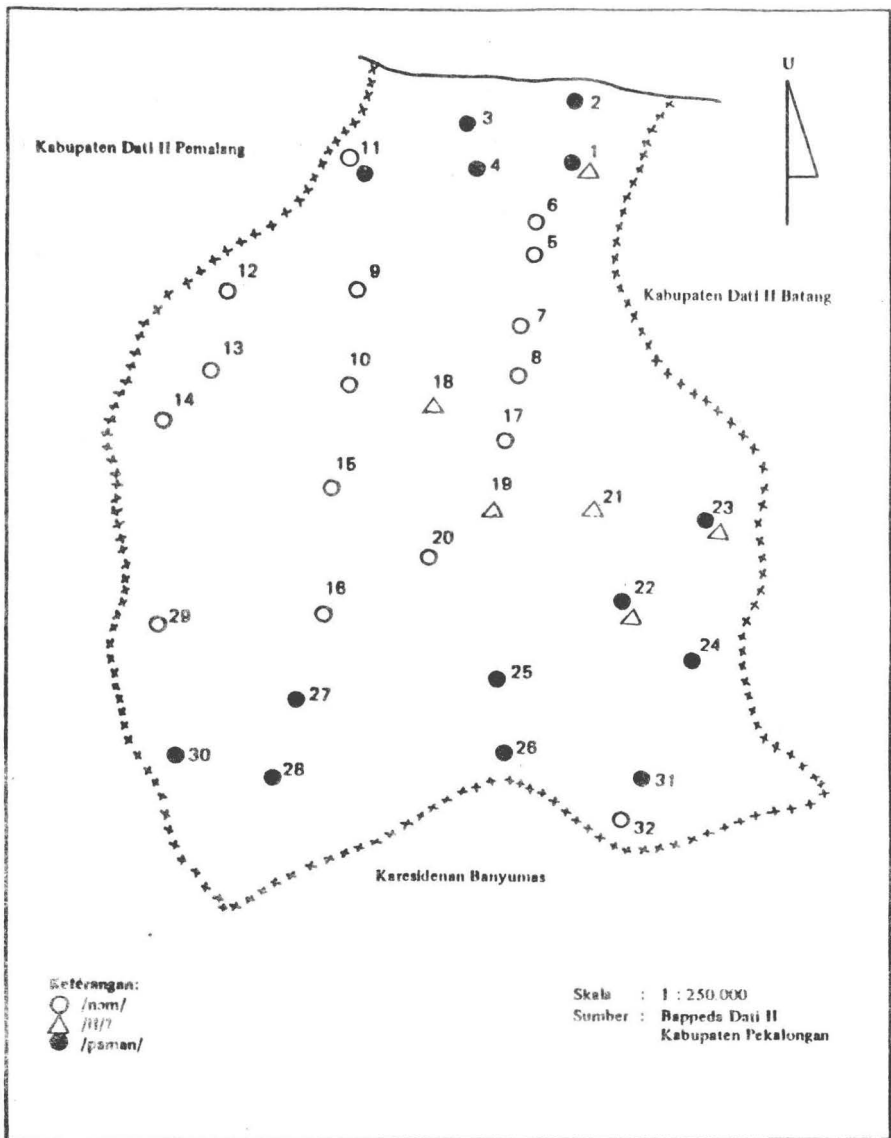
PETA 68
/nltpl/ 'mencipl'



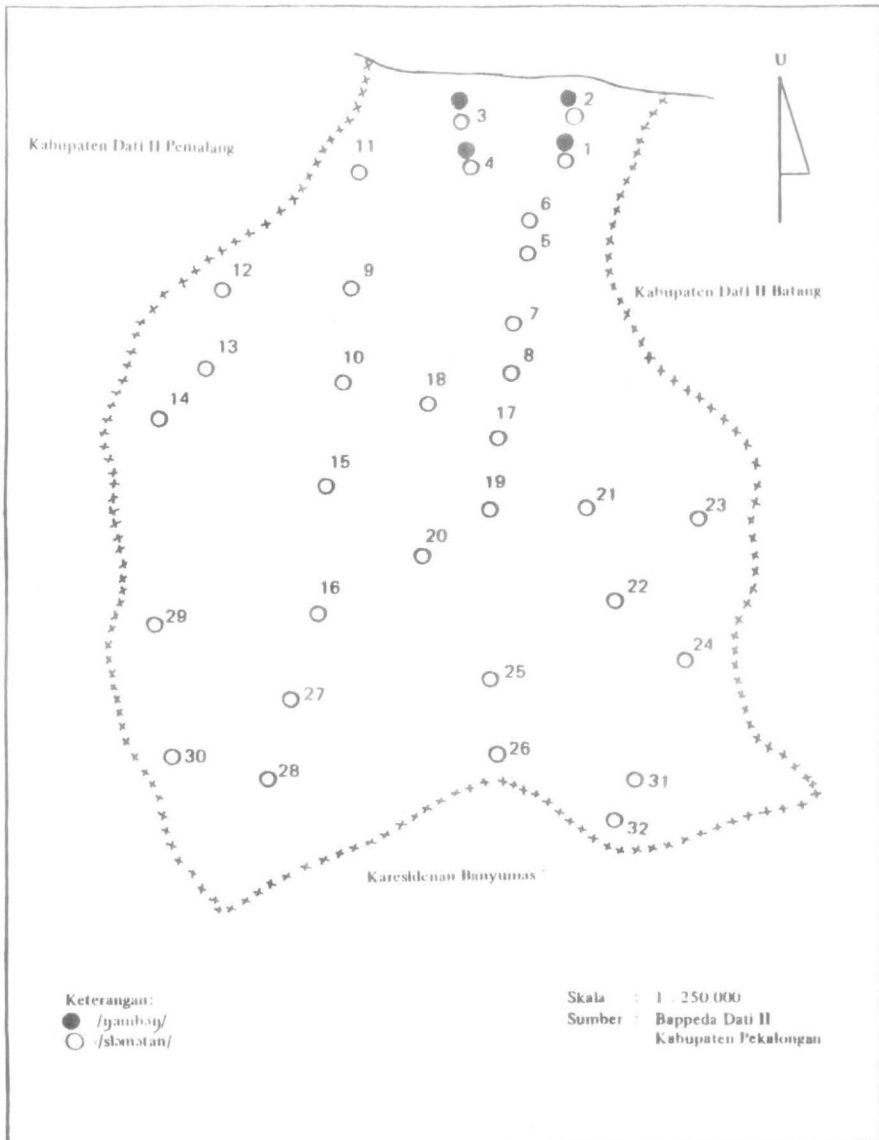
PETA 69
/nilap-nilap/ 'kumut'



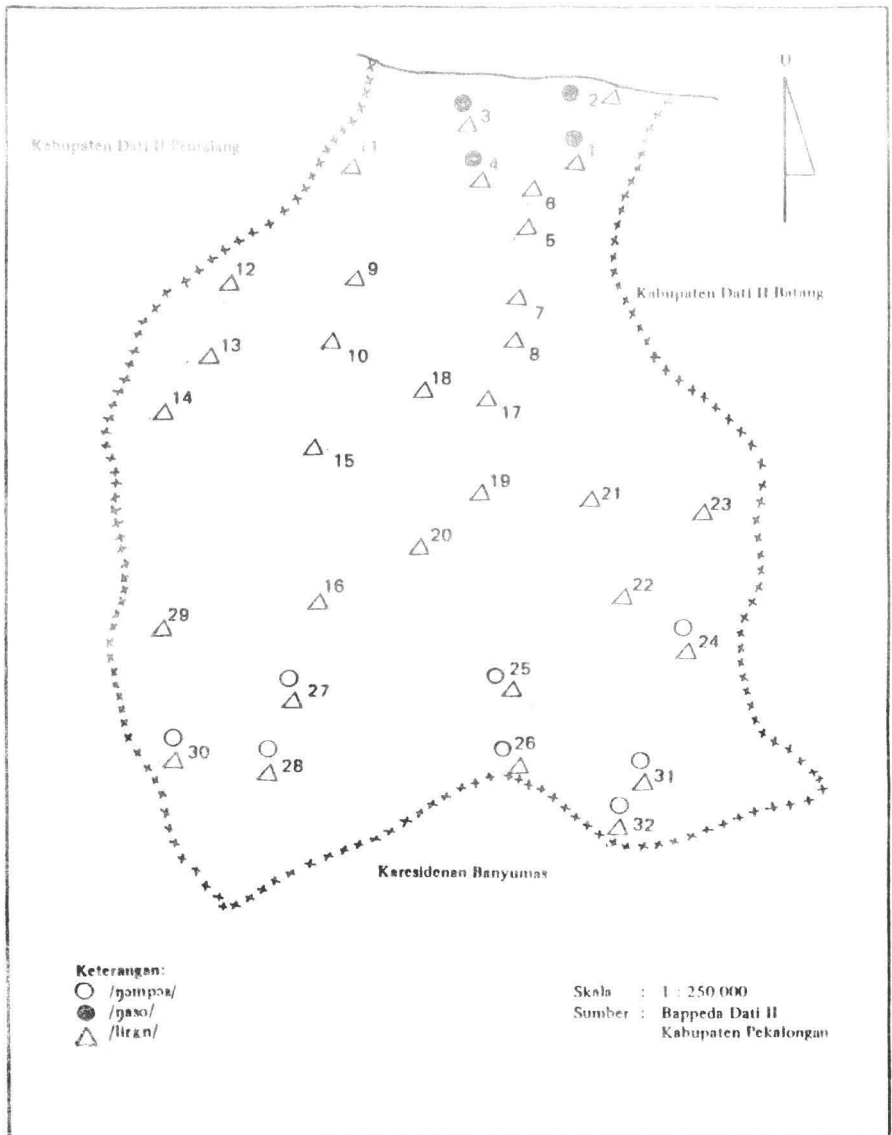
PETA 70
/מחנה/ 'paman'



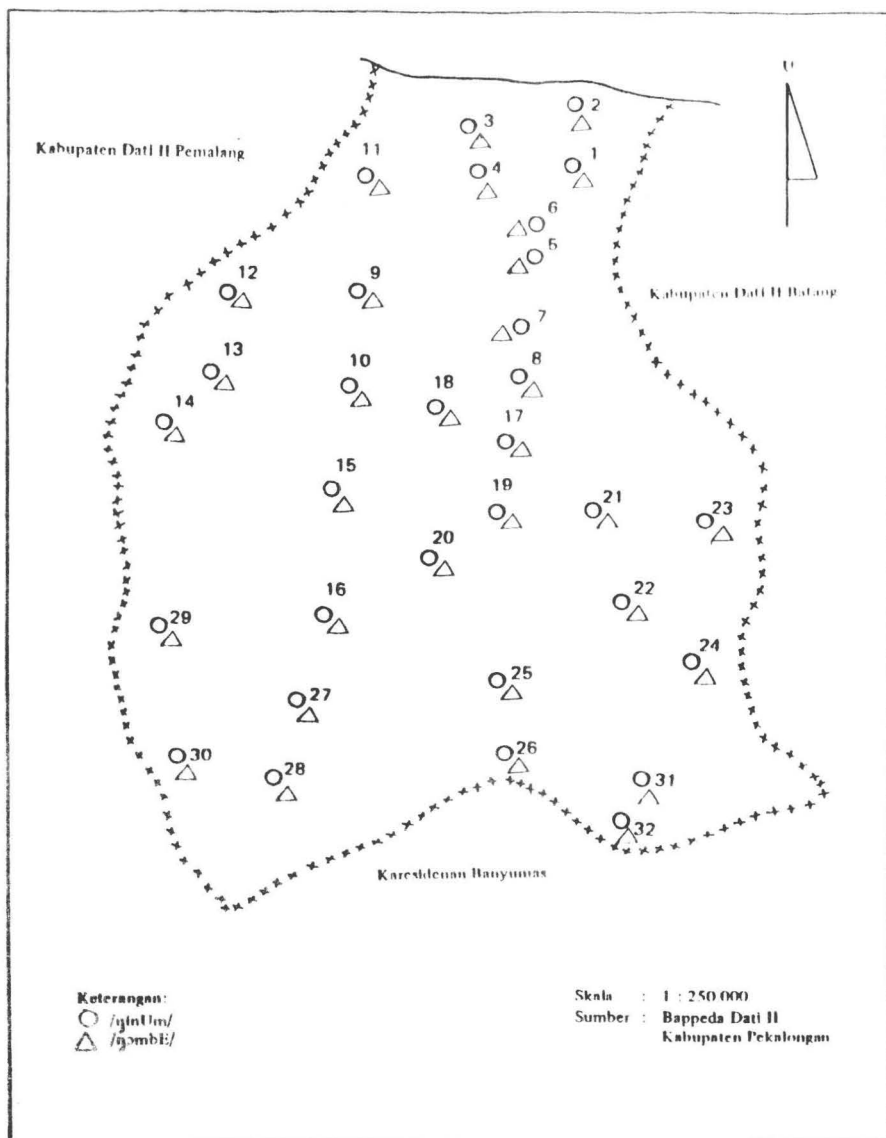
PETA 71
/gambay/ 'kenduri'



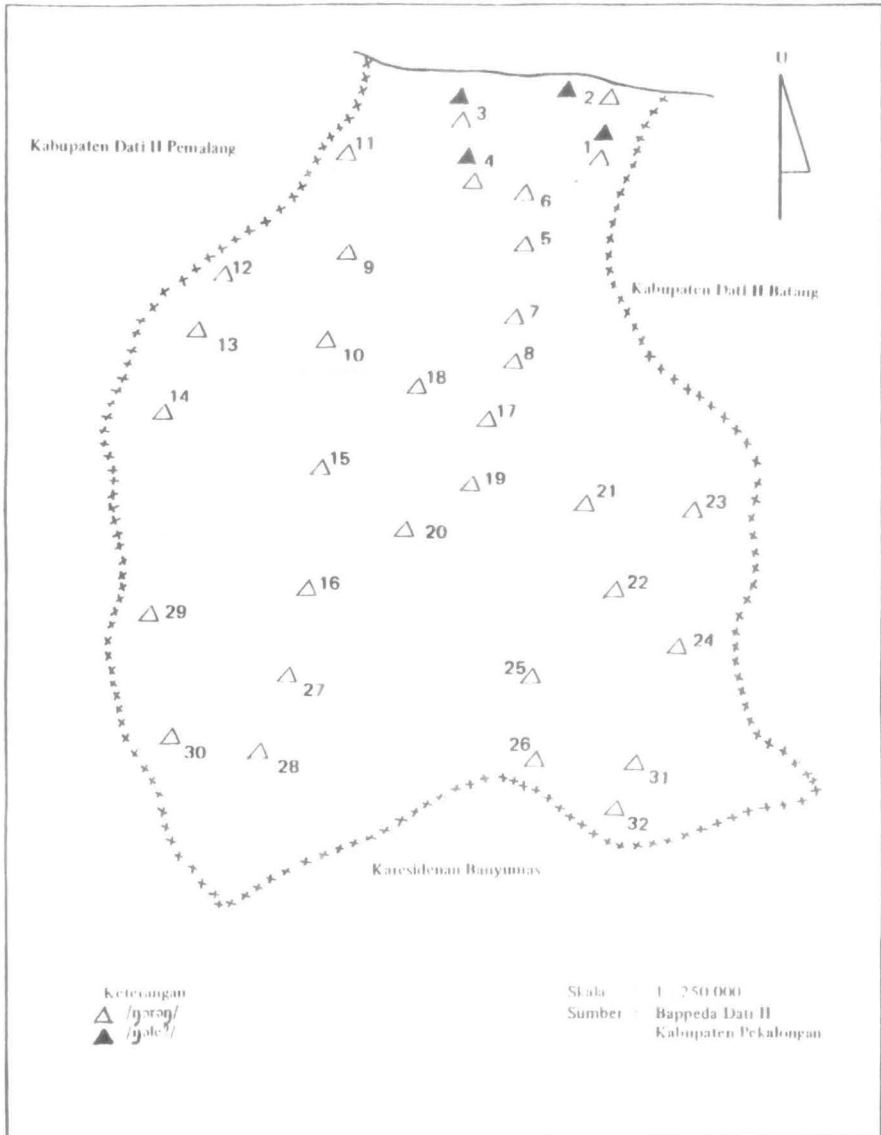
PETA 72
/gompas/ 'Istirahat'.



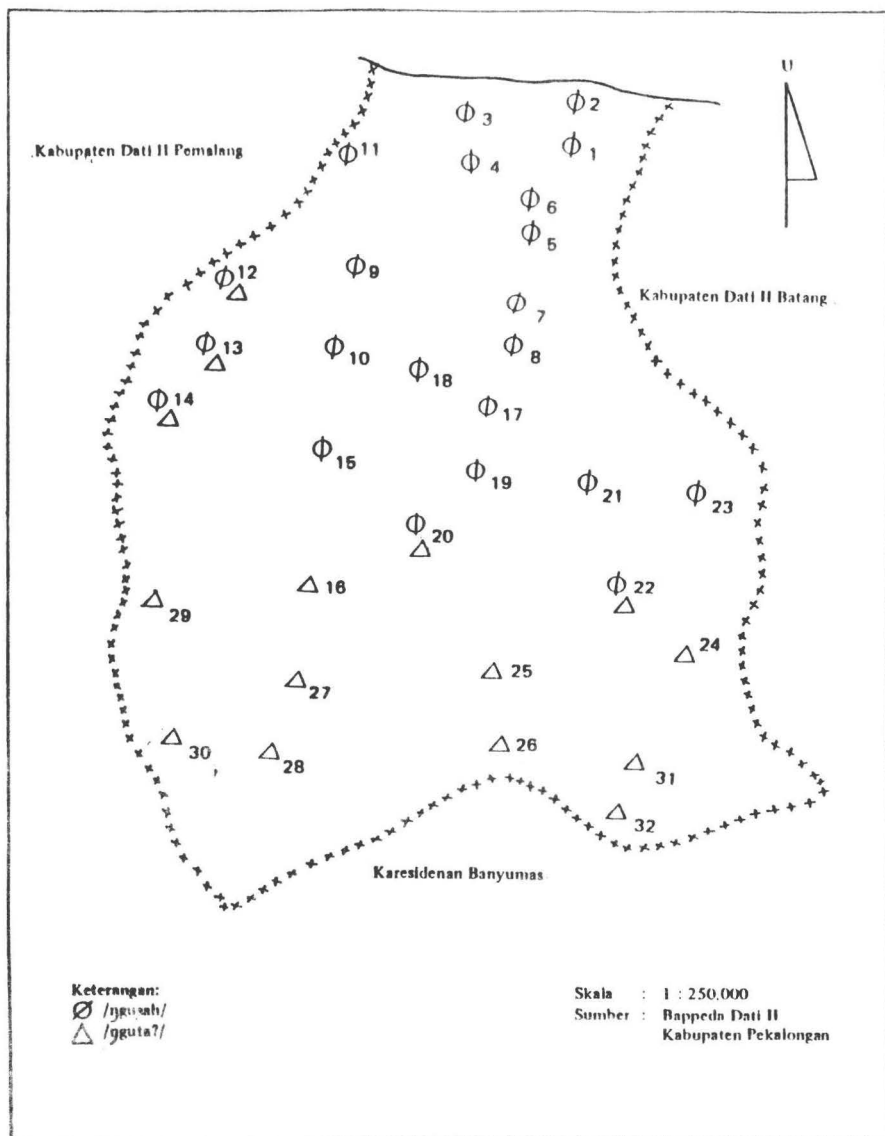
PETA 74
/gintim/ 'minum'



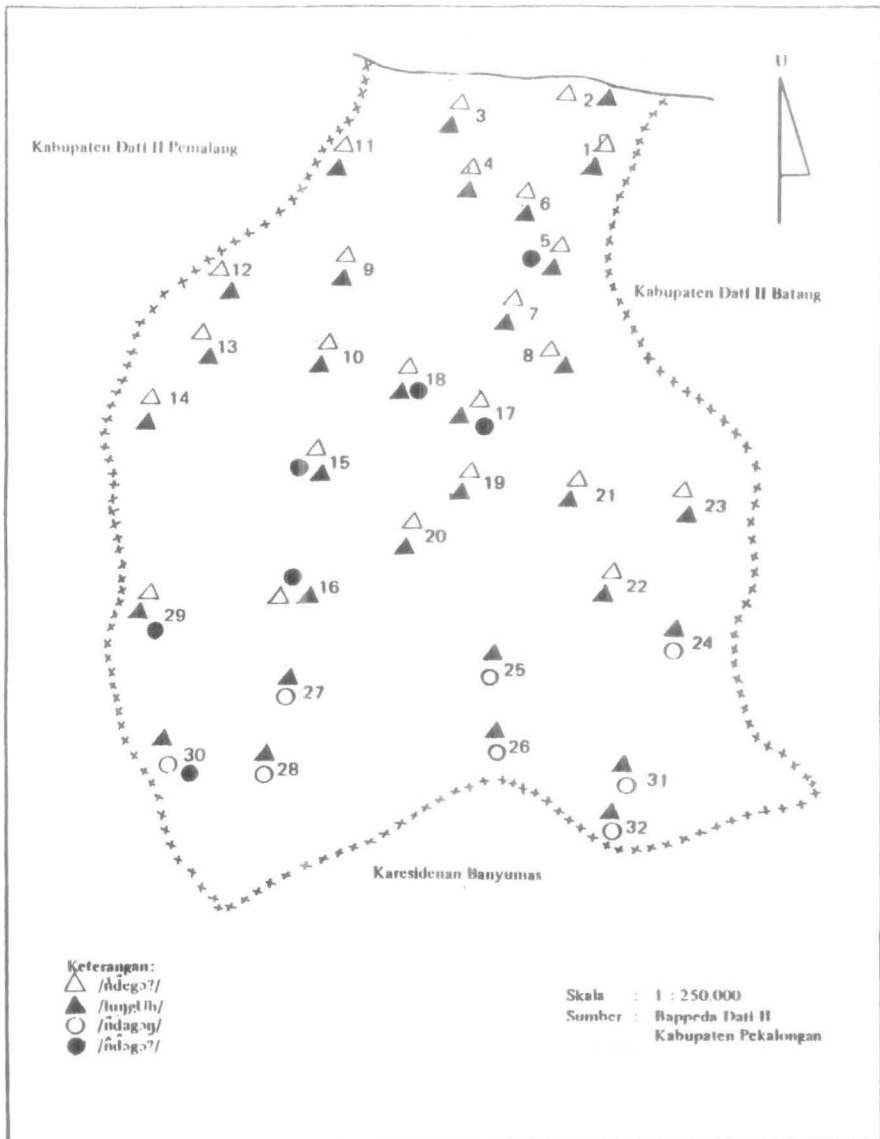
PETA 75
/ḡḡḡḡ/ 'ḡḡḡḡ'



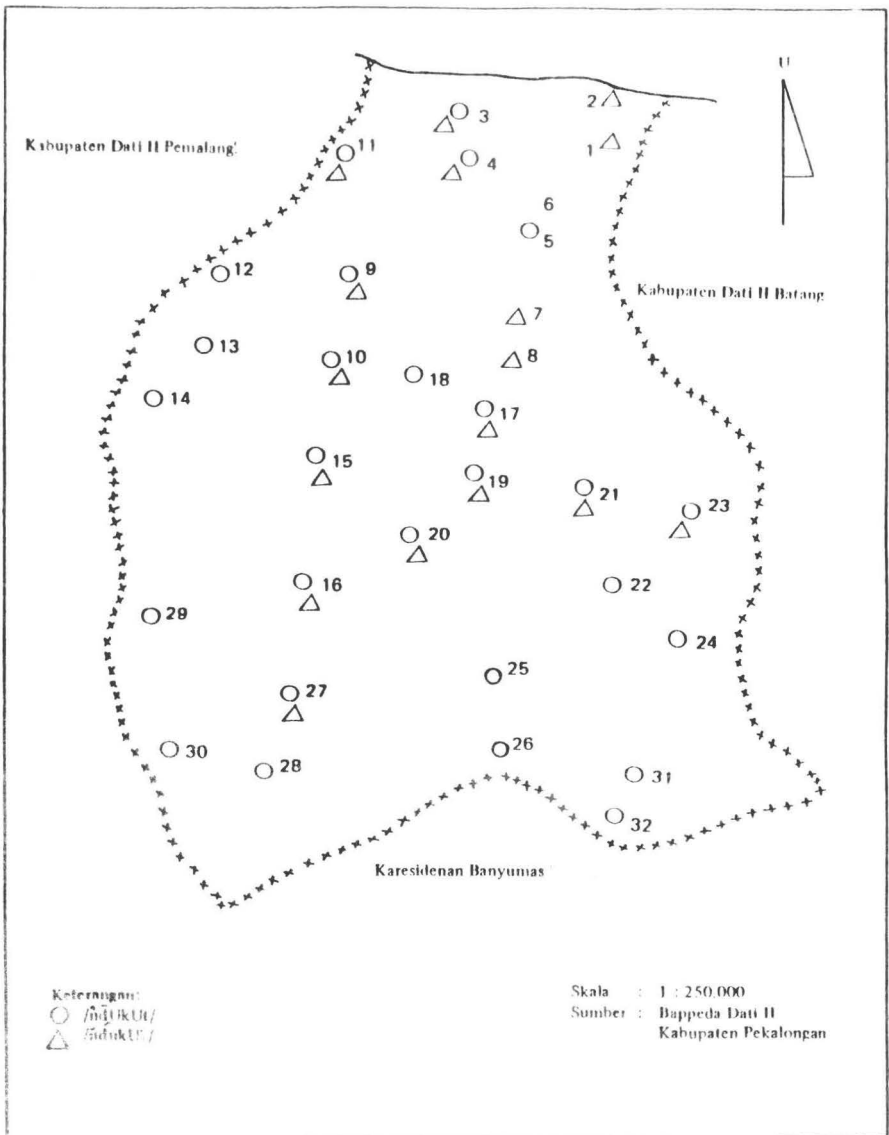
PETA 76
/nguta ?/ 'menghalau'



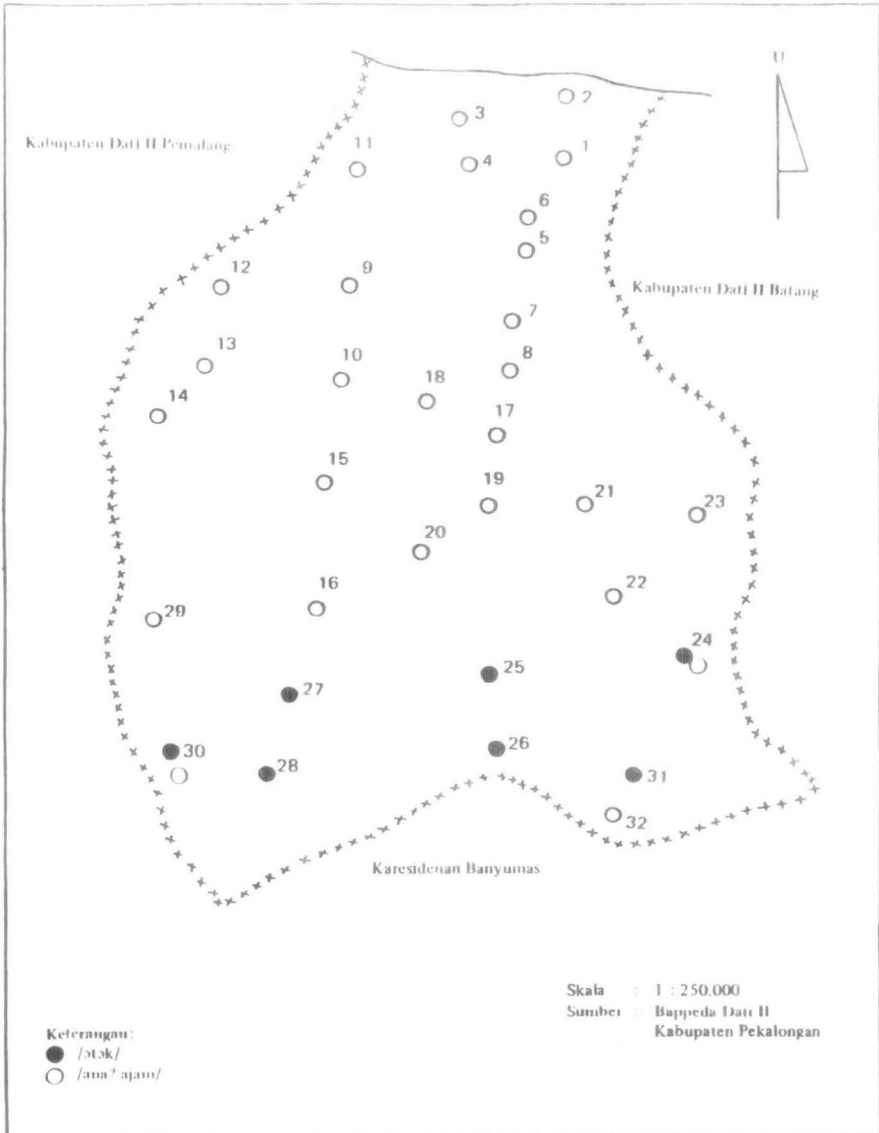
PETA 77
/ndagə?/ 'duduk'



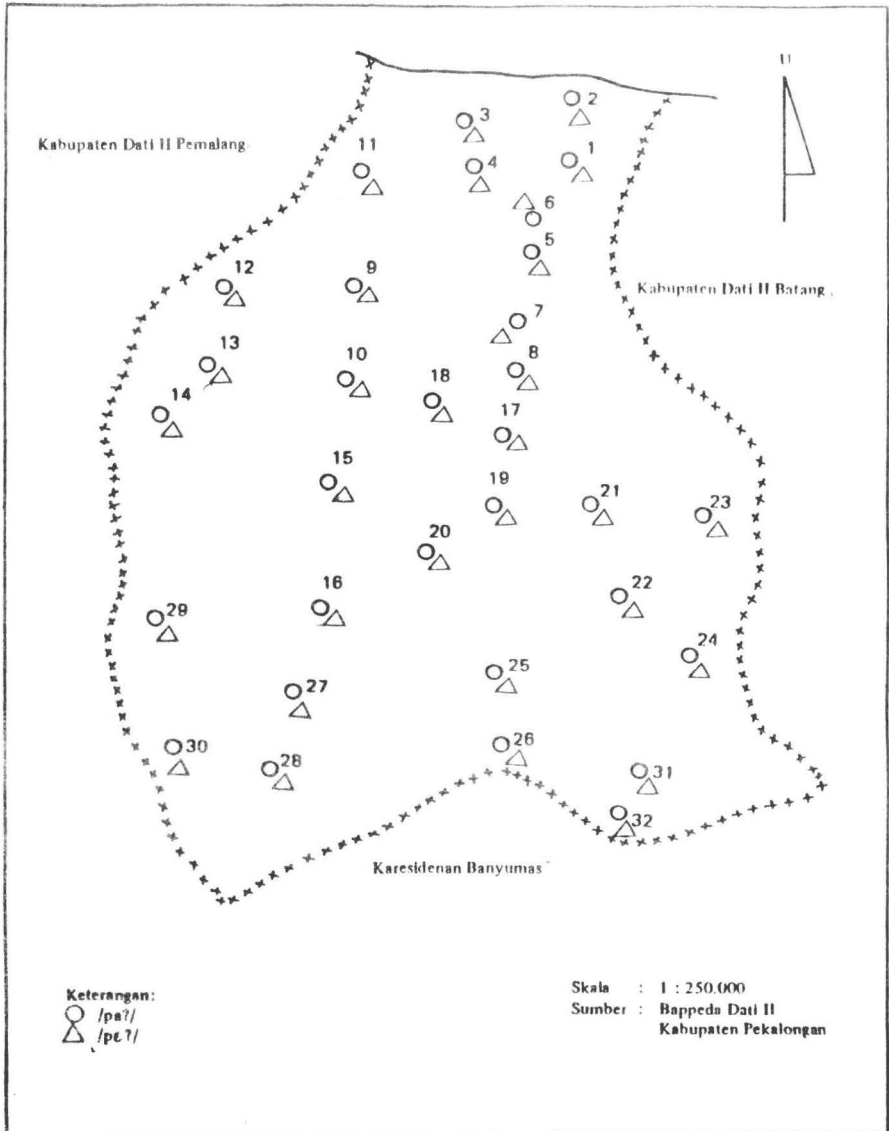
PETA 78
/ñdUkUt/ 'mengambil'



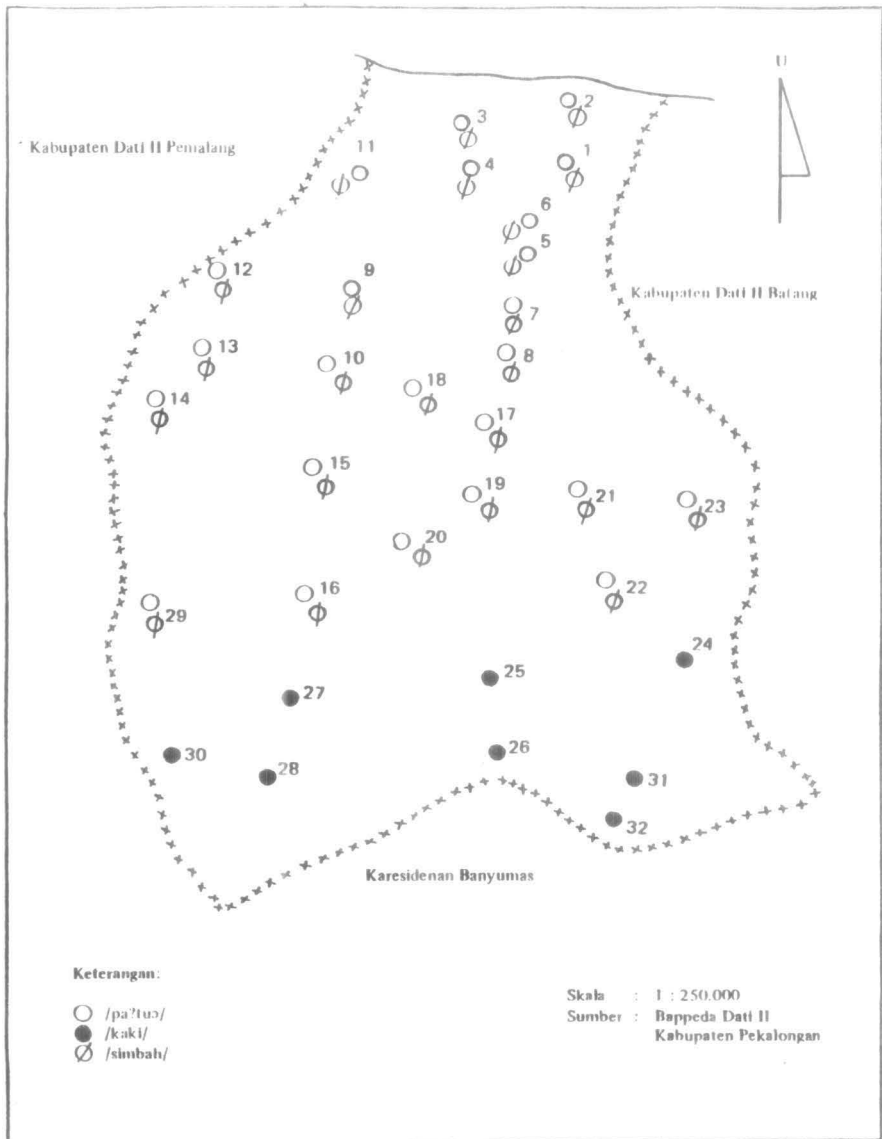
P I A 79
/otok/ 'anak ayam'



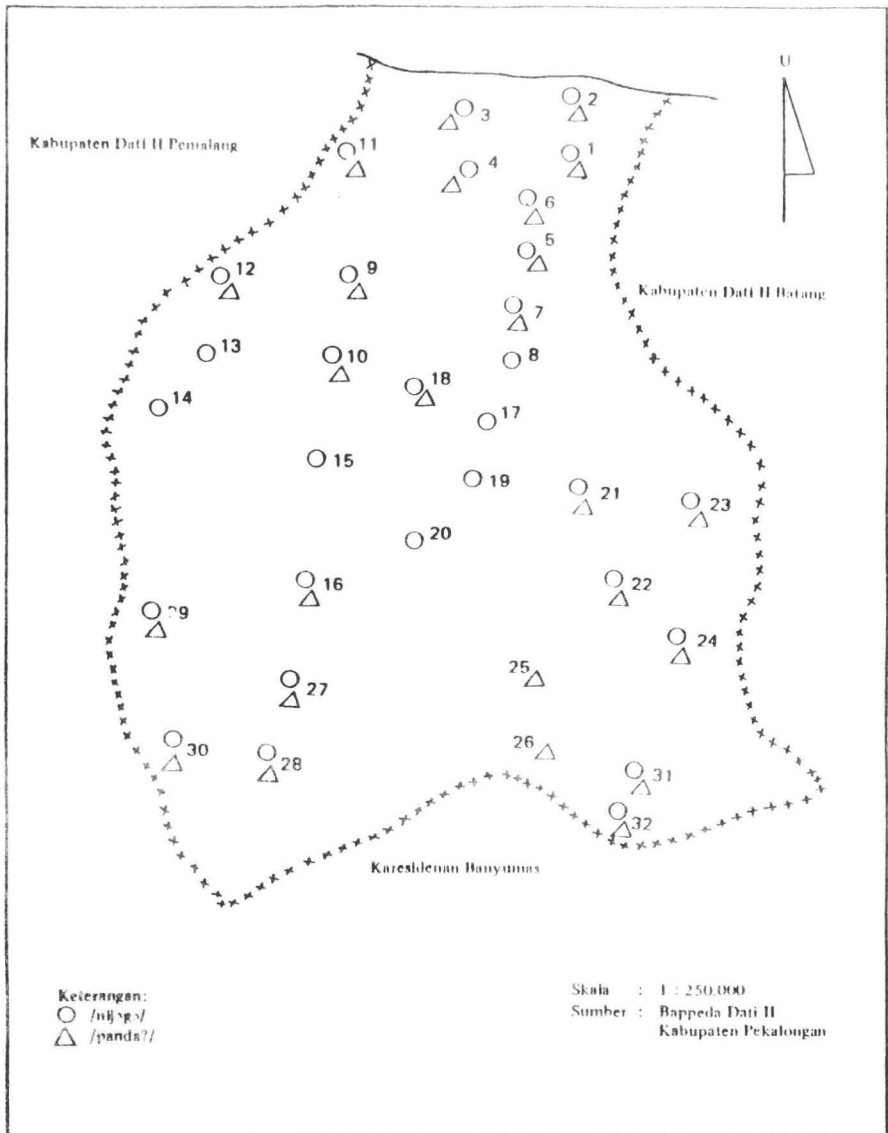
PETA 80
/pa?/'nkn'



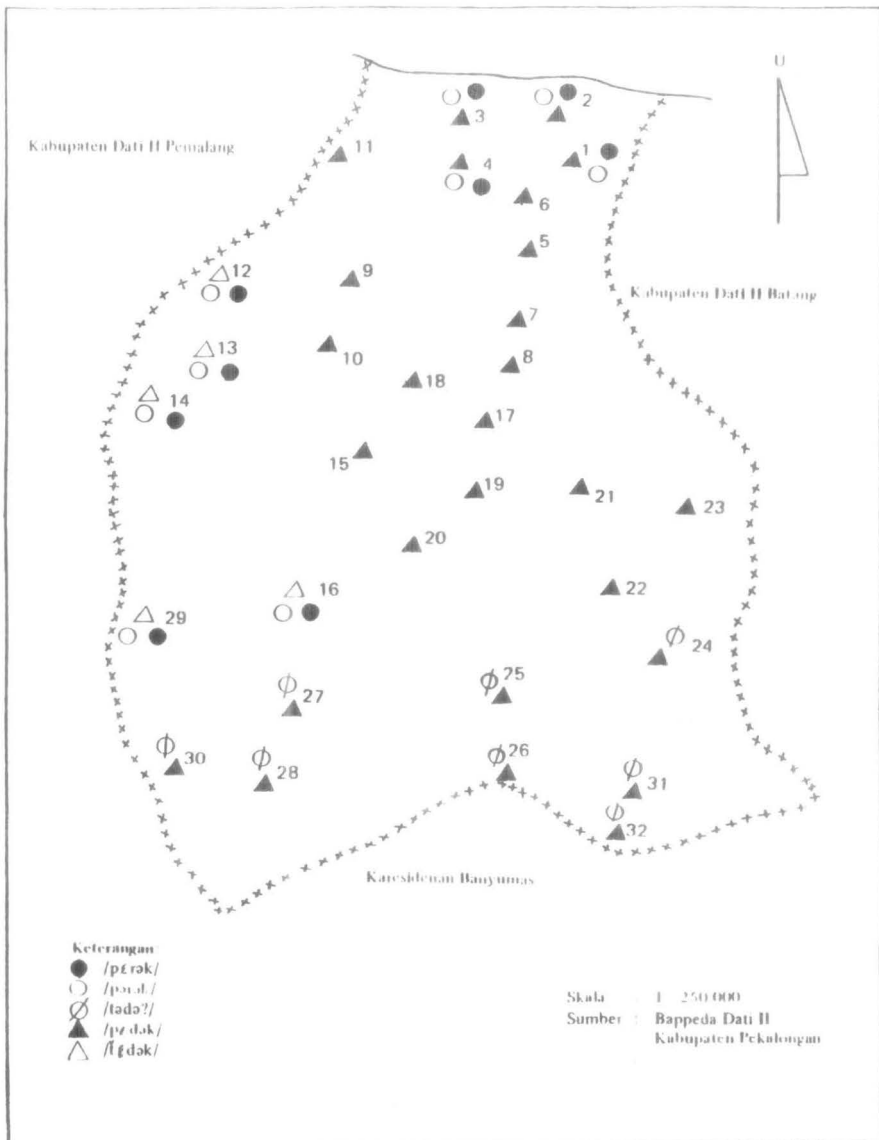
PETA 81
/pa?tu3/ 'kukuk'



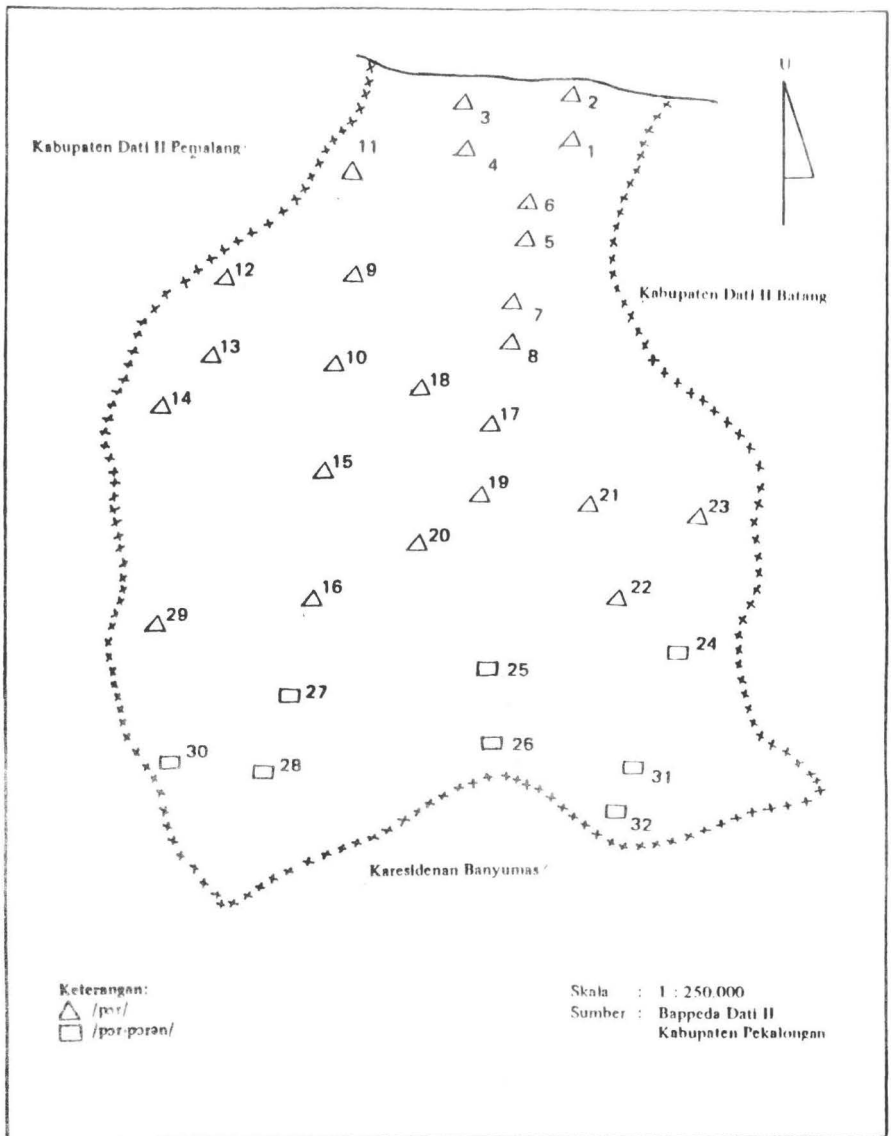
PETA 82
/paḷiḍa?/ 'pemukul gamelan'



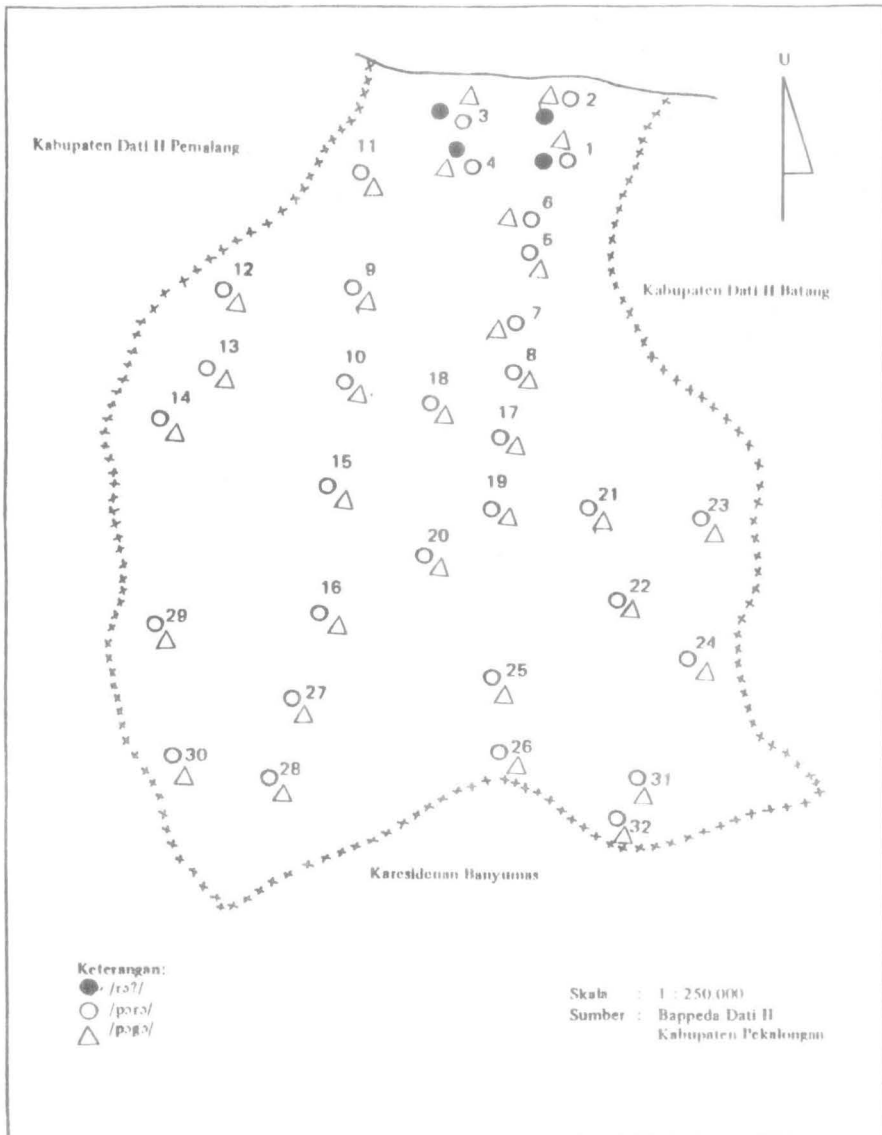
PETA 83
/pu rek/ 'dekat'



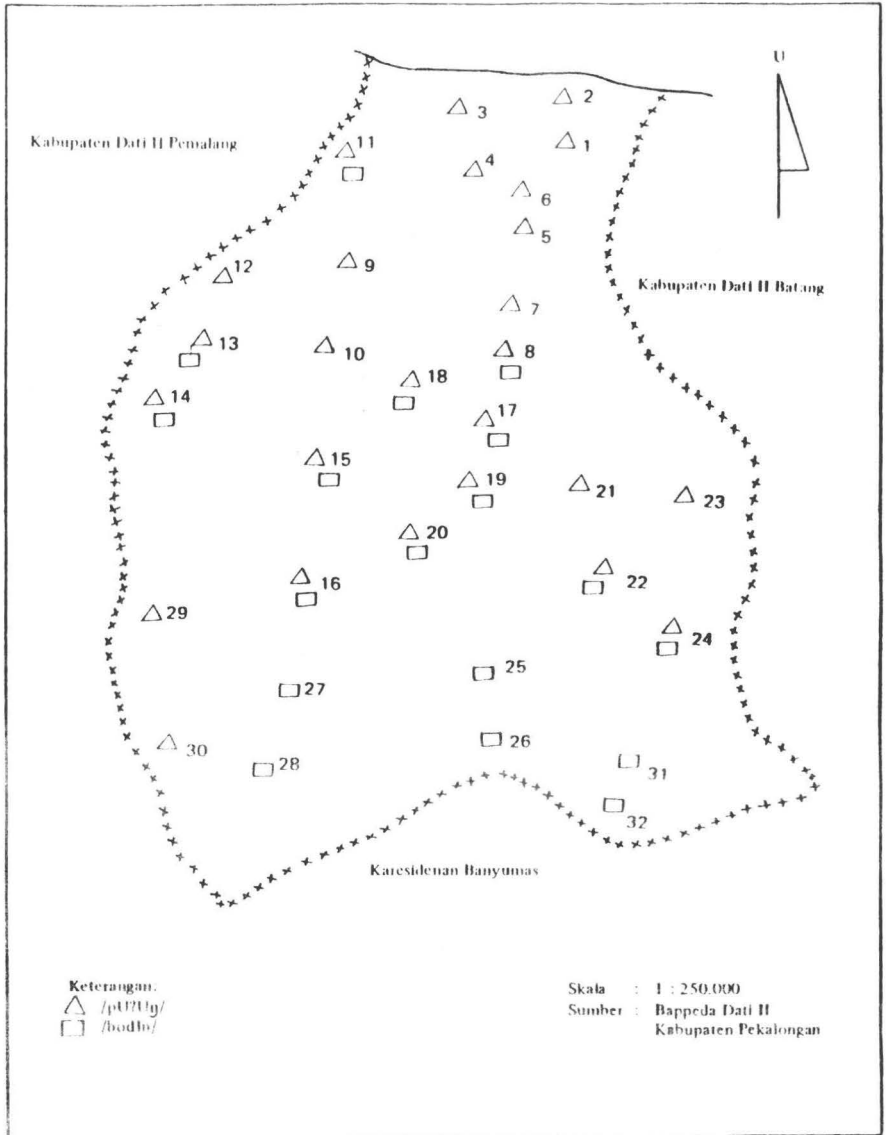
PETA 84
/por/ 'luar blasan'



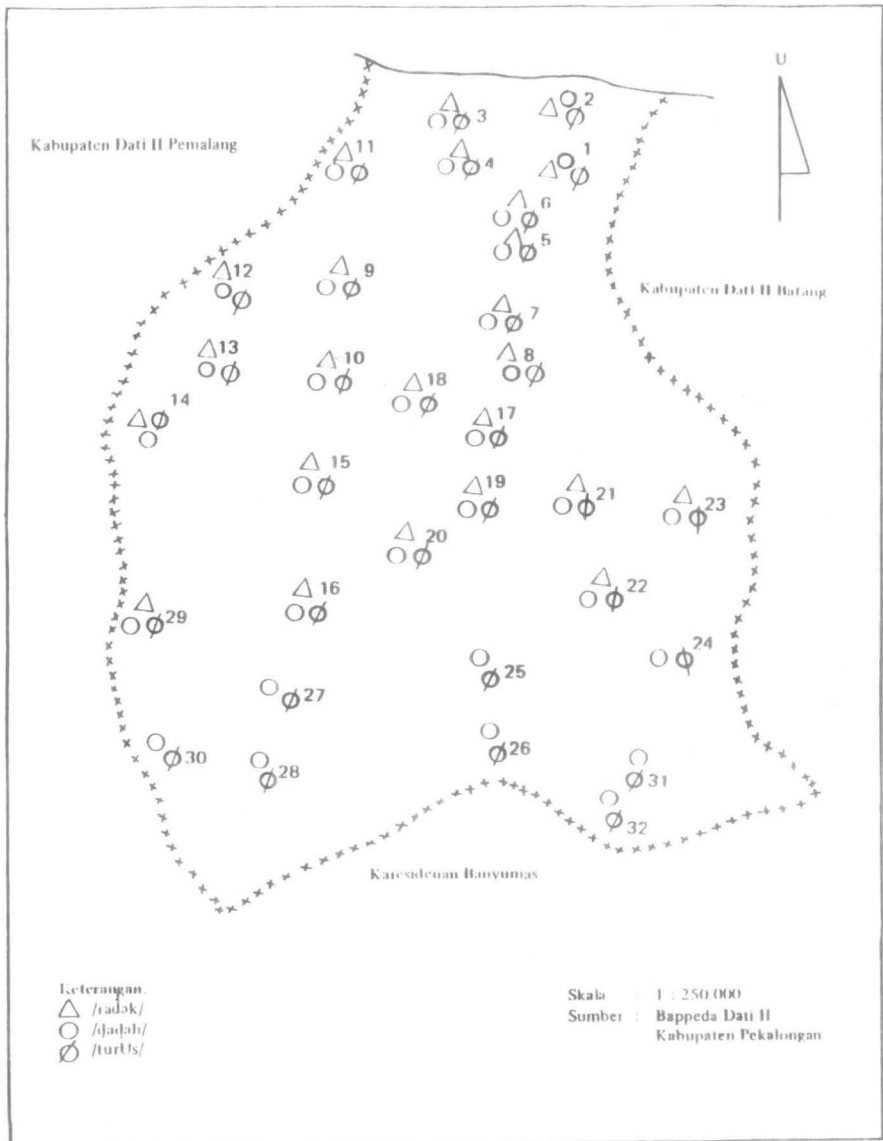
PETA 85
/pɔɔɔ/ 'tempat nlat dapur'



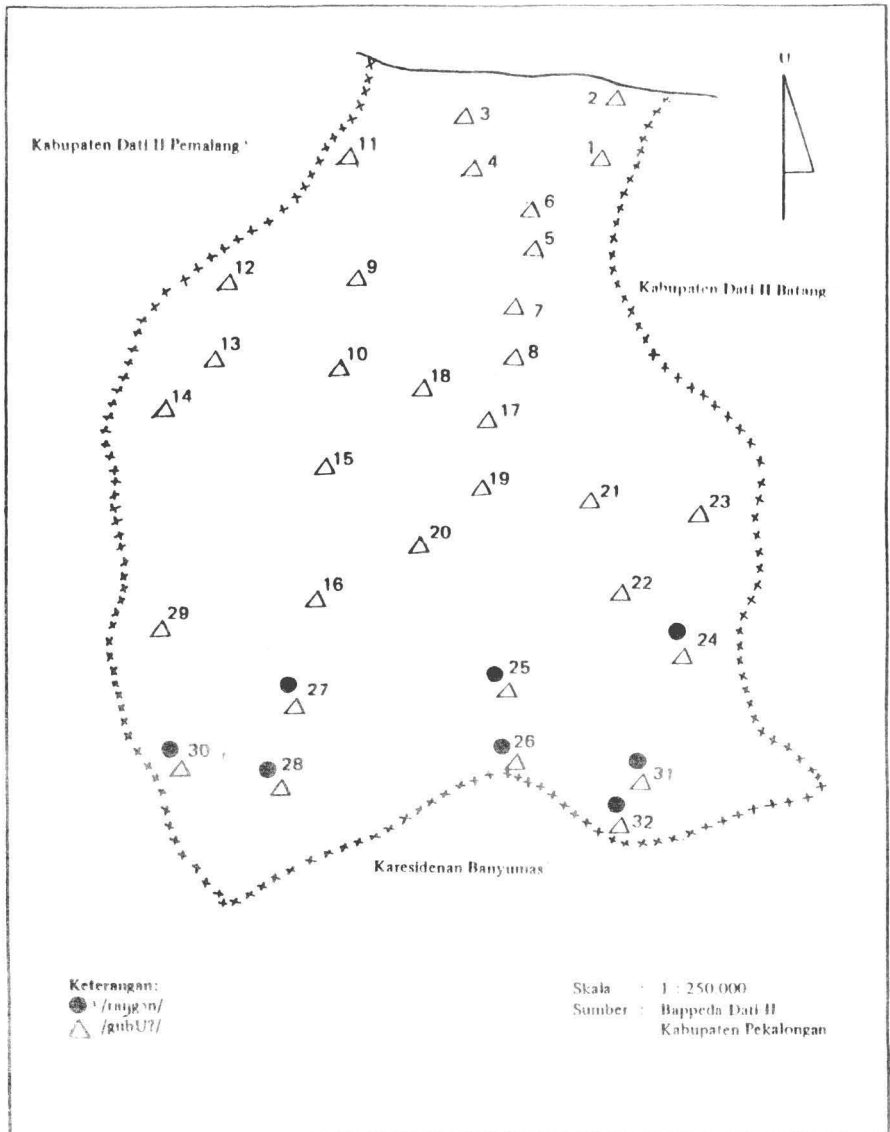
PETA 86
/pU?Uy/ 'ketela pohon'



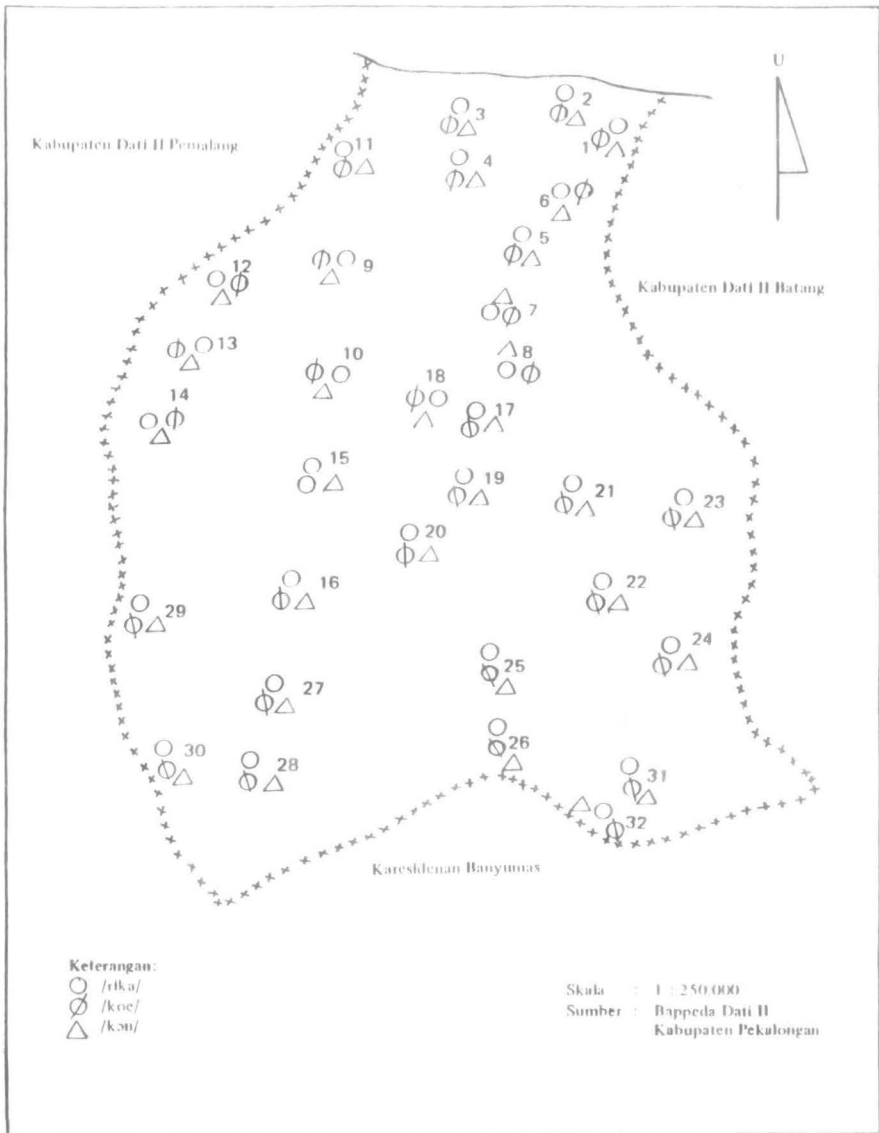
PETA 87
/radak/ 'pugar'



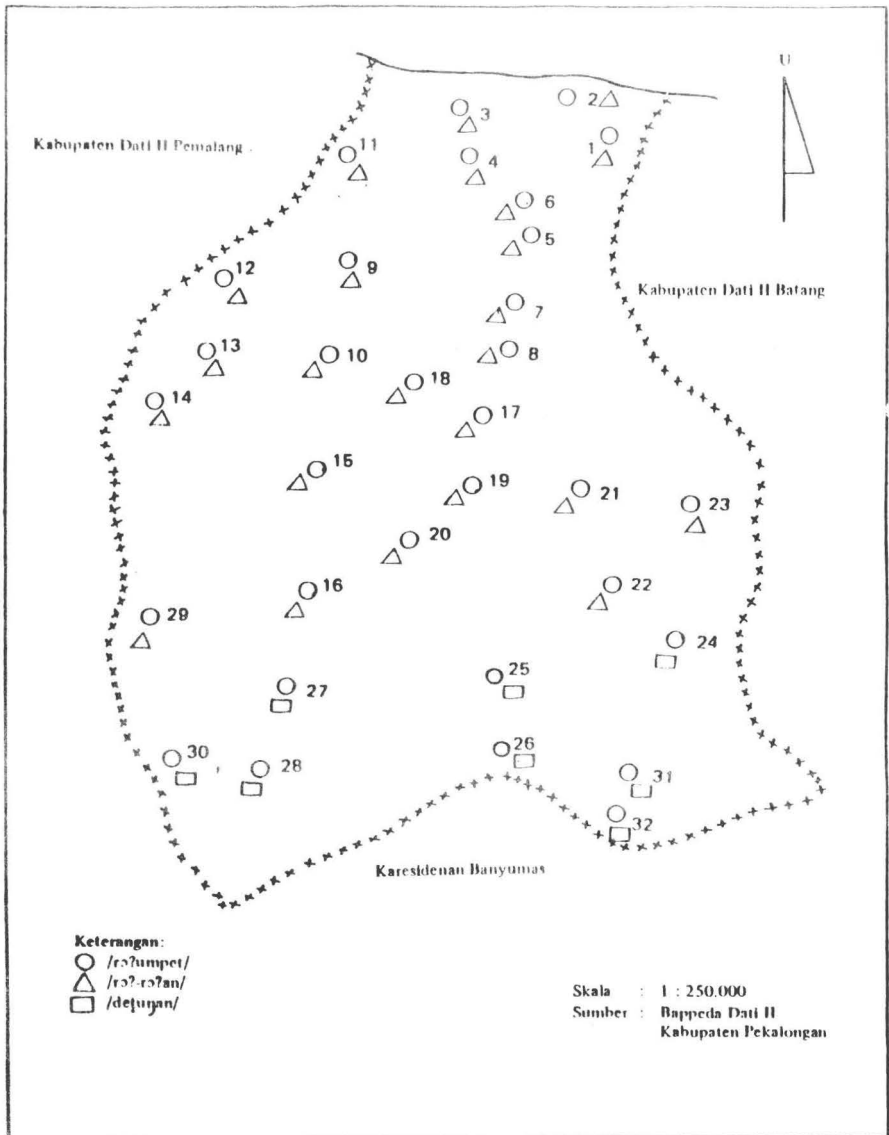
PETA 88
/rangon/ 'dangau'



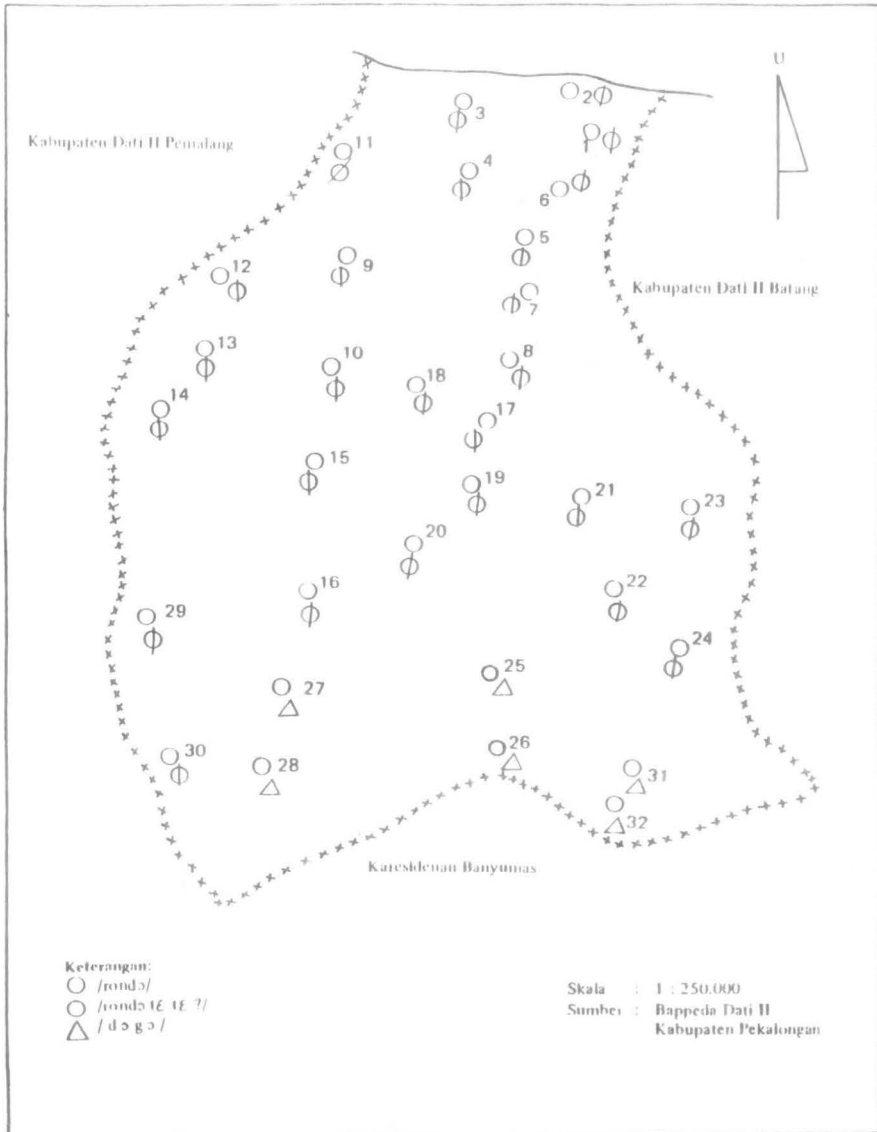
PETA 89
/rika/ 'engkau'



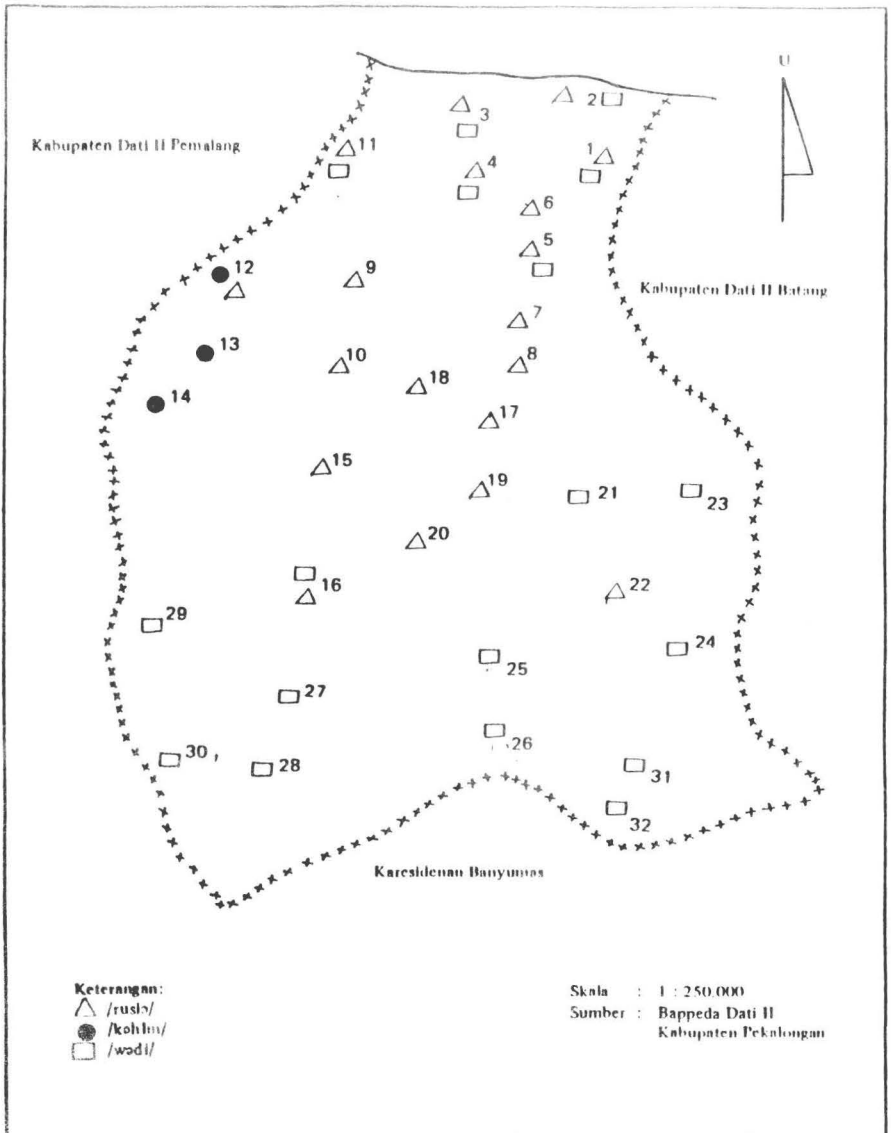
PETA 90
/rɔʔ umpet/ 'nama permainan'



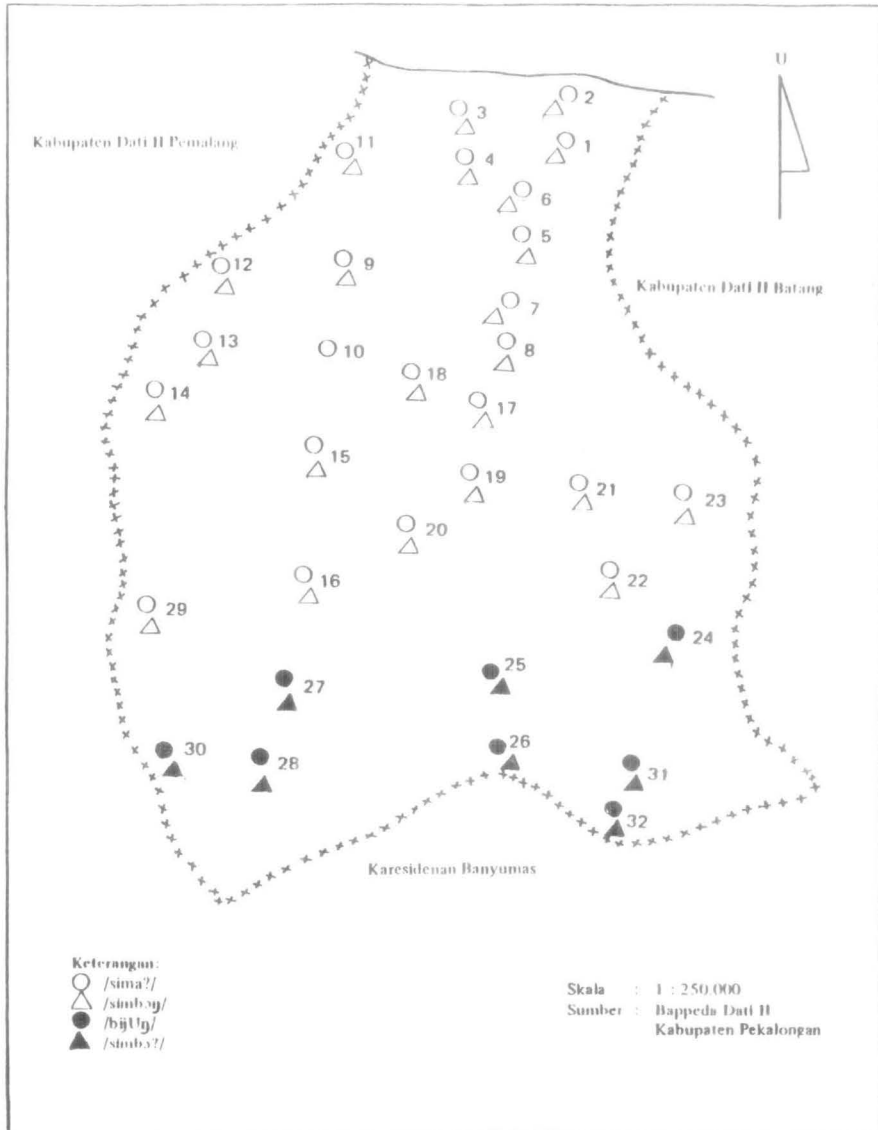
PETA 91
/ronds/ 'jaga'



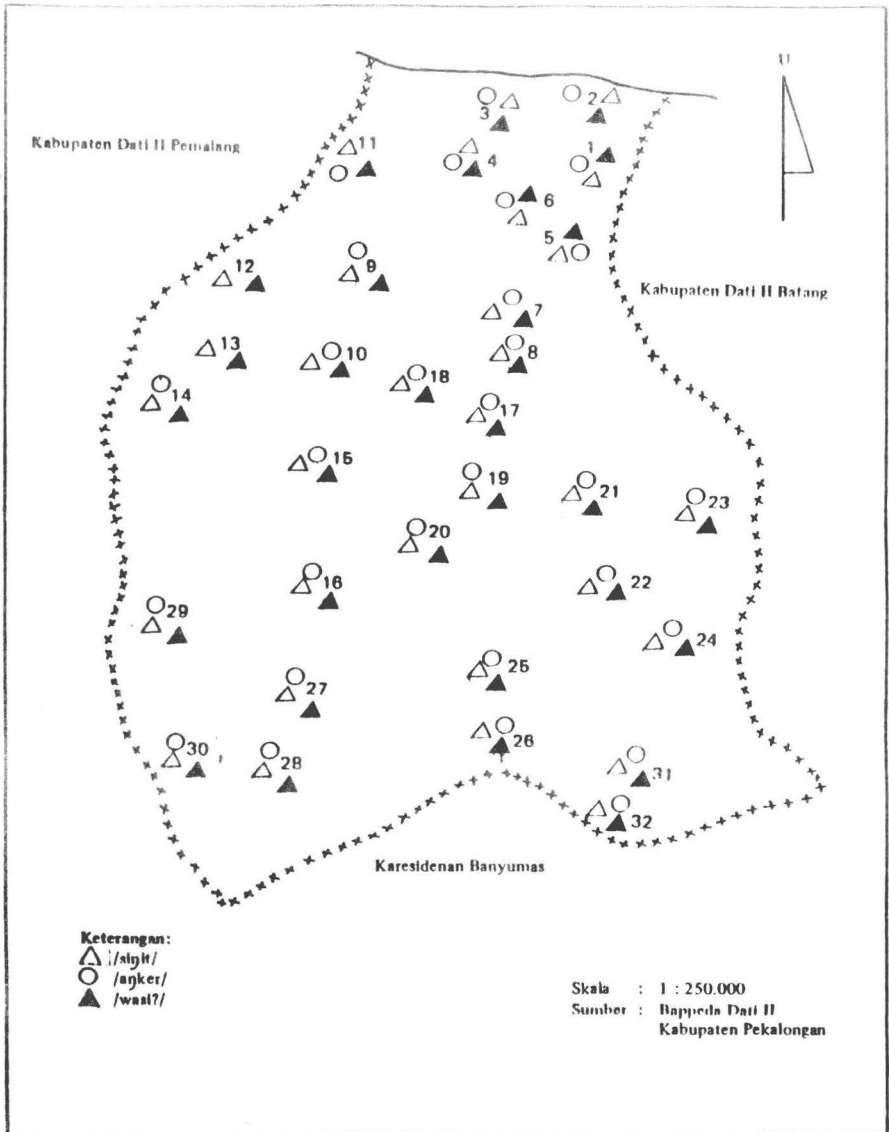
PETA 92
/rusi/ 'rahasia'



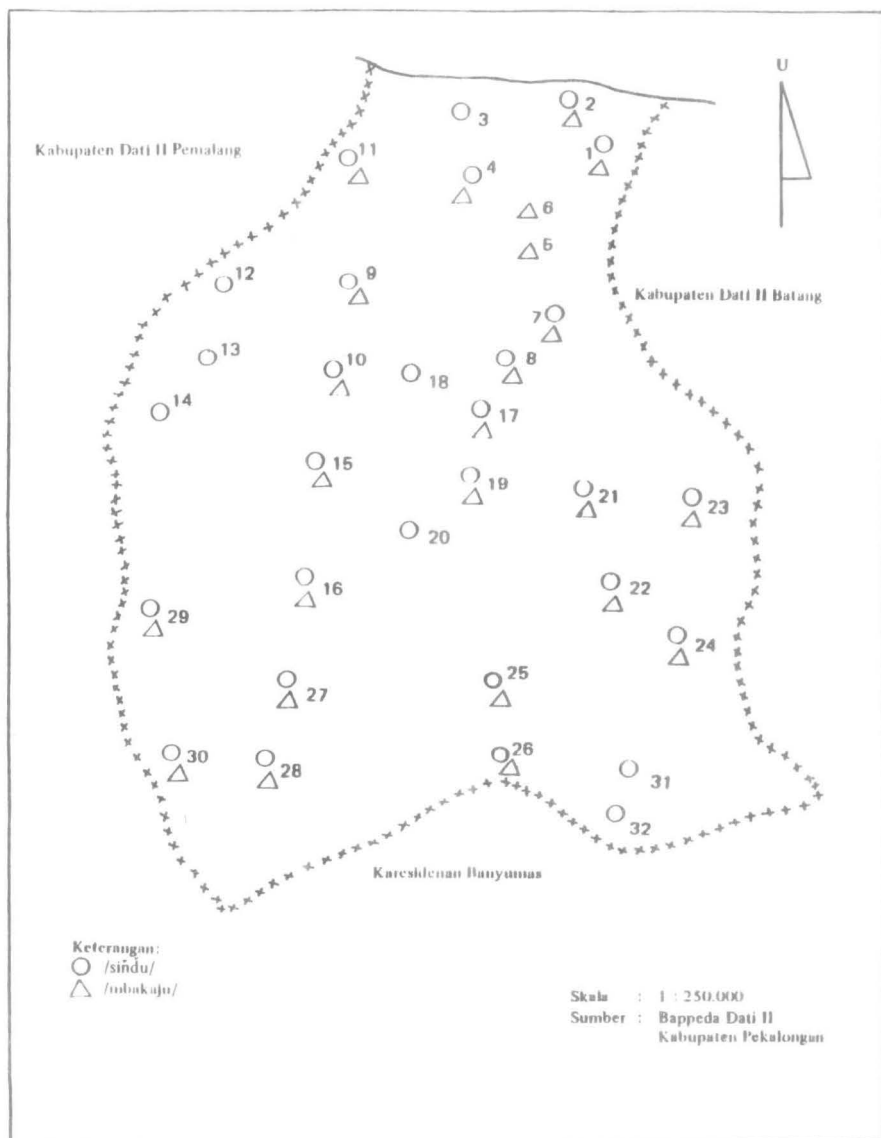
PETA 93
/sima?/ 'ibu'



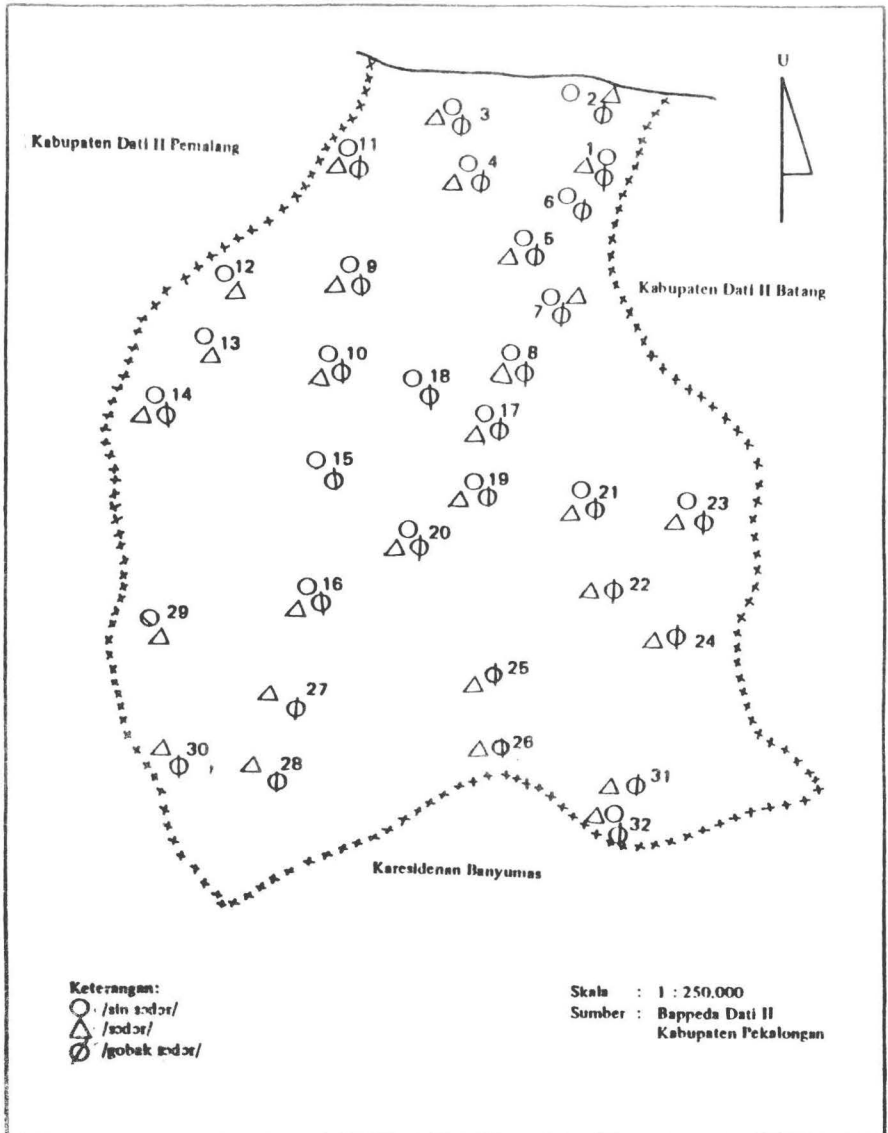
PETA 94
/sijit/ 'keramat'



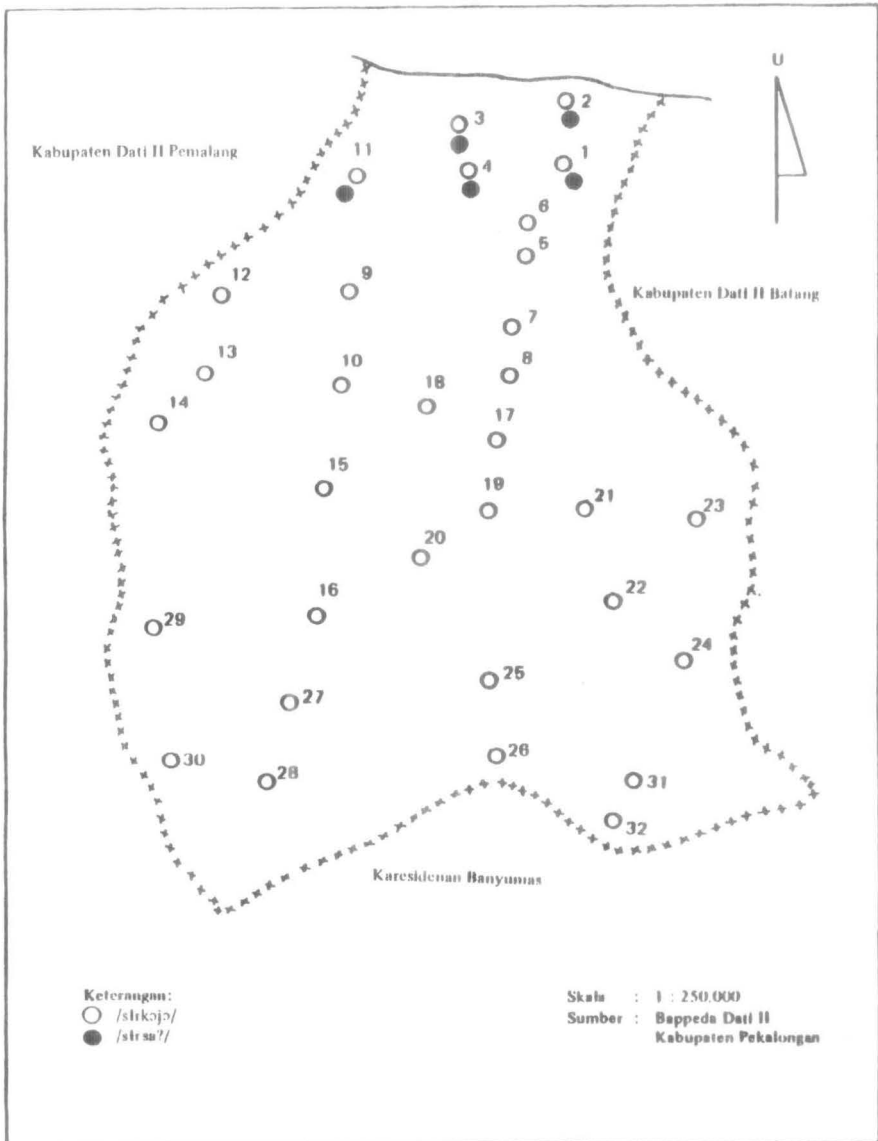
PETA 95
/sindu/ 'kakak perempuan'



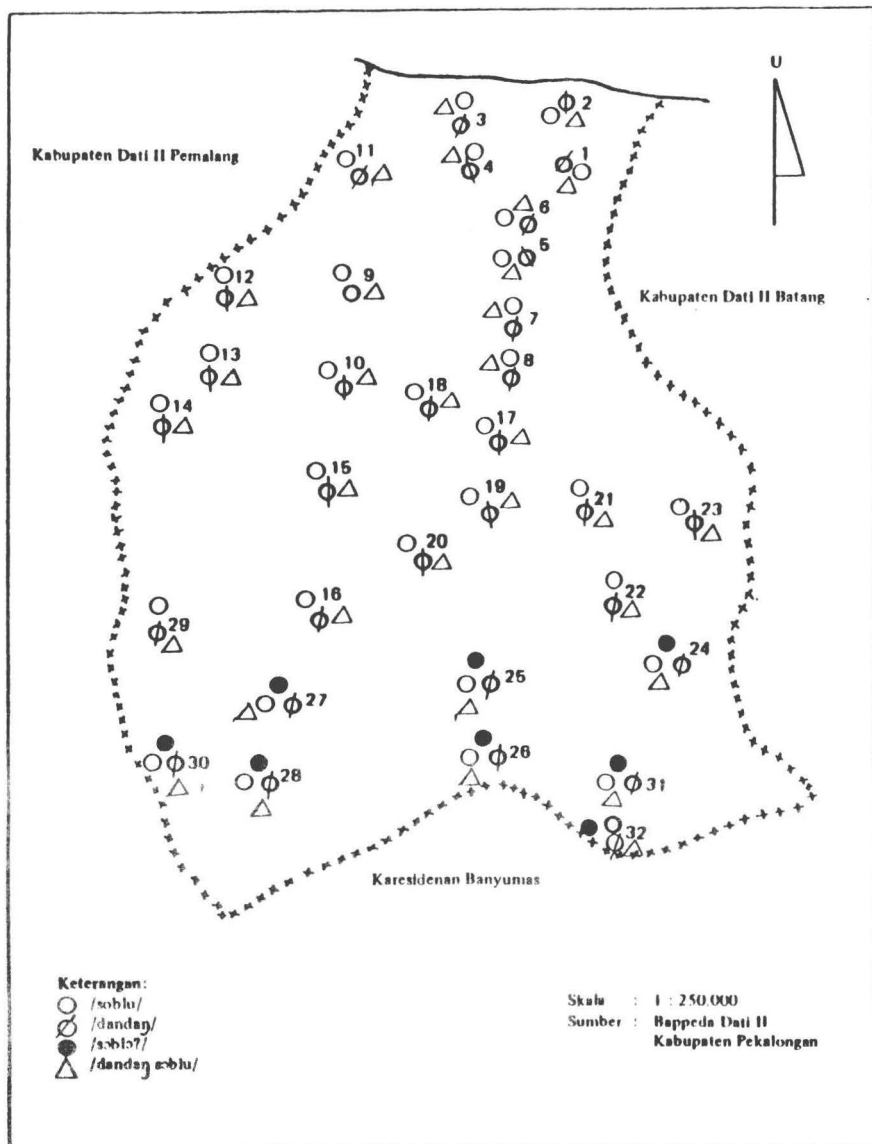
P E T A 96
/sin sador/ 'nama permainan'



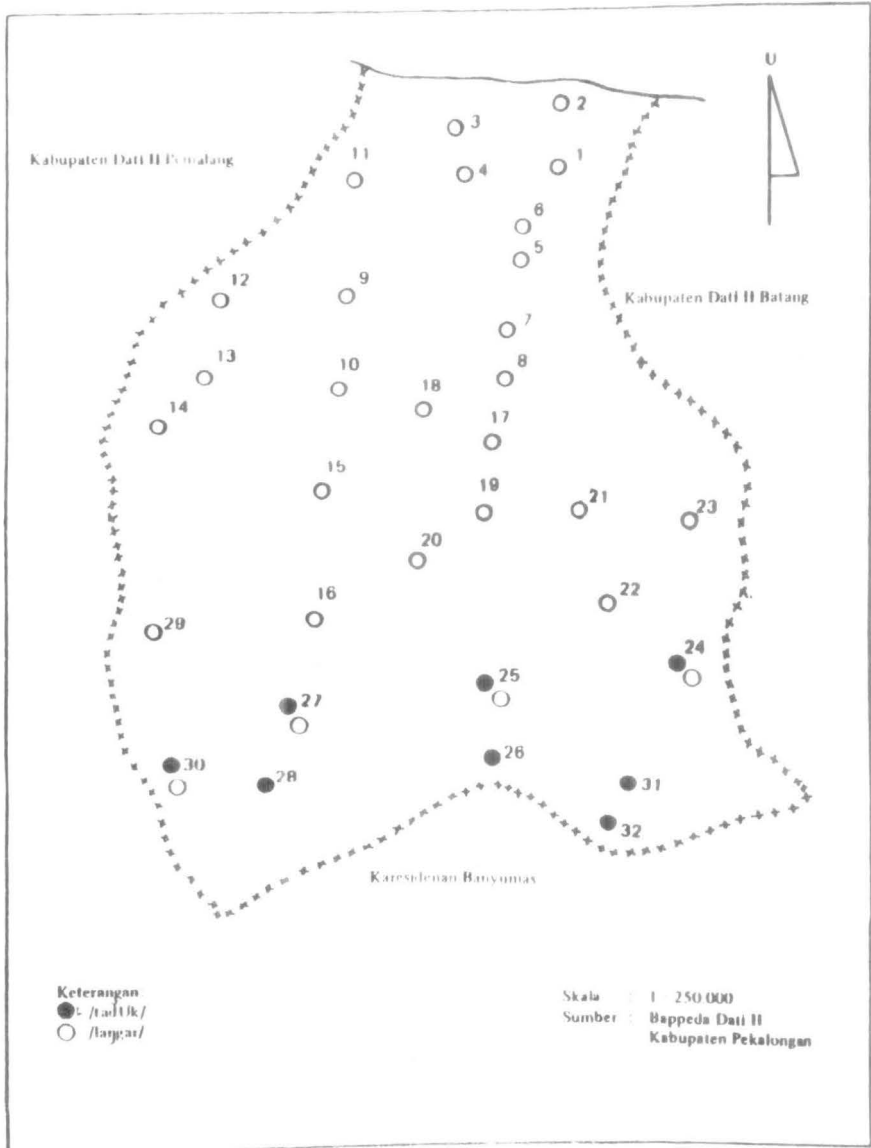
PETA 97
/sɪrkoʝo/ 'sɪrsat'



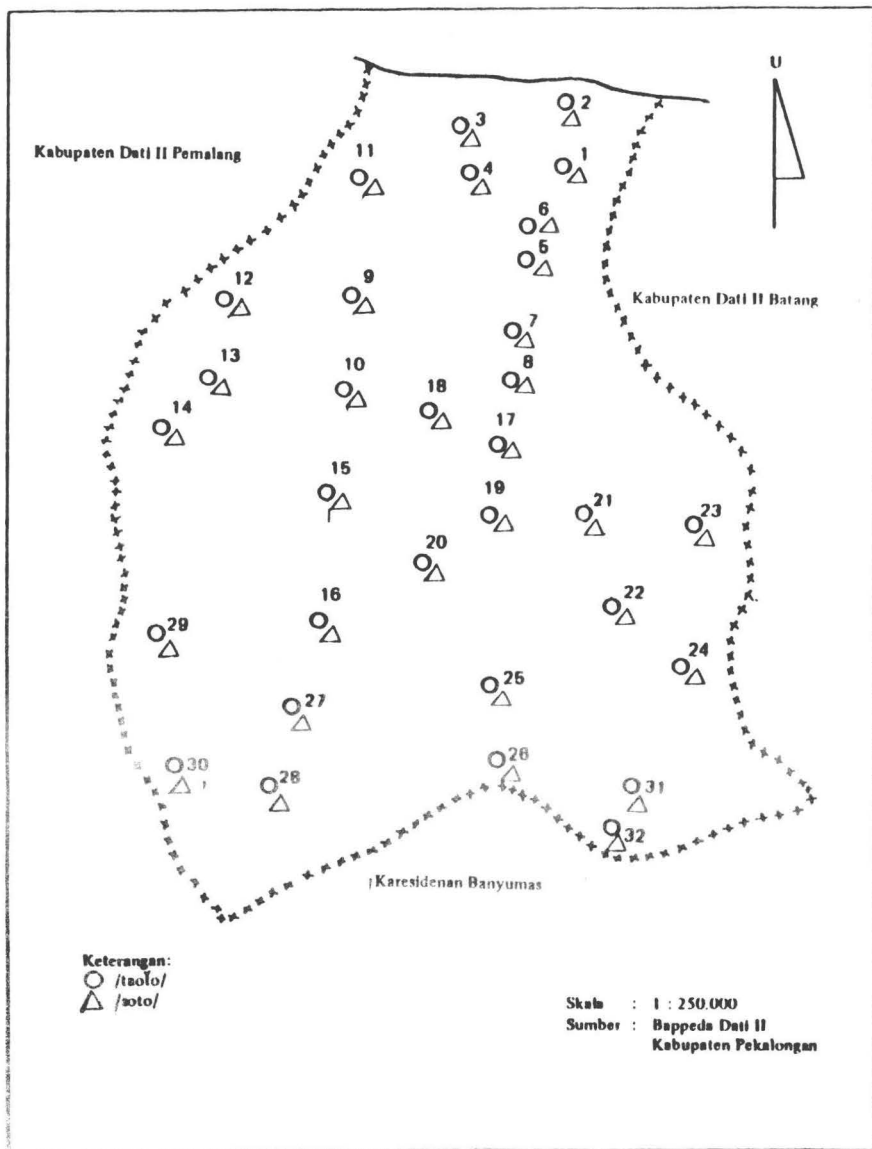
PETA 98
/soblu/ 'dandang'



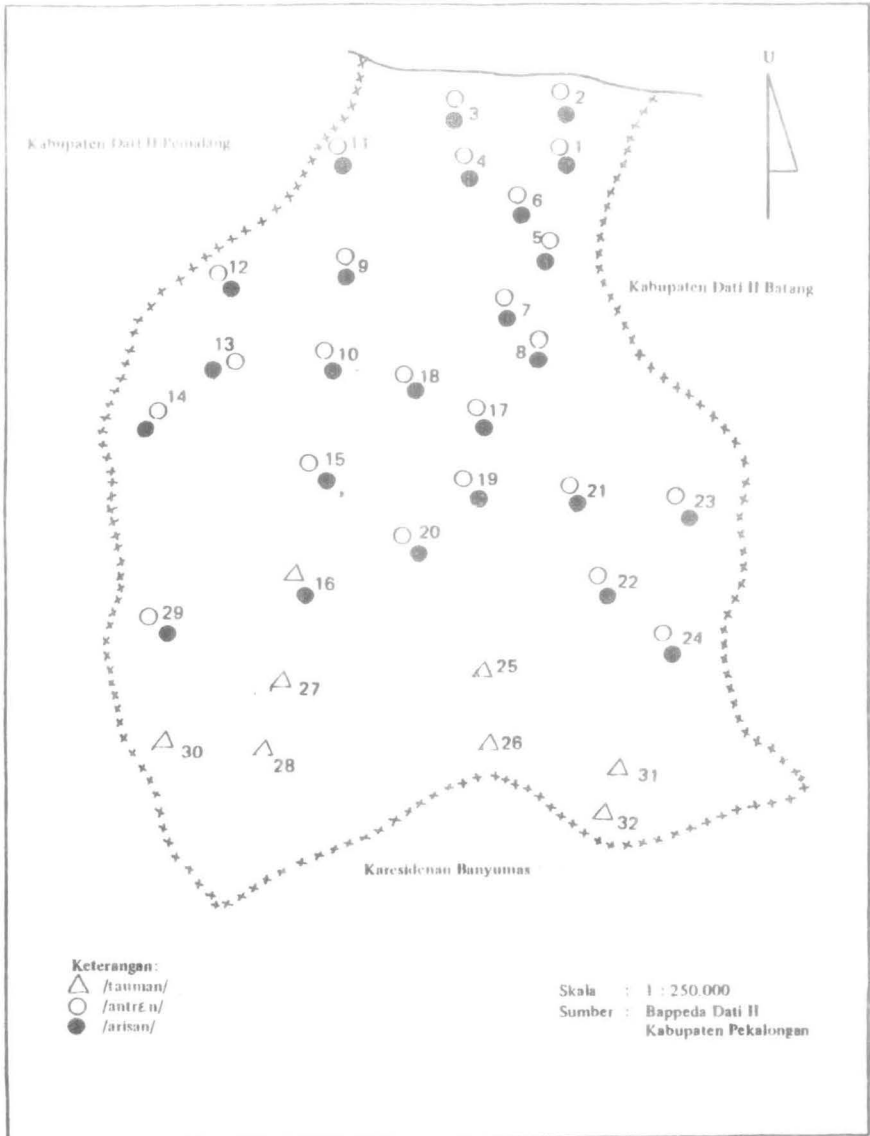
PETA 99
/ladUk/ 'surau'



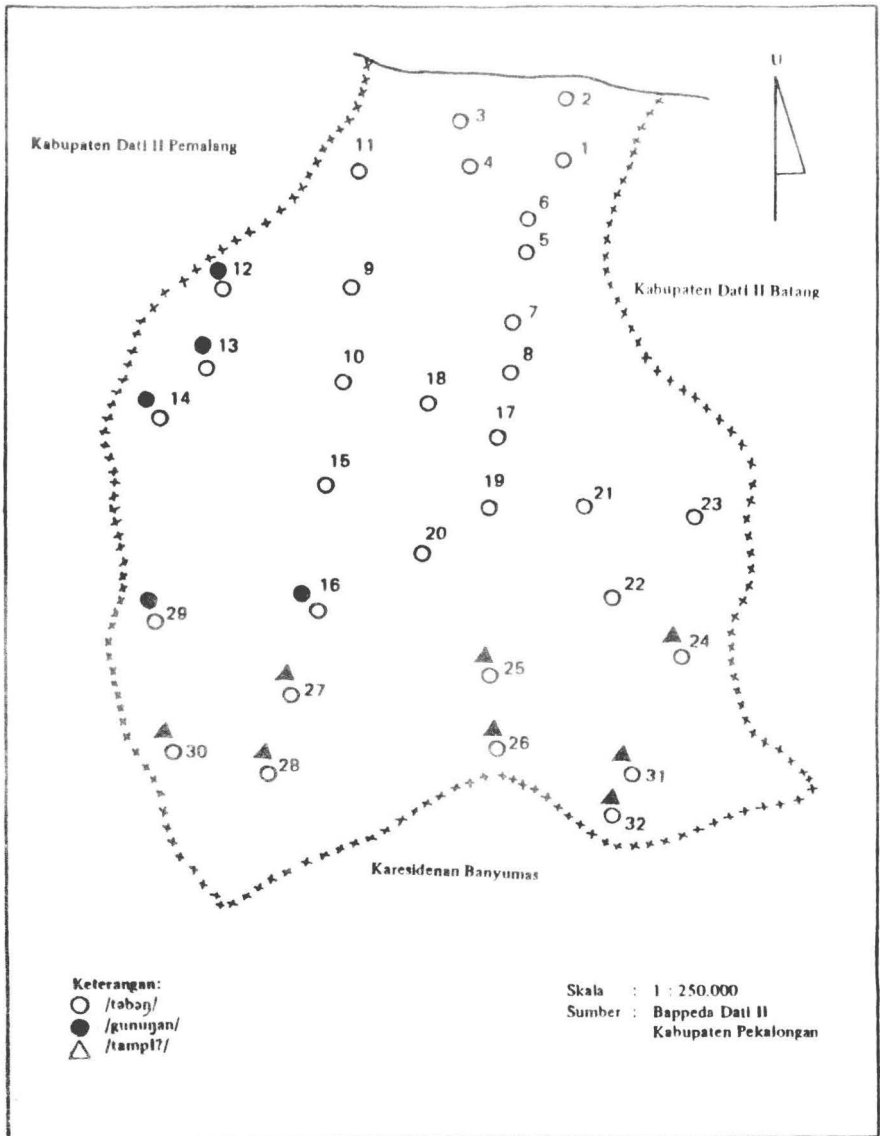
PETA 100
/tsoto/ 'soto'



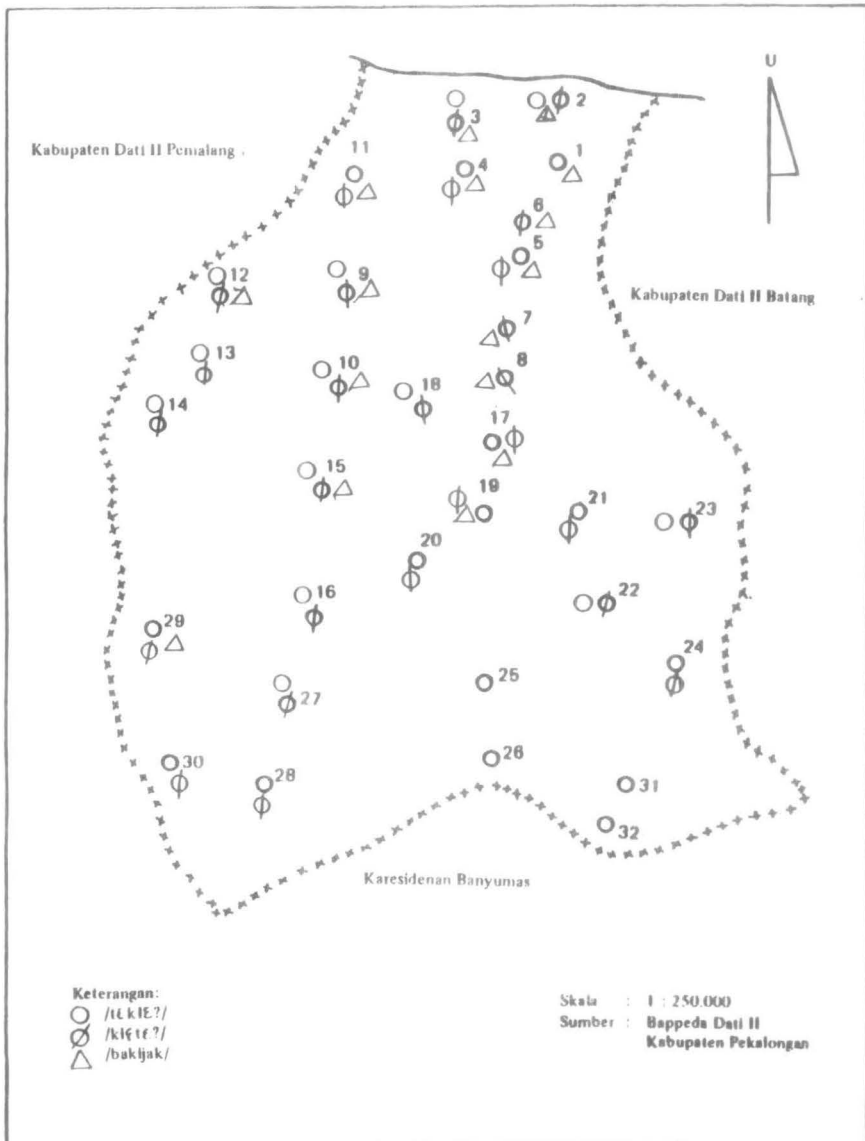
PETA 101
/tauman/ 'arisan'



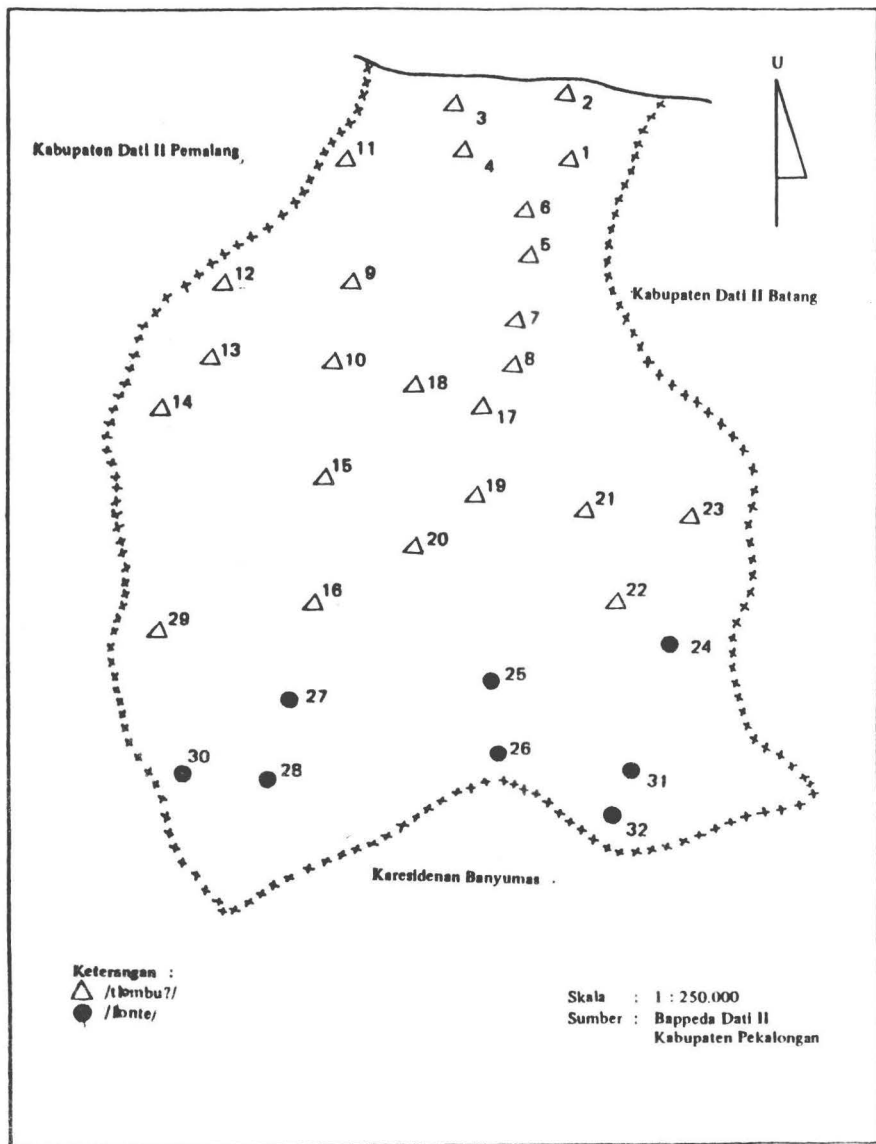
PETA 102
/taban/ 'bagian di bawah atap'



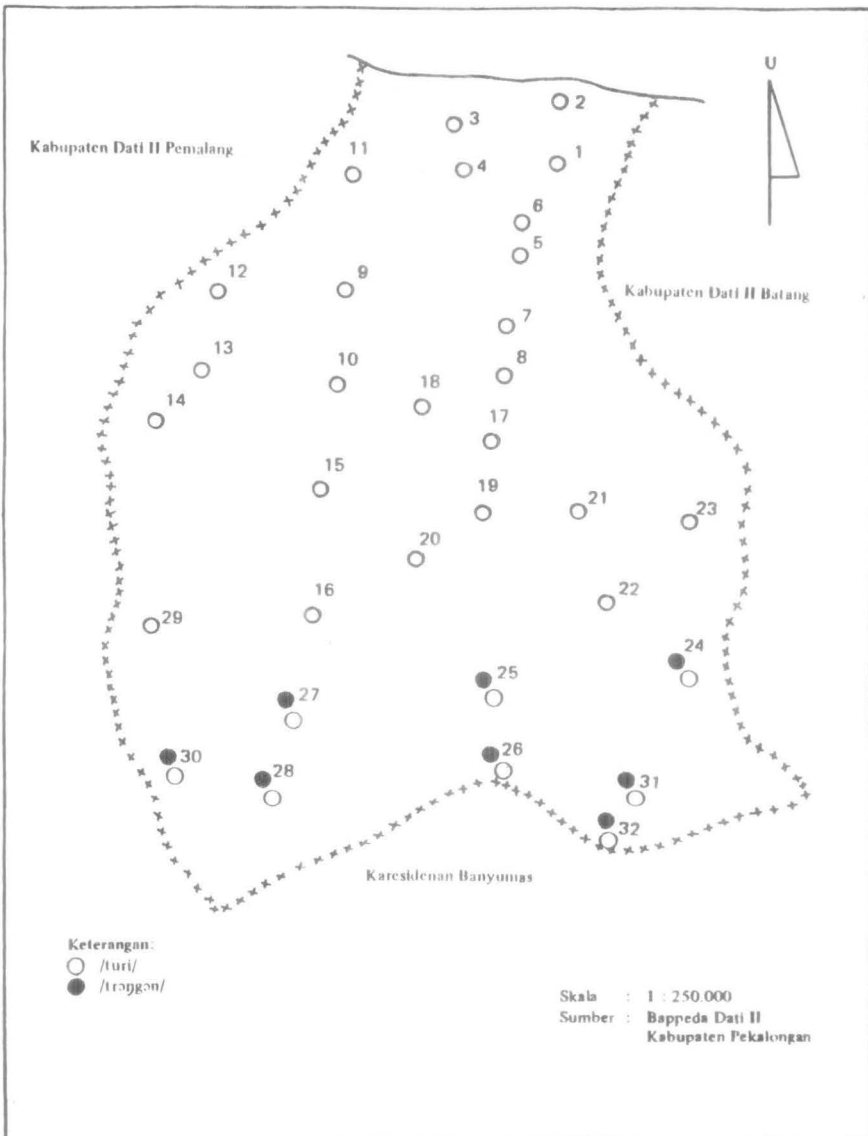
PETA 103
/tɛ kɛʔ/ 'sandal kayu'



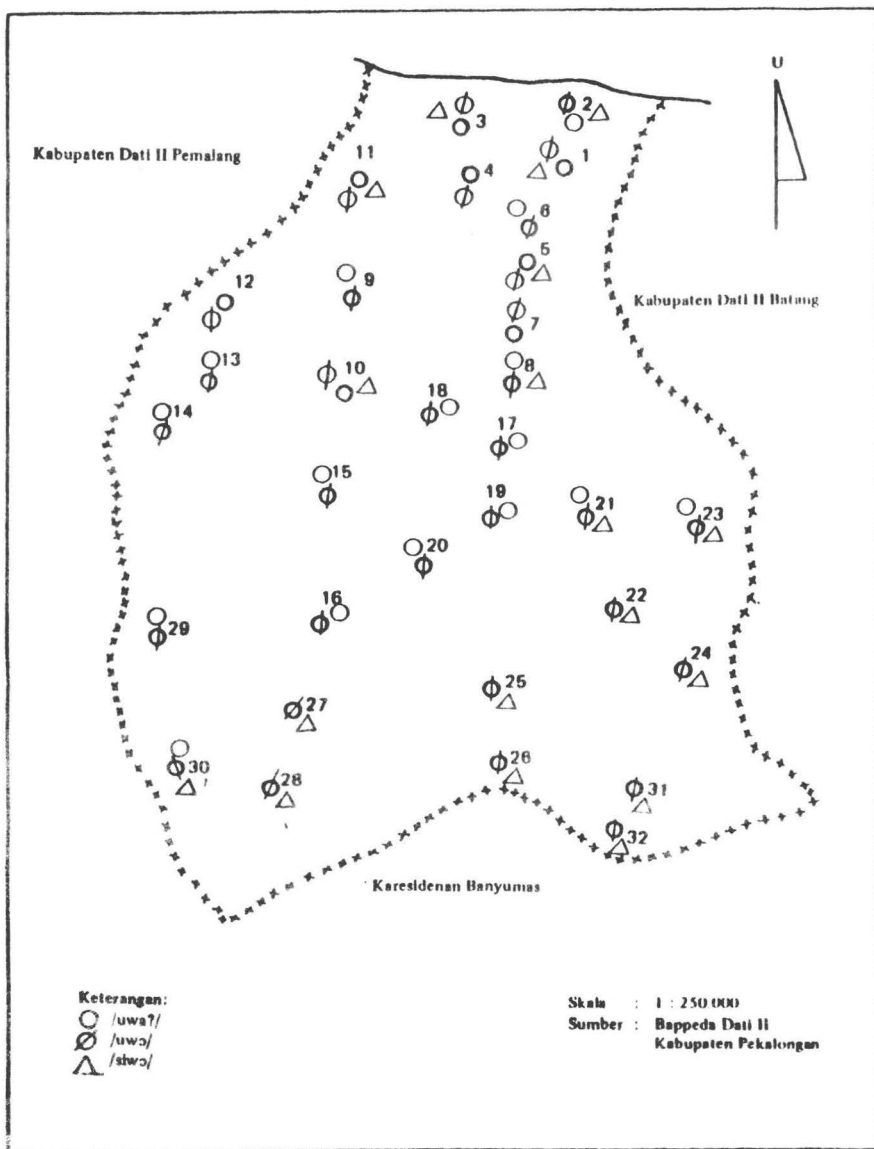
PETA 104
/tombu7/ 'pelacur'



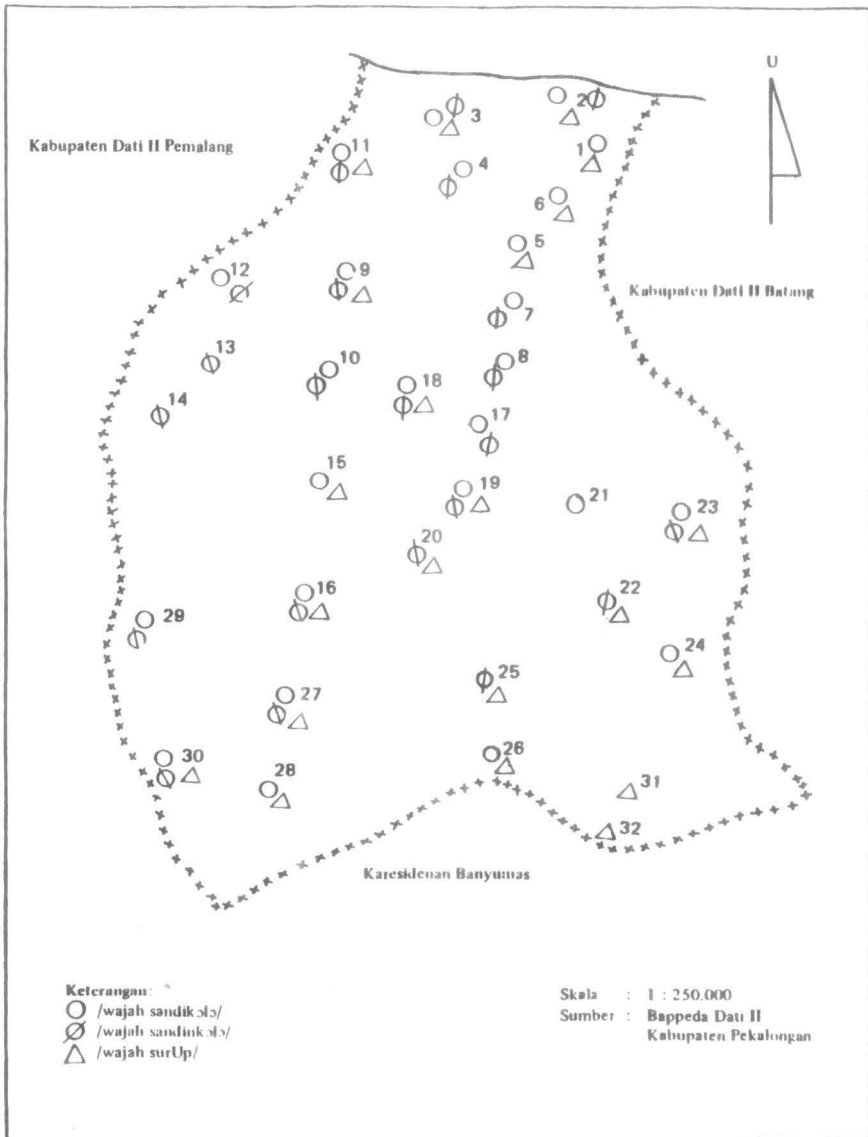
PETA 105
/traggan/ 'bunga turi'



PETA 106
/Uwa ?/ 'Kakak ayah/ibu'



P E T A 107
/Wajah sandikolo/ 'senja



4.3 Pembahasan Peta

4.3.1 *Peta Unsur Bahasa*

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai sejarah bahasa di daerah Pekalongan, hendaknya tafsiran setiap peta itu dibandingkan antar-sesamanya. Di dalam perbandingan itu akan diperoleh pola umum dan pola yang menyimpang. Agar dapat memahami pola-pola itu, digunakan data dan keterangan sebanyak mungkin, yang terdiri atas peta unsur bahasa, data ke-bahasaan sinkronis di luar daerah Pekalongan, data etimologi yang mencakup data sejarah dan bandingan bahasa, dan data bukan bahasa yang menonjol (Ayatrohaedi, 1979: 54–59).

Unsur bahasa yang menarik untuk dipetakan terbatas pada unsur yang memperlihatkan adanya perbedaan yang berupa perbedaan fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis, baik secara terpisah maupun secara gabungan. Dari peta unsur bahasa itu dapat diketahui adanya sejumlah corak sebaran berian, yaitu (1) berian yang sangat luas tersebar, (2) lebih dari satu berian yang memperlihatkan daerah sebaran yang kira-kira sama luasnya, yang daerah itu (a) padu, (b) tidak padu, dan (c) tumpang tindih (Ayatrohaedi, 1979: 54 – 59).

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan ini menitik-beratkan pada unsur leksikal. Oleh karena itu, peta yang dibahas hanyalah peta gejala leksikal.

4.3.1.1 *Berian dengan Daerah Sebaran yang Luas*

Beberapa contoh berian mempunyai daerah sebaran yang luas, sementara berian-berian lainnya hanya terdapat di beberapa tempat saja, yang terlihat pada peta-peta berikut ini:

1. Peta 1 /*ati*/ 'tepung tapioka' yang dinyatakan dengan pelambang /*ati*/ dipakai di 32 desa; pelambang /*kandi*/ dipakai di 4 desa, dan pelambang /*pati*/ dipakai sebagai variasi di 8 desa.
2. Peta 2 /*-akan*/ 'kan' yang dinyatakan dengan pelambang /*-na*/ digunakan di 24 desa, dan pelambang /*-akan*/ digunakan di 8 desa, yakni desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32.
3. Peta 3 /*alo*/ 'kemenakan' yang dinyatakan dengan pelambang /*ana*? *n.əm* *ana*? *tuə*/ dipakai di 19 desa; pelambang /*anak* *nəm* *anak* *tuə*/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /*alo*/ dipakai di 5 desa, yaitu desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.

4. Peta 4 /amblək/ 'terbenam' yang dinyatakan dengan pelambang /amblək/ digunakan di 27 desa, sedang pelambang /mbləsək/ digunakan di 5 desa, yakni desa nomor 25, 26, 28, 31, dan 32.
5. Peta 5 /amət/ 'memetik' yang dinyatakan dengan pelambang /mətI/ dipakai di hampir semua desa sampel; pelambang /apɛ/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /amɛt/ dipakai di 5 desa, yakni nomor 12, 13, 14, 16 dan 29.
6. Peta 6 /ampak-ampak/ 'kabut' yang dinyatakan dengan pelambang /ampak-ampak/ dipakai di 19 desa; pelambang /peɟUt/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /gampak/ dipakai di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.
7. Peta 7 /ana?/wadɔ?/ 'anak perempuan' dengan pelambang /ana? wadɔn/ dipakai di semua desa sampel (32 desa); dan pelambang /anak wadɔn/ dipakai sebagai variasi di 8 desa, dan pelambang /ana? wadɔn?/ dipakai pula sebagai variasi di 4 desa, yakni desa nomor 1, 2, 3, dan 4.
8. Peta 8 /aṇḁək/ 'sampai' yang dinyatakan dengan pelambang /təkən/ dipakai di semua desa sampel pelambang /aṇḁək/ sebagai variasi dipakai di 8 desa.
9. Peta 10 /antəp/ 'berat' yang dinyatakan dengan pelambang /abət/ digunakan hampir di semua desa sampel, sedang pelambang /antəp/ digunakan di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.
10. Peta 13 /barɛt/ 'goresan' yang dinyatakan dengan pelambang /barɛt/ dipakai di 19 desa; pelambang /blarɛt/ dipakai di 5 desa, dan pelambang /blarUt/ dipakai di 8 desa.
11. Peta 17 /bɛŋ/ 'panggilan untuk anak perempuan' dinyatakan dengan pelambang /nɔ?/ dipakai di 19 desa; pelambang /bɛŋ/ yang sering bervariasi dengan pelambang /wɛŋ/ dipakai di 5 desa; pelambang /wɛŋ/ yang juga bervariasi dengan pelambang /nək/ digunakan di 13 desa, dan pelambang /nɕk/ digunakan di 8 desa.
12. Peta 18 /baŋkɪŋ/ 'ikat pinggang' yang dinyatakan dengan pelambang /beŋkɪŋ/ dipakai di 25 desa, dan pelambang /aŋkɪŋ/ dipakai di 7 desa.
13. Peta 21 /bruk/ 'jembatan' yang dinyatakan dengan pelambang /krətək/ dipakai di hampir semua desa sampel, sedang pelambang /brUk/ dipakai di 2 desa, yakni desa nomor 13 dan 14.

14. Peta 23 /mbladək/ 'mengejar' yang dinyatakan dengan pelambang /mbladək/ digunakan di 20 desa; pelambang /ŋojəʔ/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /ŋudək/ dipakai di 5 desa.
15. Peta 24 /mblandan/ 'melempar' yang dinyatakan dengan pelambang /mataʔ/ digunakan di 22 desa; pelambang /mbladən/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /ñamprən/ dipakai di 3 desa, yaitu desa nomor 14, 13, dan 12.
16. Peta 25 /t̚ɛtɛʔ/ 'nagka muda' dinyatakan dengan pelambang /t̚ɛtɛʔ/ dipakai hampir semua desa sampel, dan pelambang /gɔ̃ti/ dipakai di 4 desa, yakni desa nomor 23, 26, 31 dan 32.
17. Peta 27 /t̚əŋls/ 'cabai rawit' yang dinyatakan dengan pelambang /t̚əŋls/ digunakan di seluruh desa sampel, dan pelambang /l̠əmbəʔ t̚əŋls/ digunakan sebagai variasi di 5 desa, yaitu desa nomor 1, 2, 3, 4 dan 6.
18. Peta 34 /dləmbɔ̃/ 'makannya banyak' dinyatakan dengan pelambang /dləmbəʔ/ digunakan di semua desa sampel, sedang pelambang /drəmbəʔ/ digunakan sebagai variasi di 8 desa, yakni desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32.
19. Peta 36 /ndomblo/ 'melongo' yang dinyatakan dengan pelambang /ndomblo/ dipakai di 27 desa, dan pelambang /dombolo/ dipakai di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.
20. Peta 37 /ndopəʔ/ 'membual' yang dinyatakan dengan pelambang /ndəpəʔ/ dipakai di 24 desa, dan pelambang /ndəbəs/ dipakai di 8 desa.
21. Peta 39 /əndək/ 'telur' dinyatakan dengan pelambang /əndək/ dipakai di semua desa sampel, dan pelambang /ənduʔ/ dipakai di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.
22. Peta 40 /ənto-ənto/ 'rempeyek' dinyatakan dengan pelambang /ənto-ənto/ dipakai di semua desa sampel (32 desa), sedang pelambang /n̠to-nto/ sebagai variasi dipakai di 8 desa.
23. Peta 41 /gagak/ 'ladang' dinyatakan dengan pelambang /təgalan/ dipakai di semua desa sampel sedang pelambang /gagak/ dipakai di 5 desa sebagai variasi.
24. Peta 44 /d̥ɛŋklɛʔ/ 'nama permainan' dinyatakan dengan pelambang /d̥ɛŋklɛʔ/ dipakai di semua desa sampel; pelambang /ŋɔ̃klɛʔ/ dipakai di 8 desa sebagai variasi; pelambang /ŋɔ̃klɛʔ/ dipakai sebagai variasi di 5

desa, dan pelambang /id̪iŋ/ sebagai variasi dipakai di 4 desa, yakni desa nomor 1, 2, 3, dan 4.

25. Peta 47 /kacaŋɔla?/ 'kacang tanah' dinyatakan dengan pelambang /kacaŋɔla?/ digunakan di 23 desa; pelambang /kacaŋ lak/ digunakan di 10 desa, dan pelambang /kacaŋ tanah/ digunakan di 5 desa sebagai variasi /kacanola?/.
26. Peta 50 /kəŋiŋ/ 'penakut' dinyatakan dengan pelambang /kəŋiŋ/ digunakan di semua desa sampel, dan pelambang /diriŋ/ digunakan di 8 desa sebagai variasinya.
27. Peta 52 /kəŋɔs/ 'tapai ketan' dengan pelambang /kəŋɔs/ dipakai di 32 desa, dan pelambang /tape ketan/ dipakai sebagai variasi di 6 desa, yaitu desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, dan 11.
28. Peta 55 /kəra?/ 'kerak' yang dinyatakan dengan pelambang /intip/ dipakai di 25 desa, sedang pelambang /kəra?/ dipakai di 7 desa sebagai variasi.
29. Peta 59 /kuli kɛɔɛh/ 'buruh kasar' yang dinyatakan dengan pelambang /kuli kɛɔɛh/ dipakai di 19 desa; pelambang /kuli ɔjə?/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /buruh tani/ dipakai di 5 desa.
30. Peta 60 /mɛŋkrɛn/ 'cabai merah' yang dinyatakan dengan pelambang /mɛŋkrɛn/ dipakai hampir di semua desa sampel, dan pelambang /lombo? mɛŋkrɛn/ dipakai di 6 desa, yakni desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, dan 11 sebagai variasi.
31. Peta 62 /mətɔŋkɪl/ 'menunduk' yang dinyatakan dengan pelambang /mətɔŋkɪl/ dipakai di 23 desa, sedang pelambang /ndiŋkɪl/ dipakai di 10 desa.
32. Peta 72 /nəmpɔs/ 'istirahat' yang dinyatakan dengan pelambang /liren/ dipakai di semua desa sampel; pelambang /nəmpɔs/ dipakai sebagai variasi di 8 desa, pelambang /ŋasɔ/ dipakai sebagai variasi di 4 desa, yakni desa nomor 1, 2, 3, dan 4.
33. Peta 79 /ɔtɔk/ 'anak ayam' yang dinyatakan dengan pelambang /ana? ayam/ dipakai di semua desa sampel, sedang pelambang /ɔtɔk/ dipakai di 8 desa.
34. Peta 84 /pɔr/ 'luar biasa' yang dinyatakan dengan pelambang /pɔr/ digunakan di 24 desa, dan pelambang /pɔr-pɔran/ digunakan di 8 desa, yakni desa nomor 24., 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32.

35. Peta 88 /rangon/ 'dangau' yang dinyatakan dengan pelambang /gubug/ dipakai di semua desa sampel, sedang pelambang /rangn/ dipakai di 8 desa sebagai variasi.
36. Peta /sirkɔjɔ/ 'sirsat' yang dinyatakan dengan pelambang /sirkɔjɔ/ dipakai di semua desa sampel (32 desa), sedang pelambang /sɪrsaʔ/ dipakai sebagai variasi di 4 desa.
37. Peta 99 /tadUk/ 'surau' yang dinyatakan dengan pelambang /langgar/ dipakai hampir semua desa sampel, dan pelambang /tadUk/ dipakai di 8 desa.
38. Peta 120 /təbən/ 'bagian di bawah atap' yang dinyatakan dengan pelambang /təbən/ dipakai di 32 desa; pelambang /tampiʔ/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /gununan/ dipakai di 5 desa.
39. Peta 104 /tləmbUʔ/ 'pelacur' yang dinyatakan dengan pelambang /tləmbUʔ/ dipakai di 24 desa, dan pelambang /lonʔe/ dipakai di 8 desa.
40. Peta 105 /trəngən/ 'bunga turi' yang dinyatakan dengan pelambang /turi/ dipakai di semua desa sampel, sedang yang menggunakan pelambang /trəngən/ dipakai sebagai variasi di 8 desa.

3.4.1.2 *Berian dengan Daerah Sebaran yang Hampir Sama*

Beberapa contoh berian memperlihatkan daerah sebaran yang kira-kira sama luasnya sebagai berikut ini.

- a. Masing-masing daerah menunjukkan kepaduan, terlihat pada peta-peta berikut ini:
 1. Peta nomor 9 /aŋklɛŋ/ 'nama makanan' dipakai di desa-desa sampel bagian barat dan selatan, sedang pelambang /maŋgklɛŋ/ dipakai di desa-desa bagian utara dan timur. Daerah sebar kedua pelambang itu hampir sama luasnya.
 2. Peta nomor 11 /badək/ 'kotor' dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan barat. Pelambang /blandɔr/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan timur. Pelambang /badək/ dipakai sebagai variasi pelambang /rəgət/.
 3. Peta nomor 12 /bađUɪ/ 'buaya' dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan barat, sedang pelambang /tɛŋɛɪ/ dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan tengah.

4. Peta nomor 15 /batUr/ 'teman' dipakai di desa-desa sampel bagian barat dan selatan, sedang pelambang /kɔ̃ntɔ/ dipakai di desa-desa sampel bagian timur dan utara.
5. Peta nomor 16 /bayɔŋ/ 'nama sejenis ikan' dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan barat, sedang pelambang /kutU?/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan timur; daerah sebar kedua pelambang itu hampir sama luasnya.
6. Peta nomor 20 /bɔ̃dIn/ 'ubi jalar' dipakai di desa-desa sampel semuanya dipakai bervariasi dengan pelambang /telɔ rambat/.
7. Peta nomor 26 /tɔ̃mIlan/ 'makanan kecil' dipakai di seluruh desa sampel dan bervariasi dengan pelambang /mil-milan/.
8. Peta nomor 28 /tɔ̃pli?/ 'lampu kecil' dipakai di desa-desa sampel seluruhnya, kecuali desa nomor 26, 28, 31, dan 32. Pelambang /tɔ̃pli?/ dipakai sebagai variasi pelambang /dijan/.
9. Peta nomor 30 /tɔ̃ntɔ/ 'cincau' dipakai di desa-desa sampel bagian utara, sedang pelambang /tɔ̃mtɔ/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan.
10. Peta nomor 35 /drɔ̃ɔkan/ 'atap' dipakai di semua desa sampel dan bervariasi dengan pelambang /ran̄kɛn/.
11. Peta nomor 42 /gandUl/ 'pepaya' digunakan di desa sampel bagian selatan dan barat, sedang pelambang /kətɛs/ digunakan di desa-desa bagian utara.
12. Peta nomor 43 dengan pelambang /lɔ̃ntrɔŋ/ 'jalan' digunakan di desa-desa sampel bagian utara dan tengah, serta bervariasi dengan pelambang /gan̄/.
13. Peta nomor 46 /dukUŋ/ 'perahu' dipakai di seluruh desa sampel dan bervariasi dengan pelambang perahu.
14. Peta nomor 49 /kɔ̃bUl/ 'asap' dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan timur, sedang pelambang /kukUs/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan barat.
15. Peta nomor 53 /kəpəntɔŋ/ 'terperosok' dipakai di desa-desa sampel bagian barat, sedang pelambang /kəblisu?/ dipakai di desa-desa sampel bagian timur.
16. Peta nomor 57 /krupU? lumplɔŋ/ 'rambak' dipakai di desa-desa sampel

bagian barat, dan pelambang /krupu? kulIt/ dipakai di desa-desa sampel bagian timur.

17. Peta nomor 61 /mɔ̃tuɔ/ 'mertua' dipakai di desa-desa sampel bagian timur, dan pelambang /martua/ dipakai di desa-desa sampel bagian barat.
 18. Peta nomor 63 /mɛ̃tɪtɪ/ 'mekarnya sedikit' digunakan di desa-desa bagian utara dan barat, dan pelambang /tɪtɪ/ digunakan di desa-desa sampel bagian selatan dan timur.
 19. Peta nomor 65 dengan pelambang /ndɪarɛn/ 'tumben' dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan barat, sedang pelambang /kadingarɛn/ dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan timur.
 20. Peta 74 /nɪŋUm/ 'minum' digunakan di semua desa sampel dan bervariasi dengan pelambang /ŋɔ̃mbe/.
 21. Peta 76 dengan pelambang /ŋguta/ 'menghalau' dipakai di desa-desa sampel bagian utara, dan di desa-desa bagian selatan dipakai pelambang /ŋguta?/.
 22. Peta 80 /pa?/ 'akan' digunakan di seluruh desa sampel dan merupakan variasi pelambang /pɛ?/.
 23. Peta nomor 81 /pa? tuɔ/ 'kakek' bervariasi dengan pelambang /simbah/ digunakan di desa-desa sampel bagian utara dan tengah.
 24. Peta 86 /pU?Uŋ/ 'ketela pohon' dipakai di desa-desa sampel bagian utara, dan pelambang /bodIn/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan.
 25. Peta 91 /rondɔ/ 'jaga' dipakai bervariasi dengan pelambang /rondɔ tɛtɛ?/ di desa-desa sampel bagian utara.
 26. Peta 93 /sima?/ 'ibu' bervariasi dengan pelambang /simboŋ/ dipakai di desa-desa sampel bagian utara. Pelambang /bijUŋ/ bervariasi dengan pelambang /simbo?/ dipakai di desa-desa bagian selatan.
 27. Peta 101 /tauman/ 'arisan' bervariasi dengan pelambang /antrɛn/ dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan tengah.
 28. Peta 106 /uwa?/ 'kakak ayah/ibu' dipakai bervariasi dengan pelambang /uwa?/ di desa-desa sampel bagian utara dan tengah.
- b. Daerah tidak memperlihatkan kepaduan, terlihat pada peta-peta berikut.
- Nomor 22 /bujUŋ/ 'tempat air', 31 /trɛbɛs/ 'ramah', 48 /kadɛ? ŋɔ̃ndi/

'dari mana', 51 /kənɛʔ/ 'sais', 56 /klɛlɛdan/ 'sangat lamban', 69 /niləp-niləp/ 'kumal', 70 /nəm/ 'paman', 78 /ndukut/ 'mengambil', 82 /pandaʔ/ 'pemukul gamelan', 92 /rusia/ 'rahasia', 95 /sindu/ 'kakak perempuan', 107 /wajah sandikolo/ 'senja'.

- c. Daerah tumpang tindih, dapat dilihat pada peta-peta nomor 38 /ɛntɛh/ 'rambutan', 43 /gili/ 'jalan', 54 /kəprimɛn/ 'bagaimana', 58 /kudup/ 'kuncup', 64 /moto/ 'ikat pinggang panjang', 66 /nduj/ 'panggilan anak laki-laki', 68 /nitipi/ 'mencicipi', 77 /ŋd̥əgəʔ/ 'duduk', 83 /pɛrəʔ/ 'dekat', 87 /radək/ 'pagar', 89 /rika/ 'engkau', 90 /roʔ umpat/ 'nama permainan', 94 /sinɪt/ 'keramat', 96 /sin sɔdɔr/ 'nama permainan', 98 /sɔblu/ 'dandang', 103 /tɛklɛʔ/ 'sandal kayu'.

4.3.2 Data Bahasa Sinkronis di Luar Daerah Penelitian

Bahasa Jawa Pekalongan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan bahasa Jawa *wewaton*. Dalam penelitian ini dicoba dianalisis peta-peta yang dinyatakan persamaan dan perbedaan bahasa Jawa Pekalongan dan bahasa Jawa *wewaton*. Oleh karena itu, penganalisisan peta dapat dilakukan dengan bantuan data bahasa sinkronis yang ada di luar daerah penelitian.

Peta yang dianalisis menunjukkan unsur sisa yang bertahan dan unsur baruan di daerah Kabupaten Pekalongan.

1. Peta 1 /ati/ 'tepung tapioka' di daerah Kabupaten Pekalongan merupakan unsur sisa. Pelambang /paʔi/ yang pada umumnya dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton* hanya digunakan di 8 desa. Pelambang /aʔi/ yang merupakan unsur baruan dipakai di semua desa sampel. Pelambang /kandi/ dipakai pula di desa 1, 2, 3, dan 4 sebagai variasi, mungkin ini juga unsur baruan karena di dalam bahasa Jawa *wewaton* sering pula terdengar orang menggabungkan kedua unsur tersebut menjadi /paʔi kandi/.
2. Peta 4 /amblək/ 'terbenam' yang dipergunakan dalam bahasa Wewaton dengan makna 'kejatuhan', dalam bahasa Jawa Pekalongan maknanya tergeser menjadi 'terbenam'. Pelambang /blɔsək/ diduga merupakan unsur bertahan, hanya digunakan di 5 desa.
3. Peta 6 /ampak-ampak/ 'kabut' masih dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton* tetapi dengan pelambang /ampaʔ-ampaʔ/. Pelambang /ampak-ampak/ mengingatkan kita pada ucapan dialek Banyumas. Pelambang /podUt/ masih umum digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Di daerah Pekalongan kata itu hanya dipergunakan di 8 desa. Ini merupakan unsur

yang bertahan, sedangkan pelambang /gampak/ dipergunakan di 5 desa, mungkin ini unsur baruan dari dialek Tegal.

4. Peta 10 /antəp/ 'berat' dengan pelambang /abət/ dipergunakan hampir di semua desa sampel, kecuali desa-desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29. Pelambang /abət/ masih umum dipergunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Begitu pula pelambang /antəp/, hanya penggunaannya di daerah Pekalongan agak berbeda.
5. Peta nomor 12 /baḏʊ/ 'buaya' yang masih dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*, di daerah Pekalongan dipergunakan di 12 desa. Pelambang /tɛŋɛl/ merupakan unsur baruan dan tidak dikenal dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /bojɔ/ digunakan di 5 desa, mungkin ini unsur baruan dari bahasa Melayu.
6. Peta 14 /basan/ 'setelah itu' yang umum dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton* /mbasan/, dan pelambang itu masih dipakai di daerah Kabupaten Pekalongan, di 8 desa. Ini unsur bertahan, sedangkan pelambang /basan/ dan /mbasan/ merupakan unsur baguan (variasi bunyi) yang kemudian dipergunakan di seluruh desa sampel.
7. Peta 17 /bɛn/ 'panggilan untuk anak perempuan' bervariasi dengan pelambang /wɛn/ dipakai di 5 desa. Pelambang tersebut memang sudah tidak dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*. Akan tetapi, di dalam bahasa Jawa yang lebih kuna (dalam *Babad Tanah Jawi*) masih dijumpai kata tersebut; pelambang /bɛŋ/ yang sering berubah menjadi /wɛŋ/ merupakan unsur yang bertahan. Pelambang /noʔ/ yang bervariasi dengan pelambang /nak/ merupakan unsur baruan yang masih umum juga dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*.
8. Peta 25 /tɛtɛʔ/ 'nangka muda' tidak digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Yang umum digunakan pelambang /gori/; pelambang /gori/ masih digunakan di desa-desa nomor 25, 26, 31, dan 32. Diduga ini unsur yang bertahan, sedangkan pelambang /tɛtɛʔ/ merupakan unsur baruan.
9. Peta 29 /təpən/ 'bakul' tidak digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /təpən/ mengingatkan pada dialek Banyumas. Pelambang /dunaʔ/ dan /bɔdaʔ/ masih digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*.
10. Peta 31 /trɛbɛs/ 'ramah' tidak dikenal dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /grapjaʔ/ yang digunakan di 9 desa merupakan unsur yang bertahan. Pelambang /grapjaʔ/ dan /sumɛh/ dipergunakan pula dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /srɛsɛh/ mengingatkan kita pada dialek Tegal. Pelambang /trɛgɛs/ tidak diketahui asalnya.

11. Peta 34 /dlɔmbɔ/ 'makannya banyak' yang umum dalam bahasa Jawa Pekalongan, tidak dikenal dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /drɔmbɔ/ hanya dipakai di 8 desa; pelambang /drɔmbɔ/ dipakai juga dalam bahasa Jawa *wewaton*, dan diduga pelambang itu merupakan unsur yang bertahan, sedangkan pelambang /dlɔmbɔ/ merupakan unsur baruan yang kemudian meluas pemakaiannya.
12. Peta 36 /domblo/ 'melongo' yang digunakan pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, masih bertahan pemakaiannya dalam bahasa Jawa Pekalongan. Pelambang /dombolo/ yang digunakan di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29 merupakan unsur baruan yang juga dipergunakan dalam dialek Tegal.
13. Peta 37 /ndɔpɔʔ/ 'membual' yang dianggap bahasa kasar dalam bahasa Jawa *wewaton*, dalam bahasa Jawa Pekalongan dianggap biasa. Pelambang /ndɔbɔs/ biasa dipakai dalam dialek Banyumas.
14. Peta 43 /gili/ 'jalan' tidak dikenal dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /gili/ yang digunakan di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29, mengingatkan kita pada dialek Tegal. Pelambang /lontrɔŋ/ yang pemakaiannya agak luas dalam bahasa Jawa Pekalongan, umum dipakai pula dalam dialek Tegal. Pelambang /gan/ juga digunakan dalam bahasa Jawa Pekalongan; ini unsur baruan yang berasal dari bahasa Belanda. Pelambang /lurUŋ/ yang juga masih umum dalam bahasa Jawa *wewaton*, dalam bahasa Jawa Pekalongan biasa digunakan di desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, dan 32. Pelambang itu memang dikenal di desa-desa yang lain, tetapi tidak digunakan. Pelambang itu merupakan unsur bertahan, sedangkan pelambang yang lain merupakan unsur baruan.
15. Peta 45 /dɔmbɔŋ/ 'jamban' tidak dikenal dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /dumbloŋ/ masih digunakan dalam bahasa Jawa pedesaan atau bahasa Jawa kasar. Pelambang ini adalah unsur yang bertahan, sedangkan pelambang /damban/ dan /dɔmbloŋ/ adalah unsur baruan.
16. Peta 50 /kətiŋ/ 'penakut' yang digunakan di seluruh desa sampel adalah unsur baruan; pelambang /dirih/ hanya dipakai di 8 desa, merupakan unsur yang bertahan. Pelambang /dirih/ juga masih dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*.
17. Peta 54 /kəprimɛn/ 'bagaimana' merupakan unsur baruan yang juga dipakai dalam dialek Banyumas. Pelambang /keprimɛn/ bervariasi dengan

- pelambang /kəprimɛn/, dan keduanya diduga berasal dari dialek Banyumas. Pelambang /kəprige/ yang digunakan di desa-desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29, juga unsur baruan berasal dari dialek Tegal. Pelambang /keprijе/ yang sering disingkat dengan pelambang /prije/ merupakan unsur bertahan yang masih umum dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*.
18. Peta 58 /kuḍup/ 'kuncup' yang juga masih dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*, maknanya dan pemakaiannya sangat terbatas. Yang umum dipakai adalah pelambang /kunṭup/; diduga kedua pelambang itu merupakan unsur yang bertahan. Pelambang /gadij/ dikenal dan dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*, tetapi maknanya berbeda, yakni warna kekuning-kuningan atau gading gajah, sedangkan pelambang /tiŋkU?/ hanya digunakan dalam bahasa Jawa Pekalongan dan terbatas di desa-desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 11.
 19. Peta 61 /mərutɔ/ 'mertua' yang di dalam bahasa Jawa *wewaton* digunakan pelambang /mərutɔ/ merupakan unsur yang bertahan, dan dipakai di 8 desa. Pelambang /martuɔ/ dan /mertuɔ/ adalah unsur baruan yang mungkin berasal dari bahasa Melayu. Pelambang /mərutɔ/ dipergunakan pula dalam dialek Tegal.
 20. Peta 65 /ndənarɛn/ 'tumben' digunakan di desa-desa sampel sebelah utara. Pelambang /ndənarɛŋ/ rupanya unsur bertahan yang juga umum digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /ndinarɛn/ dan /kadinarɛn/ merupakan baruan, yang agak berbeda karena perubahan setempat.
 21. Peta 66 /ndUŋ/ 'panggilan untuk anak laki-laki' sudah tidak dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*. Tetapi, di pedesaan masih sering dipakai sebagai panggilan anak laki-laki yang dibanggakan. Kata itu mungkin merupakan singkatan kata /gandUŋ/, dan mungkin merupakan perubahan dari kata /lanḍUŋ/ 'panjang'. Pelambang /le/ masih digunakan di 5 desa, yakni desa-desa nomor 19, 20, 21, 22, dan 23; diduga pelambang /le/ merupakan unsur yang bertahan. Pelambang ini digunakan pula dalam bahasa Jawa *wewaton*,/ singkatan dari /tole/. Pelambang /nan/ digunakan pula dalam dialek Semarang, sedang pelambang /gus/ sering terdengar di pedesaan, dipergunakan untuk menghormat. Pelambang /nan/ masih jelas asalnya dari kata /lanan/, sedangkan /gus/ dari kata /dɛn bagus/.
 22. Peta 83 /pɛrək/ 'dekat' bervariasi dengan pelambang /perak/ digunakan pula dalam dialek Tegal. Pelambang /pɛdak/ dan /tɛdak/ mengingatkan

pada dialek Banyumas, sedangkan pelambang /ʔɛḍʌʔ/ merupakan unsur sisa yang bertahan, masih digunakan di desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32.

23. Peta nomor 92 /rusiʌ/ 'rahasia' merupakan unsur baruan yang berasal dari bahasa Melayu /rahasia/, Pelambang /kəhlm/ hanya dipakai di desa sekitar daerah perkebunan yakni desa nomor 12, 13, dan 14; ini unsur baruan dari bahasa Belanda. Pelambang /wadi/ merupakan unsur sisa yang bertahan, masih dipakai di 8 desa bagian selatan.
24. Peta 93 /simaʔ/ 'ibu' yang tidak digunakan lagi dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pada bahasa Jawa Kuna terdapat kata /maʔ/ 'bapa' yang lalu menjadi /ramaʔ/ 'bapa' dalam bahasa Jawa Baru. Pelambang /bijun/ digunakan di 8 desa, diduga merupakan unsur sisa yang bertahan, sedangkan pelambang /simboʔ/ dan /simboŋ/ merupakan unsur baruan, yang masih umum pula dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*.
25. Peta 103 /tɛklɛʔ/ 'sandal kayu' masih umum digunakan dalam bahasa Jawa Pekalongan maupun bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /tlɛtɛʔ/ juga dipergunakan dalam dialek Tegal. Pelambang /bakijk/ merupakan unsur baruan yang berasal dari bahasa Cina.

4.3.3 *Peta-peta Mandiri*

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan ini mencoba membahas beberapa peta yang diduga akan dapat memberi gambaran yang khas mengenai keadaan kebahasaan di daerah Kabupaten Pekalongan. Beberapa peta yang dimiliki kekhasan bahasa Jawa Pekalongan tertera berikut ini.

1. Peta 2 /-akan/ 'kan' adalah pelambang yang khas Pekalongan. Dalam bahasa *wewaton* akhiran /-akan/ dipakai dalam bahasa halus (krama), sedangkan untuk bahasa 'ngoko' dipakai pelambang /-ake/. Dalam bahasa Jawa Pekalongan pelambang /-ake/ tidak pernah dipakai dan pelambang /-akan/ dipakai untuk bahasa sehari-hari (ngoko). Pelambang /-na/ dipakai lebih halus (umum) dan pelambang tersebut juga dipakai dalam dialek Tegal.
2. Peta 3 /alo/ 'kemenakan' dipergunakan di 5 desa. Pelambang itu digunakan pula dalam dialek Tegal. Pelambang /anaʔ nom anaʔ tuaʔ/ dan /anak nom anak tuo/ digunakan di hampir semua desa sampel. Pelambang itu diduga bentuk ringkas dari /anake bapaʔ nom anake bapaʔ tuaʔ/, sedangkan pelambang /bapaʔ nom bapaʔ tuaʔ/ analogi dengan /bapaʔ ciliʔ/

- bapa? gadə/ yang menjadi /pa? li? pa? de/ yang sering disingkat pula menjadi /li?/ dan /de/.
3. Peta 4 /amblək/ 'terbenam' dipakai di hampir semua desa. Pelambang itu dipakai pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, tetapi maknanya berbeda. Pelambang /mləsək/ dipakai di desa-desa nomor 23, 25, 26, 31, dan 32. Pelambang ini dikenal pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, tetapi pemakaianya berbeda di dalam bahasa Jawa *wewaton* menggunakan pelambang /ambləs/ yang lebih sesuai dengan makna yang dimaksud. Pelambang /amblək/ di dalam bahasa Jawa *wewaton* berarti 'jatuh atau runtuh (ke bawah)'
 4. Peta 7 /ana? wadɔ?/ 'anak perempuan' memiliki pelambang khas Pekalongan, yang dipakai di 4 desa. Pelambang /ana? wadɔn/ dipakai di seluruh desa sampel, dan pelambang /anak wadɔn/ sebagai variasi dipakai di desa-desa sebelah selatan.
 5. Peta 11 /badək/ 'kotor', dalam bahasa Jawa *wewaton* direalisasikan dengan pelambang /rəgət/. Pelambang /badək/ dan /bladər/ dipakai dalam arti dan pemakaian yang berbeda. Pelambang /badək/ berarti 'bau yang tidak sedap', dan pelambang /bladər/ sering bervariasi dengan pelambang /bladər/ dan berarti 'kotor (karena sampah berserakan'.
 6. Peta 16 /bəjəŋ/ 'nama sejenis ikan' merupakan pelambang khas Pekalongan. Dalam bahasa Jawa *wewaton* digunakan pelambang /kutU?/.
 7. Peta 20 /bodIn/ 'ubi jalar' direalisasikan dalam bahasa Jawa Pekalongan dengan pelambang /bodIn/ dan /muntU/. Pada dialek Tegal pelambang /bodIn/ berarti 'ketela pohon', yang dalam bahasa Pekalongan direalisasikan dengan pelambang /Pu?Uŋ/.
 8. Peta 22 /bujUŋ/ 'tempat air' direalisasikan dengan pelambang /lɔdɔn/, /kolo?/, dan /kolok/ dalam bahasa Jawa Pekalongan Pelambang /kolo?/ mengingatkan dialek Tegal, dan pelambang /bujUŋ/ dipakai pula dalam bahasa Melayu atau Indonesia.
 9. Peta 23 /mbladək/ 'mengejar' dipakai di 21 desa, Pelambang /nojo?/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /ŋudak/ di 5 desa. Pelambang-pelambang itu khas Pekalongan. Dalam bahasa Jawa *wewaton* menggunakan pelambang /mblədIk/ dan /noja?/. Pelambang yang mirip /ŋudak/ hanya digunakan untuk binatang dan bermakna lain ('menghalau dengan tanduk').
 10. Peta 24 /mblandɔŋ/ 'melempar' dipakai di 7 desa. Pelambang /maʔa?/

dipakai di 21 desa, dan pelambang /*ñampran*/ dipakai di 3 desa. Pelambang /*mblandan*/ yang berarti 'melempar' tidak ada dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /*mblandan*/ dalam bahasa Jawa berarti 'membelah kayu' atau 'menjadi tukang tebang kayu'. Pelambang /*nampran*/ direalisasikan dalam bahasa Jawa /*ñrampan*/ yang berarti 'melempar dengan senjata tajam'.

11. Peta 27 /*ĩəŋl*/ 'cabai rawit' merupakan pelambang khas Pekalongan dan sekitarnya.
12. Peta 28 /*ĩəplɪ*?/ 'lampu kecil' dan pelambang /*uplɪ*?/ merupakan pelambang khas Pekalongan. Pelambang /*dijan*/ digunakan pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, dan diduga unsur baruan dari bahasa Melayu atau Indonesia.
13. Peta 31 /*trɛbɛs*/ 'ramah' yang direalisasikan dengan pelambang /*Srɛsɛh*/ dan /*somɛn*/ khas digunakan di Pekalongan. Variasinya yang dinyatakan dengan pelambang /*sumɛh*/ dan /*grapja*?/ digunakan dalam bahasa Jawa, tetapi pemakaian dan maknanya agak berbeda. Pelambang /*sumɛh*/ berarti 'air muka (yang ramah)' dan pelambang /*grapja*?/ berarti '(suka) menyapa (lebih dahulu)'.
14. Peta 33 /*dɪŋklɪ*?/ 'bangku untuk duduk' yang direalisasikan dengan pelambang /*dəŋkə*?/ dan /*dəŋkək*/ merupakan bahasa khas Pekalongan.
15. Peta 40 /*əŋto-əŋto*/ 'rempeyek' yang bervariasi dengan /*ŋto-ŋto*/ merupakan pelambang khas Pekalongan. Bahasa Jawa *wewaton* mengenal juga pelambang /*əŋto-əŋto*/, tetapi artinya berbeda.
16. Peta 43 /*gɪlɪ*/ 'jalan' direalisasikan dengan pelambang /*lontrəŋ*/ adalah khas Pekalongan. Pelambang /*gan*/ mengingatkan pada bahasa Belanda, dan pelambang /*lurUŋ*/ masih umum digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*.
17. Peta 47 /*kacəŋ ɔla*?/ 'kacang tanah' yang digunakan di 17 desa, dan pelambang /*kacəŋ ɔlak*/ yang digunakan di 10 desa, merupakan pelambang khas Pekalongan.
18. Peta 48 /*kadɛ*? *ŋandi*/ 'dari mana' direalisasikan dengan pelambang khas /*kadi ŋandi*/ dan /*dɛ*? *ŋandi*/. Dalam bahasa Jawa pada umumnya digunakan pelambang /*səkənandi*/.
19. Peta 51 /*kənə*?/ 'sais' digunakan dalam bahasa Jawa Pekalongan dengan makna 'sais'. Pelambang /*kənə*?/ dan /*kəŋnət*/ dalam bahasa Jawa berarti 'pembantu'. Pelambang /*səpɪr*/ hanya digunakan untuk 'orang

yang pekerjaannya mengemudikan mobil' tidak pernah ada /sopIr dōkar/, kecuali khas Pekalongan.

20. Peta 52 /kənɔs/ 'tapai ketan' digunakan dengan pelambang /kənɔs/ di Pekalongan dan sekitarnya.
21. Peta 53 /kəpəntən/ 'terperosok' yang direalisasikan pula dengan pelambang /kəbələt/ merupakan pelambang khas Pekalongan. Pelambang /kəpəntən/ tidak dikenal dalam bahasa Jawa wewaton, sedangkan pelambang /kəbələt/ dikenal, tetapi maknanya 'akan segera ke belakang'.
22. Peta 56 /klɛlɛdan/ 'sangat lamban' direalisasikan dengan pelambang yang khas dalam bahasa Jawa Pekalongan /tlɔmar-tl mər/, /klɔmar-klɔmər/, /lɔləd/, dan /təməmər-təməmər/.
23. Peta 58 /kundup/ 'kuncup' direalisasikan dengan pelambang khas /tinkU?/ dan /gadɪŋ/. Pelambang /gadɪŋ/ dipakai pula dalam bahasa Jawa wewaton, tetapi artinya berbeda, yakni 'warna yang kekuning-kuningan'.
24. Peta 59 /kuli kəŋh/ 'buruh kasar' merupakan pelambang khas Pekalongan. Begitu juga pelambang /kuli ɔjɔ?/ juga khas Pekalongan.
25. Peta 67 /nəmən/ 'sangat' merupakan pelambang khas Pekalongan. Dalam bahasa Jawa wewaton digunakan pelambang /banjət/.
26. Peta 69 /niləp-niləp/ 'kumal' direalisasikan dengan pelambang /bliŋUk/, /kuməl/, /kulu-kulu/, /kumut-kumut/; pelambang-pelambang itu khas Pekalongan dan tidak dipakai dalam bahasa Jawa wewaton.
27. Peta 72 /ŋəmpɔs/ 'istirahat' merupakan pelambang khas Pekalongan. Pelambang /lirɛn/ dikenal dalam bahasa Jawa wewaton dengan pelambang /lɛrɛn/.
28. Peta 77 /ndəgɔ?/ 'duduk' dan pelambang /ndəgɔ?/ adalah pelambang khas Pekalongan.
29. Peta 79 /ɔtɔk/ 'anak ayam' digunakan di desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32. Pelambang ini khas Pekalongan.
30. Peta 80 /pa?/ 'akan' yang bervariasi dengan pelambang /pɛ?/ merupakan pelambang khas Pekalongan.

4.4 Daerah Pakai Unsur Bahasa

Daerah pakai unsur bahasa Jawa Pekalongan berimpitan dengan daerah

pakai dialek Tegal di sebelah barat, daerah pakai dialek Banyumas di sebelah selatan, dan daerah pakai dialek Semarang di sebelah timur.

Usaha menelusuri daerah pakai suatu unsur bahasa adalah untuk mengetahui unsur bahasa dan sejarah digunakannya unsur bahasa itu di suatu daerah tertentu. Hambatan yang dihadapi dalam usaha itu, antara lain (1) dalam menghadapi masalah bahasa standar dan dialek, pengetahuan kita sangat kurang dan (2) dalam ilmu bahasa bandingan, yang pada dasarnya merupakan induk geografi dialek. Pengetahuan yang ada belum memadai sehingga menghambat perkembangan geografi dialek, terutama dalam usaha menelusuri sejarah dan perkembangan bahasa yang diteliti (Ayatrohaedi, 1979:326–327).

Karena kurangnya bahan bandingan seperti itu, maka sulitlah usaha menetapkan suatu bentuk unsur bahasa yang dikenal dan dipakai di daerah Kabupaten Pekalongan itu. Beberapa kemungkinan dapat dikemukakan, yakni, (1) unsur itu memang merupakan unsur bahasa yang hanya dikenal di daerah Pekalongan, dan (2) unsur itu juga dikenal di daerah pakai bahasa Jawa yang lain.

Untuk memeriksa kemungkinan-kemungkinan itu, dicoba untuk menunjukkan (1) daerah pakai unsur bahasa yang diduga merupakan kosa kata bahasa Jawa standar, (2) daerah pakai leksikon yang diduga berasal dari bahasa Jawa Pekalongan, dan (3) daerah pengaruh unsur bahasa yang berasal dari bahasa Jawa Tegal, bahasa Jawa Banyumas, bahasa Melayu atau Indonesia, dan bahasa asing yang diduga masuk ke daerah Pekalongan.

4.4.1 *Daerah Pakai Bahasa Jawa Wewaton.*

Peta-peta yang menyatakan daerah-pakai unsur leksikon bahasa *Jawa wewaton*, antara lain seperti berikut ini.

1. Peta 5 /amɛt/ 'memetik' dengan pelambang /mɐtI?/ digunakan di hampir semua desa sampel.
2. Peta 6 /ampak-ampak/ 'kabut' dengan pelambang /pəɖUt/ dipakai di 8 desa sampel.
3. Peta 7 /ana? wado?/ 'anak perempuan' dengan pelambang /ana? wadɔn/ dipakai di seluruh desa sampel.
4. Peta 12 /baɖUl/ 'buaya' dipakai di 13 desa, dan pelambang /bojɔ/ dipakai di 5 desa.

5. Peta 15 /batUr/ 'teman' dengan pelambang /kōnta/ dipakai di 18 desa sampel.
6. Peta 17 /bɛŋ/ 'panggilan untuk anak perempuan' dengan pelambang /nɔʔ/ digunakan di 19 desa sampel.
7. Peta 29 /təpən/ 'bakul' dengan pelambang /dunaʔ/ dan /boḍak/ dipakai di 3 desa sampel.
8. Peta 41 /gagak/ 'ladang' dengan pelambang /təgalan/ dipakai di seluruh desa sampel.
9. Peta 43 /gili/ 'jalan' yang dinyatakan dengan pelambang /lurUŋ/ dipakai di 23 desa sampel.
10. Peta 50 /kətin/ 'penakut' yang dinyatakan dengan pelambang /dirih/ dipakai di 8 desa.
11. Peta 61 /mərtuə/ 'mertua' yang dinyatakan dengan pelambang /mərtuə/ dipakai di 8 desa sampel.
12. Peta 62 /mətuŋkUl/ 'menunduk' yang dinyatakan dengan pelambang /ndiklUʔ/ dipakai di 23 desa sampel.
13. Peta 71 /ŋambən/ 'kenduri' yang dinyatakan dengan pelambang /slamətan/ digunakan di seluruh desa sampel.
14. Peta 77 /ndegoʔ/ 'duduk' yang dinyatakan dengan pelambang /lungUh/ digunakan di seluruh desa sampel.
15. Peta 88 /raŋgon/ 'dangau' yang dinyatakan dengan pelambang /gubuUʔ/ dipakai di 23 desa sampel.
16. Peta 99 /taḍUk/ 'surau' yang dinyatakan dengan pelambang /langgar/ dipakai di 28 desa.
17. Peta 104 /tləmbUʔ/ 'pelacur' yang dinyatakan dengan pelambang /lonte/ dipakai di 8 desa sampel.
18. Peta 106 /uwaʔ/ 'kakak ayah/ibu' yang dinyatakan dengan pelambang /uwo/ dan /siwo/ digunakan hampir di seluruh desa sampel.

Dari peta-peta itu terlihatlah bahwa penggunaan bahasa Jawa *wewaton* tersebar, tidak terpusat di suatu daerah saja.

4.4.2 *Dacrah Pakai Kosa Kata Bahasa Jawa Pekalongan*

Peta-peta yang menunjukkan daerah pakai kosa kata bahasa Jawa Pekalongan antara lain:

1. Peta 1 /ati/ 'tepung tapioka' dipakai di seluruh desa sampel. Pelambang /kandi/ dipakai di desa-desa nomor 1, 2, 3, dan 4.
2. Peta 2 /-akən/ 'kan' yang menggunakan pelambang/-nə/ merupakan daerah pemakai bahasa Jawa Pekalongan. Ini meliputi 24 desa.
3. Peta 3 /alo/ 'kemenakan' yang juga menggunakan pelambang /ana? nom ana tuə/ dan /anak nom anak tuə/ merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Pelambang pertama digunakan di 19 desa, pelambang kedua 8 desa, dan pelambang ketiga 5 desa.
4. Peta 5 /amɛt/ 'memetik' dan pelambang /apɛ?/ dipakai di 12 desa sampel di bagian selatan dan barat.
5. Peta 12 /badUl/ 'buaya' yang menggunakan pelambang /tɛŋɛl/ adalah daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Pelambang /tɛŋɛl/ digunakan di 19 desa.
6. Peta 15 /batUr/ 'teman' yang juga menggunakan pelambang /rewar/ dan /bələ/ adalah daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Ketiga pelambang dipakai hampir di seluruh desa sampel.
7. Peta 16 /bajəŋ/ 'nama sejenis ikan' dipakai di 20 desa sampel bagian utara dan barat.
8. Peta 22 /bujUn/ 'tempat air' yang menggunakan pelambang /lədəŋ/, /kolɔ?/, dan /kolək/ adalah daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan, yakni desa-desa sampel sebelah selatan dan barat.
9. Peta 23 /mbladək/ 'mengejar' yang juga menggunakan pelambang /ŋəjə?/ dan pelambang /ŋudək/ merupakan pelambang yang digunakan di daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Ketiga pelambang itu digunakan di seluruh desa sampel (19, 8, 5).
10. Peta 24 /mbləndəŋ/ 'melembat' dengan pelambang /nāmpran/ merupakan pelambang yang dipakai di daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Pelambang /mbləndəŋ/ dipakai di 9 desa dan pelambang /nāmpran/ dipakai di 3 desa, yakni desa nomor 12, 13, dan 14.
11. Peta 25 /tɛtɛ?/ 'angka muda' digunakan di hampir seluruh desa sampel yang merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.
12. Peta 26 /təmilan/ 'makanan kecil' dengan pelambang /mil-milan/ merupakan pelambang yang dipakai di daerah bahasa Jawa Pekalongan. Ternyata pelambang itu dipakai di seluruh desa sampel.

13. Peta 27 /^ʔtəŋIs/ 'cabai rawit' adalah pelambang yang dipakai di daerah pemakai bahasa Jawa Pekalongan, yakni seluruh desa sampel.
14. Peta 28 /^ʔtəpɪI^ʔ/ 'lampu kecil' digunakan di 21 desa yang merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.
15. Peta 31 /trɛbɛs/ 'ramah' yang memakai pelambang /trɛbɛs/ ialah desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32. Pelambang /srɛsɛh/ dipakai di desa-desa nomor 9, 12, 13, 14, 16, dan 29. Daerah pakai pelambang /somɛh/ ialah 21 desa. Desa-desa itu merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.
16. Peta 33 /^ʔdɪŋkɪI^ʔ/ 'bangku untuk duduk', yang merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan ialah daerah-daerah yang memakai pelambang /^ʔdəŋkə^ʔ/ dan /^ʔdəŋkək/. Daerah itu ialah desa-desa sampel sebelah selatan dan barat.
17. Peta 56/kɪɛɪɛ dan/ 'Sangat lamban'; daerah pakai Bahasa Jawa Pekalongan ialah daerah yang menggunakan pelambang/kɪɛɪɛ dan/8 desa, pelambang/klemar-klemar/15 desa, pelambang/tlemar-tlemar/ 6 desa, pelambang/lelet/6 desa dan pelambang/tememar-tememer/8 desa.
18. Peta 104 /tlambU^ʔ/ 'pelacur' yang dipakai di 24 desa sampel adalah pelambang yang dipakai di daerah bahasa Jawa Pekalongan.
19. Peta 105 /trəŋgəŋ/ 'bunga turi' yang digunakan di desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32. Desa-desa itu merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.
20. Peta 107 /wajah sandikəɔɔ/ 'senja' dengan pelambang /wajah sandikəɔɔ/ digunakan di hampir semua desa sampel. Pelambang itu adalah pelambang yang digunakan di daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.

4.4.3 Daerah Pakai Unsur Bahasa Lain

Berdasarkan berian yang ditemukan di lapangan, dalam bahasa Jawa Pekalongan ditemukan beberapa kosa kata yang diduga berasal dari bahasa lain. Kosa kata yang diduga dari bahasa Lain itu diacukan kepada *niuew Maleisch-Nederlandsch Woordenboek* karya C. Klinkert (tanpa tahun), untuk memeriksa makna dan asal katanya. Kosa kata yang berasal dari bahasa lain itu pada umumnya berkenaan dengan (1) benda yang belum pernah dikenal masyarakat setempat pada masa sebelumnya, (2) benda yang sudah dikenal sebelumnya, tetapi pelambang yang berasal dari bahasa lain itu kemudian diterima, baik sebagai pengganti pelambang yang sudah ada sebelumnya maupun dikenal bersama-sama (Ayatrohaedi, 1970:56–59), dan (3) pemakaian istilah

yang mungkin belum ada pada kosa kata setempat, atau karena suatu hal pemakaian kosa kata bahasa lain diterima padahal dalam bahasa setempat ada padanannya.

Peta-peta yang memperlihatkan daerah pengaruh kosa kata bahasa lain adalah sebagai berikut.

1. Peta 15 /batUr/ 'teman' di desa-desa sampel bagian utara dan tengah bervariasi dengan pelambang /bɔlɔ/ yang mengingatkan pada *bala* bahasa Melayu. Kata *bala* Melayu berasal dari bahasa Sanskerta *bala* yang berarti 'anak'.
2. Peta 22 /bujɔŋ/ 'tempat air' di desa-desa sampel sebelah utara dilambangkan dengan /bujɔŋ/ yang mengingatkan pada pelambang /bujɔŋ/ bahasa Melayu.
3. Peta 23 /bruk/ 'jembatan' di desa nomor 13 dan 14 digunakan pelambang /bruk/ yang diduga berasal dari bahasa Belanda *brug*.
4. Peta 28 /təpɪl?/ 'lampu kecil' hampir di seluruh desa sampel dilambangkan dengan /dijan/ yang mengingatkan pelambang /dijan/ pada bahasa Melayu.
5. Peta 30 /tintao/ 'cincau' digunakan di desa-desa sampel sebelah utara, berasal dari bahasa Cina *cincau*.
6. Peta 46 /dukUŋ/ 'perahu' di hampir seluruh desa sampel digunakan pelambang /prau/ yang mengingatkan pada kata bahasa Melayu atau Indonesia *perahu*.
7. Peta 47 /kacəŋ ɔla?/ 'kacang tanah' di desa-desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5 dilambangkan dengan /kacəŋ tanah/ yang mengingatkan pada kosa kata bahasa Melayu atau Indonesia.
8. Peta 51 /kənɛ?/ 'sais' dipakai di desa-desa sampel sebelah selatan dan pelambang /kərnɛɪ/ yang dipakai di desa-desa sebelah utara berasal dari bahasa Belanda *knecht*. Pelambang /sopɪr/ di desa-desa bagian barat diduga dari bahasa Belanda *chauffeur*.
9. Peta 55 /kəra?/ 'kerak' dipakai di 6 desa, yaitu desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengingatkan pada kosa kata bahasa Melayu atau Indonesia *gerak*.
10. Peta 58 /kudUp/ 'kuncup' di desa-desa sampel bagian tengah dilambangkan dengan /kudUp/ yang berasal dari bahasa Jawa *wewaton*.
11. Peta 61 /mərtuɔ/ 'mertua' di desa-desa sampel sebelah utara dilambang-

- kan dengan /mɔrtuʒ/ yang mengingatkan pada kosa kata bahasa Melayu atau Indonesia *mertua*.
12. Peta 74 /ninUm/ 'minum' di seluruh desa sampel dilambangkan dengan /ninUm/ yang diduga berasal dari bahasa Melayu atau Indonesia *minum*.
 13. Peta 79 /ana? ajam/ 'anak ayam' di desa-desa sampel bagian utara dan tengah dilambangkan dengan /ana? ajam/ yang berasal dari bahasa Melayu atau Indonesia *anak ayam*.
 14. Peta 92 /rusiʒ/ 'rahasia' digunakan di desa-desa sebelah utara dengan pelambang /rusiʒ/ yang mengingatkan pada kata *rahasia* bahasa Melayu atau Indonesia.
 15. Peta 96 /sim sɔdɔr/ 'nama permainan' di desa-desa sebelah utara dilambangkan dengan /gɔbəl sɔdɔr/ yang berasal dari kosa kata bahasa Inggris *go back out the door*.
 16. Peta 97 /sirkoʒ/ 'sirsat' di desa-desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 11 digunakan pelambang /sirsa?/ yang berasal dari bahasa Belanda *sirzak*.
 17. Peta 99 /tadUk/ 'surau' di desa-desa sampel sebelah selatan dilambangkan dengan /tadUk/ yang berasal dari bahasa Arab *tajus* yang berarti 'mahkota'.
 18. Peta 101 /tauman/ 'arisan' di desa-desa sebelah utara dilambangkan dengan /antrɛn/ yang mengingatkan pada kosa kata bahasa Belanda *antrie*.
 19. Peta 103 /tɛklɛ?/ 'sandal kayu' di desa-desa sampel sebelah utara dilambangkan dengan /bakijak/ yang berasal dari bahasa Cina *bakyak*.

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Bertumpu pada hasil analisis data, terutama unsur leksikal dan hasil pengamatan di daerah penelitian, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dilihat dari segi fonetis dan morfemis, bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan tidak memperlihatkan perbedaan yang besar dengan bahasa Jawa *wewaton*.

Dilihat dari segi leksikal, bahasa Jawa yang digunakan di daerah Kabupaten Pekalongan dapat diperlakukan sebagai bahasa Jawa Pekalongan, yang memiliki banyak persamaan dan perbedaan dengan bahasa Jawa *wewaton*. Sebagian besar kosa kata dalam daftar pertanyaan dikenal dan dipahami oleh penutur bahasa Jawa Pekalongan. Sejumlah kata bahasa Jawa *wewaton* ada yang direalisasikan dalam kata bahasa Jawa Pekalongan. Sejumlah kata yang demikian itulah yang disebut dengan kata yang diduga khas digunakan di daerah Kabupaten Pekalongan.

Unsur leksikal yang khas, yang digunakan di daerah Kabupaten Pekalongan, ada yang hanya digunakan di daerah Pekalongan bagian barat, ada yang digunakan di bagian daerah utara dan tengah.

Letak Kabupaten Pekalongan, yang tepi pantai utara Jawa Tengah dan di antara Kabupaten Tegal dan ibu kota propinsi Jawa Tengah Semarang, rupanya menentukan keragaman kebahasaan daerah itu. Bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan memiliki ciri dialek Tegal dan Semarang. Mungkin bahasa di Kabupaten Pekalongan dapat dianggap bahasa peralihan dari dialek Tegal ke dialek Semarang. Ciri pembeda kedua dialek itu, antara lain, terletak pada ucapannya. Ucapan-ucapan /a/ dialek Tegal, pada dialek Semarang /ɔ/, sedangkan pada bahasa Jawa di Pekalongan /a/, atau /ɔ/, atau /ə/.

Batas daerah Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan (bagian barat) berimpit dengan batas daerah Kabupaten Banjarnegara dan Wanasaba (bagian timur). Sebelah barat berbatasan dengan daerah Kabupaten Pemalang, dan sebelah timur berbatasan dengan daerah Kabupaten Brebes, tetapi batas administratif ini tidak merupakan batas dialek.

Di desa-desa Kabupaten Pekalongan yang berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara (penutur dialek Banyumas) banyak penutur dialek Banyumas. Di desa-desa Kabupaten Pekalongan yang berimpit dengan Kabupaten Pemalang (penutur dialek Tegal) ditemukan pula banyak penutur dialek Tegal, dan desa-desa yang berimpit dengan Kabupaten Brebes (penutur dialek Semarang) banyak penutur dialek Semarang. Diduga keadaan kebahasaan di desa-desa yang berseberangan dengan desa-desa di perbatasan demikian pula (terdapat banyak penutur bahasa Jawa Pekalongan).

Letak geografis Kabupaten Pekalongan yang dikelilingi oleh kabupaten dan daerah yang secara kebahasaan diduga berbeda; keadaan geografis yang bergunung-gunung di sebelah selatan, tenggara dan barat daya, dan hutan berawarawa di sebelah selatan (bagian barat); keadaan jalan raya yang 'membuka' Pekalongan ke barat ke Pemalang—Tegal dan ke timur ke Brebes—Semarang, sedikit banyak berpengaruh juga kepada keragaman kebahasaan di Kabupaten Pekalongan.

5.2 Hambatan dan Saran

Penelitian geografis dialek di Indonesia pada umumnya, dan di Jawa Tengah pada khususnya belum banyak dilakukan. Kepustakaan mengenai geografi dialek dan dialektologi belum memadai. Oleh karena itu, agak sulit untuk menentukan dan menerapkan teori dan metode penelitian yang sesuai dengan keadaan kebahasaan dan masyarakat bahasa di Indonesia. Di samping itu, tenaga peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut masih sangat terbatas (kurang). Hal-hal yang dikemukakan seperti tersebut di atas merupakan salah satu hambatan.

Hambatan lain ialah kurang tersedianya bahan yang berasal dari hasil kajian filologi, epigrafi, dan ilmu bahasa bandingan.

Sehubungan dengan hambatan-hambatan di atas, maka disampaikan beberapa saran yang kiranya akan bermanfaat bagi penelitian geografi dialek selanjutnya.

1. Penelitian geografi dialek hendaknya dilakukan juga di daerah-daerah lain, agar diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai geografi dialek bahasa Jawa.
2. Bahan-bahan yang bersifat teori dan metodologi penelitian geografi dialek hendaknya lebih dilengkapi.
3. Para peneliti geografi dialek hendaknya diberi kesempatan meningkatkan kemampuannya, melalui penataran, latihan, dan mengikuti telaah geografi dialek secara khusus.
4. Para peneliti geografi dialek hendaknya diberi kesempatan untuk menelaah dan memperoleh bahan-bahan yang berasal dari hasil kajian filologi, epigrafi, dan ilmu bahasa bandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon : Sebuah Kajian Lokabahasa". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pemda Pekalongan. 1981. *Memori Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pekalongan, Masa Jabatan: Mei 1976 – Mei 1981*. Buku I.
- Pemda Pekalongan. 1981. *Mengenal Kecamatan Daerah Tingkat II Pakalongan*. Pekalongan: Badan Perancang Pembangunan Kabupaten.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers Maatschapply NV Groningen.
- Prawiraatmaja, Dudu. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Raminah, Ny. Baribin, 1977/1978. "Dialek Semarang". Laporan Penelitian. Semarang: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Negeri Semarang.
- Suwaji dkk. 1981. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Uhlenback, E.M. 1972. *The Language of Java and Madura* dalam Thomas, A. (ed). *Current Treands in Linguistics*. Paris: The Hague.

KUESTIONER INFORMAN

Kampung Desa :

Kecamatan

1. Nama : (bila mau) Jenis Kelamin: L/P
2. Umur : tahun
3. Tempat lahir :
(di dalam/di luar kampung/desa/kecamatan/kabupaten)
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan : di
6. Tinggal di desa ini sejak :
7. Pernah/tidak pernah tinggal di luar desa lain, di
..... sejak sampai
Kembali ke desa, sejak
8. Sering/jarang/tidak pernah bepergian ke luar desa ini, ke
9. Kawin/tidak kawin
10. Bahasa di rumah
11. Bahasa lain yang dipakai di rumah
12. Bahasa di masyarakat
13. Bahasa di tempat bekerja
14. Bahasa pada waktu bepergian

15. Bahasa lain yang dikuasai dengan baik dan biasa dipergunakan
pada kesempatan
16. Catatan Umum :
.....

Wawancara tanggal
di
pukul
Pewawancara:

KUESIONER DESA

Desa Kecamatan

1. Umur desa :

2. Sejarah singkat :

.....

.....

3. Jumlah penduduk :

a. Di bawah 20 tahun, L = P = Jumlah

b. 20–40 tahun L = P = Jumlah

c. Di atas 40 tahun L = P = Jumlah

d. penduduk asli = %, pendatang = %

4. Mata pencaharian penduduk :

a. tani = % b. dagang = %

c. buruh = % d. pegawai = %

e. perusahaan = % f. lain-lain = %

5. Pendidikan :

a. tidak sekolah =

b. SD =

c. SLTP =

d. SLTA =

e. Perguruan Tinggi =

6. Kelompok etnis :

- a. Jawa = % b. Sunda = %
 b. Cina = % d. Arab = %
 e. Lain-lain = %

7. Geografi desa :

- a. sawah = b. kebun =
 c. perkampungan = d. hutan =
 e. gunung = f. rawa =

8. Mobilitas penduduk :

- a. segi ekonomi =
 b. segi pekerjaan =
 c. Lain-lain =

9. Ada/tidak ada daerah bukan bahasa Jawa.

- Jika ada : a. Bahasa yang dipakai di sana :
 b. Bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa Jawa dengan mereka :

10. Perhubungan dengan daerah lain :

Kendaraan umum/kendaraan bermotor roda 4/kendaraan bermotor roda 2/jalan kaki.

11. Lain-lain:

.....

Wawancara tanggal :
 di pukul
 Pewawancara :

DAFTAR DATA KEBAHASAAN

I. Leksikal

1. Sistem Kekerabatan

- 001 *andhi*
- 002 *andhi ipe*
- 003 *alo*
- 004 *anak lanang*
- 005 *anak kwalon*
- 006 *anak tuwo--anak nom*
- 007 *anak wadok*
- 008 *anak wadon*
- 009 *bapak*
- 010 *besan*
- 011 *biyung*
- 012 *buyut*
- 013 *kakang*
- 014 *lik*

- 015 *mantu*
- 016 *maratuwa*
- 017 *mbakayu*
- 018 *mertuo*
- 019 *nang*
- 020 *ponakan*
- 021 *prunan/plunan*
- 022 *putu*
- 023 *simak*
- 024 *simbok*
- 025 *simbong*
- 026 *siwo/uwo*
- 027 *uwak*

2. Kata Ganti dan Sapaan

- 028 *aku*
- 029 *bapak*
- 030 *beng*
- 031 *dheke/dheweke*
- 032 *dhik*
- 033 *gus*
- 034 *kaki*

- 035 *kang*
- 036 *koe*
- 037 *le*
- 038 *lup*
- 039 *mak*
- 040 *mbak*
- 041 *mbok*

042 *mbongtuwo*
 043 *ndhung*
 044 *nini*
 045 *nok*
 046 *pak*
 047 *paktuwo*

048 *riko*
 049 *wong*
 050 *wong lanang*
 051 *wong wadok*
 052 *wong wadon*

3. Kehidupan Desa dan Masyarakat

053 *antren*
 054 *arisan*
 055 *bale desa*
 056 *bekel*
 057 *bengkok*
 058 *berkat*
 059 *gagak*
 060 *gili*
 061 *gunung*
 062 *jogo*
 063 *kebon*
 064 *kumpulan*
 065 *latar*
 066 *longan*

067 *lurah*
 068 *lurung*
 069 *ngambang*
 070 *pekarangan*
 071 *prangkat*
 072 *rondho*
 073 *rondho thethek*
 074 *sawah*
 075 *slametan*
 076 *tauman*
 078 *tuk*
 079 *ulu-ulu*

4. Bagian Tubuh

080 *kenol*
 081 *polo*
 082 *uwed*

5. Rumah, bagian-bagiannya dan Bangunan Sekelilingnya.

083 *ambel-ambelan*
 084 *baturan*
 085 *bethek*
 086 *blander*
 087 *cagak*
 088 *dogan*
 089 *drojogan*
 090 *emper*
 091 *gandhokan*

092 *gubug*
 093 *jamban*
 094 *jomblong*
 095 *jumbleng*
 096 *kamar*
 097 *kolah*
 098 *latar*
 099 *lawang*
 100 *lumbung*

101 *molo*
 102 *pager*
 103 *payon*
 104 *panired*
 105 *pawon*
 106 *pondhok*
 107 *rajeg*
 108 *ranggon*

109 *rangken*
 110 *saka*
 111 *genthong*
 112 *tajug*
 113 *tabeng*
 114 *tembok*
 115 *teteg*
 116 *tlundakan*
 117 *turus*

6. Alat-alat

118 *alu*
 119 *ani-ani*
 120 *arit*
 121 *babragan*
 122 *bakiyak*
 123 *bendho*
 124 *bedhung*
 125 *bodhag*
 126 *buyung*
 127 *canthing*
 128 *cething*
 129 *cepon*
 130 *ceret*
 131 *dandang*
 132 *dhingklik*
 133 *doran*
 134 *dhunak*
 135 *gamparan*
 136 *gantar*
 137 *garu*
 138 *gelas*
 139 *genthong*
 140 *graji*
 141 *jala*
 142 *jaring*
 143 *jembangan*
 144 *jengkok*

145 *kampak*
 146 *kenceng*
 147 *kendhil*
 148 *keris*
 149 *klethek*
 150 *kolak*
 151 *kranjang*
 152 *kreneng*
 153 *lading*
 154 *lesung*
 155 *lincak*
 156 *linggis*
 157 *lodhong*
 158 *luku*
 159 *lumpang*
 160 *palu*
 161 *panci*
 162 *pancing*
 163 *para*
 164 *pecut*
 165 *pipisan*
 166 *prau*
 167 *prekul*
 168 *rak*
 169 *rinjing*
 170 *sampah*
 171 *saringan*

172	<i>serak</i>	179	<i>thengkrong</i>
173	<i>serit</i>	180	<i>wadung</i>
174	<i>sligi</i>	181	<i>waja</i>
175	<i>soblu</i>	182	<i>wakul</i>
176	<i>suri</i>	183	<i>welah</i>
177	<i>susuk</i>	184	<i>wuku</i>
178	<i>theklek</i>	185	<i>wuwu</i>

7. Makanan dan Minuman

186	<i>apem</i>	214	<i>kethek</i>
187	<i>ampyang</i>	215	<i>kinca</i>
188	<i>angkleng</i>	216	<i>kripik garing</i>
189	<i>anggleng</i>	217	<i>kulit</i>
190	<i>awug-awug</i>	218	<i>lemper</i>
191	<i>bandhos</i>	219	<i>lepet</i>
192	<i>bintang jae</i>	220	<i>lodheh</i>
193	<i>bubur</i>	221	<i>lonthong</i>
194	<i>camcao</i>	222	<i>lotheh</i>
195	<i>cara</i>	223	<i>lumping</i>
196	<i>cinciao</i>	224	<i>nagasari</i>
197	<i>cucur</i>	225	<i>opak</i>
198	<i>dhawet</i>	226	<i>pecel</i>
199	<i>dodol</i>	227	<i>peyek</i>
200	<i>gadhuh</i>	228	<i>pilus</i>
201	<i>gemblong</i>	229	<i>puthu</i>
202	<i>gempol</i>	230	<i>rengginang</i>
203	<i>geplak</i>	231	<i>rujak</i>
204	<i>gethuk</i>	232	<i>soto</i>
205	<i>glali</i>	233	<i>srabi</i>
206	<i>growol</i>	234	<i>sratu</i>
207	<i>gule</i>	235	<i>taoto</i>
208	<i>intip</i>	236	<i>timus</i>
209	<i>janggal</i>	237	<i>wajik</i>
210	<i>juruh</i>	238	<i>wingka</i>
211	<i>kemplang</i>		
212	<i>kenyos</i>		
213	<i>kerak</i>		

8. Penyakit

239	<i>abuh</i>	252	<i>gondhongen</i>
240	<i>ambeg</i>	253	<i>gudhik</i>
241	<i>baret</i>	254	<i>juntol</i>
242	<i>belek</i>	255	<i>jrentol</i>
243	<i>beri-beri</i>	256	<i>mengeh</i>
244	<i>blaret</i>	257	<i>mriyang</i>
245	<i>blarut</i>	258	<i>mules</i>
246	<i>borok</i>	259	<i>nddrodhog</i>
247	<i>busik</i>	260	<i>pilek</i>
248	<i>busung</i>	261	<i>puru</i>
249	<i>encok</i>	262	<i>rengok</i>
250	<i>gindhuh</i>	263	<i>sekol</i>
251	<i>gindhuhen</i>	264	<i>watuk</i>

9. Kasab

265	<i>bajingan</i>	277	<i>juru mudi</i>
266	<i>bandar</i>	278	<i>kenek</i>
267	<i>bangsat</i>	279	<i>kernet</i>
268	<i>begal</i>	280	<i>kuli</i>
269	<i>blendong</i>	281	<i>kyai</i>
270	<i>brangkot</i>	282	<i>maling</i>
271	<i>dhalang</i>	283	<i>pandhe</i>
272	<i>dhukun</i>	284	<i>panjak</i>
273	<i>dhukun bayi</i>	285	<i>sindhen</i>
274	<i>gentho</i>	286	<i>tukang</i>
275	<i>juragan</i>	287	<i>wiyaga</i>
276	<i>juru kunci</i>		

10. Pakaian

288	<i>angkring</i>	294	<i>motha</i>
289	<i>bengking</i>	295	<i>sarung</i>
290	<i>bengkung</i>	296	<i>sentik</i>
291	<i>jarit</i>	297	<i>setagen</i>
292	<i>kathok</i>	298	<i>sruwal</i>
293	<i>kopyah</i>	299	<i>tapih</i>

11. Permainan

300	<i>bethik</i>
-----	---------------

301 *benthing*
 302 *bethik*
 303 *das-dasan*
 304 *gobag-sodor*
 305 *ingkring*
 306 *jengklek*
 307 *jethungan*

308 *macapan*
 309 *rak-rakan*
 310 *rak-umpet*
 311 *sentinan*
 312 *sin-sodor*
 313 *sodor*

12. Tanaman Halaman dan Pohon-pohon

314 *asem*
 315 *babal*
 316 *bayem*
 317 *besusu*
 318 *bibit*
 319 *blimbing*
 320 *blimbing wuluh*
 321 *bluluk*
 322 *cecek*
 323 *cengis*
 324 *cipir*
 325 *creme*
 326 *degan*
 327 *dhele*
 328 *dhondhong*
 329 *dhuku*
 330 *dhuwet*
 331 *dlima*
 332 *dlingo*
 333 *enceh*
 334 *gadhung*
 335 *gandhul*
 336 *gambas*

337 *ganyong*
 338 *gedhang*
 339 *jambuwer*
 340 *jambu kluthuk*
 341 *jambu mete*
 342 *kacang lanjaran*
 343 *kacang olak*
 344 *kangkung*
 345 *klapa*
 346 *kliko*
 347 *krambil*
 348 *mengkrenk*
 349 *mundhu*
 350 *angka*
 351 *perut*
 352 *po'ong*
 353 *sirkoyo*
 354 *terong*
 355 *tronggong*
 356 *turi*
 357 *waluh*
 358 *waluh jipang*
 359 *waluh bokor*
 360 *winih*
 361 *woh*

13. Binatang

362 *asu*
 363 *ayam*
 364 *bajul*
 365 *baya*

366 *bayong*
 367 *bebek*
 368 *belo*
 369 *bunglon*

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| 370 <i>buntut</i> | 394 <i>lutung</i> |
| 371 <i>cacing</i> | 395 <i>luwak</i> |
| 372 <i>cocok</i> | 396 <i>meri</i> |
| 373 <i>celeng</i> | 397 <i>mermut</i> |
| 374 <i>cemeng</i> | 398 <i>othok</i> |
| 375 <i>cempe</i> | 399 <i>pedhet</i> |
| 376 <i>coro</i> | 400 <i>pitik</i> |
| 377 <i>cumi-cumi</i> | 401 <i>piyik</i> |
| 378 <i>dara</i> | 402 <i>sapi</i> |
| 379 <i>endhuk</i> | 403 <i>sotong</i> |
| 380 <i>enthok</i> | 404 <i>thengel</i> |
| 381 <i>enthung</i> | 405 <i>tikus</i> |
| 382 <i>gagak</i> | 406 <i>tikus clurut</i> |
| 383 <i>genjik</i> | 407 <i>tikus wirog</i> |
| 384 <i>grameh</i> | 408 <i>glepong</i> |
| 385 <i>gudel</i> | 409 <i>truelu</i> |
| 386 <i>iwak</i> | 410 <i>tuma</i> |
| 387 <i>jago</i> | 411 <i>urang</i> |
| 388 <i>jalu</i> | 412 <i>wader</i> |
| 389 <i>jaran</i> | 413 <i>walesan</i> |
| 390 <i>kepithing</i> | 414 <i>welut</i> |
| 391 <i>kirik</i> | 415 <i>yuyu</i> |
| 392 <i>kuthuk</i> | |
| 393 <i>layur</i> | |

14. Musim dan Keadaan Alam

- | | |
|-------------------|-----------------------|
| 416 <i>adhem</i> | 428 <i>endut</i> |
| 417 <i>ampak</i> | 429 <i>esuk</i> |
| 418 <i>anget</i> | 430 <i>esuk nemen</i> |
| 419 <i>angin</i> | 431 <i>gampak</i> |
| 420 <i>atis</i> | 432 <i>gludhug</i> |
| 421 <i>banjir</i> | 433 <i>grimis</i> |
| 422 <i>barat</i> | 434 <i>gunung</i> |
| 423 <i>belik</i> | 435 <i>Jumat</i> |
| 424 <i>blekuk</i> | 436 <i>kali</i> |
| 425 <i>brug</i> | 437 <i>ketiga</i> |
| 426 <i>dham</i> | 438 <i>kisik</i> |
| 427 <i>dina</i> | 439 <i>langit</i> |

440 *lemah*
 441 *lindhu*
 442 *mangsa*
 443 *mega*
 444 *ngebum*
 445 *panas*
 446 *pedhut*
 447 *pesisir*
 448 *plabuhan*
 449 *rendheng*
 450 *repet-repet*
 451 *segara*

452 *sendhang*
 453 *sepasar*
 454 *setu*
 455 *sumuk*
 456 *surut*
 457 *taun*
 458 *udan*
 459 *wayah*
 460 *wedhi*
 461 *wetu*

15. Perangai Perseorangan, Keadaan
 Barang dan Pekerjaan

462 *abang*
 463 *adoh*
 464 *amba*
 465 *ambleg*
 466 *ampang*
 467 *angluh*
 468 *anta*
 469 *antepan*
 470 *anyar*
 471 *anyep*
 472 *apik*
 473 *badheg*
 474 *bagus*
 475 *banger*
 476 *banjiran*
 477 *basah*
 478 *bener*
 479 *bersih*
 480 *betah*
 481 *blitut*
 482 *bosenan*
 483 *brug*
 484 *buk*

485 *buled*
 486 *bundre*
 487 *campur*
 488 *cedhek*
 489 *cethek*
 490 *cewer*
 491 *cicik*
 492 *clemar-clemer*
 493 *crebes*
 494 *dijorna*
 495 *diyani*
 496 *dobol*
 497 *dolan*
 498 *domblo*
 499 *dowo*
 500 *doyan*
 501 *dhandhang*
 502 *dhemen*
 503 *enak*
 504 *enam*
 505 *endah*
 506 *eling*
 507 *eram*

- | | | | |
|-----|-------------------|-----|----------------------|
| 508 | <i>ewis</i> | 546 | <i>klelar-kleler</i> |
| 509 | <i>gagap</i> | 547 | <i>kleledan</i> |
| 510 | <i>gageyan</i> | 548 | <i>kleleran</i> |
| 511 | <i>galak</i> | 549 | <i>konangan</i> |
| 512 | <i>garang</i> | 550 | <i>kudhup</i> |
| 513 | <i>gareng</i> | 551 | <i>kukus</i> |
| 514 | <i>garing</i> | 552 | <i>kumel</i> |
| 515 | <i>geger</i> | 553 | <i>lancip</i> |
| 516 | <i>gerah</i> | 554 | <i>landhep</i> |
| 517 | <i>getas</i> | 555 | <i>lalen</i> |
| 518 | <i>glalengan</i> | 556 | <i>laras</i> |
| 519 | <i>grapyak</i> | 557 | <i>lawas</i> |
| 520 | <i>gremengan</i> | 558 | <i>lenceng</i> |
| 521 | <i>iling</i> | 559 | <i>leleh-leleh</i> |
| 522 | <i>ireng</i> | 560 | <i>leyeh-leyeh</i> |
| 523 | <i>iringan</i> | 561 | <i>lemes</i> |
| 524 | <i>isin</i> | 562 | <i>lemu</i> |
| 525 | <i>jail</i> | 563 | <i>lonjong</i> |
| 526 | <i>jember</i> | 564 | <i>loro</i> |
| 527 | <i>jengkelan</i> | 565 | <i>lucu</i> |
| 528 | <i>jirih</i> | 566 | <i>marem</i> |
| 529 | <i>jlinggring</i> | 567 | <i>melek</i> |
| 530 | <i>jujur</i> | 568 | <i>mendhangak</i> |
| 531 | <i>kabeh</i> | 569 | <i>merem</i> |
| 532 | <i>kambang</i> | 570 | <i>methungkul</i> |
| 533 | <i>kana</i> | 571 | <i>miris</i> |
| 534 | <i>kandel</i> | 572 | <i>mbesek</i> |
| 535 | <i>kareman</i> | 573 | <i>moyoki</i> |
| 536 | <i>karep</i> | 574 | <i>mruput</i> |
| 537 | <i>kebat</i> | 575 | <i>nakal</i> |
| 538 | <i>kebek</i> | 576 | <i>ndhingkluk</i> |
| 539 | <i>keblinger</i> | 577 | <i>ndokok</i> |
| 540 | <i>kebluk</i> | 578 | <i>ndopak</i> |
| 541 | <i>kebul</i> | 579 | <i>ndugalan</i> |
| 542 | <i>kendhul</i> | 580 | <i>nekat</i> |
| 543 | <i>kehim</i> | 581 | <i>nesunan</i> |
| 544 | <i>kethul</i> | 582 | <i>ngelih</i> |
| 545 | <i>kawatir</i> | 583 | <i>nglemprak</i> |

584	<i>ngoyok</i>	615	<i>ruwet</i>
585	<i>nileb-nileb</i>	616	<i>sabar</i>
586	<i>nlangsa</i>	617	<i>sembahyang</i>
587	<i>nothok</i>	618	<i>sempile</i>
588	<i>nyethathut</i>	619	<i>semriwing</i>
589	<i>nyrebes</i>	620	<i>semutan</i>
590	<i>omong</i>	621	<i>seneng</i>
591	<i>ondhang</i>	622	<i>sesek</i>
592	<i>open-open</i>	623	<i>siji</i>
593	<i>pan</i>	624	<i>singit</i>
594	<i>pait</i>	625	<i>sithik</i>
595	<i>panen</i>	626	<i>srei</i>
596	<i>pe</i>	627	<i>sreseh</i>
597	<i>pek</i>	628	<i>sungkan</i>
598	<i>pepek</i>	629	<i>tandang</i>
599	<i>perek</i>	630	<i>tanek</i>
600	<i>petihul</i>	631	<i>tantang</i>
601	<i>pincang</i>	632	<i>teles</i>
602	<i>pisah</i>	633	<i>telu</i>
603	<i>prawan</i>	634	<i>tetes</i>
604	<i>preinan</i>	635	<i>tipis</i>
605	<i>preмили</i>	636	<i>tulus</i>
606	<i>puncak</i>	637	<i>tuman</i>
607	<i>purik</i>	638	<i>tutug</i>
608	<i>putih</i>	639	<i>tuwo</i>
609	<i>rasa</i>	640	<i>wadi</i>
610	<i>renes</i>	641	<i>waras</i>
611	<i>rondho</i>	642	<i>wareg</i>
612	<i>rumassa</i>	643	<i>wedi</i>
613	<i>runtah</i>	644	<i>wirang</i>
614	<i>rusio</i>	645	<i>yo</i>

16. Ekspresi Abstrak dan Kata Kerja

646	<i>ambegan</i>	651	<i>bleber</i>
647	<i>anteng</i>	652	<i>danti</i>
648	<i>benggong</i>	653	<i>dapiki</i>
649	<i>betah</i>	654	<i>depathak</i>
650	<i>blebeg</i>	655	<i>delarak</i>

- | | | | |
|-----|--------------------|-----|------------------|
| 656 | <i>dianternp</i> | 694 | <i>melas</i> |
| 657 | <i>digered</i> | 695 | <i>mendelik</i> |
| 658 | <i>dimatake</i> | 696 | <i>meres</i> |
| 659 | <i>dipegal</i> | 697 | <i>mlaku</i> |
| 660 | <i>disir</i> | 698 | <i>mopok</i> |
| 661 | <i>dolan</i> | 699 | <i>mrengeti</i> |
| 662 | <i>dondom</i> | 700 | <i>mubeng</i> |
| 663 | <i>gremengan</i> | 701 | <i>mudheng</i> |
| 664 | <i>jengkel</i> | 702 | <i>mundhak</i> |
| 665 | <i>kebat</i> | 703 | <i>munel</i> |
| 666 | <i>kebek</i> | 704 | <i>mutah</i> |
| 667 | <i>kebelet</i> | 705 | <i>nangsungi</i> |
| 668 | <i>keblusuk</i> | 706 | <i>narik</i> |
| 669 | <i>kegodha</i> | 707 | <i>nembok</i> |
| 670 | <i>kepethong</i> | 708 | <i>nembung</i> |
| 671 | <i>keplesed</i> | 709 | <i>nemoni</i> |
| 672 | <i>kerem</i> | 710 | <i>nempur</i> |
| 673 | <i>kirab</i> | 711 | <i>ngambang</i> |
| 674 | <i>klenger</i> | 712 | <i>ngadeg</i> |
| 675 | <i>kliru</i> | 713 | <i>ngecebres</i> |
| 676 | <i>kobong</i> | 714 | <i>ngedan</i> |
| 677 | <i>kumel</i> | 715 | <i>ngelak</i> |
| 678 | <i>kiren</i> | 716 | <i>ngeleg</i> |
| 679 | <i>lumayan</i> | 717 | <i>ngelih</i> |
| 680 | <i>mabur</i> | 718 | <i>ngemplong</i> |
| 681 | <i>malik</i> | 719 | <i>ngerik</i> |
| 682 | <i>mangan</i> | 720 | <i>ngerok</i> |
| 683 | <i>manjing</i> | 721 | <i>negtung</i> |
| 684 | <i>mangkat</i> | 722 | <i>nggered</i> |
| 685 | <i>mara</i> | 723 | <i>nggosok</i> |
| 686 | <i>masak-masak</i> | 724 | <i>nggutuak</i> |
| 687 | <i>mathak</i> | 725 | <i>nginum</i> |
| 688 | <i>mayeng</i> | 726 | <i>ngolek</i> |
| 689 | <i>mbathi</i> | 727 | <i>ngombe</i> |
| 690 | <i>mbatik</i> | 728 | <i>ngomong</i> |
| 691 | <i>mbironi</i> | 729 | <i>ngoyok</i> |
| 692 | <i>mbladheg</i> | 730 | <i>nglangi</i> |
| 693 | <i>medel</i> | 731 | <i>ngrayah</i> |

732	<i>ngudeg</i>	753	<i>rempyo-rempyo</i>
733	<i>njaluk</i>	754	<i>runtah</i>
734	<i>njegok</i>	755	<i>ruwet</i>
735	<i>nyancang</i>	756	<i>susut</i>
736	<i>nyawuri</i>	757	<i>srugal-srugul</i>
737	<i>nyendal</i>	758	<i>tambuh</i>
738	<i>nyicipi</i>	759	<i>tandang</i>
739	<i>nyigar</i>	760	<i>thongkrong</i>
740	<i>nyoblos</i>	761	<i>thangkring</i>
741	<i>nyongkro</i>	762	<i>tukaran</i>
742	<i>nyrowoso</i>	763	<i>tuku</i>
743	<i>nyrampang</i>	764	<i>tutug</i>
744	<i>nyunggi</i>	765	<i>ujug-ujug</i>
745	<i>padu</i>	766	<i>umob</i>
746	<i>pera</i>	767	<i>urun</i>
747	<i>pomah</i>	768	<i>urung</i>
748	<i>pucet</i>	769	<i>utang</i>
749	<i>pulen</i>	770	<i>wahing</i>
750	<i>puetk</i>	771	<i>weruh</i>
751	<i>rabi</i>	772	<i>wisuh</i>
752	<i>rame-rame</i>	773	<i>wudhu</i>

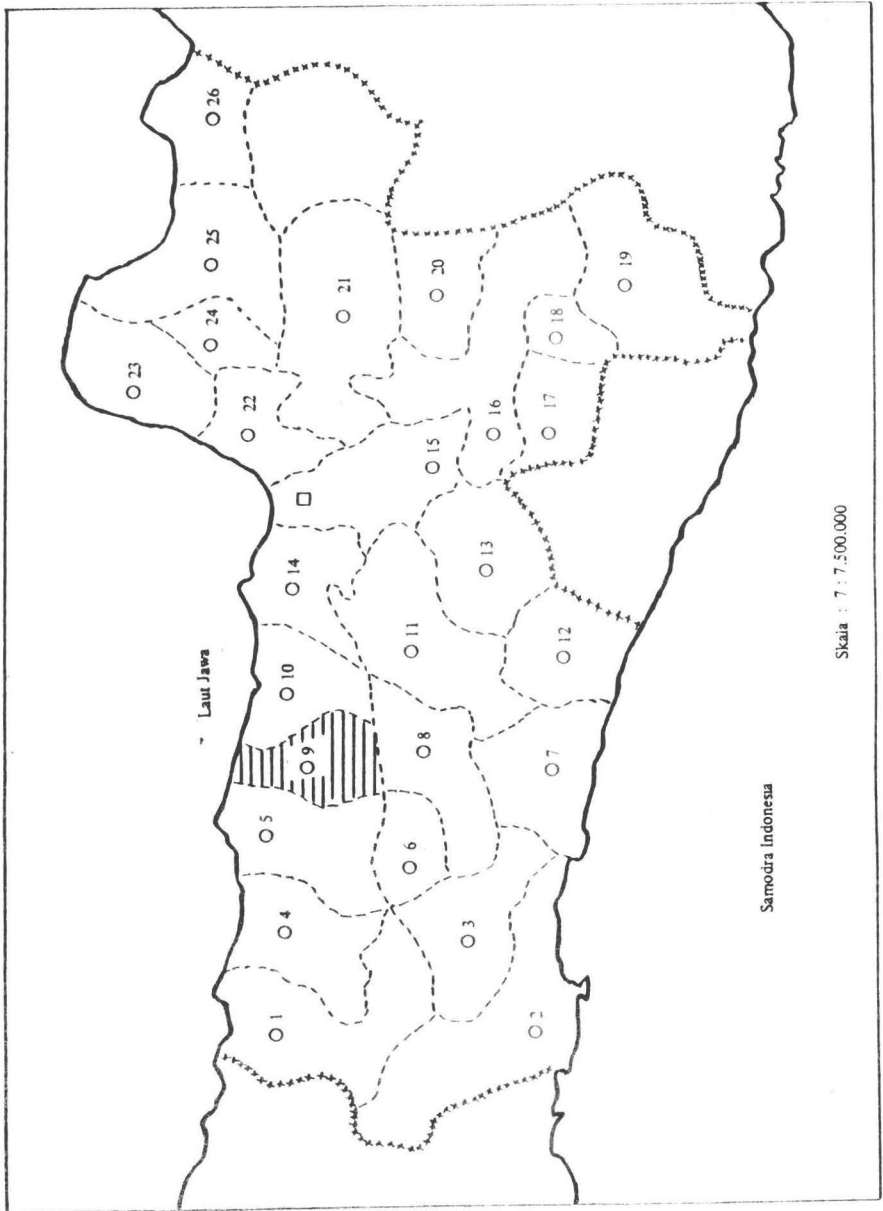
17. Kata Tanya, Kata Sambung, dan lain-lain

774	<i>apa</i>	789	<i>keprive</i>
775	<i>ape</i>	790	<i>kiye</i>
776	<i>akeh</i>	791	<i>liya</i>
777	<i>aran</i>	792	<i>nang</i>
778	<i>cah</i>	793	<i>nang; ngendi</i>
779	<i>dene</i>	794	<i>nggokndi</i>
780	<i>dengaren</i>	795	<i>pak aring ndi</i>
781	<i>kadi ngendi</i>	796	<i>pak ngendi</i>
782	<i>kae</i>	797	<i>pek ngendi</i>
783	<i>kapan</i>	798	<i>priye</i>
784	<i>karo</i>	799	<i>rak apa</i>
785	<i>kenengapa</i>	800	<i>rapapa</i>
786	<i>kepriben</i>	801	<i>risih</i>
787	<i>keprige</i>	802	<i>rok</i>
788	<i>keprimen</i>	803	<i>sapa</i>
		804	<i>wis</i>

II. Ungkapan/Istilah

- | | | | |
|-----|------------------------------------|-----|-----------------------------|
| 805 | <i>babar blas</i> | 819 | <i>luru iwak</i> |
| 806 | <i>ba^hthik canthing</i> | 820 | <i>mendhingan</i> |
| 807 | <i>boja krama</i> | 821 | <i>ngawan bengi</i> |
| 808 | <i>buruh mbathik</i> | 822 | <i>rumadi lengka</i> |
| 809 | <i>buruh ngorot</i> | 823 | <i>sega brekat</i> |
| 810 | <i>buruh methik</i> | 824 | <i>sega uwed</i> |
| 811 | <i>buruh nyleret</i> | 825 | <i>tani tambak</i> |
| 812 | <i>dana'an rame kuwi</i> | 826 | <i>tapih jlamprang</i> |
| 813 | <i>gebeng-gebeng</i> | 827 | <i>tumplek punjen</i> |
| 814 | <i>gedhang</i> | 828 | <i>wayah awan ndrandang</i> |
| 815 | <i>kuli boko graita</i> | 829 | <i>wayah sandingkala</i> |
| 816 | <i>kuli keceh</i> | 830 | <i>wayang lumping</i> |
| 817 | <i>kuli oyok</i> | | |
| 818 | <i>lonthong lemprak</i> | | |

PETA LOKASI KABUPATEN PEKALONGAN



Skala : 1 : 7.500.000

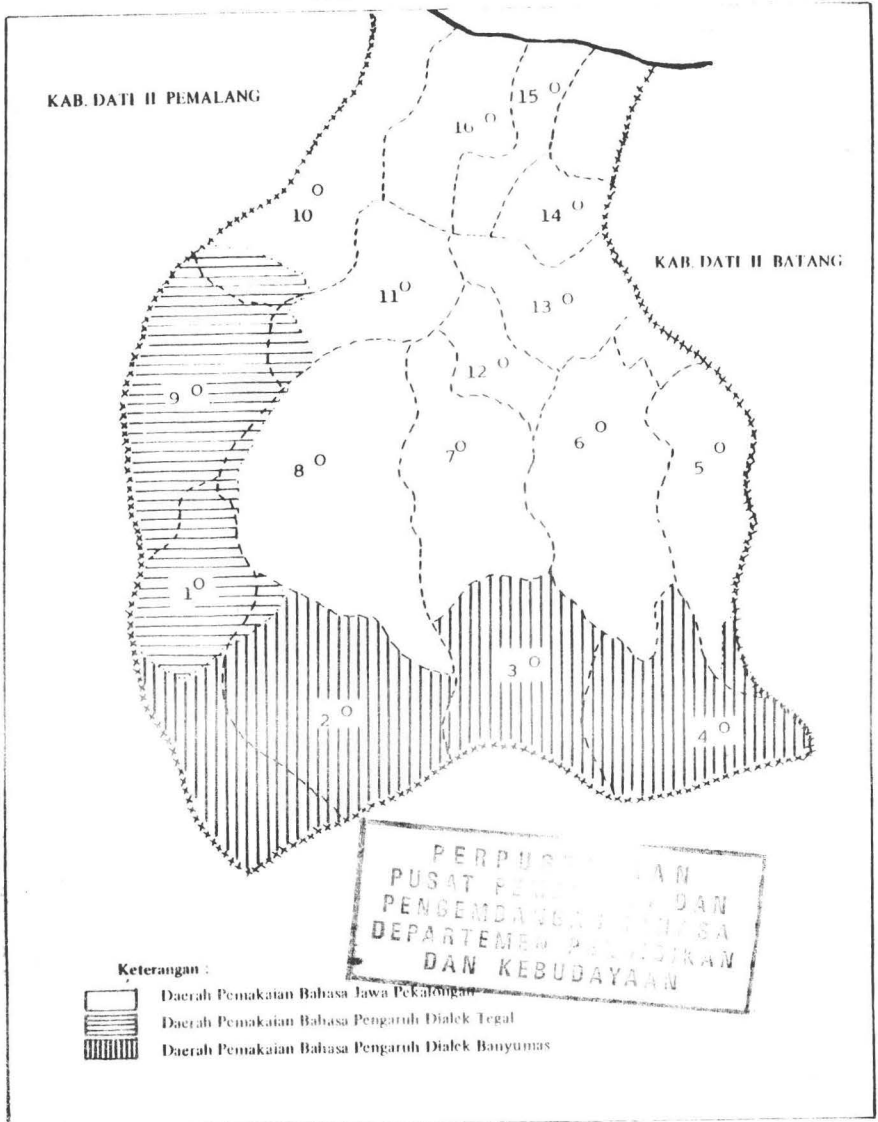
Keterangan :

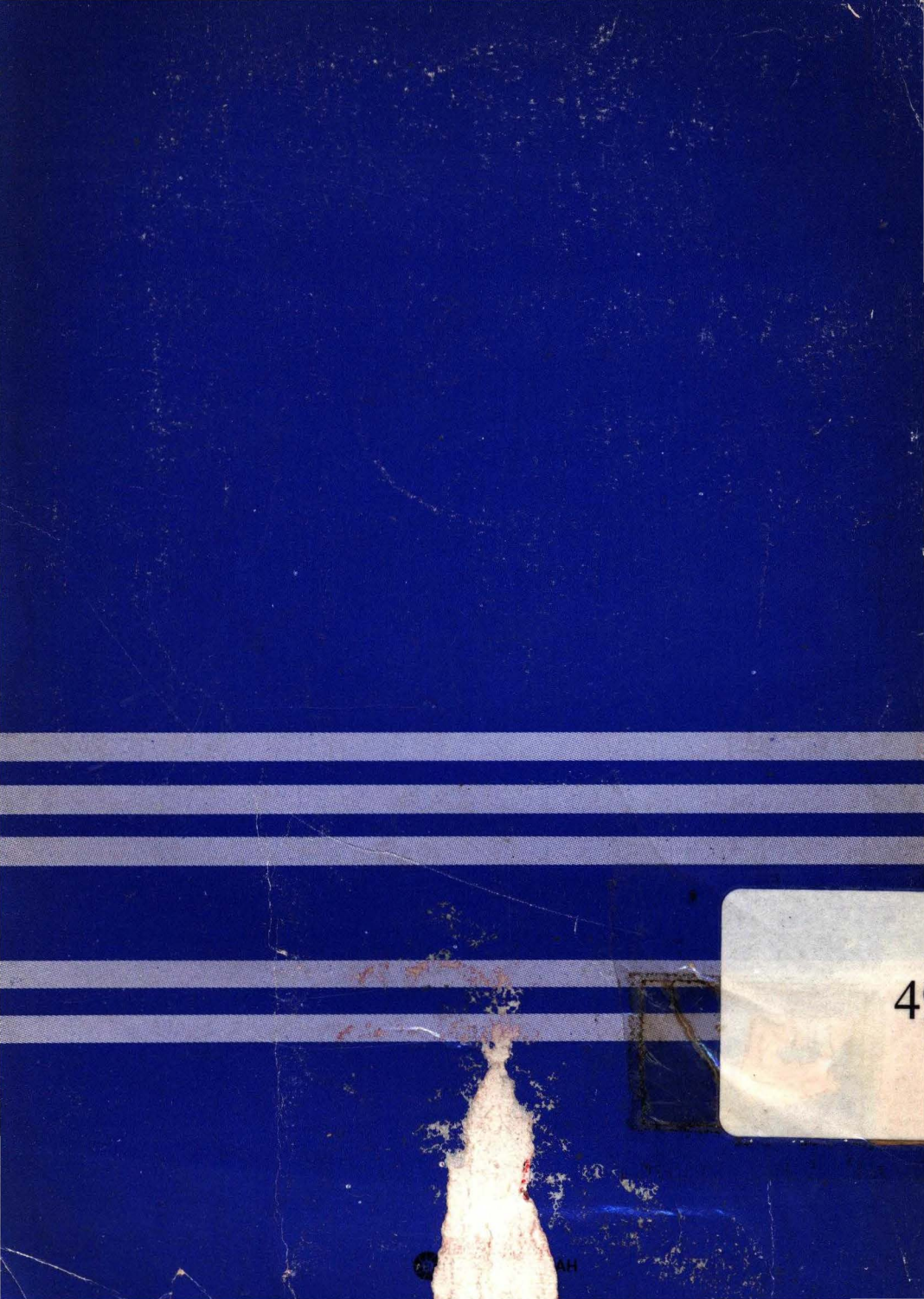
1. Kabupaten Brebes
2. Kabupaten Cilacap
3. Kabupaten Purwokerto
4. Kabupaten Tegal
5. Kabupaten Pemalang
6. Kabupaten Purbalingga
7. Kabupaten Kebumen
8. Kabupaten Banjarnegara
9. Kabupaten Pekalongan
10. Kabupaten Batang
11. Kabupaten Wonosobo
12. Kabupaten Purworejo
13. Kabupaten Magelang
14. Kabupaten Kedal
15. Kabupaten Semarang
16. Kabupaten Boyolali
17. Kabupaten Klaten
18. Kabupaten Sukoharjo
19. Kabupaten Wonogiri
20. Kabupaten Sragen
21. Kabupaten Purwodadi
22. Kabupaten Demak
23. Kabupaten Jepara
24. Kabupaten Kudus
25. Kabupaten Pati
26. Kabupaten Rembang
27. Kabupaten Blora

- ☐ Ibukota Propinsi
- ☐ Ibukota Kabupaten
- ☐ Lokasi Penelitian

Lampiran 5

PETA DAERAH PEMEKARAN BAHASA
DI KABUPATEN PEKALONGAN





4